

ANTROPOLOGI SOSIAL BUDAYA

Antropologi Sosial Budaya

Penulis:

Sriyana, S.Sos, M.Si.

Hak Cipta© 2020 pada Penulis

Editor : Andriyanto & Muslikh

Layout : Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Design Cover : Tim Lakeisha

Cetak I Oktober 2020

15,5 cm × 23 cm, 612 Halaman

ISBN: 978-623-6573-69-3

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Jl. Jatinom Boyolali, Srikaton, Rt.003, Rw.001, Pucangmiliran,

Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Ruang Lingkup dan Perkembangan Antropologi	1
1.2. Cabang Ilmu Antropologi dan Hubungannya dengan Ilmu Sosial Lainnya.	17
BAB 2 TEORI EVOLUSI DAN PERKEMBANGANNYA	50
2.1. Teori Evolusi dan Antropologi	50
2.2. Teori Evolusi dan Antropologi Masa Kini.....	127
BAB 3 TEORI FUNGSIONALISME DAN STRUKTURALISME	133
3.1. Fungsionalisme dan Struktural Fungsionalisme	133
3.2. Strukturalisme: Kritik dan Perkembangannya	163
BAB 4 ETNOGRAFI	190
4.1. Pengertian, Konsep dan Teknik	190
4.2. Etnografi Model Spradley	193
4.3. Penelitian Etnografi pada Masyarakat Kompleks	195
BAB 5 KEBUDAYAAN	205
5.1. Pengertian dan Karakteristik Kebudayaan.....	205
5.2. Cara Pandang Terhadap Kebudayaan	210
5.3. Penetrasi kebudayaan.....	231
5.4. Implikasi Karakteristik Kebudayaan.....	234
5.5. Tujuh Unsur Kebudayaan Universal.....	246

BAB 6 KEHIDUPAN KOLEKTIF ATAU MASYARAKAT.....	459
6.1. Pengertian, Konsep dan Bagian-Bagian Masyarakat	459
6.2. Unsur-unsur Masyarakat.....	464
6.3. Ciri-Ciri Masyarakat	477
6.4. Interaksi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat	481
6.5. Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat	506
BAB 7 PERUBAHAN KEBUDAYAAN.....	538
7.1. Definisi Perubahan Kebudayaan.....	538
7.2. Teori Perubahan Kebudayaan	540
7.3. Bentuk-Bentuk Perubahan Kebudayaan	546
7.4. Penyebab Perubahan Kebudayaan	551
7.5. Modernisasi dan Kondisi Masyarakat Masa Depan.....	559
BAB 8 RELIGI SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA	566
8.1. Konsepsi Religi	566
8.2. Teori Fetekheisme.....	579
8.3. Teori Religi Dalam Kehidupan Manusia Terdahulu (Animisme)	580
8.4. Teori-Teori Agama Pada Kehidupan Manusia Depan..	591
8.5. Teori Totemisme	597
8.6. Teori Wahyu Tuhan	600
8.7. Cara Manusia Beragama	606
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	610

1.1. Ruang Lingkup dan Perkembangan Antropologi

Antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari umat manusia (*anthropos*). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata Yunani ἄνθρωπος (baca: *anthropos*) yang berarti manusia atau orang, dan *logos* yang berarti wacana (dalam pengertian bernalar, berakal) atau ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi memandang manusia sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Menurut **Haviland** (1985:7) seorang antropologi Amerika bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia. Sedangkan **Koentjaraningrat** (1990:6) bapak Antropologi Indonesia, mendukung definisi antropologi yang diberikan oleh Haviland. Ia menyatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Jadi antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, dan kebudayaannya.

Antropologi mulai dikenal banyak orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakan *International Symposium on Anthropologi* pada tahun 1951, yang dihadiri oleh lebih dari 60

tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Eropa-Amerika dan Uni Soviet. Simposium ini menghasilkan buku antropologi berjudul *Anthropology Today* yang diredaksi oleh A.R. Kroeber (1953), *An Appraisal of Anthropology Today* yang diredaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), *Yearbook of Anthropology* yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan *Current Anthropology* yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, di beberapa wilayah berkembang pemikiran-pemikiran antropologi yang bersifat teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya.

Pada awal perkembangannya, antropologi hanya tertarik mempelajari kelompok-kelompok kecil masyarakat, suku-suku, kebudayaan, kampung-kampung serta minoritas, namun sekarang antropologi telah lebih maju dengan mempelajari manusia dan berbagai segi, baik yang telah maju maupun yang primitif. Antropologi termasuk ilmu-ilmu sosial yang mempunyai sejarah tersendiri. Antropologi disebut ilmu baru atau ilmu muda karena perkembangan antropologi relatif baru, yaitu sejak abad ke-20. Antropologi juga bisa disebut ilmu tua karena sejarahnya.

Dilihat dari perkembangannya sejarah antropologi menurut Kontjaraningrat (1990:1-6) Antropologi sebagai ilmu tidak muncul begitu saja, namun antropologi berkembang melalui fase-fase yang ada. Dalam antropologi terdapat 4 fase yang terjadi dalam perkembangan antropologi sebagai ilmu, yaitu:

1. Fase Pertama (Sebelum Tahun 1800)

Fase ini terjadi sebelum tahun 1800, sekitar akhir abad 15 hingga awal abad 16 orang Eropa mulai mengelilingi wilayah wilayah dikawasan Asia, Afrika dan Amerika, sejak saat dalam perkembangannya permukaan bumi ini mulai terkena pengaruh Negara-negara Eropa Barat. Dalam perkembangannya mulai terkumpul catatan, buah cerita laporan dan buku-buku kisah cerita dari para musafir, pelaut, pendeta penyiar agama dan pegawai pemerintah jajahan mengenai wilayah yang mereka datangi. Dalam

buku-buku itu termuat mengenai deskripsi bangsa-bangsa yang terdapat di Afrika, Asia, Oseania dan suku-suku bangsa lainnya. Bahan-bahan deskripsi tersebut sangat menarik perhatian bangsa Eropa karena perbedaan dari wilayah yang dikunjungi dengan adat istiadat, bahasa, susunan masyarakat dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa Eropa Barat.

Bahan-bahan pengetahuan tadi disebut *etnografi*, atau deskripsi tentang bangsa-bangsa. Deskripsi yang diperoleh tadi biasanya tidak begitu teliti sehingga seringkali bersifat kabur, dan kebanyakan hanya memperhatikan hal yang menurut orang Eropa nampak aneh saja, walau ada pula karangan-karangan yang baik dan bersifat lebih teliti.

Dari keanehananya, maka bahan etnografi tadi amat menarik perhatian kaum terpelajar di Eropa Barat sejak abad ke 18. Kemudian dalam pandangan orang Eropa munculah pertentangan terhadap bangsa Amerika, Afrika, Asia dan juga Oseania tadi, yaitu: *sebagian orang Eropa menganggap bahwa mereka keturunan iblis dan bukan bangsa yang merupakan keturunan manusia, ada juga yang menganggap mereka merupakan bangsa yang masih murni yang belum tersentuh oleh kejahatan, dan yang terakhir sebagian orang Eropa tertarik akan adat-istiadat dan mulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan asal Amerika, Afrika, Oseania dan Asia sehingga muncul museum-museum kebudayaan luar Eropa.*

Pada awal abad ke-19 perhatian terhadap himpunan pengetahuan tentang masyarakat, adat istiadat dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa di luar Eropa dari pihak dunia ilmiah menjadi sangat besar, demikian besarnya sehingga timbul usaha-usaha pertama dari dunia ilmiah untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi tadi menjadi satu.

Menurut **Koentjaraningrat** (1990:49) bahwa tokoh sarjana antropologi dalam fase pertama dari perkembangannya, sudah tentu belum ada karena pada waktu itu belum ada ilmu antropologi.

Namun waktu itu sudah ada pengarang-pengarang buku tentang manusia dan kebudayaan suku-suku bangsa yang tinggal di luar benua Eropa yaitu pengarang buku etnografi yaitu:

- a. Pengarang etnografi kuno golongan musafir adalah Adolf Bastian (1826-1905), seorang dokter kapal berbangsa Jerman yang telah keliling ke berbagai benua pada permulaan abad ke-19. Ia pernah menulis tiga jilid etnografi mengenai kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Adolf Bastian dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling awal mempopulerkan istilah "Indonesia" kepada dunia internasional melalui karyanya *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels* (1884).
- b. Pengarang Etnografi kuno dari golongan penyiar agama Nasrani yaitu Joseph-Francois Lafitau (1681-1756), lahir di Bordeaux pada tanggal 31 Mei 1681, dan meninggal di sana pada tanggal 3 Juli 1746. Seorang misionaris Yesuit bangsa Perancis yang belajar retorika dan filsafat di Pau antara tahun 1699 dan 1701. Dia kemudian mengajar humaniora dan retorika di Limoges , Saintes dan Pau, sebelum kembali ke studinya di Poitiers dan La Fleche dari 1706 sampai 1709. Dia menyelesaikan studinya di bidang teologi di College of Louis-le-Grand di Paris pada tahun 1710. Tahun berikutnya, pada bulan April 1711, Pastor Jenderal Tamburini memberinya izin untuk pergi pada akhir tahun untuk bergabung dengan Misi Iroquois di Kanada, di mana dia tetap sebagai misionaris selama hampir enam tahun (Fenton & Moore, 1974:175).

Lafitau dianggap sebagai yang pertama dari etnografer modern dan pendahulu etnologi ilmiah untuk karyanya di Iroquois. Dia mengembangkan sebuah model komparatif Lafitau (metode penerangan timbal balik) untuk mempelajari masyarakat yang terlibat dalam menggambarkan budaya yang ada dengan istilah mereka sendiri-tidak dibandingkan dengan masyarakat Eropa. Karya besarnya, ditulis dalam bahasa Prancis, pertama kali diterbitkan pada tahun 1724 di Paris yang berjudul *Moeurs des*

Sauvages Amériquois, Comparées aux Moeurs des Premiers Temps kemudian *Histoire de Jean de Brienne, Roy de Jérusalem et Empereur de Constantinople* (1727) dan *Histoire des découvertes et conquêtes des Portugais dans le Nouveau Monde* (1733)

Lafitau dikenang karena menerapkan metode komparatif dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi daripada orang sezamannya. Melalui pengamatan lapangan yang asli, dia dapat mengkritisi karya penulis sebelumnya tentang masyarakat primitif (Fenton & Moore, 1974:lxvi) Dengan menggunakan Metode Perbandingan, Lafitau menolak semua teori perubahan sosial dan budaya dan menggunakan studinya untuk menunjukkan kesamaan dalam kebiasaan, praktik, dan penggunaan Penduduk Asli Amerika Utara dengan beragam bangsa dari berbagai benua dan abad yang berbeda (Fenton & Moore, 1974:xliv).

- c. Pengarang etnografi kuno dari golongan ahli eksplorasi adalah Nicholai Nicholaievich Mikluho-Maklai (1846-1888), ilmuwan dan penjelajah yang biasa dikenal dengan nama Nicholas Maclay, lahir pada 17 Juli 1846 di Rozhdestvenskoye, Rusia, putra kedua Nicholai Hjitch Mikluho-Maklai, bangsawan turun-temurun, dan istrinya Ekaterina Semenovna, née Bekker. Dia menamai Pantai Maclay dari Isumrud ke Selat Vitiaz dan di korvet pergi ke Halmahera dan Filipina dimana dia menemukan suku primitif yang serupa dengan yang pernah dia lihat di Nugini. Pada tahun 1873 di Batavia dia menerbitkan pengamatan antropologisnya, mengirimkan spesimen dan komentar kepada guru-guru Eropa dan sembah selama enam bulan di Buitenzorg di pegunungan. Dia kemudian mengunjungi Celebes dan Maluku, dan di Papua-Kovai di barat New Guinea menemukan ciri-ciri etnologi yang serupa dengan yang ada di Filipina dan Maclay Coast (Pantai Timur Laut Papua Nugini).

- d. Pengarang etnografi kuno golongan pegawai pemerintah-pemerintah jajahan, diantaranya adalah Thomas Stamford Bingley Raffles (1771-1826) yang pernah menjabat sebagai Letnan Gubernur Jenderal di Indonesia antara tahun 1811 sampai 1815, ketika Inggris merebut Indonesia dari Negara Belanda dalam masa perang Napoleon di Eropa. Raffles juga menaruh perhatian terhadap penduduk Indonesia serta kebudayaannya, dan menulis dua jilid etnografi tentang kebudayaan Jawa berjudul *History of Java* di London pada tahun 1817. Ditulisnya buku berjudul *History of the East Indian Archipelago* di Eidenburg pada tahun 1820 dan dibagi tiga jilid. Raffles juga aktif mendukung *Bataviaach Genootschap*, sebuah perkumpulan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

2. Fase Kedua (Pertengahan Abad ke-19)

Masa ini berlangsung pada pertengahan abad ke-19, pada masa ini mulai muncul tulisan-tulisan ataupun berupa karangan yang menyusun bahan etnografi tersebut berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat. Secara singkat kerangka berfikir tersebut bisa digolongkan seperti berikut: Masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat dalam jangka beribu-ribu tahun dengan berbagai tingkatan evolusi, dengan sebagai patokan tingkatan tertinggi adalah masyarakat yang hidup seperti masyarakat di Eropa Barat. Bentuk masyarakat yang tinggal di luar Eropa disebut oleh mereka (orang Eropa) sebagai bangsa *primitive*, dianggap sebagai sisa-sisa kebudayaan terdahulu yang masih hidup hingga sekarang. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut maka pada tahun sekitar 1860 timbul beberapa karangan yang membandingkan tingkat kebudayaan dari masing-masing bangsa berdasarkan tingkat-tingkat evolusi, sehingga timbulah ilmu antropologi.

Selanjutnya timbul pula beberapa karangan yang hendak meneliti sejarah penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa di muka

bumi. Di sini pula orang Eropa masih menganggap kebudayaan di luar Eropa merupakan sisa-sisa kebudayaan terdahulu yang masih kuno, sehingga dengan meneliti kebudayaan tersebut maka mereka dapat mengetahui sejarah penyebaran kebudayaan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fase perkembangannya yang kedua ini ilmu antropologi berupa suatu ilmu akademikal; dengan tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitive dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

Menurut **Koentjaraningrat** (1990:50) bahwa para tokoh sarjana antropologi dari fase kedua merupakan tokoh-tokoh pendekar ilmu antropologi, dimana hampir semua tokoh itu terpengaruh oleh teori evolusi, dan khususnya teori evolusi masyarakat yang pada pertengahan abad ke-19 amat menguasai cara berpikir dunia ilmiah di Eropa dan Amerika, beberapa tokoh fase kedua adalah:

- a. Lewis Henry Morgan (1818-1881), lahir di Aurora pada tanggal 21 November 1818 seorang sarjana hukum bangsa Amerika yang bekerja sebagai pengacara di antara para Indian di Amerika Serikat bagian Timur untuk membantu mereka soal hak atas tanah. Ia juga tertarik akan adat istiadat dan kebudayaan suku-suku bangsa Indian dan menulis berbagai buku etnografi juga sebuah karangan teoritikal berjudul *In Ancient Society* (1877) mengenai evolusi masyarakat manusia berdasarkan data mengenai susunan masyarakat yang dikumpulkannya di daerah suku-suku bangsa Indian. Di antara karya lainnya, yaitu *The League of the Ho-de-no-sau-nee or Iroquois* (1851), *System of Consanguity and Affinity of the Human Family* (1871).
- b. P.W. Schmidt (1968-1954), lahir di Hörde, Jerman pada tahun 1868 seorang sarjana antropologi berkebangsaan Austria yang kurang terpengaruh oleh teori evolusi masyarakat, namun

cenderung tertarik akan masalah sejarah asal mula penyebaran kebudayaan suku-suku bangsa di seluruh muka bumi dari satu benua ke benua lainnya. Aliran ini sering juga disebut Aliran Sejarah Penyebaran Kebudayaan atau aliran Kultur Historisch (dalam bahasa Jerman). Dari tahun 1912 sampai kematiannya pada tahun 1954, Schmidt menerbitkan 12 deret *Der Ursprung der Gottesidee* (*The Origin of the Idea of God*). Karyakaryanya yang tersedia dalam terjemahan bahasa Inggris adalah: *Asal dan Pertumbuhan Agama* (1931), *Dewa Tinggi di Amerika Utara* (1933), *Metode Etnologi Sejarah Budaya* (1939), dan *Wahyu Primitif* (1939).

3. Fase Ketiga (Permulaan Abad Ke-20)

Fase ini berlangsung pada permulaan abad ke-20. Dimana sebagian besar negara-negara penjajah di Eropa masing-masing berhasil untuk mencapai kemantapan kekuasaannya di daerah-daerah jajahan di luar Eropa. Untuk keperluan daerah jajahan dimana pada waktu itu mulai berhadapan ilmu antropologi sebagai suatu ilmu yang justru mempelajari bangsa-bangsa di daerah luar Eropa justru menjadi sangat penting. Sejak itu timbul pendirian bahwa mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa itu penting.

Suatu ilmu antropologi dengan sifat-sifat seperti yang terurai di atas terutama berkembang di negara Inggris sebagai negara penjajah yang utama, tetapi juga di hampir semua negara kolonial lainnya. Selain itu ilmu antropologi di Amerika Serikat yang bukan negara kolonial tetapi mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan suku-suku bangsa Indian yang merupakan suku asli atau penduduk pribumi Benua Amerika kemudian terpengaruh oleh ilmu antropologi yang baru tadi. Dalam fase ketiga ini ilmu antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis dan tujuannya dapat dirumuskan sebagai berikut: *mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa guna*

kepentingan pemerintah kolonial dan guna mendapat suatu pengertian tentang masyarakat masa kini yang kompleks.

Koentjaraningrat (1990:51) menyebutkan bahwa tokoh antropologi pada fase ketiga terutama berasal dari negara-negara yang mempunyai tanah jajahan yang luas. Beberapa tokoh antropologi fase ketiga yaitu:

- a. Bronislaw Malinowski (1884-1942), lahir pada 7 April 1884 di Kraków, Austria-Hungaria (Polandia saat ini), dan meninggal pada 16 Mei 1942 di saat beliau berumur 58 tahun. Seorang antropolog Polandia yang telah banyak menulis banyak buku antropologi tentang pendudukan Kepulauan Trobiand yang terletak di sebelah Tenggara Negara Papua Nuigini sekarang dalam buku *Argonauts of the Western Pacific* (1922) dan yang kedua yaitu *Crime and Custom in Savage Society*. Malinowski menyumbangkan dua buah buku sebagai ganti disertasinya yaitu *The Among the Australian Aborigines* (1913) dan *The Native of Mailu* (1913). Salah satu antropolog terpenting pada abad ke-20 karena jasa dan kontribusinya yang besar dalam bidang etnografi, reciprocity, dan penelitian tentang Melanesia.
- b. Meyer Fortes (1906-1983), ia dilahirkan pada tanggal 25 April 1906 di Britstown Propinsi Cape Afrika Selatan, sarjana antropologi yang menulis tentang kebudayaan suku-suku bangsa Tallensi di bagian Utara Ghana di Afrika Barat. Terutama dua yang terpenting diantara serangkaian karangannya mengenai berbagai unsur dan aspek masyarakat dan kebudayaan Tallensi adalah *The Dynamics of Clanship Among the Tallensi* (1945) dan *The Web of Kinship Among the Tallensi* (1949).
- c. A.R. Radcliffe-Brown (1885-1955), sarjana antropologi Inggris yang telah mengembangkan teori-teori antropologi sinkronik yang kemudian menjadi sub-ilmu antropologi sosial. Ia berambisi untuk mengembangkan suatu ilmu antropologi

baru dengan tujuan yang lebih berguna yaitu mempelajari kebudayaan dari sebanyak mungkin suku bangsa di dunia secara komparatif guna menemukan azas-azas dari kebudayaan serta kaidah-kaidah azasi yang mengatur kehidupan masyarakat manusia. Untuk membedakan ilmu baru yang sedang dikembangkannya itu dengan ilmu antropologi yang lain, untuk pertama kali dipakainya sebutan *antropologi sosial*. Radcliffe-Brown mengembangkan teori Fungsionalisme Struktural, sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari peradaban primitif. Radcliffe-Brown mengemukakan gagasan dan pandangannya terhadap kehidupan sosial kebudayaan melalui karyanya *The Andaman Islanders* (1922), dalam karangan tersebut ia menguraikan dan mendeskripsikan aspek kekerabatan upacara yang terkait dengan mitos yang dilakukan dalam penduduk Andaman, dan *The Social Organization of Australian Tribes* (1930)

4. Fase Keempat (Sesudah Tahun 1930)

Pada fase ini ilmu antropologi mengalami masa perkembangannya yang paling luas. Hal ini termasuk bertambahnya bahan pengetahuan yang jauh lebih teliti, maupun mengenai ketajaman dari metode-metode ilmiahnya. Kecuali itu kita lihat adanya dua perubahan di dunia, yaitu *timbulnya antipati terhadap kolonialisme terhadap perang dunia II, serta cepat hilangnya bangsa-bangsa primitif (dalam arti bangsa-bangsa asli dan terpencil dari pengaruh kebudayaan Eropa dan Amerika) yang sekitar tahun 1930 mulai hilang, dan sesudah perang dunia II memang hampir tak adalagi di muka bumi*.

Proses tersebut menyebabkan seolah-olah lapangan dalam ilmu antropologi telah hilang, sehingga memunculkan sebuah dorongan untuk memunculkan ide untuk mengembangkan lapangan penelitian dengan ide dan tujuan baru. Adapun bahan-bahan

etnografi yang terdapat dalam fase pertama, kedua maupun yang ketiga tidak dibuang begitu saja melainkan dijadikan sebagai landasan bagi perkembangannya yang baru. Pengembangan itu terjadi di Amerika Serikat tetapi menjadi umum di negara-negara lain setelah tahun 1951, setelah 60 orang ahli antropologi dari berbagai negara Amerika dan Eropa, menjalin suatu simposium internasional untuk meninjau dan merumuskan pokok tujuan ruang lingkup dari ilmu antropologi yang baru.

Mengenai tujuannya, ilmu antropologi yang baru dalam fase perkembangannya yang keempat ini dapat dibagi dua tujuan yaitu tujuan akademikal dan tujuan praktisnya. Tujuan akademikalnya adalah *mencapai pengertian tentang makhluk-makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat, serta kebudayaannya*. Karena didalam praktek ilmu antropologi biasanya mempelajari masyarakat suku bangsa, maka tujuan praktisnya adalah *mempelajari manusia dalam aneka warna masyarakat suku-bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu*.

Koentjaraningrat (1990:51) menjelaskan bahwa tokoh antropologi pada fase keempat pada mulanya berasal dari Amerika Serikat. Beberapa tokoh antropologi pada fase keempat yaitu:

- a. Franz Boas (1858-1942), sebagai pendiri antropologi modern dan bapak antropologi Amerika yang lahir pada tanggal 9 Juli 1858 di Jerman, seorang ahli geografi bangsa Jerman yang kemudian menjadi warganegara Amerika, dapat dianggap sebagai tokoh antropologi baru yang kemudian bercabang menjadi ilmu tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Boas dikenal sebagai orang pertama yang menerapkan metode ilmiah dalam mempelajari masyarakat dan kebudayaan manusia. Dia mempelajari secara ekstensif budaya Indian Kwakiut. Boas menyatakan bahwa koleksi data dari setiap aspek adalah unsur yang penting untuk memahami suatu

- budaya masyarakat. Hasil karyanya yang terkenal termasuk *The Mind of Primitive Man* (1911), *Anthropology and Modern Life* (1928), dan *Race, Language, and Culture* (1940).
- b. Alfred Louis Kroeber (1876-1960) yang mengharuskan seorang peneliti untuk tinggal minimal satu tahun untuk melakukan penelitian lapangan. Selama berada di tengah masyarakat, peneliti harus berusaha mahir berbahasa setempat sambil mengumpulkan bahan mengenai semua sektor kehidupan secara holistik. Bersama Talcott Parsons, ia mengajukan konsep *culture system* (sistem budaya) dan *social system* (sistem sosial). Ia juga mengusulkan konsep superorganic yang berarti bahwa kebudayaan berevolusi lebih cepat daripada organisme manusia. Jurnal yang telah ia terbitkan mengenai hal tersebut antara lain *Handbook of the Indians of California* (1925) dan *Cultural and Natural Areas of Native North America* (1939).
- c. Ruth Benedict (1887-1948), seorang antropolog budaya terkenal dari Amerika. Antropolog ini lahir pada tanggal 5 Juni 1887 di New York City. Dia adalah seorang murid Franz Boas, orang yang mempengaruhi ideologinya dalam melakukan pekerjaannya. Karya Benedict paling terkenal adalah *Patterns of Culture* (1934) dimana dia menyatakan bahwa setiap kebudayaan berasal dari potensi manusia selama periode waktu tertentu. Dia dikenang sebagai salah satu pelopor penerapan antropologi dalam mempelajari aspek masyarakat maju. Karya penting lainnya termasuk *Zuni Mythology* (1935), *Race: Science and Politics* (1940), dan *The Chrysanthemum and the Sword: Patterns of Japanese Culture* (1946).
- d. Margaret Mead (1901-1978), seorang pelopor antropologi budaya, lahir pada tanggal 16 Desember 1901 di Philadelphia. Mead banyak memberikan kontribusi dalam memahami konsep-konsep modern tentang budaya Barat dan Amerika. Mead menerbitkan beberapa buku tentang isu-isu kontemporer

dan masyarakat primitif. Dia juga seorang pendukung kuat hak-hak perempuan. Karyanya yang paling terkenal adalah *Coming of Age in Samoa* (1928), *Growing Up in New Guinea* (1930), *Sex and Temperament in Three Primitive Societies* (1935), dan *Blackberry Winter: My Earlier Years* (1972)

- e. Ralp Linton (1893-1953), salah satu antropolog budaya terkenal. Linton lahir pada tanggal 27 Februari 1893 di Philadelphia. Dia memulai karirnya sebagai seorang arkeolog dan melakukan penelitian yang luas terhadap etnografi berbagai daerah, termasuk Madagaskar. *The Tanala, a Hill Tribe of Madagascar* diterbitkan Linton pada tahun 1933 setelah dia menerima gelar doktor. Dia menguraikan perbedaan antara status dan peran yang merupakan salah satu penunjuk utama dalam antropologi. Karya Linton yang paling terkenal termasuk *The Study of Man* (1936) dan *The Tree of Culture* (1955)
- f. Raymond Firth (1901-2002), lahir tanggal 25 Maret 1901 di Auckland New Zaeland dan meninggal pada tanggal 22 Pebruari 2002. Seorang antropologi Inggris yang mempunyai pengalaman penelitian banyak di Polinesia, khususnya Kepulauan Tikopea (*We The Tikopea*, 1936) dan pantai Timur Malaysia (*Malay Fisherman: Their Peasant Economy*, 1946).
- g. Mysore Narasimha Char Srinivas (1916–1999), merupakan tokoh sosiologi dan antropologi sosial India yang terkenal. Dia kebanyakan dikenal karena karyanya tentang sistem kasta dan kasta, stratifikasi sosial , Sanskritisasi dan Westernisasi di India bagian selatan dan konsep *Dominant Caste* (Dominan Kanan). Dia menulis beberapa makalah tentang tema-tema integrasi nasional, isu gender, teknologi baru, dan lain-lain. Sungguh mengejutkan mengapa dia tidak berteori mengenai implikasi metodologis dari penulisan isu-isu ini yang melampaui desa dan institusi-institusinya. Metodologi dan temuannya telah digunakan dan ditiru oleh peneliti berturut-

turut yang telah mempelajari kasta di India. Beberapa karya Srinivas yaitu: *Marriage and Family in Mysore* (1942), *Religion and Society Among the Coorgs of South India* (1952), *Caste in Modern India and other essays* (1962, Asia Publishing House), *The Remembered Village* (1976, reissued by OUP in 2013), *Indian Society through Personal Writings* (1998), *Village, Caste, Gender and Method* (1998), *Social Change in Modern India, The Dominant Caste and Other Essays* (ed.), dan *Dimensions of Social Change in India*.

- h. Shyama Charan Dube (1922-1996) adalah antropolog dan sosiolog terkenal di India. Penerapan pendekatan struktural-fungsional untuk mempelajari komunitas desa India membuatnya dapat diandalkan. Meskipun dia mengenali karakter semi otonom di desa India, dia tidak menganggapnya sebagai "statis, abadi dan tidak berubah". Dia melihat bahwa sulit untuk mengatakan bahwa satu desa sebagai perwakilan pedesaan India secara keseluruhan; itu tidak bisa representatif di daerah budayanya. Studinya tentang Shamirpet memberikan gambaran tentang struktur sosial, ekonomi dan ritual, tingkat keluarga dan lain-lain.

SC Dube telah berkontribusi dalam berbagai tema termasuk suku, kehidupan pedesaan, pengembangan masyarakat, dan modernisasi, pengelolaan perubahan dan tradisi dan pembangunan selama 30 tahun ke depan. Di satu sisi, dia telah menulis banyak aspek tentang masyarakat dan budaya India. Beberapa karya Dube yaitu: *The Kamar; Indian Village* (1955), *The Study of Complex Cultures* (1965), *Explanation and Management of Changes* (1971), *Contemporary India and its Modernization* (1974).

- i. Francis L.K. Hsu (1917 – 1973), Sarjana Amerika keturunan Cina. Lahir dari keluarga Metodis di Shanghai, Hsu bergabung dengan Gereja Katolik saat dia mengajar di National Central University di Nanking antara tahun 1944 dan 1947. Francis

L.K Hsu adalah seorang pendeta Cina. Dia adalah uskup ketiga, (orang Cina pertama), dari keuskupan Katolik Hong Kong.

Dia belajar di Universitas St. John, Shanghai pada tahun 1936. Dia dianugerahi Master of Arts dari Merton College, Oxford. Hsu melarikan diri ke Hong Kong pada tahun 1950 setelah Kuomintang meninggalkan China daratan. Dia kemudian ditahbiskan sebagai Imam di Roma pada tanggal 14 Maret 1959. Hsu adalah editor Kung Kao Po, sebuah surat kabar Katolik di Hong Kong, dari tahun 1959 sampai 1965. Pada tanggal 1 Juli 1967, dia ditunjuk sebagai Uskup Tambahan Hong Kong dan Uskup Tituler Dari Orrea Setelah pengunduran diri Lorenzo Bianchi, ia diangkat menjadi uskup Hong Kong. Francis Hsu meninggal di Hong Kong pada tanggal 23 Mei 1973 karena serangan jantung. Beberapa karya Hsu yaitu: *Exorcising the Trouble Makers: Magic, Science, and Culture (Contributions in Afro-American & African Studies)* (1983), *Rugged Individualism Reconsidered: Essays in Psychological Anthropology* (1983), *Americans and Chinese: Passages to Differences* (1980), *Under the Ancestors' Shadow: Kinship, Personality, and Social Mobility in China. A reissue with a new chapter* (1967), *Iemoto: Heart of Japan* (1975), *Religion, Science and Human Crises* (1973), dan *The challenge of the American dream: The Chinese in the United States (Minorities in American life series)*(1971), dan *Psychosocial Homeostasis and Jen: Conceptual Tools for Advancing Psychological Anthropology* (1971).

- j. Chie Nakane, lahir di Tokyo pada tanggal 30 November 1926 adalah antropolog Jepang dan Profesor Emerita Antropologi Sosial di Universitas Tokyo. Karya Nakane berfokus pada perbandingan lintas budaya struktur sosial di Asia, terutama Jepang, India, dan China. Dia dikenal secara internasional karena buku larisnya, *Japanese Society*, yang telah

- diterjemahkan ke dalam 13 bahasa. Dalam buku ini, Nakane mencirikan Jepang sebagai "masyarakat vertikal" di mana hubungan manusia didasarkan pada "tempat" (ruang bersama) dan bukan "atribut" (kualifikasi). Beberapa karya Nakane yaitu: *Logic and the smile: When Japanese meet Indians* (1964), *Towards a theory of Japanese social structure: A unilateral society* (1965), *Social background of Japanese in Southeast Asia* (1972), *Cultural anthropology in Japan* (1974), *A cross-cultural look at organizational behavior with particular attention to the difference between Japan and the United States* (1975), *Fieldwork in India: A Japanese experience. In A. Beteille & T. N. Madan (Eds.)*(1975), *The effect of cultural tradition on anthropologists. In H. M. Fahim (Ed.)* (1982). Nakane mendapatkan medali kehormatan *Medals of Honor (Japan) Purple ribbon* (1990), dan *Order of Culture* (2001).
- k. Kofi Abrefa Busia (11 Juli 1913 - 28 Agustus 1978) adalah Perdana Menteri Ghana dari tahun 1969 sampai 1972. Sebagai pemimpin nasionalis dan Perdana Menteri, dia membantu mengembalikan pemerintahan sipil ke negara tersebut setelah pemerintahan militer. Dia mengambil gelar BA (Hons) di bidang Filsafat, Politik, dan Ekonomi (1941), MA (1946) dan sebuah DPhil dalam Antropologi Sosial pada tahun 1947 di Nuffield College, Oxford , dengan tesis berjudul: *The position of the chief in the modern political system of Ashanti: a study of the influence of contemporary social changes on Ashanti political institutions.* Beberapa karyanya yaitu: *The Position of the Chief in the Modern Political System of Ashanti* (1951), *The Sociology and Culture of Africa.* Leiden (1960), *The Challenge of Africa* (1962), *Purposeful Education for Africa* (1964), *Urban Churches in Britain* (1966), dan *Africa in Search of Democracy* (1967).

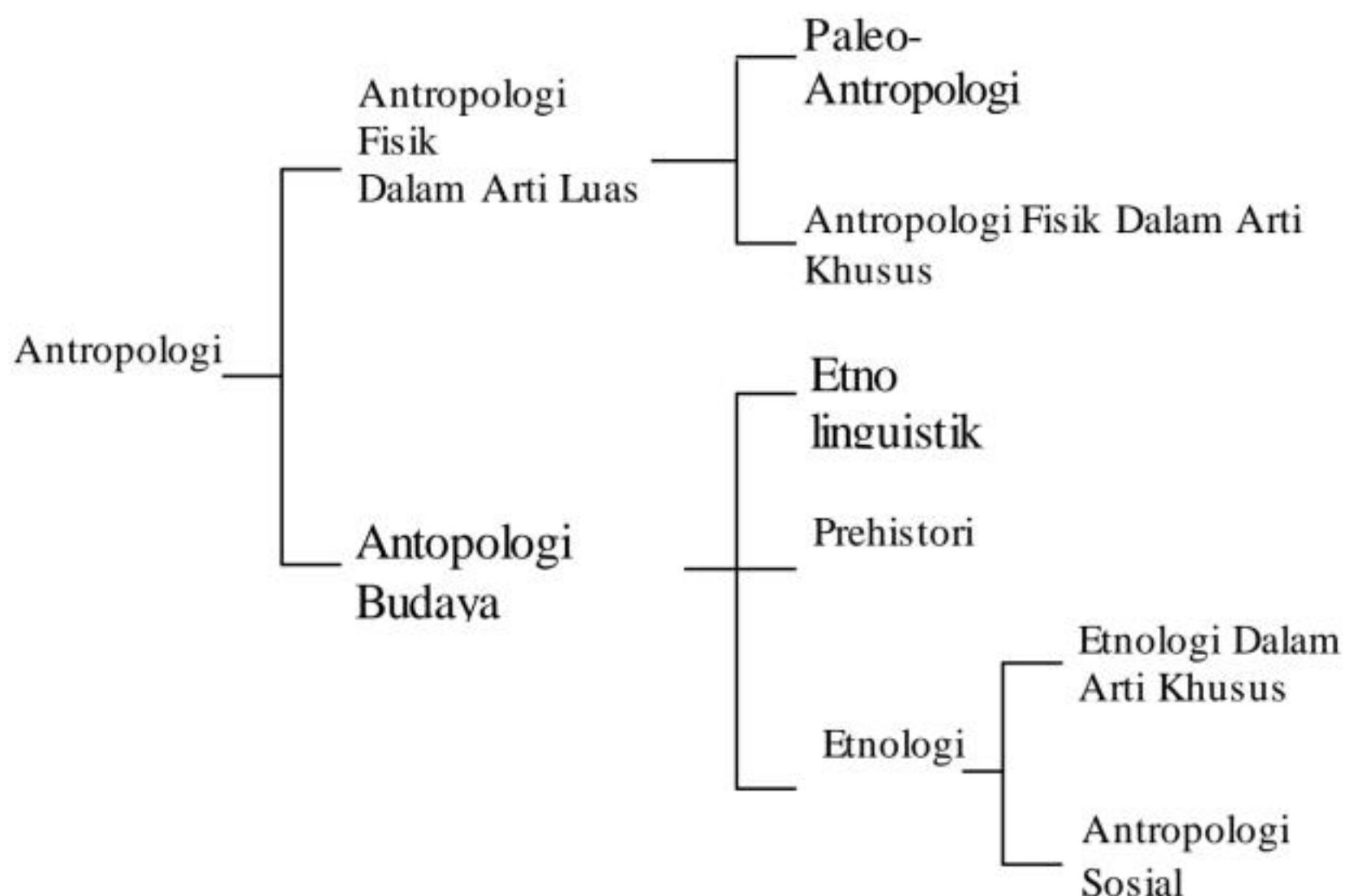
Menurut Kontjaraningrat (1990:9), dalam menentukan dasar-dasar dari antropologi di Indonesia belum terikat oleh tradisi antropologi sehingga kita masih merdeka untuk memilih-milih dan mengombinasikan unsur-unsur dari berbagai aliran dari antropologi yang paling cocok atau yang dapat diselaraskan dengan masalah kemasyarakatan di Indonesia. Oleh karena itu dapat memudahkan dalam mengkombinasikan berbagai unsur dari berbagai aliran ilmu antropologi yang berkembang di Negara-negara lain.

1.2. Cabang Ilmu Antropologi dan Hubungannya dengan Ilmu Sosial Lainnya.

Menurut Kontjaraningrat (1990:12) ruang lingkup dan kajian antropologi memfokuskan kepada lima masalah penelitian khusus di bawah ini yaitu:

1. Masalah sejarah asal dan perkembangan manusia atau evolusinya) secara biologi;
2. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya;
3. Masalah sejarah asal, perkembangan, dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia;
4. Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di dunia;
5. Masalah mengenai asas-asas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi masa kini.

Koentjaraningrat (1990:13) membuat bagan pembagian dalam ilmu antropologi sebagaimana bagan di bawah ini, secara makro ilmu antropologi dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni antropologi fisik dan antropologi budaya.



Gambar 1. Bagan Pembagian Ilmu Antropologi
 (Koentjaraningrat, 1990:13)

Paleo-antropologi adalah ilmu bagian yang meneliti soal asal usul atau soal terjadinya dan evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan sebagai bahan penelitian sisa-sisa tubuh yang telah membatu, atau fosil-fosil manusia dari zaman dahulu yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi yang harus didapat oleh si peneliti dengan berbagai metode penggalian. Sedangkan *antropologi fisik* dalam arti khusus adalah bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya anekawarna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya yang memakai sebagai bahan penelitian ciri-ciri tubuh, baik yang lahir (fenotipik) seperti warna kulit dan bentuk muka, maupun yang dalam (genotipik) seperti frekuensi golongan darah.

Etnolinguistik atau *antropologi linguistik* adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya bersangkutan erat dengan ilmu

antropologi. Bahkan penelitiannya yang berupa daftar-daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar di berbagai tempat di muka bumi ini, terkumpul bersama-sama dengan bahan kebudayaan suku bangsa. Sedangkan *prehistori* mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia di bumi dalam zaman sebelum manusia mengenal huruf. Dalam ilmu sejarah, seluruh waktu dari perkembangan kebudayaan umat manusia yaitu kira-kira 800.000 tahun yang lalu hingga sekarang, dibagi ke dalam dua bagian yaitu: (1) masa sebelum manusia mengenal huruf, dan (2) masa setelah manusia mengenal huruf.

Etnologi adalah ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai azas-azas manusia dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari sebanyak mungkin suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi pada masa sekarang ini. Dua golongan dalam ilmu etnologi yaitu golongan diakronik (berturut-turut dalam berjalannya waktu) dan golongan sinkronik (berdampingan dalam satu waktu).

Antropologi fisik baru berkembang sesudah abad ke-17. Pada abad itu, perkembangan ilmu pengetahuan masih berbenturan dengan paham skolastik yang didominasi oleh kaum gereja yang berkuasa penuh terhadap seluruh perkembangan pemikiran manusia. Bahkan, pandangan skolastis sangat keras mengenai manusia dalam sistem penciptaan. Sesudah abad ke-17, tinjauan analitis terhadap manusia mulai berkembang dan studi semakin berkembang pada abad ke-18. Nama-nama seperti Linneus, Blumenbach, dan petrus Camper terkenal dalam perkembangan antropologi fisik. Kemudian pada abad ke-19, muncul tokoh yang lebih besar seperti Lamarc dan Charles Darwin yang mengemukakan ajaran tentang evolusi organik dengan amat jelas (R. Firth, 1956:25, Harsojo, 1988:17).

Menurut Saebani (2012:43), antropologi fisik berfungsi meneliti manusia sebagai makhluk biologi, mempelajari manusia

dari unsur lahiriyahnya dengan cara yang mendalam, menyelidiki asal-usul manusia, perkembangan evolusi organisk, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia atau disebut ras. Penelitian antropologi fisik dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) manusia sebagai hasil dari proses evolusi, dan (2) penduduk. Kedua obyek studi antropologi fisik tersebut ditujukan pada persoalan yang sama yaitu terhadap variasi manusia sehingga diteumkan sisi kehidupan kompleks manusia yang berkaitan dengan antropologi budaya.

Dalam melakukan penyelidikannya, antropologi fisik menerapkan cabang-cabang ilmu yang lebih spesifik, diantaranya sebagai berikut:

1. Palaeontologi primat yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi varietas manusia yang tidak hidup lagi di dunia dan makhluk lain yang masih berhubungan dengan manusia.
2. Evolusi manusia yaitu ilmu yang mempelajari proses perkembangan tipe-tipe manusia dimulai dari makhluk bukan manusia.
3. Antropometri yaitu studi tentang teknik pengukuran tubuh manusia.
4. Somatologi yaitu studi tentang varietas manusia yang masih hidup dan tentang perbedaan seks dan variasi perseorangan.
5. Antropologi rasial yaitu ilmu yang mempelajari penggolongan manusia dalam kelompok-kelompok ras, sejarah ras manusia dan percampuran ras.
6. Studi perbandingan pertumbuhan organis dan antropologi konstitusional, yang mempelajari predisposisi dari tipe-tipe tubuh manusia terhadap penyakit tertentu dan tingkah laku khusus, seperti tingkah laku kriminal. (Saebani, 2012:44).

Antropologi fisik juga mempelajari pengaruh lingkungan terhadap struktur tubuh manusia karena manusia adalah makhluk yang hidup dalam lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan transenden. Dari ketiga lingkungan itu, lingkungan

alamiah yang mengembang menjadi ekologi manusia. Contohnya adalah perbedaan kulit antara orang-orang Negro dengan orang-orang Indian. Perbedaan kulit itu dipengaruhi oleh kehidupan ekologis masing-masing.

Di samping itu, antropologi fisik melakukan penelitian terhadap proses perubahan yang berhubungan dengan keturunan atau genetika. Antropologi fisik mengkaji lahirian manusia secara teoritis dan praktis. Para antropolog praktis adalah kaum *applied physical anthropologists* yang memusatkan perhatian pada pengukuran manusia secara anatomis-fisiologis untuk menentukan berbagai standar kehidupannya. Misalnya tentang pakaian, alat-alat sejnata untuk tentara, tempat duduk di kereta api, dan sebagainya (Harsojo, 1988:17).

Selain itu, menurut **Haviland** (1999:13) bahwa *antropologi fisik* mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya, dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (*species*). Keistimewaan apapun yang dianggap melekat ada pada dirinya yang dimiliki manusia, mereka digolongkan dalam binatang menyusui khususnya primata. Dengan demikian para antropolog umumnya mempunyai anggapan bahwa nenek moyang manusia itu pada dasarnya adalah sama dengan primata lainnya, khususnya kera dan monyet. Melalui aktivitas analisisnya yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatannya pada primat-primat yang hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi makhluk seperti sekarang ini. Sedangkan antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Antropologi budaya berusaha mengurangi masalah keterikatan teori kepada kebudayaan tertentu dengan cara mempelajari seluruh umat manusia dan tidak membatasi diri kepada studi tentang bangsa-bangsa Barat.

Antropologi budaya adalah cabang dari antropologi umum yang menyelidiki kebudayaan di berbagai bangsa di dunia. Ilmu ini menyelidiki kemampuan manusia berkebudayaan dan mengembangkan kebudayannya sepanjang zaman. E.B Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Saebani, 2012:45).

Haviland (1999:14) menyatakan bahwa cabang antropologi budaya ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni; arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi:

1. *Arkeologi* adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda dengan maksud untuk menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia. Arkeologi melacak jejak-jejak sejarah manusia yang panjang. Arkeologi memberikan bahan-bahan tentang cara tipe kebudayaan yang baru mengganti tipe kebudayaan yang lama. Proses perubahan dan bentuk-bentuk kebudayaan itu tidak sama pada semua bangsa di dunia, yang bahan-bahannya banyak diberikan oleh arkeologi.
2. *Antropologi linguistik* adalah cabang antropologi budaya yang mengadakan studi/mempelajari tentang bahasa-bahasa manusia. Seperti yang dikatakan **Ernest Casirer** (1951: 32) bahwa manusia adalah mahluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol-simbol, sehingga manusia disebut *Homo Symbolicum*. Karena itulah manusia dapat berbahasa, berbicara, melakukan gerakan-gerakan lainnya yang juga banyak dilakukan oleh makhluk-makhluk lain yang serupa dengan manusia. Akan tetapi hanya manusia yang dapat mengembangkan sistem komunikasi lambang/simbol yang begitu kompleks karena manusia memang memiliki kemampuan bernalar.

Di sinilah antropologi linguistik berperan. Ia merupakan deskripsi sesuatu bahasa (cara membentuk kalimat atau mengubah kata kerja) maupun sejarah bahasa yang digunakan (perkembangan bahasa dan saling mempengaruhi sepanjang waktu). Dari kedua pendekatan ini menghasilkan informasi yang berharga, tidak hanya mengenai cara orang berkomunikasi, akan tetapi juga tentang bagaimana memahami dunia luar.

Ahli antropologi linguistik dapat memberikan sumbangsih berharga untuk memahami masa lampau umat manusia. Dengan menyusun hubungan geografi dan bahasa-bahasa, dan mempelajari distribusi bahasa-bahasa tersebut dapat memperkirakan lamanya orang-orang tinggal sekarang. Dengan mengidentifikasi kata-kata yang sama dalam bahasa-bahasa lain yang ada hubungannya, dan yang kembali kepada bahasa nenek moyang pada zaman dahulu juga dapat memperkirakan tempat hidup nenek moyang yang berbahasa kuno itu dan cara hidupnya (Saebani, 2012:48).

3. *Etnologi* (pendekatannya adalah etnografi) adalah cabang antropologi budaya yang mempelajari tentang perilaku manusia jaman sekarang yang dapat disaksikan, dialami dan didiskusikan dengan orang-orang yang kebudayaannya hendak dipahami. Dengan demikian etnologi ini mirip dengan arkeologi, bedanya dalam etnologi tentang kekinian yang dialami dalam kehidupan sekarang, sedangkan arkeologi tentang kelampauan yang sangat klasik.

Oleh karena itu benar ungkapan **Kluckhohn** (1970) yang mengatakan ahli etnografi adalah ahli arkeologi yang mengamati arkeologinya hidup-hidup. Seorang ahli etnologi maupun etnografi mesti terjun ke lapangan sereta hidup di tengah-tengah mereka untuk mengamati kehidupan masyarakat yang diteliti. Dari penggunaan bahasa mereka dan tradisinya, seorang penulis etnografi berusaha menjadi pengamat

yang terlibat jauh lebih baik daripada ahli antropologi dibelakang meja (*armchair anthropologist*) (Haviland, 1999: 17).

Untuk memahami pekerjaan para ahli antropologi budaya, kita harus tahu tentang; (1) hakikat kebudayaan yang menyangkut tentang konsep kebudayaan dan karakteristik-karakteristiknya, (2) bahasa dan komunikasi, menyangkut; hakikat bahasa, bahasa dalam kerangka kebudayaan, serta (3) kebudayaan dan kepribadian. Menurut **Burke** (2000:193) bahwa antropologi budaya mengkaji tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, di mana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan masyarakat. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika. Antropologi budaya juga merupakan studi tentang praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif, dan penggunaan bahasa, di mana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia.

Biasanya istilah antropologi budaya dikaitkan dengan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika. Pada awal abad ke-20, **Franz Boas** (1940) mengajukan tinjauan kritisnya terhadap asumsi-asumsi antropologi evolusioner serta implikasinya yang cenderung bersifat rasial. Boas menyoroti keberpihakan komparasi dan generalisasi antropologi tradisional yang dinilainya kurang tepat, selanjutnya ia mengembangkan aliran baru yang sering disebut antropologi Boas. Dalam hal ini Boas merumuskan konsep kebudayaan yang bersifat relatif, plural, holistik. Menurut **Burke** (2000:193) penekanan serupa juga dilakukan oleh antropolog **Edward Sapir** di Prancis, salah seorang mahasiswa Boas, yang menggunakan asumsi-asumsi dari Boas. Oleh karena itu sejak tahun 1970-an di kalangan para antropolog budaya telah menerapkan asumsi-asumsi Boas secara luas, sekalipun sebagian dari mereka masih mempertahankan pandangan

lama tentang kebudayaan, yakni sebagai suatu yang tersusun dari serangkaian tanda dan makna.

Saat ini kajian antropologi budaya lebih menekankan pada empat aspek yang tersusun, yakni:

Pertama, pertimbangan politik, di mana para antropolog budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan dalam penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah.

Kedua, menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. Di mana jika pada awalnya bertumpu pada asumsi-asumsi kepatuhan dan penguasaan masing-masing anggota masyarakat terhadap kebudayaannya, sedangkan pada masa kini kian menekankan penggunaan taktis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat.

Ketiga, menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, di mana terjadi pergeseran makna kebudayaan dari homogenitas ke heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai sistem formal abstraksi-abstraksi kategori budaya.

Keempat, preferensi dan pemikiran individual di mana terjadi hubungan antara jatidiri dan emosi, sebab antara kepribadian dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat.

Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia. Ilmu ini mempelajari tingkah laku manusia yang dengan akal dan struktur fisiknya berhasil mengubah lingkungannya tanpa ditentukan oleh pola-pola naluriah, melainkan berdasarkan pengalaman dan pengajaran. Dalam menerapkan metodenya, antropologi budaya menggunakan pendekatan perbandingan, yaitu dengan membandingkan kebudayaan antar manusia dan masyarakat dari zaman ke zaman.

Tugas antropologi budaya yaitu mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Hasil penyelidikan mengenai konsepsi kebudayaan manusia merupakan pengertian sistematis yang dapat digunakan sebagai alat analisis permasalahan kehidupan social budaya manusia (Saebani, 2012:46).

Mengenai hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, **Koentjaraningrat** (1981: 35-41) mengemukakan sebagai berikut:

1. Hubungan Antropologi dengan Sosiologi.

Istilah sosiologi pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf asal Perancis bernama Auguste Comte dalam bukunya *Cours de la Philosophie Positive*. Orang yang dikenal dengan bapak sosiologi tersebut menyebut sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Secara etimologi kata sosiologi sebenarnya berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti teman atau kawan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari jaringan hubungan antara manusia dalam ber-masyarakat. Sedangkan secara luas sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang masyarakat dimana sosiologi mempelajari masyarakat sebagai kompleks kekuatan, hubungan, jaringan interaksi, serta sebagai kompleks lembaga/ penata.

Sepintas antropologi dan sosiologi mempunyai banyak persamaan, misalnya saja tentang obyek kajiannya yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia, bedanya sudut pandang yang digunakan. Antropologi lebih ke pendekatan asal-usul manusia dan kebudayaan yang dihasilkan, sedangkan sosiologi lebih mengarah ke hubungan antar manusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan tersebut. Karena banyak kesamaan dari kedua ilmu tersebut, maka tidak jarang apabila para sosiolog banyak meminjam konsep-konsep dan pendekatan-pendekatan antropologi dalam penelitian yang mereka lakukan. Setelah memasuki abad ke-

20 pemikiran para antropolog semakin berkembang, obyek kajian mereka juga semakin luas sehingga tidak jarang kajian bidang ilmu sosiologi juga menjadi kajian dalam antropologi. Misalnya saja kajian tentang dampak-dampak dari globalisasi dalam masyarakat.

Namun demikian sosiologi yang pada mulanya merupakan bagian dari ilmu filsafat, sejak lahirnya sosiologi oleh **Auguste Comte** (1789-1857), ilmu tersebut bercirikan positivistik yang objek kajiannya adalah masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Kelompok tersebut mencakup; keluarga, etnis maupun suku bangsa, komunitas pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, budaya, bisnis dan organisasi lainnya (Ogburn dan Nimkoff, 1959: 13; Horton dan Hunt, 1984: 4).

Sosiologi juga mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap para anggotanya. Dengan demikian sebagai obyek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia terutama dengan fokus melihatnya dari sudut hubungan antar manusia, dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat.

Dalam antropologi budaya inilah mempelajari gambaran tentang perilaku manusia dan konteks sosial-budayanya. Jika saja sosiologi orientasinya memusatkan perhatian secara khusus kepada orang yang hidup di dalam masyarakat modern, sehingga teori-teori mereka tentang perilaku manusia cenderung terikat pada kebudayaan tertentu (*culture-bound*); artinya teori-teori ini didasarkan atas asumsi-asumsi tentang dunia dan realitas yang sebenarnya merupakan bagian dari kebudayaan Barat mereka sendiri, biasanya kebudayaan versi kelas menengah, yang dikhkusukan untuk orang-orang profesi. Sebaliknya antropologi budaya berusaha mengurangi masalah keterikatan teori kepada kebudayaan tertentu dengan cara mempelajari seluruh umat manusia dan tidak membatasi diri kepada studi tentang bangsa-

bangsa Barat; para ahli antropologi menyimpulkan bahwa untuk memperoleh pengertian yang memadai tentang perilaku manusia, karena itu seluruh umat manusia harus dipelajari (Haviland, 1999:12). Barangkali lebih daripada ciri-ciri lain, yang membedakan antropologi budaya dari ilmu-ilmu sosial lainnya itu ialah perhatiannya kepada masyarakat-masyarakat non-Barat.

2. Hubungan Antropologi dengan Psikologi.

Secara etimologi istilah psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dan kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harafiah psikologi berarti sebagai ilmu jiwa. Psikologi dapat diterapkan pada setiap bidang dan segi kehidupan. Cabang-cabang psikologi dapat digolongkan berdasarkan kekhususan bidang studinya, baik ilmu dasar (teoritis), maupun yang bersifat terapan (praktis). Penerapan psikologi berkembang pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan proses-proses mentalnya. Dapat dikatakan bahwa psikologi lebih menekankan pada pendekatan internal, yaitu dari dalam diri seseorang, sedangkan antropologi lebih menekankan pada aspek eksternalnya, yaitu lingkungan. Kedua unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk sebuah kebudayaan. Untuk memahami pola-pola kebudayaan dalam masyarakat, seorang antropolog harus memperhatikan interaksi yang terjadi antara kedua unsur tersebut. Sedangkan seorang psikolog juga harus memperhatikan unsur eksternal yang membentuk sifat seseorang.

Hubungannya dengan antropologi dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyelidiki jiwa manusia yang membentuk corak tingkah laku. Pada antropologi perilaku manusia bagian dari awal

timbulnya kebudayaan. Oleh karena itu, tingkah laku sebagai obyek yang sama dengan psikologi.

2. Tanda-tanda perkembangan manusia secara fisik dan budaya. Psikologi dan antropologi mengkaji tanda-tanda perkembangan kebudayaan manusia mengikuti berbagai penemuan, baik secara materiil maupun substansialnya (Saebani, 2012:36)

Hubungan antara antropologi dengan psikologi nampak karena dalam psikologi itu pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mentalnya. Dengan demikian dalam psikologi membahas faktor-faktor penyebab perilaku manusia secara internal (seperti motivasi, minat, sikap, konsep diri, dan lain-lain). Sedangkan dalam antropologi khususnya antropologi budaya itu lebih bersifat faktor eksternal (lingkungan fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dalam arti luas). Kedua unsur itu saling berinteraksi satu sama lain yang menghasilkan suatu kebudayaan melalui proses belajar. Dengan demikian kedua-duanya memerlukan interaksi yang intens untuk memahami pola-pola budaya masyarakat tertentu secara bijak. Tidak mungkin kita dapat memahami mengapa fenomena *Oedipus Complex* itu tidak universal seperti yang diteorikan Freud? Di sinilah Bronislaw Malinowski meneliti pemahaman psikologi yang disertai kajian budaya yang mendalam telah membantah teori psikoanalitis murni (Koentjaraningrat, 1987: 170-171). Selain itu, ia telah berhasil mengembangkan teori fungsionalisme yang bersifat sintesis psikologi-kultural, yang isinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

3. Hubungan Antropologi dengan Sejarah

Secara etimologi istilah sejarah berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *history* yang berarti masa lalu manusia.

bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*. Istilah sejarah dalam bahasa Arab dikenal dengan tarikh (خيرات) dari akar kata *arrakha* (a-r-kh) yang berarti menulis atau mencatat; dan catatan tentang waktu serta peristiwa. Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Ada pendapat lain bahwa istilah sejarah berasal dari istilah bahasa Arab *syajarah* (شجرة: šajaratun) yang berarti pohon atau silsilah.

Sejarah selalu membicarakan peristiwa yang terjadi pada masa yang lalu. Kemudian, mencari subyek atau pelaku sejarahnya, serta mengkaji penyebab munculnya kejadian dan akibat yang ditimbulkannya. Karena pentingnya sejarah masa lalu, para antropolog pun membutuhkan pengetahuan sejarah, terutama sejaran bangsa-bangsa yang diteliti peninggalannya. Konsep-konsep yang dipergunakan antropologi untuk menjelaskan perihal manusia dan kebudayaan diambil dari ilmu sejarah karena sejarah merupakan realitas kehidupan manusia yang beragam suku bangsanya (Saebani, 2012:39)

Terkadang latar belakang suatu peristiwa sejarah sulit diketahui hanya dari fakta-fakta yang ada di lapangan. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang terjadi saat peristiwa sejarah berlangsung, yang dikaji melalui pendekatan antropologi akan memberi pengertian banyak bagi seorang sejarawan untuk mengetahui latar belakang peristiwa tersebut. Selain itu banyak peristiwa sejarah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan antropologi. Misalnya saja dalam mengkaji sistem kepercayaan, Folklore dan sejarah lokal dalam suatu masyarakat.

Antropolog juga sangat memerlukan sejarah, terutama untuk menganalisa tentang kebudayaan suatu suku bangsa. Seorang antropolog terkadang menggunakan metode-metode sejarah untuk merekonstruksi sejarah dari rangkaian permasalahan yang timbul dalam kebudayaan. Misalnya saja untuk menganalisa sebuah

masyarakat yang mengalami pengaruh dari kebudayaan luar. Seorang antropolog harus mengetahui asal dari pengaruh tersebut dan bagaimana proses masuknya kebudayaan asing tersebut.

4. Hubungan Antropologi dengan Geografi

Secara etimologi istilah geografi berasal dari bahasa Yunani: *geo* berarti bumi dan *graphein* berarti tulisan. Jadi, secara harfiah, geografi berarti tulisan tentang bumi. Oleh karena itu, geografi sering juga disebut ilmu bumi. Akan tetapi, yang dipelajari dalam geografi bukan hanya mengenai permukaan bumi saja, melainkan juga berbagai hal yang ada di permukaan bumi, di luar bumi, bahkan benda-benda di ruang angkasa pun turut menjadi objek kajian geografi.

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang bumi beserta isinya. Isi dari bumi itu sendiri adalah flora, fauna, manusia dan bentang alam yang ada dipermukaan bumi. Melihat obyek kajian dari geografi yang juga menyebut manusia, maka tidak bisa dipungkiri lagi kalau geografi memerlukan antropologi dalam kajiannya. Penyebabnya karena antropologi mempelajari tentang berbagai warna manusia, baik dari segi suku bangsa, etnis, maupun ras. Sebaliknya, antropologi juga memerlukan geografi untuk mempelajari tentang bentang alam. Karena salah satu yang mempengaruhi kebudayaan manusia adalah keadaan lingkungan fisik tempat mereka hidup.

5. Hubungan Antropologi dengan Ekonomi

Secara etimologi istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* berarti keluarga atau rumah tangga, dan *Nomos* berarti peraturan atau aturan. Sedangkan menurut istilah yaitu manajemen rumah tangga atau peraturan rumah tangga. Pengertian ekonomi adalah salah satu bidang ilmu sosial yang membahas dan mempelajari tentang kegiatan manusia berkaitan langsung dengan distribusi, konsumsi dan produksi pada barang dan jasa.

Kekuatan, proses dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakatnya. Seorang ahli ekonomi yang akan membangun perekonomian di suatu Negara tentu memerlukan bahan komparatif mengenai berbagai unsur kemasyarakatan dalam Negara tersebut. Untuk mengumpulkan keterangan tersebut ilmu antropologi sangat dibutuhkan oleh seorang ekonom. Perubahan dalam bidang ekonomi sendiri mempunyai andil yang sangat besar dalam perubahan kebudayaan masyarakatnya. Semakin maju perekonomian suatu masyarakat, maka kebudayaannya pun ikut berubah. Terkadang untuk menganalisa perubahan kebudayaan dalam masyarakat, antropolog juga memerlukan pendekatan ekonomi.

Dengan demikian seorang ahli ekonomi yang akan membangun ekonomi di negara-negara serupa itu tentu akan memerlukan bahan komparatif mengenai, misalnya; sikap terhadap kerja, sikap terhadap kekayaan, sistem gotong-royong, dan sebagainya yang menyangkut bahan komparatif tentang berbagai unsur dari sistem kemasyarakatan di negara-negara tadi. Untuk pengumpulan keterangan komparatif tersebut ilmu antropologi memiliki manfaat yang tinggi bagi seorang ekonom.

6. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Politik

Secara etimologi politik berasal dari bahasa Belanda *politiek* dan bahasa Inggris *politics*, yang masing-masing bersumber dari bahasa Yunani τα πολιτικά (politika - yang berhubungan dengan negara) dengan akar katanya πολίτης (polites - warga negara) dan πόλις (polis-negara kota). Kata politik masih berhubungan dengan polisi, kebijakan. Kata politis berarti hal-hal yang berhubungan dengan politik sedangkan kata politisi berarti orang-orang yang menekuni hal politik.

Seorang politikus dalam meneliti maupun menganalisa suatu sistem politik maupun kekuatan politik dari suatu Negara

tentu saja memperhatikan sistem pemerintahan, kekuatan-kekuatan politik dan masalah latar belakang budaya dari kekuatan politik tersebut. Adapun yang menyangkut latar belakang kekuatan politik yaitu prinsip ideologi, sistem norma, adat istiadat dan tradisi dari semua kalangan yang menyusun kekuatan politik tersebut. Agar dapat memahami latar belakang penyusun kekuatan politik tersebut, diperlukan metode analisa antropologi. Seorang antropolog dalam mempelajari suatu masyarakat atau suatu suku akan menghadapi konsep kekuasaan yang terdapat dalam suku tersebut. Dalam menganalisa fenomena tersebut sudah tentu mereka memerlukan bantuan dari ilmu politik.

Tentunya seorang ahli antropologi dalam hal mempelajari suatu masyarakat guna menulis sebuah deskripsi etnografi tentang masyarakat itu, pasti akan menghadapi sendiri pengaruh kekuatan-kekuatan dan proses politik lokal serta aktivitas dari cabang-cabang partai politik nasional. Dalam menganalisis fenomena-fenomena tersebut, ia perlu mengetahui konsep-konsep dan teori-teori dalam ilmu politik yang ada.

7. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Hukum Adat

Hukum Adat dikemukakan pertama kali oleh Prof. Snouck Hurgrounje seorang Ahli Sastra Timur dari Belanda (1894). Sebelum istilah Hukum Adat berkembang, dulu dikenal istilah *Adat Recht*. Prof. Snouck Hurgrounje dalam bukunya *de atjehers* (Aceh) pada tahun 1893-1894 menyatakan hukum rakyat Indonesia yang tidak dikodifikasi adalah *de atjehers*. Kemudian istilah ini dipergunakan pula oleh Prof. Mr. Cornelis van Vollenhoven, seorang Sarjana Sastra yang juga Sarjana Hukum yang pula menjabat sebagai Guru Besar pada Universitas Leiden di Belanda. Ia memuat istilah *Adat Recht* dalam bukunya yang berjudul *Adat Recht van Nederlandsch Indie* (Hukum Adat Hindia Belanda) pada tahun 1901-1933. Perundang-undangan di Hindia Belanda secara resmi mempergunakan istilah ini pada tahun 1929 dalam *Indische*

Staatsregeling (Peraturan Hukum Negeri Belanda), semacam Undang Undang Dasar Hindia Belanda, pada pasal 134 ayat (2) yang berlaku pada tahun 1929.

Dalam masyarakat Indonesia, istilah hukum adat tidak dikenal adanya. Hilman Hadikusuma mengatakan bahwa istilah tersebut hanyalah istilah teknis saja. Dikatakan demikian karena istilah tersebut hanya tumbuh dan dikembangkan oleh para ahli hukum dalam rangka mengkaji hukum yang berlaku dalam masyarakat Indonesia yang kemudian dikembangkan ke dalam suatu sistem keilmuan. Dalam bahasa Inggris dikenal juga istilah *Adat Law*, namun perkembangan yang ada di Indonesia sendiri hanya dikenal istilah Adat saja, untuk menyebutkan sebuah sistem hukum yang dalam dunia ilmiah dikatakan Hukum Adat.

Menurut Soepomo bahwa hukum adat adalah hukum tidak tertulis didalam peraturan tidak tertulis, meliputi peraturan-peraturan hidup yang meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib tetapi ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum. Sedangkan menurut Hazairin hukum adat adalah endapan kesusaiaan dalam masyarakat yaitu kaidah kaidah kesusaiaan yang kebenarannya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat itu (Yulia, 2016: 2-3).

Istilah hukum adat berasal dari istilah Arab “*Huk'm*” dan “*Adah*”. Kata *huk'm* (jama': *ahakam*) mengandung arti perintah atau suruhan, sedangkan kata *adah* berarti kebiasaan. Jadi hukum adat adalah aturan kebiasaan. Di Indonesia hukum adat diartikan sebagai hukum Indonesia asli yang tidak tertulis dalam bentuk perundang-undangan Republik Indonesia yang mengandung unsur agama.

Istilah hukum adat pertama kali diperkenalkan secara ilmiah oleh Snouck Hurgronje, dalam bukunya yang berjudul *De Atjehers* menyebutkan istilah hukum adat sebagai *adat recht* (Bahasa Belanda) yaitu untuk memberi nama pada satu sistem pengendalian

sosial (*social control*) yang hidup dalam Masyarakat Indonesia. Istilah ini kemudian dikembangkan secara ilmiah oleh Van Vollenhoven yang dikenal sebagai pakar hukum Adat di Hindia Belanda (sebelum menjadi Indonesia). Hukum Adat adalah aturan yang tidak tertulis dan merupakan pedoman untuk sebagian besar orang-orang Indonesia dan dipertahankan dalam pegaulan hidup sehari-hari baik di kota maupun di desa (Yulia, 2016:2).

Terminologi Adat dan Hukum Adat seringkali dicampur aduk dalam memberikan suatu pengertian padahal sesungguhnya keduanya adalah dua lembaga yang berlainan. Adat sering dipandang sebagai sebuah tradisi sehingga terkesan sangat lokal, ketinggalan jaman, tidak sesuai dengan ajaran agama dan lain-lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena adat adalah suatu aturan tanpa adanya sanksi riil (hukuman) di masyarakat kecuali menyangkut soal dosa adat yang erat berkaitan dengan soal-soal pantangan untuk dilakukan (tabu dan kualat). Terlebih lagi muncul istilah-istilah adat budaya, adat istiadat, dan lain-lain.

Menurut Yulia (2016:5-6), perbedaan antara adat dengan hukum adat, menurut berbagai pendapat sarjana, yaitu:

- a. Ter Haar, suatu adat akan menjadi hukum adat, apabila ada keputusan dari kepala adat dan apabila tidak ada keputusan, maka itu tetap merupakan tingkah laku/adat.
- b. Van Vollenhoven, suatu kebiasaan/adat akan menjadi hukum adat, apabila kebiasaan itu dijatuhan sanksi.
- c. Van Dijk, perbedaan antara hukum adat dengan adat terletak pada sumber dan bentuknya. Hukum adat bersumber dari alat-alat perlengkapan masyarakat dan tidak tertulis dan ada juga yang tertulis, sedangkan adat bersumber dari masyarakat sendiri dan tidak tertulis.
- d. Pospisil, perbedaan antara adat dengan hukum adat, dapat dilihat dari atribut-atribut hukumnya, yaitu:
 - 1) Atribut otoriti, yaitu adanya keputusan dari penguasa masyarakat dan mereka yang berpengaruh dalam masyarakat.

- 2) *Intention of Universal Application*, yaitu putusan-putusan kepala adat mempunyai jangka waktu panjang dan harus dianggap berlaku juga dikemudian hari terhadap suatu peristiwa yang sama.
- 3) Obligasi (rumusan hak dan kewajiban), yaitu rumusan hak-hak dan kewajiban dari kedua belah pihak yang masih hidup. Apabila salah satu pihak sudah meninggal dunia, maka hanyalah putusan yang merumuskan mengenai kewajiban yang bersifat keagamaan saja.
- 4) Adanya sanksi/imbalan, yaitu putusan dari pihak yang berkuasa harus dikuatkan dengan sanksi/imbalan yang berupa sanksi jasmani maupun sanksi rohani berupa rasa takut, rasa malu, rasa benci dan sebagainya.
- 5) Adat/kebiasaan mencakup aspek yang sangat luas sedangkan hukum adat hanyalah sebagian kecil yang telah diputuskan untuk menjadi hukum adat.
- 6) Hukum adat mempunyai nilai-nilai yang dianggap sakral/suci sedangkan adat tidak mempunyai nilai/biasa.

Hukum adat Indonesia mempunyai corak-corak tertentu.

Adapun corak-corak yang terpenting adalah:

1. Bercorak Relegius-Magis:

Yaitu berhubungan dengan pandangan hidup alam pikiran bangsa/ masyarakat Indonesia, ciri ini memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan, percaya kepada adanya dunia gaib, yang mengatasi kekuatan manusia, dunia gaib itu mempengaruhi bahkan menentukan nasib manusia.

Menurut kepercayaan tradisionil Indonesia, tiap-tiap masyarakat diliputi oleh kekuatan gaib yang harus dipelihara agar masyarakat itu tetap aman tenram bahagia dan lain-lain. Tidak ada pembatasan antara dunia lahir dan dunia gaib serta tidak ada pemisahan antara berbagai macam lapangan kehidupan, seperti kehidupan manusia, alam, arwah-arwah nenek moyang dan kehidupan makluk-makluk lainnya.

Adanya pemujaan-pemujaan khususnya terhadap arwah-arwah daripada nenek moyang sebagai pelindung adat-istiadat yang diperlukan bagi kebahagiaan masyarakat. Setiap kegiatan atau perbuatan-perbuatan bersama seperti membuka tanah, membangun rumah, menanam dan peristiwa-pristiwa penting lainnya selalu diadakan upacara-upacara relegius yang bertujuan agar maksud dan tujuan mendapat berkah serta tidak ada halangan dan selalu berhasil dengan baik. Arti religius magis adalah:

- a) Bersifat kesatuan batin.
- b) Ada kesatuan dunia lahir dan dunia gaib.
- c) Ada hubungan dengan arwah-arwah nenek moyang dan makluk-makluk halus lainnya.
- d) Percaya adanya kekuatan gaib.
- e) Pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang.
- f) Setiap kegiatan selalu diadakan upacara-upacara religius.
- g) Percaya adanya roh-roh halus, hantu-hantu yang menempati alam semesta seperti terjadi gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, batu dan lain sebagainya.
- h) Percaya adanya kekuatan sakti.
- i) Adanya beberapa pantangan-pantangan.

2. Bercorak Komunal (*Commune*)

Adalah sifat yang lebih mendahulukan kepentingan umum / bersama dari pada kepentingan pribadi / diri sendiri. Ciri komunal ini menunjukkan pada pandangan tentang tempat individu dalam pergaulan hidup. Artinya bahwa kehidupan manusia selalu dilihat dalam wujud kelompok, sebagai satu kesatuan yang utuh. Individu satu dengan yang lainnya tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makluk sosial, manusia selalu hidup bermasyarakat, kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan perseorangan. Secara singkat arti dari komunal adalah:

- a) Manusia terikat pada kemasyarakatan tidak bebas dari segala perbuatannya.
- b) Setiap warga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.
- c) Hak subyektif berfungsi social.
- d) Kepentingan bersama lebih diutamakan.
- e) Bersifat gotong royong.
- f) Sopan santun dan sabar.
- g) Sangka baik.
- h) Saling hormat menghormati.

3. Bercorak Demokrasi

Bahwa segala sesuatu selalu diselesaikan dengan rasa kebersamaan, kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan-kepentingan pribadi sesuai dengan asas permusyawaratan dan perwakilan sebagai sistem pemerintahan. Adanya musyawarah di Balai Desa, setiap tindakan pamong desa berdasarkan hasil musyawarah dan lain sebagainya.

4. Bercorak Kontan

Pemindahan atau peralihan hak dan kewajiban harus dilakukan pada saat yang bersamaan yaitu peristiwa penyerahan dan penerimaan harus dilakukan secara serentak, ini dimaksudkan agar menjaga keseimbangan didalam pergaulan bermasyarakat. Dengan demikian dalam Hukum Adat segala sesuatu yang terjadi sebelum dan sesudah transaksi (timbang-terima) secara kontan itu adalah diluar akibat-akibat hukum dan memang tidak bersangkut paut atau bersebab akibat menurut hukum. Perbuatan hukum yang dimaksud yang telah selesai seketika itu juga, adalah suatu perbuatan hukum yang dalam arti Yuridis berdiri sendiri.

5. Bercorak Konkrit

Artinya adanya tanda yang kelihatan yaitu tiap-tiap perbuatan atau keinginan dalam setiap hubungan-hubungan hukum tertentu harus dinyatakan dengan benda-benda yang berwujud. Tidak ada janji yang dibayar dengan janji, semuanya harus disertai tindakan nyata, tidak ada saling mencurigai satu dengan yang lainnya. Jadi kontannya itu adalah sesuatu yang visual, kelihatan, biarpun hanya menyerupai obyek yang dikehendaki. Selain merupakan penegasan, tanda-tanda (visual) kelihatan ini merupakan pula suatu pemberitahuan untuk pihak ketiga (Nugroho, 2016: 56-57).

Antropologi digunakan oleh banyak ahli hukum, terutama hukum adat untuk melakukan penelitian tentang hukum adat yang berlaku di beberapa tempat. Antropologi penting digunakan karena hukum adat bukan merupakan hukum yang tertulis seperti KUHP atau Undang-Undang, melainkan hukum yang timbul dan hidup langsung dalam masyarakat.

Antropologi juga memerlukan bantuan dari ilmu hukum karena setiap masyarakat pasti mempunyai hukum yang digunakan dalam pengendalian sosial. Hukum yang berlaku dalam masyarakat banyak sedikit turut mempengaruhi kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Untuk itu seorang antropolog harus mempunyai pengetahuan umum tentang konsep-konsep hukum pada umumnya.

Hubungan antara antropologi dengan hukum melahirkan antropologi hukum yaitu ilmu hukum yang mempelajari pola-pola sngketa dan cara penyelesaiannya, baik pada masyarakat sederhana maupun pada masyarakat yang mengalami modernisasi. Antropologi hukum melihat norma sosial sebagai hukum. Apabila terjadi pelanggaran atau tindakan tidak mengindahkan norma social, pihak yang melanggar akan diberi sanksi dalam bentuk

sanksi fisik, sanksi sosial, dan sanksi lainnya. Hal itu sama halnya dengan lahirnya sosiologi hukum atas dasar adanya hubungan erat antara ilmu hukum dengan sosiologi, atau antara hukum dengan masyarakat.

Kajian antropologi hukum adalah menggali norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Antropologi hukum bertugas menganalisis dan memberikan pemahaman tentang hukum-hukum yang *non state law* (bukan undang-undang). Antropologi hukum memberikan kajian, memberi telaah kontemplatif yang akan menjadi sistem kajian referensi pembuat undang-undang. Tugas antropologi hukum tersebut tampak pada persidangan-persidangan atau penyelesaian sengketa yang berlangsung di pengadilan (Saebani, 2012:35-36)

8. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Administrasi

Secara etimologi istilah administrasi diserap dari kata Inggris *administration* yang berasal dari kata Latin *ad + ministrare* suatu kata kerja yang berarti melayani, membantu, memenuhi. Dari kata itulah terjadi kata benda *administratio* dan kata sifat *administrativus* yang kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi kata *administration* artinya *To Serve* yaitu melayani dengan sebaik-baiknya selanjutnya diIndonesiakan menjadi kata administrasi.

Dalam kegiatan sehari-hari, untuk istilah administrasi didapati dua pengertian, yaitu: administrasi dalam pengertian sempit dan luas.

- a. Administrasi dalam pengertian sempit, bersumber dari bahasa Belanda *administratie* yang berarti pekerjaan ketatausahaan dan kesekretarisan. Pekerjaan yang berhubungan erat dengan kegiatan tulis-menulis, misalnya: surat menyurat, kepegawaian, keuangan, dokumentasi, dan kearsipan.
- b. Administrasi dalam pengertian yang luas, yaitu semua kegiatan yang dilakukan untuk dinamisnya usaha kerjasama agar

tujuannya dapat tercapai dengan baik. Administrasi dalam pengertian luas ini, dapat ditinjau dari tiga sudut, yaitu: 1) sudut *proses*, 2) sudut *fungsi*, dan 3) sudut *kepranataan* (institutional/ kelembagaan).

Ditinjau dari sudut *proses*, administrasi merupakan keseluruhan proses yang dimulai dari proses pemikiran, proses perencanaan, proses pengaturan, proses penggerakan, proses pengawasan sampai dengan proses tercapainya tujuan itu. Kemudian ditinjau dari sudut *fungsi* atau tugas, administrasi berarti bahwa dalam segala kegiatan untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan itu, terdapat berbagai fungsi atau tugas, yaitu: ada tugas perencanaan, tugas pengorganisasian, tugas penggerakan, tugas pengawasan atau penelitian segala kegiatan sehingga tujuan itu tercapai dengan tidak terjadi penyimpangan. Sedangkan ditinjau dari sudut *kelembagaan*, yaitu administrasi sebagai suatu totalitas kelembagaan didalamnya terdapat satuan-satuan kerja yang bekerja untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu satuan itu bersifat menyeluruh yaitu berjenjang dari tingkat atas sampai dengan tingkat bawah.

Ilmu administrasi pada umumnya akan mempelajari hal-hal yang hampir sama dengan masalah-masalah yang dikaji dalam ilmu ekonomi. Misalnya saja tentang agraria yang dibahas dalam administrasi, masalah ini dapat dikaji dengan penelitian berdasarkan metode-metode antropologi.

9. Hubungan Antropologi dengan Linguistik

Secara etimologi linguistik berasal dari bahasa latin yaitu *lingua* yang berarti bahasa. Sedangkan istilah dari bahasa Prancis linguistik adalah *linguistique*, dalam bahasa Inggris adalah *linguistics*, dan dalam bahasa Belanda adalah *linguistiek*. Dalam bahasa perancis ada dua istilah, yaitu *langue* dan *langage* dengan makna yang berbeda. *Langue* berarti suatu bahasa tertentu, seperti

bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau bahasa Prancis. Sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum, seperti dalam ungkapan “Manusia punya bahasa sedangkan binatang tidak”. Disamping istilah *langue* dan *langage* bahasa Prancis masih punya istilah lain mengenai bahasa yaitu *parole*. *Parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, yang konkret, yaitu yang berupa ujaran, yang diucapkan anggota masyarakat dalam kegiatan sehari-hari.

Sangat penting memahami bahasa secara antropologis, karena pada dasarnya seluruh kebudahaan manusia hanya mungkin ada karena ada bahasa yang menjadi pendukungnya, atau menjadi keretanya. Hubungan antara bahasa dan pikiran menjadi sentral dalam memahami persoalan kebudayaan. Seperti halnya dengan arkeologi, linguistik telah berkembang jauh sehingga membutuhkan pengkhususan tersendiri, mempunyai metode penyelidikan yang khusus dan laboratorium.

William A. Haviland (1988:16) menegaskan bahwa ahli antropologi linguistic juga dapat memberikan sumbangan berharga untuk memahami masa lampau umat manusia. Dengan menyusun hubungan geneologi dan bahasa-bahasa, dan mempelajari distribusi bahasa-bahasa tersebut, ia dapat memperkirakan lamanya orang-orang yang menggunakan bahasa itu tinggal sekarang. Dengan mengidentifikasi kata-kata sama dalam bahasa-bahasa lain yang ada hubungannya, dan yang kembali kepada bahasa nenek moyang pada zaman dahulu, ia juga dapat memperkirakan tempat hidup nenek moyang yang berbahasa kuna itu dan cara hidupnya (Saebani, 2012:47-48).

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Antropologi dari fase awalnya adalah mengumpulkan berbagai kebudayaan dari muka bumi, termasuk bahasa yang beragam yang digunakan oleh masyarakat yang ada di bumi. Linguistik merupakan kajian dalam antropologi selain etnografi.

Untuk bisa meneliti suatu masyarakat terlebih dahulu kita harus memahami bahsa yang berlaku dan mereka gunakan sehari-hari

Selain dengan ilmu sosial antropologi juga berhubungan dengan ilmu-ilmu lain. Mengingat kajian dari ilmu antropologi bukan hanya antropologi sosial tetapi juga antropologi fisik dan antropologi budaya.

1. Hubungan Antropologi dengan Geologi

Istilah geologi pertama kali dipergunakan pada tahun 1473 oleh Ricardh de Bury untuk hukum atau ilmu kebumian. Secara etimologi kata Geologi berasal dari kata Yunani, *geos* berarti bumi dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi Geologi adalah Ilmu yang mempelajari material bumi secara menyeluruh, termasuk asal mula, struktur, penyusun kerak bumi, proses-proses yang berlangsung selama dan atau setelah pembentukannya, dan yang sedang berlangsung, hingga menjadikan keadaan bumi seperti saat ini.

Bantuan ilmu geologi yang mempelajari tentang ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya sangat dibutuhkan oleh paleo-antropologi untuk menetapkan umur relatif dari fosil dan artefak-artefak kebudayaan manusia zaman dulu untuk merekonstruksi kebudayaan mereka saat itu. Untuk menggolongkan umur benda lebih mudah bila menggunakan pendekatan geologi sehingga dapat dilakukan pengelompokan sebelum menganalisa lebih lanjut.

2. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Paleontologi

Secara etimologi paleontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paleon* yang berarti tua atau yang berkaitan dengan masa lalu, *ontos* berarti kehidupan dan *logos* yang berarti ilmu atau pembelajaran, atau di pihak lain menyebutkan bahwa *paleontologi* adalah juga *paleobiologi* (*paleon* = tua, *bios* = hidup, *logos* = ilmu) jadi paleontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sejarah kehidupan di bumi termasuk hewan dan tumbuhan zaman lampau yang telah menjadi fosil.

Paleontologi merupakan ilmu yang meneliti fosil makhluk hidup dari zaman dahulu kala untuk membuat suatu rekonstruksi tentang proses evolusi bentuk-bentuk makhluk dari dahulu kala sampai sekarang. Dalam menentukan umur dari fosil maupun artefak yang ditemukan dapat dilakukan dengan pendekatan paleo-antropologi.

3. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Anatomi

Secara etimologi anatomi (berasal dari bahasa Yunani ἀνατομία anatomia, dari ἀνατέμνειν *anatemnein*, yang berarti memotong) adalah cabang dari biologi yang berhubungan dengan struktur dan organisasi dari makhluk hidup. Seorang antropolog fisik sangat memerlukan ilmu anatomi untuk menganalisa ciri-ciri dari berbagai ras manusia yang ada di bumi ini. Ras manusia dapat dibedakan berdasar ciri-ciri fisik yang melekat pada mereka. Persamaan ciri-ciri organ tubuh dapat digunakan untuk mengelompokan ras dan mengetahui hubungan antar ras.

4. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Definisi ilmu kesehatan masyarakat (bahasa Inggris: *public health*) menurut Profesor Winslow dari Universitas Yale adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, dan efisiensi melalui usaha masyarakat yang terorganisir untuk meningkatkan sanitasi lingkungan, kontrol infeksi di masyarakat, pendidikan individu tentang kebersihan perorangan, pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan, untuk diagnosa dini, pencegahan penyakit dan pengembangan aspek sosial, yang akan mendukung agar setiap orang di masyarakat mempunyai standar kehidupan yang kuat untuk menjaga kesehatannya. Sedangkan Ikatan Dokter Amerika (AMA) mendefinisikan Kesehatan Masyarakat adalah ilmu dan seni memelihara, melindungi dan meningkatkan kesehatan

masyarakat melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat (Eliana dan Sumiati, 2016: 3).

Kesehatan masyarakat diartikan sebagai aplikasi dan kegiatan terpadu antara sanitasi dan pengobatan dalam mencegah penyakit yang melanda penduduk atau masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah kombinasi antara teori (ilmu) dan Praktek (seni) yang bertujuan untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan penduduk (masyarakat). Kesehatan masyarakat adalah sebagai aplikasi keterpaduan antara ilmu kedokteran, sanitasi, dan ilmu sosial dalam mencegah penyakit yang terjadi di masyarakat.

Tujuan kesehatan masyarakat baik dalam bidang promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif adalah tiap warga masyarakat dapat mencapai derajat kesehatan yang setinggi baik fisik, mental, sosial serta diharapkan berumur panjang. Data mengenai konsepsi dan sikap penduduk desa tentang kesehatan, sakit, dukun, obat-obatan tradisional, pantangan makanan dan kebiasaan berobat, yang semuanya dikaji oleh ilmu antropologi pola kehidupan masyarakat dapat digunakan oleh para pamong kesehatan masyarakat untuk memahami karakter masyarakat dimana mereka bertugas. Dengan memahami karakter masyarakatnya, diharapkan mereka bisa lebih mudah dalam membuat kebijakan dan melakukan tindakan.

5. Hubungan Antropologi dengan Arkeologi

Secara terminologi, arkeologi berakar dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu: *arkhaios* dan *logos*. *Arkhaios* berarti kuna, tua, atau yang lampau. Sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, secara sederhana kita memahami arkeologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang masa lampau. Membedakan diri dengan sejarah, arkeologi merekonstruksi masa lampau lewat pembacaan terhadap kebudayaan materi (artifak) yang tersisa. Masa lampaupun ditafsirkan secara berbeda-beda oleh para arkeolog. Ada yang

membatasi masa lampau pada masa dimana belum ditemukan tulisan atau dengan kata lain masa prasejarah .

Schiffer (1978) kemudian mendefinisikan arkeologi sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan kebudayaan materi dalam ruang dan waktu apapun . Berangkat dari uraian definisi tersebut, maka arkeologi bisa berkembang menjadi kajian tentang kebudayaan material yang berasal dari ruang-waktu apapun sehingga arkeologi semakin sulit menentukan batas-batas kajiannya.

Kebudayaan materi atau artifak dalam arkeologi bisa dikelompokkan kedalam beberapa jenis, yaitu: idiofak, sosiofak, teknofak, dan fitur. Idiofak adalah artefak yang merepresentasikan angkutan ideologi kelompok masyarakat tertentu. Sosiofak mencerminkan aspek sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Adapun aspek teknologis dalam sebuah masyarakat tercermin dari temuan teknofaknya. Sedangkan fitur (*feature*) adalah kebudayaan materi yang sifatnya statis dan melekat dengan konteksnya misalnya bentang alam hasil rekayasa manusia.

Kehadiran arkeologi setidaknya menghilangkan ketakutan bahwa ketika kita memandang kemasa lalu, yang ditemukan adalah hamparan ruang kosong yang tidak bisa membantu dalam menjelaskan siapa kita. Arkeologi setidaknya telah menyediakan hamparan pengetahuan/interpretasi tentang masa lalu manusia, tidak hanya yang tertulis, tapi sampai kepada masa dimana batu adalah pisau untuk menguliti binatang hasil buruan. Hamparan pengetahuan/interpretasi tentang masa lalu tersebut bisa dijadikan cermin dalam memahami siapa kita dan membantu memprediksi apa yang akan terjadi dimasa depan. Secara spesifik, arkeologi menetapkan tujuannya sebagaimana diuraikan oleh Lewis R. Binford (1972) yaitu: 1) rekonstruksi sejarah budaya, 2) rekonstruksi cara-cara hidup, 3) penggambaran proses budaya .

Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum

dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*). Karena bergantung pada benda-benda peninggalan masa lalu, maka arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda tersebut sebagai sumber data. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan disiplin lain, yaitu pengelolaan sumberdaya arkeologi (*Archaeological Resources Management*), atau lebih luas lagi adalah pengelolaan sumberdaya budaya (CRM, *Culture Resources Management*).

Arkeologi adalah ilmu yang digunakan untuk meneliti peninggalan-peninggalan kebudayaan awal manusia. Arkeologi memusatkan diri pada dua hal penting yaitu memantapkan tahapan-tahapan perkembangan kebudayaan dan memahami sebab perubahan-perubahan tertentu yang terjadi, kapan, dan dimana itu terjadi. Mereka tidak hanya merekonstruksi cara hidup dan adat istiadat dari apa yang mereka temukan tetapi juga perubahan kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa antropologi berkaitan erat dengan arkeologi karena sama-sama merekonstruksi tentang kebudayaan manusia.

REFERENSI

- Binford, Lewis. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Burke, Peter. 2000. *Sejarah dan Teori Sosial*. Alih Bahasa Mestika Zed & Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cassirer, Ernst. 1951. *An essay on Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture, 6th printing*. New Haven: Yale University Press.
- Eliana dan Sumiati, Sri. 2016. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Firth, R. 1956. *Two Studies of Kinship in London*. London School of Economics Monographs on Social Anthropology No. 15.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Haviland, A. William. 1985. *Antropologi Jilid 1 Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1999. *Anthropology*. London: Wadsworth.
- Horton, B. Paul dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi*. (terj.) Jakarta: Erlangga.
- Kluckhohn, Clyde. 1970. *Mirror for Man: Andhika Survey of Human Behavior and Social Attitudes*. Greenwich, Conn.: Fawcett Publications.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid 1. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, Sigit Sapto. 2016. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Solo: Pustaka Iltizam.

- Ogburn, W.F. & Nimkoff, M.F. 1959. *A Handbook of Sociology*. London: Routledge & Kegan Paul,Ltd.
- Saebani, Beni A., 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Schiffer, Michael Brian. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press.
- Yulia. 2016. *Buku Ajar Hukum Adat*. Nanggroe Aceh Darussalam: Unimal Press.

2.1. Teori Evolusi dan Antropologi

Disiplin ilmu antropologi memperoleh tempat sebagai salah satu ilmu pengetahuan setelah menerapkan teori, konsep, dan metode sebagaimana yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan alam. Salah satu teori yang dipinjam adalah teori evolusi dari disiplin ilmu biologi. Secara sederhana, konsep evolusi mengacu pada sebuah transformasi yang berlangsung secara bertahap. Walaupun istilah tersebut merupakan istilah umum yang dapat dipakai dalam berbagai bidang studi (McHenry, 2000:453). Dalam pandangan para antropolog istilah evolusi yang merupakan gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari suatu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tak pernah putus, pada umumnya diterima sebagai awal landasan berpikir mereka.

Konsep evolusi yang sering digandengkan dengan pengertian perubahan secara perlahan-lahan tapi pasti, memang diawali dengan karya **Charles R. Darwin** dalam bukunya yang terkenal *Origin of Species* (1859). Sebenarnya gagasan ini kasar yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya diperkirakan sudah sejak zaman Yunani kuno, dan sejumlah pemikir sejak masa itu telah membuat postulat yang serupa atau mendekati pengertian asal-usul kehidupan yang evolusioner. Banyak pelopor sebelum Darwin, termasuk kakaknya sendiri, yang mengakui adanya keragaman dan diversitas kehidupan dengan mengajukan hipotesis tentang modifikasi evolusioner.

Pemikiran evolusionisme Darwin menyatakan bahwa semua bentuk kehidupan dan jenis-jenis makhluk hidup yang ada di muka bumi ini mengalami proses evolusi. Pemikiran evolusi ini diterapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses-proses evolusi sosial budaya masyarakat. Salah satunya adalah pemikiran **Herbert Spencer**, salah seorang tokoh evolusionis, yang berpendapat bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan tiap-tiap bangsa di dunia telah atau akan melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama (evolusi universal).

Meskipun Darwin dianggap sebagai pencetus teori evolusi, namun pada perkembangan selanjutnya banyak pendapat evolusionis dari antropologi justru menyerang Darwin. Oleh karena itu tidak aneh jika kemudian evolusionisme dalam ilmu-ilmu budaya terbagi dalam dua kelompok besar berdasarkan perbedaan basis metafisika. Kelompok pertama yang diturunkan dari Hegel ke Bergson, Croce, dan Collingwood, menganut konsep idealistik atau vitalistik. Konsep ini mengaitkan evolusi dengan kerja pikiran kosmik dan supernatural serta *life force*. Kelompok kedua dimotori oleh Comte, Spencer, Darwin, Marx, Morgan dan Taylor. Kelompok ini menganut konsep positivistis atau naturalistik. Konsep ini lebih mengandalkan data empiris dan *physical causation*. Kelompok kedua ini mencoba menjelaskan evolusi dalam kerangka kerja hukum alam yang rapi dan bersifat impersonal. Pandangan ini dikenal juga sebagai *mechanism*, khususnya dalam bidang biologi sebagai kebalikan dari vitalisme atau kepercayaan pada daya kreatif, nyata dan non material dalam hidup dan evolusi. Selain itu konsep ini disebut juga realisme sebagai lawan dari idealisme.

Herbert Spencer (1820-1903) adalah salah seorang dari evolusionis antropologi yang berasal dari kalangan ilmu-ilmu alamiah. Ia adalah seorang Inggris yang menganut tradisi Prancis dan termasuk salah satu tokoh yang tidak sependapat dengan teori evolusi Darwin. Jika Darwin berpendapat bahwa seleksi alam

sebagai modus dan mekanisme utama timbulnya spesies-spesies baru, maka Spencer menitikberatkan adanya dinamika internal yang mendorong populasi menjadi semakin kompleks. Menurut Spencer evolusi dalam prinsip yang pertama merupakan perubahan dari ketidakselarasan yang sama menuju ke sebuah keanekaragaman yang masuk akal, diikuti dengan menghilangnya sebuah pergerakan dan penggabungan masalah.

Singkatnya, sebuah perubahan berasal dari segala sesuatu yang serba sama menjadi beraneka ragam atau disederhanakan ke dalam sesuatu yang lebih kompleks yang berturut-turut mengalami perbedaan. Spencer memandang transformasi masyarakat sebagai titik fokus bagi penelitian. Menurutnya ilmu pengetahuan mengenai masyarakat berlandaskan pada ilmu mengenai kehidupan (biologi). Ia juga mengemukakan bahwa pemikiran evolusionis dan pemikiran Darwin sebagai sebuah pemikiran yang tepat. Masyarakat adalah komponen-komponen yang terjalin satu sama lain, yang masing-masing komponen menjalankan fungsinya. Selama abad XIX Spencer mengembangkan analogi organik yang memandang bahwa individu adalah konstruksi sosial. Kemajuan sosial sebagai konsekuensi dari evolusi sistem sosial. Masyarakat berkembang seperti hewan atau organisme tumbuh-tumbuhan. Teori Spencer disebut teori evolusi sosial universal dalam bukunya *Social Statics: or, The Conditions essential to Happiness specified, and the First of them Developed* (1851), Spencer melihat perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa di dunia itu telah atau akan melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama. Namun ia tak mengabaikan fakta, bahwa secara khusus tiap bagian masyarakat atau sub-sub kebudayaan bisa mengalami proses evolusi yang melalui tingkat-tingkat yang berbeda.

Spencer membedakan antara pertumbuhan budaya dan perkembangan budaya. Pertumbuhan adalah proses pertambahan, sedangkan perkembangan mengandung pengertian transformasi

struktur. Tentang perubahan dan perkembangan yang dirumuskan Spencer dapat diringkas:

- a. Perkembangan akan mengalami kemajuan yang signifikan dan menyolok. Spencer tidak mengidentifikasi kemajuan tersebut secara lengkap, hanya disebutkan bahwa beberapa kesulitan mengakibatkan kemunduran dan beberapa penyederhanaan menyebabkan kemajuan.
- b. Kemajuan dalam teori Spencer adalah pada pokok persoalannya. Spencer optimis bahwa perubahan yang pasti akan terjadi, dan kemajuan akan terjadi secara otomatis dari perubahan tersebut. Kemajuan yang diungkapkan oleh Spencer adalah berdasar pada sebuah kemajuan akan kemampuan sebuah perubahan.
- c. Bertambahnya faktor kesulitan adalah faktor yang tidak penting, dan ini bukanlah sebuah asas dalam hukum alam semesta dan kehidupan. Organisme menyesuaikan dengan baik untuk bertahan dari sebuah perubahan atau perbedaan kondisi. Kesulitan dalam penyesuaian diri dari sebuah spesies atau organisme tertentu yang terputus akan mengakibatkan perubahan tetapi bukanlah perkembangan.

Pengaruh Spencer dan Darwin tersebar melalui masyarakat umum di Inggris dan Amerika Serikat. Di kalangan cendekiawan akademik di Inggris, pengaruh Spencer hampir dapat “ditiadakan”, meskipun ia berpengaruh kuat pada hal yang sama di tempat lain. Tidak terpakainya Spencer di kalangan akademik disebabkan oleh kenyataan bahwa dirinya bukanlah anggota masyarakat kelas atas atau golongan yang mengenyam pendidikan di universitas aristokrat, di samping itu konsep naturalismenya menyinggung para cendekiawan konservatif Inggris. Tetapi harus diakui bahwa Spencer adalah evolusionis besar. Ia dapat menyatukan dua pemikiran: biologis dan sosiologi menjadi sebuah sintesa yang besar. Spencer menjadi pembangun sistem yang sangat penting dalam bidang filosofi (Sulanjari, 2012).

2.1.1. Sejarah Munculnya Teori Evolusi

Akar pemikiran evolusionis muncul sezaman dengan keyakinan dogmatis yang berusaha keras mengingkari penciptaan. Mayoritas filsuf penganut pagan (pengikut kepercayaan/praktik spiritual penyembahan terhadap berhala) di zaman Yunani kuno mempertahankan gagasan evolusi. Jika kita mengamati sejarah filsafat, kita akan melihat bahwa gagasan evolusi telah menopang banyak filsafat pagan. Akan tetapi bukan filsafat pagan kuno ini yang telah berperan penting dalam kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, melainkan keimanan kepada Tuhan.

Pada umumnya mereka yang mempelopori ilmu pengetahuan modern mempercayai keberadaan-Nya. Seraya mempelajari ilmu pengetahuan, mereka berusaha menyingkap rahasia jagat raya yang telah diciptakan Tuhan dan mengungkap hukum-hukum dan detail-detail dalam ciptaan-Nya. Ahli Astronomi seperti Leonardo da Vinci, Copernicus, Kepler dan Galileo; bapak paleontologi, Cuvier; perintis botani dan zoologi, Linnaeus; dan Isaac Newton, yang dijuluki sebagai ilmuwan terbesar yang pernah ada, semua mempelajari ilmu pengetahuan dengan tidak hanya meyakini keberadaan Tuhan, tetapi bahwa keseluruhan alam semesta adalah hasil ciptaan-Nya .

1. Albert Einstein (1879-1955), yang dianggap sebagai orang paling jenius di zaman kita, adalah seorang ilmuwan yang mempercayai Tuhan dan menyatakan, "Saya tidak bisa membayangkan ada ilmuwan sejati tanpa keimanan mendalam seperti itu. Ibaratnya: ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang."
2. Salah seorang pendiri fisika modern, dokter asal Jerman, Max Planck (1858-1947) mengatakan bahwa setiap orang, yang mempelajari ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh, akan membaca pada gerbang istana ilmu pengetahuan sebuah kata: "Berimanlah". Keimanan adalah atribut penting seorang ilmuwan.

3. Teori evolusi merupakan buah filsafat materialistik yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filsafat-filsafat materialistik kuno kemudian menyebar luas di abad 19.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, paham materialisme berusaha menjelaskan alam semata melalui faktor-faktor materi. Karena menolak penciptaan, pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu, hidup ataupun tak hidup, muncul tidak melalui penciptaan tetapi dari sebuah peristiwa kebetulan yang kemudian mencapai kondisi teratur. Akan tetapi, akal manusia sedemikian terstruktur sehingga mampu memahami keberadaan sebuah kehendak yang mengatur di mana pun ia menemukan keteraturan. Filsafat materialistik, yang bertentangan dengan karakteristik paling mendasar akal manusia ini, memunculkan teori evolusi dipertengahan abad ke-19.

Khayalan orang yang mengemukakan teori evolusi sebagaimana yang dipertahankan dewasa ini, adalah seorang naturalis amatir dari Inggris, Charles Robert Darwin. Darwin tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bidang biologi. Ia hanya memiliki ketertarikan amatir pada alam dan makhluk hidup. Minat tersebut mendorongnya bergabung secara sukarela dalam ekspedisi pelayaran dengan sebuah kapal bernama H.M.S.Beagle, yang berangkat dari Inggris tahun 1832 dan mengarungi berbagai belahan dunia selama lima tahun.

Darwin muda sangat takjub melihat beragam spesies makhluk hidup, terutama jenis-jenis burung finch tertentu di kepulauan Galapagos. Ia mengira bahwa variasi pada paruh burung-burung tersebut disebabkan oleh adaptasi mereka terhadap habitat. Dengan pemikiran ini, ia menduga bahwa asal usul kehidupan dan spesies berdasar pada konsep adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Darwin, aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, tetapi berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu sama lain akibat kondisi alam.

Hipotesis Darwin tidak berdasarkan penemuan atau penelitian ilmiah apapun; tetapi kemudian ia menjadikannya sebuah teori monumental berkat dukungan dan dorongan para ahli biologi materialis terkenal pada masanya. Gagasan menyatakan bahwa individu-individu yang beradaptasi pada habitat mereka dengan cara terbaik, akan menurunkan sifat-sifat mereka kepada generasi berikutnya. Sifat-sifat yang menguntungkan ini lama-kelamaan terakumulasi dan mengubah suatu individu menjadi spesies yang sama sekali berbeda dengan nenek moyangnya. (Asal usul sifat-sifat yang menguntungkan) ini belum diketahui pada waktu itu (Sudarmojo, 2013:2)

Menurut **Darwin**, manusia adalah hasil paling maju dari mekanisme ini. Darwin menamakan proses ini evolusi melalui seleksi alam. Ia mengira telah menemukan asal usul spesies: suatu spesies berasal dari spesies lain. Ia mempublikasikan pandangannya ini dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species, By Means of Natural Selection* pada tahun 1859.

Darwin sadar bahwa teorinya menghadapi banyak masalah. Ia mengakui ini dalam bukunya pada bab *Difficulties of the Theory*. Kesulitan-kesulitan ini terutama pada catatan fosil dan organ-organ rumit makhluk hidup (misalnya mata) yang tidak mungkin dijelaskan dengan konsep kebetulan, dan naluri makhluk hidup. Darwin berharap kesulitan-kesulitan ini akan teratasi oleh penemuan-penemuan baru; tetapi bagaimanapun ia tetap mengajukan sejumlah penjelasan yang sangat tidak memadai untuk sebagian kesulitan tersebut.

Seorang ahli fisika Amerika, **H.S.Lipson** (1910-1991) mengomentari "kesulitan -kesulitan" Darwin tersebut: Ketika membaca *The Origin of Species*, saya mendapati bahwa Darwin sendiri tidak seyakin yang sering dikatakan orang tentangnya; *Chapter 6: "Difficulties of the Theory"* misalnya, menunjukkan keragu-raguannya yang cukup besar. Sebagai seorang fisikawan,

Lipson secara khusus merasa terganggu oleh komentarnya mengenai bagaimana mata terbentuk:

1. Saat menyusun teorinya, Darwin terkesan oleh para ahli biologi evolusionis sebelumnya, terutama seorang ahli biologi Perancis, Lamarck.
2. Menurut Lamarck, makhluk hidup mewariskan ciri-ciri yang mereka dapatkan selama hidupnya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga terjadilah evolusi. Sebagai contoh, jerapah berevolusi dari binatang yang menyerupai antelop. Perubahan itu terjadi dengan memanjangkan leher mereka sedikit demi sedikit dari generasi ke generasi ketika berusaha menjangkau dahan yang lebih tinggi untuk memperoleh makanan (Lipson, 1988:6)

Evolusi adalah perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan ini disebabkan oleh kombinasi tiga proses utama yaitu: (1) variasi, (2) reproduksi dan (3) seleksi. Ada dua mekanisme utama yang mendorong evolusi yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi alam merupakan sebuah proses yang menyebabkan sifat terwaris, yang berguna untuk keberlangsungan hidup dan reproduksi organism menjadi lebih umum dalam suatu populasi dan sebaliknya, sifat yang merugikan menjadi lebih berkurang. Hal ini terjadi karena individu dengan sifat-sifat yang menguntungkan lebih berpeluang besar bereproduksi, sehingga lebih banyak individu pada generasi selanjutnya yang mewarisi sifat-sifat yang menguntungkan ini.
2. Hanyutan genetika merupakan sebuah proses bebas yang menghasilkan perubahan acak pada frekuensi sifat dalam suatu populasi. Hanyutan genetika dihasilkan dari probabilitas apakah suatu sifat akan diwariskan ketika suatu individu bertahan hidup dan bereproduksi (Saebani, 2012:118).

*image
not
available*

*image
not
available*

b. Heraclitus (544-484 SM)

Heraclitus hidup pada tahun 544 SM sampai 484 SM dan pada tahun 500 SM dia dianggap sudah dewasa dan menjadi salah satu filsuf sesudah Phytagoras yang teorinya masih berpengaruh. Ia adalah warga Ephesus kelas bangsawan, dalam kamus filsafat dia disebut sebagai *Heraclitus of Ephesus*. Ia disebut sebagai *Filosof Perubahan*, *Filosof Dalam Gelap*, *Filosof Yang Menangis* dan *Si Sinting*. Meski dia adalah orang Ionia, Heraklitus tidak mengikuti tradisi ilmiah orang-orang miletus.

Heraclitus menyatakan bahwa dalam perjalanan hidupnya makhluk hidup selama mengalami proses yang tetap.

Teori ini dikenal dengan teori *Fixisme*. Berasal dari kata ‘*Fixed*’ artinya ‘*unchanging*’ atau tetap, tidak berubah. Teori ini muncul satu atau dua abad sebelum teori Darwin. Teori evolusi fixisme merupakan satu-satunya teori yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Penganut teori ini diantaranya adalah A. V. Leeuwenhoek,



Gambar 2.2. Heraclitus
Aristoteles, Plato, dan Linnaeus. Teori ini beranggapan bahwa suatu organisme adalah identik, ciptaan Tuhan. Semua kegiatan biologis dianggap sebagai sesuatu yang tepat yang telah digariskan oleh Tuhan. Teori ini meyakini adanya aneka ragam spesies makhluk yang bersifat independen; artinya manusia berasal dari manusia dan seluruh binatang yang lain juga berasal dari spesies mereka masing-masing.

Heraclitus meyakini bahwa segala sesuatu senantiasa mengalami proses dan evolusi. Ia menegaskan, “Kita harus ketahui bersama bahwa segala sesuatu pasti meng-

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

contoh-contoh yang diberikannya seperti binatang liar, manusia dan tanaman. Hal ini dimaksudkan untuk mencakup semua hewan dan tumbuhan hidup, termasuk manusia. Dia menarik untuk menyajikan spesies yang ada sebagai bukti teorinya: kita bisa melihat kedua produk dari proses zoogony di sekitar kita di alam saat ini dan juga tampaknya kita dapat melihat proses yang sama masih terjadi hari ini. Bahwa teori mengacu keberadaan spesies saat ini daripada makhluk di beberapa dunia sebagaimana dipikirkan Empedocles dimana menempatkan spesies sebanyak sekarang yang tersisa dari generasi ini. Jadi teori ini dimaksudkan untuk menjelaskan asal-usul dan perkembangan semua kehidupan dan mengacu khusus untuk hewan dan tanaman di sekitar kita saat ini, baik sebagai contoh dan sebagai bukti dari teori yang ia usulkan. Proses generasi yang disebutnya dengan berulang “yang datang bersama-sama dan terungkapnya kelahiran”. Hal ini tampaknya menempatkan dua proses yang bekerja, baik bersama-sama atau secara terpisah, untuk menghasilkan kehidupan yang kita lihat di sekitar kita hari ini: suatu proses datang bersama-sama dan juga proses berlangsung atau mungkin lebih ketat *unleafing* karena metafora berasal dari daun tanaman. Jadi bagian kedua dari proses ini zoogony melibatkan metafora botani: seperti dalam analogi botani tradisional mitos *autochthony*, yang berguna untuk pengembangan dan pertumbuhan tanaman yang digunakan untuk menggambarkan proses perkembangan semua kehidupan (Campbell, 2014).

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

5. Serangga-serangga

Binatang-binatang menyusui ini dibagi lagi menjadi 8 golongan. Binatang yang termasuk salah satu dari 8 golongan ini diantaranya ialah (1) Gajah; (2) Sapi Laut; (3) Macan Loreng; (4) Pemakan Semut; (5) Trenggiling. Pembagian ini jelas tidak didasarkan atas persamaan-persamaan cara hidup dari binatang-binatang itu dan ia tetap tidak menyangsikan kebenaran teori penciptaan.

Klasifikasi Linnaeus adalah penting dalam banyak hal, tidak sedikit yang dilakukan bagaimana ia mengklasifikasikan manusia. Dia bernama manusia *Homo sapiens*, dan menempatkan kami dalam genus *Homo*. Dia juga menempatkan orangutan dan simpanse, dua kera yang dikenal pada saat itu, dalam genus *Homo*. Dan dia menempatkan *Homo* dalam sebuah keluarga, yang ia dijuluki Primata. Primata juga termasuk dua lainnya genera, simians dan lemur. Meskipun Linnaeus percaya bahwa manusia adalah makhluk khusus dalam ciptaan Allah, ia menempatkan spesies kita ke dalam sistem seolah-olah yang lain.

Linnaeus menggolongkan kehidupan dengan presisi hampir geometris, dan sangat terkesan dengan sistem sendiri yang ia gunakan untuk mengatur batu dan materi non - hidup lainnya. Meskipun klasifikasinya yang digunakan sekarang mungkin lama terlupakan, dalam dunia biologi pada setiap tingkat, sistem Linnaeus terbukti bermanfaat. Itu jelas dan lugas membuat tantangan mengklasifikasikan spesies baru jauh lebih mudah daripada sistem sebelumnya. Ini menjadi cara standar untuk mengatur keragaman kehidupan.

Ahli biologi masih menggunakan konvensi Linnaeus hari ini ketika mereka menamakan spesies baru. Tapi Darwin diberikan ide-ide di balik konvensi usang. Darwin mengakui bahwa evolusi dapat menghasilkan hirarki kesamaan yang sangat terkesan dengan pendapat Linnaeus, spesies lama

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

h. Erasmus Darwin (1731-1802).

Lahir di Elton, Nottinghamshire pada 12 Desember 1731 dan meninggal di Breadsall Priory dekat Derby Inggris pada tanggal 18 April 1802. Erasmus Darwin adalah anak ketujuh dan anak keempat dan bungsu dari Robert Darwin, seorang pengacara pensiunan sarana independen. Ia dididik di Sekolah Chesterfield dari usia sembilan tahun, dan dari sana pada usia delapan belas tahun, ia mendapat beasiswa Lord Exeter St. John College, Cambridge. Di Cambridge Darwin mempelajari ilmu klasik, matematika, dan obat-obatan di tahun

1755. Dia selalu menghadiri kuliah anatomi William Hunter di London ketika ia masih di Cambridge, dan kemudian menghabiskan dua tahun, 1754 dan 1755, di Edinburgh Medical School, kembali ke Cambridge untuk mengambil gelar MB; kemudian ia menghabiskan beberapa bulan untuk studi lebih lanjut di Edinburgh.

Gambar 2.8. Erasmus Darwin

Pada tahun 1756 setelah belajar di St John College, Cambridge, dan di Edinburgh, ia membuka praktik medis sebagai dokter di Nottingham, tetapi karena pasiennya sedikit, ia pindah pada tahun berikutnya ke Lichfield. Pada 1757 Darwin menikahi Mary Howard, namun pada tahun 1770 Mary meninggal dunia.

Pada tahun 1766 Darwin dengan Matthew Boulton dan Dr William Small, mendirikan *Lunar Society* ketika bertemu di Birmingham untuk diskusi ilmiah, dan pada awal tahun 1770-an mendirikan *Lichfield Botanical Society*. Karya terakhir menyebabkan pertengkaran sengit antara Darwin dengan



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Darwin tidak hanya merekomendasikan campuran kapur-sulfur sebagai insektisida, tetapi juga mengusulkan kontrol ekologi, menunjukkan bahwa serangga hama mungkin terbatas dengan meningkatkan jumlah musuh mereka misalnya, larva dari aphidophorus (*ichneumon*) terbang mungkin terus turun dengan mendorong pengembangbiakan burung pelindung, burung berkicau, dan burung gagak yang memakan mereka.

Buku terakhir Darwin, *The Temple of Nature* (diterbitkan secara anumerta pada tahun 1803) adalah puisi alam panjang lain dengan catatan berlebihan. Di dalamnya, Darwin menegaskan keyakinannya bahwa mitos-kuno misteri Mesir, misteri Eleusinian Yunani, dan pagan cerita tua - merangkul kebenaran dasar alam dan dengan demikian dapat bersatu dengan dunia ilmu pengetahuan. Teori Darwin tidak menutupi pandangannya sebagai seorang rasul yang antusias kemajuan dan evolusi. Namun *The Temple of Nature* dapat diambil sebagai bukti keinginan Darwin menulis di *Essay on Man*.

Antusiasme Darwin untuk mitos pagan dan misteri, pandangannya tentang evolusi, pandangan liberalnya, dan prinsip-prinsip humanistiknya semua menyebabkannya dicap ateis. Tuduhan itu tidak mendasar. Namun, Dia menunjukkan bahwa *The Temple of Nature* menjadi ateis radikal yang percaya tidak ada keyakinan unggul dari yang lain, tetapi yang tidak meragukan kebijaksanaan Illahi penciptaan atau kebijaksanaan moral Alkitab. Mungkin komentar Irwin Primer pada buku terakhir Darwin: "Sebagai pandangan dunia ilmiah, puisinya berlimpah profetis dan mengandung firasat atau ramalan dengan kesulitan mendamaikan iman tradisional dalam kosmos rasional dengan bukti empiris dari perluasan dan perkembangan alam organik, alam yang penuh dan tampak sebagai kecerobohan individu."

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

1859, Charles Darwin akan menerbitkan *Origin of Species*. Lamarck, St. Hilaire, Chambers, dan Darwin semua memiliki ide yang sangat berbeda tentang bagaimana evolusi beroperasi tetapi hanya Darwin yang masih memiliki mata uang ilmiah saat ini.

Darwin mengandalkan banyak bukti yang sama untuk evolusi bahwa Lamarck tidak (seperti struktur vestigial dan seleksi buatan melalui pemuliaan), tapi membuat argumen yang sama sekali berbeda dari Lamarck. Darwin tidak menerima panah kompleksitas mengatur melalui sejarah kehidupan. Dia berpendapat bahwa kompleksitas berkembang hanya sebagai hasil dari kehidupan beradaptasi dengan kondisi lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya, banyak ahli biologi modern mendukung proses ini. Tapi tentu saja, ide-ide Darwin tidak sepenuhnya berpandangan modern. Sebagai contoh, ia mencoba dan akhirnya menolak beberapa ide yang berbeda tentang faktor keturunan (termasuk warisan karakteristik yang diperoleh, seperti yang diperjuangkan oleh Lamarck) dan tidak pernah datang ke kesimpulan yang memuaskan tentang bagaimana sifat-sifat yang diturunkan dari orang tua kepada keturunannya.

Setelah ia meninggal, maka berkat kegiatan Darwin, ia dijunjung tinggi lagi dan sampai sekarang pun ia masih dipandang sebagai salah satu seorang sarjana besar di zaman itu. Sayang sekali teori-teorinya tidak dilengkapi dengan bukti-bukti dan kenyataan-kenyataan. Teori Lammarck ialah:

- 1) Bahwa di bumi ini mula-mula timbul makhluk hidup yang sederhana, yang mungkin berasal dari benda-benda mati (dengan jalan *Generatio Spontanea*), akan tetapi dari makhluk yang sederhana ini kemudian dalam tempo yang panjang sekali timbulah jenis-jenis makhluk yang hidup sampai sekarang, tanpa ada penghentian jalannya kehidupan seperti yang dimaksudkan dalam cerita kiamat

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

dalam sejarah bumi. Dari hewan-hewan yang telah mati itu pun dapat ditemukan jenis-jenisnya yang merupakan petunjuk dari berbagai periode tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, Cuvier kemudian menyusun teori yang terkenal dengan Teori Cataclysm. Ia beranggapan bahwa tiap-tiap periode dalam sejarah bumi itu mungkin selalu diakhiri dengan suatu bencana yaitu semacam kiamat. Air bah yang diceritakan dalam Kitab Injil, yang memusnahkan ataupun hampir lenyapkan semua makhluk hidup. Sesudah itu oleh Tuhan mungkin menciptakan lagi suatu tumbuhan dan hewan baru. Jadi teori Cuvier ini pada hakikatnya adalah sama saja dengan teori Linnaeus, akan tetapi penciptaan yang dimaksudnya terjadi berulang-ulang.

Cuvier menambahkan bahwa mungkin sekali lenyapnya hewan-hewan itu bukannya dimana-mana, dengan demikian ada kemungkinan juga bahwa hewan-hewan yang diciptakan dalam periode yang sudah lampau dari suatu daerah tertentu, kemudian pindah menempati daerah lain yang baru di bumi ini. Hal ini berkaitan dengan sebaran hewan atau geografi hewan. Pendapat lain dari Cuvier yang penting adalah bahwa semua hewan dapat dianggap sebagai suku-suku dari suatu deret yang mulai dari hewan bersel satu yang sederhana sampai tingkat manusia. Hal ini dikenal dengan *Tangga Dari Alam*. Beberapa karyanya yaitu: *Tableau Elementaire de l'Histoire Naturelle des Animaux* (1797), *Leçons d'Anatomie Comparée* (1800-1805), *Rapport Historique sur les Progres des Sciences Naturelles depuis* (1789), *et sur Leur État Actuel* (1810), *Recherches sur les Ossements Fossiles de Quadrupèdes* (1812, esai), *Le Règne Hewan distribue d'Après son Organisasi* (1817), *Mémoires pour l'Ervir de l'Histoire et l'Anatomie des Mollusques* (1817), dan *Discours sur les revolusi de la Permukaan du Globe* (1825).

*image
not
available*

*image
not
available*

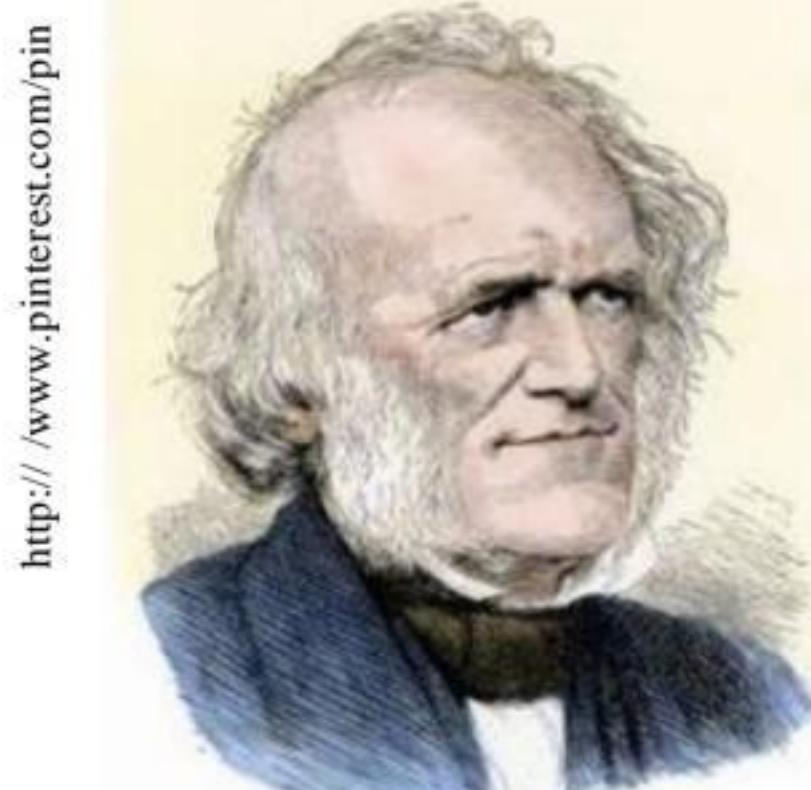
*image
not
available*

matematika dan geologi. Dia menghabiskan liburan sekolah perjalanan dan melakukan pengamatan cerdik formasi geologi. Charles Lyell lulus, dengan pujian, dengan *Bachelor of Art* di Classics tahun 1819. Kemudian Ia melanjutkan pendidikan dan menerima *Master of Art* pada tahun 1821.

Isi teori yang disampaikan oleh Lyell dalam bukunya *An Enquiry How Far The Former Changes of The Earth's Surface are Referable to Causes Now in Operation* (Suatu Penyelidikan Sampai Kemanakah Perubahan-Perubahan yang

terjadi Zaman Dahulu Dari Permukaan Bumi Ini Dapat Kita Hubungkan Dengan Sebab Musabab Alam Yang Sampai Sekarang Masih Terjadi Terus). Lyell membuktikan dengan contoh-contoh dari penyelidikan geologis bahwa untuk dapat menerangkan struktur dari

kulit bumi serta lapisan tanah



<http://www.pinterest.com/pin/>

Gambar 2.12. Charles Lyell

dibawahnya, tidak perlu beranggapan bahwa di zaman purba dulu terjadi kiamat berturut-turut. Tenaga-tenaga geologi yang sampai sekarang masih bekerja terus, tentu sudah cukup untuk menerapkan struktur bumi tadi. Tenaga geologi itu misalnya ialah daya erosi dari air, gerakan dari kulit bumi sendiri, daya gunung berapi dan lain-lainnya.

Lebih lanjut Charles Lyell pada awal abad 19 mengembangkan pandangan Hutton yang lebih dahulu kedalam prinsip geologi mengenai *uniformitarianisme* yang diterbitkan dalam bukunya *Principles of geology* (1830-1833). Lyell mengemukakan bahwa gunung dan lembah dan ciri-ciri fisik permukaan bumi tidak diciptakan seperti bentuknya sekarang atau tidak dibentuk oleh bencana yang berturut-

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

kerak bumi adalah hasil dari ribuan juta tahun aktivitas tidak jauh dengan kebutuhan untuk penjelasan ilmiah berdasarkan catatan Alkitab atau bencana alam berselang. Prestasi Lyell dalam geologi juga meletakkan dasar bagi biologi evolusi, bidang yang akan lebih sepenuhnya dikembangkan oleh seorang teman muda, Charles Darwin.

m. Robert Chambers (1802-1871)

Robert Chambers lahir pada tanggal 10 Juli 1802 di Peebles, Peeblesshire (sekarang di perbatasan Skotlandia),

<http://www.britannica.com>



Gambar 2.13. Robert Chambers tokoh sastra, termasuk Sir Walter Scott, yang sangat dikaguminya dengan *Traditions of Edinburgh* (1825). Banyak sejarahwan, ahli sastra, dan ahli geologi mengikuti karyanya berdasarkan penelitian pribadinya. *Vestiges of the Natural History of Creation* atau Jejak Sejarah Kehidupan Makhluk Hidup (1844) menimbulkan kontroversi besar, tapi dipuji oleh Charles Darwin sebagai memiliki "dilakukan pelayanan prima ... dalam menghilangkan prasangka, dan dengan demikian mempersiapkan tanah untuk penerimaan pandangan analog".

Pada tahun 1832 Robert dan William membuat Jurnal Chambers Edinburgh, dan ini menyebabkan pembentukan

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

gelar kehormatan dari University of Rostock. Dalam makalah yang ia dijelaskan secara rinci perilaku inti dalam pembentukan sel dan membuktikan ketidakabsahan teori bahwa embrio tanaman berkembang dari ujung tabung serbuk sari.

Dia segera mengalihkan perhatian ke embriologi dari bryophytes dan pteridophytes, dan memberi perhatian terus menerus dari perkecambahan spora dan fertilisasi *in Pilularia, Salvinia, Selaginella*. Beberapa fakta utama kehidupan pakis dan lumut yang sudah dikenal; ini dilakukan dengan pengamatan sendiri yang lebih luas, yang bekerja ke dalam pernyataan umum besar diterbitkan pada 1851 dengan judul, *Vergleichende Untersuchungen der Keimung, Entfaltung und Fruchtbildung hoherer Kryptogamen und der Samenbildung der Coniferen*. Di mana ia menunjukkan hubungan antara berbagai cryptogams dan menetapkan posisi gymnosperma (misalnya konifer) antara cryptogams (misalnya pakis, lumut, ganggang) dan angiosperma (tumbuhan berbunga). Hofmeister juga menjadi penemu pergantian reguler seksual dan generasi aseksual dalam lumut, pakis, dan tanaman biji.

Ini mendahului *Origin of Species* delapan tahun, tetapi berisi fakta dan perbandingan yang hanya bisa menjadi dimengerti pada beberapa teori keturunan. Proses hidup pada umumnya setiap keturunan akan melibatkan dua generasi bergantian, sebagaimana lumut hati, lumut, pakis, *Equiseta, Rhizocarps, Lycopodiaceae*, dan bahkan *Gymnospermae*, dengan kelengkapan dan kepastian yang masih harus dibuktikan oleh para ahli botani. Kesimpulan dari Hofmeister tetap berada pada keyakinannya yang diperkuat oleh rincian yang tepat.

Dari tahun 1857 sampai tahun 1862 Hofmeister menulis kadang-kadang pada mata pelajaran fisiologis, seperti pendakian getah, dan lekukan bagian tumbuh, tapi dalam

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

standar kerja mengenai topik berjudul *The Physical Description of the Canary Islands* (1825). Pengamatannya meyakinkannya bahwa di sini dan pulau lainnya di Atlantik aktivitas vulkanik yang paling intens, dan bahwa kelompok pulau di Laut Selatan adalah sisa-sisa dari benua yang sudah ada sebelumnya.

Selama berada di Kepulauan Canary, ia mengunjungi Las Cañadas Caldera di Tenerife dan Caldera de Taburiente di La Palma. Ketika ia menerbitkan memoar dan pengamatannya tentang perjalanan, ia memperkenalkan kata Spanyol *Caldera* untuk *Bowl* ke dalam kosakata geologi dan ilmiah. Sekembalinya dari Canary ia mengunjungi kelompok Basaltik dari Hebrides dan pantai Skotlandia dan Irlandia.

Sekembalinya ke Jerman, Buch melanjutkan penyelidikan tentang struktur Alpen dalam upaya untuk menjelaskan asal-usul mereka. Dia akhirnya menyimpulkan bahwa mereka berasal dari pergolakan besar kerak bumi. Peta geologi megah dari Jerman (*Geological Map of Germany*), yang terdiri dari 42 lembar, anonim diterbitkan pada tahun 1826, adalah yang pertama dari jenisnya (The Editors of The Encyclopædia Britannica, *Leopold, Baron von Buch*, <http://www.britannica.com>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016)

Paleontologi juga menarik perhatiannya, Buch menggambarkan pada tahun 1831 dan beberapa tahun kemudian sangat penting untuk melakukan stratigrafi pada sejumlah Cephalopoda, Brachiopoda dan Cystidea. Selain karya-karya yang telah disebutkan von Buch juga menerbitkan *Geological Map of Germany* (Geologi Peta Jerman) yang megah pada tahun 1832 (42 lembar, Berlin). Kunjungan geologinya, bahkan di negara-negara yang telah berulang kali dikunjungi sebelumnya, terus dilakukan sampai usia yang sangat lanjut: delapan bulan sebelum kematiannya ia mengunjungi pegunungan Auvergne, dan kembali ke rumah ia membaca

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Darwin dan Alfred Wallace. Namun, Weismann merasa perlu untuk tidak setuju pada bagian di mana teori Darwin telah menerima pandangan Lamarck pewarisan karakter yang diperoleh. Weismann sangat tidak setuju dengan konsep ini. Dia menunjukkan ketidakmungkinan mengusulkan sebuah mekanisme di mana perubahan-perubahan dalam organ dan jaringan eksternal binatang, yang disebabkan oleh lingkungan, akan disampaikan ke generasi berikutnya.

Weisman berpendapat bahwa evolusi menyangkut masalah bagaimana pewarisan gen-gen melalui sel-sel kelamin. Dengan kata lain evolusi adalah gejala seleksi alam terhadap faktor-faktor genetika. Sifat leher panjang atau pendek pada jerapah dikendalikan oleh gen. Gen untuk sifat leher panjang bersifat dominan, jerapah yang berleher pendek adalah turunan yang bersifat homozigot resesif, karena jerapah yang berleher pendek tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka akan punah. Berarti yang tersingkir adalah sifat-sifat resesif. Karena jerapah yang berleher pendek adalah homozigot resesif dan selalu tersingkir/ punah.

Kontribusi utamanya adalah teori plasma nutfah, yang menurut teori ini, pewarisan pada organisme mulitseluler hanya terjadi melalui sel nutfah seperti sel telur dan sel sperma. Sel-sel lainnya pada tubuh (sel somatik) tidak berfungsi sebagai agen pewarisan. Akibatnya adalah, sel nutfah yang memproduksi sel somatik tidak dipengaruhi oleh kemampuan baru apapun yang sel somatik dapatkan selama hidupnya. Informasi genetik tidak dapat diwariskan melalui plasma soma ke plasma nutfah ataupun dari generasi ke generasi. Ini disebut sebagai *sawar Weismann*.

Gagasan mengenai *sawar Weismann* ini berperan penting dalam sintesis evolusi modern. Menurut Weismann, proses mutasi acak yang terjadi pada gamet merupakan satu-satunya sumber perubahan pada makhluk hidup yang diseleksi

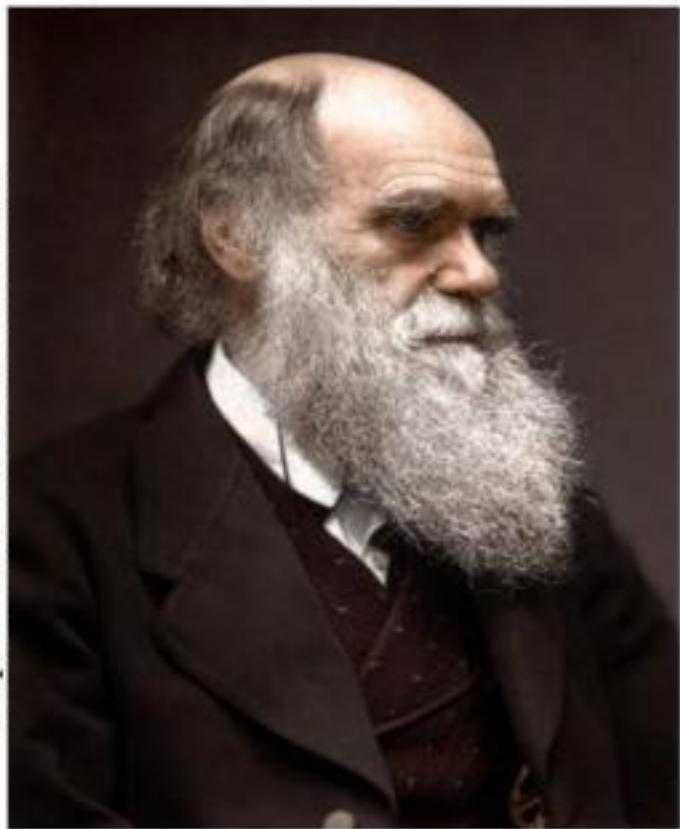
*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

2.1.2.2. Teori Evolusi Darwin

Charles Darwin (1809-1882) memiliki nama panjang Charles Robert Darwin adalah ahli zoologi yang berasal dari negara Inggris. Darwin lahir tanggal 9 Februari 1809 di The Mount,



<http://zuzahin.deviantart.com>

Gambar 2.17. Charles Darwin Selepas ditinggal oleh ibunya, Ia lalu dipelihara kakak perempuannya yang bernama Carolin. Carolin mendidik Darwin menjadi anak yang suka menolong sesama.

Pada tahun 1817 ia dikirim ke sekolah harian di Shrewsbury, namun ia malas belajar. Kemudian tahun 1818 ia masuk di Sekolah Shrewsbury bawah bimbingan Dr Samuel Butler (kakek dari penulis Erewhon), namun dia mengeluhkan pelajaran yang diajarkan selain klasik, sedikit sejarah kuno dan geografi. Lalu pada tahun 1825, dia telah dikeluarkan dari Shrewsbury Sekolah dan dikirim ke Universitas Edinburgh untuk belajar kedokteran. Karena orang tuanya kaya dan terpandang, Darwin menikmati kenyamanan dan mempunyai akses untuk mengenyam fasilitas-fasilitas pendidikan yang bagus, sehingga Darwin dapat masuk Universitas Edinburgh jurusan kedokteran.

Pada bulan Oktober 1825, saat usianya 16 tahun, Darwin terdaftar di Universitas Edinburgh bersama dengan saudaranya Erasmus. Di Universitas Edinburgh ia tidak mau belajar. Waktunya ia habiskan untuk bermain-main di pantai. Ia mengumpulkan bintang-binatang laut seperti kepiting, rajungan, dan kerang. Ia

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Jawabannya secara bertahap datang ke Darwin: Semua pertanyaan ini, dan masih banyak lagi yang bisa dijawab secara rasional jika spesies tidak tetap kekal, tetapi berubah menjadi spesies lain, dan menyimpang, sehingga satu spesies bisa melahirkan dua atau lebih spesies. Hal ini disebabkan mereka memiliki nenek moyang yang sama di Amerika Selatan fosil armadillo yang menyerupai armadillo hidup, agoutis yang menyerupai capybaras, dan burung Galápagos menyerupai burung Amerika Selatan, sedangkan burung Cape Verde menyerupai dengan burung Afrika yang dalam setiap kasus mereka memiliki kesamaan leluhur. Tapi mengapa burung pipit (*finch*) dan burung lainnya di pulau Galapagos berbeda satu sama lain?. Kondisi ini sesuai untuk cara hidup mereka, mereka beradaptasi dan masing-masing spesies terisolasi di setiap pulau merupakan bagian yang terpenting.

Pada Juli 1837 Darwin mulai menuliskan ide-idenya secara acak di *Notebook on Transmutation of Species*. Dia segera menemukan bahwa jika perubahan spesies telah terjadi, ada sejumlah fakta yang bisa dijelaskan, namun juga ada yang tidak bisa dijelaskan. Mengapa tulang lengan seorang pria, kaki depan anjing dan kuda, sayap kelelawar, dan sirip dari segel yang dibuat untuk tujuan yang sama, yang dihubungkan dengan tulang yang berbeda, masing-masing untuk masing-masing? Mengapa embrio muda kadal, ayam, dan kelinci sangat mirip satu sama lain, sementara orang dewasa mereka begitu berbeda? Mengapa beberapa hewan memiliki dasar-dasar organ yang sama? Mengapa daerah tertentu di bumi, mereka memiliki tanaman dan hewan yang khas? Mengapa organisme jatuh ke kelompok, yaitu, spesies, yang dapat diatur dalam kelompok yang lebih besar, yaitu genera, yang pada gilirannya dapat diatur masih dalam kelompok lebih besar, yaitu, keluarga, dan sebagainya?. Mengapa organisme kurang lebih berperilaku sama dengan cara yang sama? Misalnya, mengapa kedua kuda dan laki-laki menguap; mengapa kedua orangutan dan

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

suatu individu menjadi spesies yang sama sekali berbeda dengan nenek moyangnya. Asal mula spesies telah dipermasalahkan dengan pengertian bahwa apa yang dinamakan spesies (baru) terjadi melalui seleksi alam, dan lingkungan hidup telah diperhitungkan. Suatu kelebihan dibandingkan dengan para pendahulunya, Charles Darwin telah menyadari bahwa makhluk hidup tidak dapat lepas dari lingkungannya.

Setelah kembali ke Inggris pada tahun 1836 Darwin menjadi teman dekat dengan Charles Lyell (1797-1875) dan Joseph Dalton Hooker (1817-1911). Mereka tidak menerima evolusi, yang dikenal mereka hanya dalam bentuk eksposisi Lamarck. Pandangan Lamarck yang dalam banyak hal mirip dengan Erasmus Darwin, yang mengemukakan bahwa ada "kecenderungan alami (*natural tendency*)" untuk kesempurnaan, dan "perasaan batin (*inner a feelings*)" dari seekor binatang yang menyebabkannya untuk memberikan organ yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Pada tahun 1844 Robert Chambers (1802-1871) menerbitkan *Vestiges dari Natural History of Creation*, yang hanya membawa subjek ke dalam kehinaan oleh ketidaktahuan amatirnya.

Pada bulan April 1856 Darwin menjelaskan teorinya tentang seleksi alam kepada Lyell, yang mendesaknya untuk menulis sebuah buku yang menjelaskan pandangannya tentang spesies. Dia mulai bekerja pada musim panas 1856. Pada 18 Juni 1858 Darwin menerima surat dari Alfred Russel Wallace (1823-1913) yang berisi ringkasan sempurna dari pandangannya yang telah bekerja selama dua puluh tahun sebelumnya. Terima kasih kepada Lyell dan Hooker, pada 1 Juli 1858 tulisan Darwin dan Wallace yang berjudul *On the Tendency of Species to form Varieties, and on the Perpetuation of Varieties and Species by Natural Mean of Selection*, telah dibaca bersama-sama sebelum diterbitkan *Linnean Society of London* pada tanggal 20 Agustus 1858. Buku ini diterbitkan sebagai upaya menggabungkan pendapat Charles Darwin dan Alfred Wallace. Darwin kemudian mulai

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

yang didapat, yang lebih berbeda dengan Lamarck adalah mengenai sejarah panjang leher jerapah.

Teori evolusi yang diajukan Darwin pada prinsipnya menyatakan bahwa perkembangan makhluk hidup dipengaruhi oleh seleksi alam serta terjadinya variasi antar populasi. Darwin juga menggunakan contoh jerapah untuk menerangkan teorinya, yang sekaligus membuktikan kelemahan teori Lamarck. Menurut Darwin, pada dasarnya telah ada variasi panjang leher pada populasi jerapah. Jerapah berleher pendek kalah akibat kompetisi dengan jerapah berleher panjang, sehingga tidak dapat melangsungkan kehidupannya. Pada akhirnya hanya tinggal populasi jerapah berleher panjang yang bertahan di lingkungannya (hukum *survival of fittest*).

Darwin telah menghabiskan waktu sekitar 20 tahun untuk mengumpulkan data lapangan yang kemudian disusunnya dalam suatu deretan fakta yang sangat banyak. Fakta tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa sesungguhnya evolusi terjadi di lingkungan makhluk hidup, dan atas dasar fakta tersebut Darwin merumuskan wawasannya tentang seleksi alam, dengan mengemukakan 2 makna wawasan yaitu adanya evolusi organik dan evolusi organik terjadi karena peristiwa seleksi alam. Akan tetapi dalam teori evolusi Darwin terdapat hal-hal pokok yaitu sebagai berikut:

1. Variasi pada tumbuhan dan hewan merupakan variasi karakteristik (*characteristics variation*) yang muncul pada penampakan *fenotipe organism* tersebut.
2. Rasio pertambahan terjadi secara geometrik (*The ratio of the increase occurred in the geometric*) yaitu jumlah setiap spesies relatif tetap. Hal ini karena banyak individu yang tersingkir oleh predator, perubahan iklim dan proses persaingan.
3. *Struggle for existence* (perjuangan untuk bertahan) merupakan usaha organisme untuk bertahan hidup. Individu dengan variasi yang tidak sesuai dengan kondisi-kondisi yang umum di alam akan tersingkir. Adapun individu-individu yang memiliki variasi

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

http://evolution.berkeley.edu/evolibrary/article/0_0_0/history_13, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016).

Johann Mendel lahir pada tanggal 20 July 1822 dari keluarga etnis Jerman di Heinzendorf bei Odrau, Moravian perbatasan Silesian, Austria Empire (sekarang Hynčice, Republik Ceko). (Dia diberi nama Gregor ketika ia bergabung dengan biarawan Augustinian) Ia adalah anak dari Anton dan Rosine (Schwirtlich) Mendel, dan memiliki satu kakak, Veronika, dan satu yang lebih muda, Theresia. Mereka tinggal dan bekerja di sebuah peternakan yang telah dimiliki oleh keluarga Mendel setidaknya 130 tahun. Selama masa kecilnya, Mendel bekerja sebagai tukang kebun dan belajar peternakan lebah. Kemudian, sebagai seorang pemuda, ia menghadiri gimnasium di Opava. Dia harus mengambil cuti selama empat bulan studi gimnasiumnya karena sakit.

Dari tahun 1840-1843, Mendel belajar filsafat dan fisika praktis dan teoritis di Universitas Olomouc Fakultas Filsafat, mengambil cuti satu tahun karena sakit. Dia juga berjuang secara finansial untuk membayar studinya dan Theresia memberinya mas kawinnya. Kemudian ia membantu menghidupi tiga anak, dua di antaranya menjadi dokter. Ia menjadi biarawan karena itu memungkinkan dia untuk mendapatkan pendidikan tanpa harus membayar untuk itu sendiri. Mendel meninggal pada 6 Januari 1884, pada usia 61 tahun di Brno, Moravia, Austria-Hungaria (sekarang Republik Ceko), karena penyakit kronis nefritis.

Mendel, orang pertama yang melacak karakteristik generasi-generasi dari makhluk hidup, bukan seorang ilmuwan terkenal di dunia pada zamannya. Teori-teori hereditas dikaitkan dengan Gregor Mendel, berdasarkan karyanya dengan tanaman kacang (*pea plants*). Monografi singkat, *Experiments with Plant Hybrids* (Percobaan dengan tanaman Hibrida), dimana Mendel menggambarkan bagaimana ciri-ciri yang diwariskan, telah menjadi salah satu publikasi paling abadi dan berpengaruh dalam sejarah ilmu pengetahuan.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

merupakan hasil dari proses yang di kendalikan penuh oleh peristiwa kebetulan.

Dalam hal tersebut para tokoh dalam bidang yang berbeda mencoba membuktikan dengan diadakannya sebuah eksperimen ilmiah, misalnya daging yang disimpan dalam botol yang lama-kelamaan akan menimbulkan belatung, munculnya tikus yang disebabkan karena gandum yang diletakkan pada kain kotor, dan percobaan-percobaan alamiah lainnya. Dalam hal ini mengemukakan bahwa makhluk hidup dapat muncul dari benda tak hidup. Dan kemudian dari berbagai percobaan tersebut yang dilakukan, terbukti bahwa asal mula kehidupan di bumi ini tidak hanya dapat dibuktikan dengan percobaan-percobaan yang ilmiah.

Pemikiran evolusi multi-linear muncul dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pemikiran evolusi unilinear, ketika dihadapkan pada bahan-bahan etnografi yang ada, pada kasus-kasus tertentu ternyata tidak berlaku universal. Sehubungan dengan fakta ini maka dikembangkanlah konsep inti kebudayaan untuk menjelaskan garis-garis spesifik perkembangan dalam masyarakat atau kelompok masyarakat. Pokok pikiran dari teori evolusi multi-linear adalah bahwa bagi kebudayaan yang memiliki inti kebudayaan yang kurang lebih sama akan berevolusi mengikuti suatu rangkaian evolusi yang sama meskipun berbeda dalam detil spesifiknya.

Dalam rangka menjelaskan asal mula terjadinya aneka ragam masyarakat dan kebudayaan manusia di seluruh belahan dunia, selain dikenal adanya teori evolusi juga dikenal adanya teori difusi. Menurut pemikiran diffusionisme, kebudayaan manusia itu pangkalnya adalah satu dan di suatu tempat tertentu, yaitu pada waktu manusia baru saja muncul di dunia. Kemudian kebudayaan induk tersebut berkembang dan menyebar ke dalam banyak kebudayaan baru dikarenakan pengaruh lingkungan hidup, alam, dan waktu.

Pemikiran darwinisme dan pemikiran evolusionisme pada akhirnya mengalami perkembangan yang memunculkan pemikiran

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

- August_Weismann.aspx, diakses pada tanggal 22 Oktober 2016.
- Herbert Spencer. 1851. *Social Statics: or, The Conditions essential to Happiness specified, and the First of them Developed*. London: John Chapman.
- Lipson, H. S. 1988. "A Physicist's View of Darwin's Theory", *Evolution Trends in Plants*, Vol. 2, No. 1.
- Richard W. Macomber, Sir Charles Lyell, Baronet, <http://www.britannica.com> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2016
- Seung Yon Rhee, Gregor Mendel (1822-1884), http://www.accessexcellence.org/RC/AB/BC/Gregor_Mendel.php, diakses pada tanggal 28 Oktober 2016.
- Sulanjari, Bambang. 2012. *Herbert Spencer Dan Evolusi Budaya*, <http://ikadbudi.uny.ac.id> diakses pada tanggal 23 Oktober 2014.
- The Editors of Encyclopædia Britannica, Étienne Geoffroy Saint-Hilaire, <http://www.britannica.com>,diakses pada tanggal 17 Oktober 2016.
- The Editors of The Encyclopædia Britannica, Leopold, Baron von Buch, <http://www.britannica.com>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.
- The Editors of The Encyclopædia Britannica, Robert Chambers, <http://www.britannica.com>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2016.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

mencerminkan penganutan analogi organis anggapan mengenai adanya persamaan tertentu antara organis biologis dengan masyarakat. Analogi organis merupakan suatu cara memandang masyarakat yang banyak kita jumpai dikalangan penganut teori fungsionalisme. Gambaran yang disajikan Dahrendorf mengenai pokok-pokok teori fungsionalisme adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif gigih dan stabil.
2. Mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik
3. Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangannya pada terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada consensus mengenai nilai dikalangan para anggotanya (Sunarto, 1993:239).

Fungsionalisme Durkheim ini tetap bertahan dan dikembangkan lagi oleh dua orang ahli antropologi abad ke 20, yaitu Bronislaw Malinowski dan A.R Radcliffe-Brown. Keduanya dipengaruhi oleh ahli-ahli sosiologi yang melihat masyarakat sebagai organisme hidup, dan keduanya menyumbang buah fikiran mereka tentang hakikat analisa fungsional yang dibangun diatas model organis. Didalam batasannya tentang beberapa konsep dasar fungsionalisme dalam ilmu-ilmu sosial, pemahaman Radcliffe Brown (1976: 503-511) mengenai fungsionalisme merupakan dasar fungsional kontemporer.

Seperti teori formal tentang masyarakat, struktural fungsional mempunyai empat premis dasar:

1. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Keseluruhan atau sistem yang utuh menentukan bagian-bagian. Artinya bagian yang satu tidak dapat difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas dimana bagian-bagian menjadi

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

suatu sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara barter di mana saat pertukaran barang-barang (kerajinan, makanan dan alat-alat rumah tangga) berlangsung selalu diadakan juga pertukaran benda-benda perhiasan yang dianggap penting dan memiliki nilai. Benda yang dianggap sangat berharga tadi yaitu kalung kerang (*sulava*) dan gelang kerang (*mwali*). Berdasarkan kajiannya dia menyimpulkan bahwa setiap unsur kebudayaan mempunyai fungsi sosial terhadap unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau *a Functional Theory of Culture*. Dan melalui teori ini banyak antropolog yang sering menggunakan teori tersebut sebagai landasan teoritis hingga dekade tahun 1990-an, bahkan di kalangan mahasiswa menggunakan teori ini untuk menganalisis data penelitian untuk keperluan skripsi dan sebagainya.

Tulisan *Argonauts of the Western Pacific* (1922) melukiskan tentang sistem Kula yakni berdagang yang disertai upacara ritual yang dilakoni oleh penduduk di kepulauan Trobriand dan kepulauan sekitarnya. Perdagangan tersebut dilakukan dengan menggunakan perahu kecil bercadik menuju pulau lainnya yang jaraknya cukup jauh. Benda-benda yang diperdagangkan dilakukan dengan tukar menukar (barter) berupa berbagai macam bahan makanan, barang-barang kerajinan, alat-alat perikanan, selain daripada itu yang paling menonjol dan menarik perhatian adalah bentuk pertukaran perhiasan yang oleh penduduk Trobriand sangat berharga dan bernilai tinggi. Yakni kalung kerang (*sulava*) yang beredar satu arah mengikuti arah jarum jam, dan sebaliknya gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar berlawanan dari arah kalung kerang dipertukarkan. Karangan etnografi dari hasil penelitian lapangan tersebut tidak lain adalah bentuk perkeonomian

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

1937, ia bergabung dengan fakultas Universitas Oxford (1937-1946). Karya-karyanya yang terakhir meliputi *Structure and Function in Primitive Society* (1952), *Method in Social Anthropology* (1958), dan koleksi esai yang berjudul *African Systems of Kinship and Marriage* (1950), yang tetap menjadi *landmark* dalam studi Afrika.

Radcliffe-Brown adalah seorang antropolog sosial Inggris yang mengembangkan teori fungsionalisme struktural, sebuah kerangka kerja yang menggambarkan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan struktur sosial dari peradaban primitif. Ide pokoknya adalah tentang struktur sosial seperti yang diasumsikan bahwa perumusan dari keseluruhan hubungan atau jaringan antar individu dalam masyarakat, hal yang dilihat dalam struktur sosial adalah tak lain dari prinsip-prinsip kaitan antara berbagai unsur masyarakat seperti status dan peran, pranata dan lembaga sosial. Selanjutnya dikatakan hubungan interaksi antara individu dalam masyarakat merupakan hal yang konkret sedangkan struktur sosial berada di belakangnya dan mengendalikan hal yang konkret tersebut. Jadi struktur sosial tidak diamati.

Gagasan mengenai teorinya tersebut terlihat pada karangannya *The Andaman Islanders* (1922), yang berbicara mengenai gagasan dan pandangannya terhadap kehidupan sosial kebudayaan. Dalam karyanya tersebut ia menggunakan suatu deskripsi etnografi yang terintegrasi secara fungsional, deskripsi etnografi *The Andaman Islanders* merupakan suatu contoh dari suatu deskripsi terintegrasi secara fungsional, di mana berbagai upacara agama dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan, dan di mana pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antara warga dalam suatu komunitas desk Andaman yang kecil, menjadi tampak jelas. Ia merumuskan metode pendeskripsian terhadap karangan etnografi. Salah satunya ialah melalui aspek

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

1951). Parsons menghabiskan tahun-tahun berikutnya dalam karirnya untuk memodifikasi teorinya dan akhirnya menerapkannya pada situasi sosial yang berbeda.

Teori fungsionalisme struktural, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan teori dalam paradigma fakta sosial dan paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang, sehingga dapat disinonimkan dengan sosiologi (Ritzer, 2005:117). Teori ini memfokuskan kajian pada struktur makro (sosiologi makro) yakni pada sistem sosial, yang melalui teori ini Parsons menunjukkan pergeseran dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Kekuatan teoretis Parsons terletak pada kemampuannya melukiskan hubungan antara struktur sosial berskala besar dan pranata sosial (Ritzer 2005:82). Bangunan teori fungsionalisme struktural Parsons banyak terpengaruh oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud dan Pareto, dan yang disebut terakhir inilah yang paling besar pengaruhnya bagi pengembangan teori fungsionalisme struktural, terutama gagasan Pareto tentang masyarakat yang dilihatnya dalam hubungan sistem (Ritzer, 2011:280). Konsepsi Pareto yang sistematis tentang masyarakat, yang dipandangnya sebagai sebuah sistem yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem, dan dilebur dengan pandangan Comte, Durkheim dan Spencer yang menganalogikan masyarakat dengan organisme, memainkan peran sentral dalam pengembangan teori fungsionalisme struktural Parsons (Ritzer, 2005:54-55).

Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis.
4. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi, sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
5. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual (perlahan-lahan atau bertahap), melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak revolusioner.
6. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Ritzer dan J. Goodman, 2009:258-259)

Hal yang patut untuk dikaji lebih dalam mengenai kelemahan teori fungsionalisme-struktural & AGIL bahwa pandangan pendekatan ini terlalu bersifat umum atau terlalu kuat memegang norma, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Ini terjadi karena analogi dari masyarakat dan tubuh manusia yang dilakukan oleh Parsons bisa diilustrasikan, bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kanan dengan tangan kiri, demikian pula tidak mungkin terjadi ada satu tubuh manusia yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Demikian pula karakter yang terdapat dalam masyarakat.

Teori Parsons tersebut, terlalu mengedepankan strukturalisasi pencapaian yang menekankan konsep equilibrium dalam sistem di masyarakat secara fakta, serta ia terlalu subjektif dengan angan-angannya bahwa setiap individu senantiasa mensosialisirkan diri terhadap lingkungan dan lingkungan juga menyesuaikan fungsinya terhadap diri,

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang 'mekanis', misalnya, para petani gurem hidup dalam masyarakat yang swasembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Dalam masyarakat modern yang 'organik', para pekerja memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu seperti bahan makanan, pakaian, dll untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini. Menurut Durkheim bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif. Seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif.

Beberapa karya emile Durkheim yaitu Durkheim yaitu: (1) *The Division of Labor in Society*, (1893) The Free Press reprint 1997, (2) *Rules of Sociological Method*, (1895) The Free Press 1982, (3) *Suicide* (1897), The Free Press reprint 1997, (4) *The Elementary Forms of the Religious Life*, (1912, English translation by Joseph Swain: 1915) The Free Press, 1965, dan (5) *Professional Ethics and Civic Morals* (1955) English translation by Cornelia Brookfield 1992.

E. Robert K. Merton

Robert King Merton (biasa disingkat Robert K. Merton) lahir pada tanggal 4 Juli 1910 di pemukiman kumuh di Philadelphia Selatan dan meninggal pada tanggal 23 Februari 2003 di New York City, USA pada usia 92 tahun. Awal mengubah namanya adalah pada usia 14 tahun, dari Meyer R. Schkolnick ke Robert Merlin kemudian menjadi Robert K. Merton. Ayahnya bekerja sebagai tukang kayu dan sopir truk. Keluarganya adalah imigran yahudi. Merton dibesarkan dengan semangat belajar yang sangat tinggi. Sebagai seorang anak, Merton selalu ditemukan sedang membaca buku di Carnegie Library. Karena kepandaian

Merton, ia mendapatkan beasiswa di Universitas Temple. Dari universitas tersebut, ia mendapatkan gelar B.A, dan menjadi tertarik dengan sosiologi. Dengan bantuan beasiswa pulalah, ia mendapatkan gelar MA dan Ph.D dari Universitas Harvard. Robert K. Merton Memulai karir sosiologis di bawah bimbingan George E. Simpson di Temple University di Philadelphia (1927-1931), mulai bekerja sebagai asisten peneliti untuk Sorokin (1931-1936), Dia mengajar di Harvard sampai tahun 1938, ketika ia menjadi profesor dan ketua Departemen Sosiologi di Tulane University, Pada tahun 1941 ia bergabung dengan Columbia University dan di penelitian-penelitian empiris, menjadi Giddings Profesor Sosiologi pada tahun 1963. Pada tahun 1974 menjadi Profesor Layanan Khusus, judul dilindungi oleh Wali Amanat untuk fakultas emeritus yang “memberikan jasa khusus ke Universitas,” setelah pensiun pada tahun 1979. Dia adalah direktur dari Universitas Biro Penelitian Sosial Terapan 1942-1971. Dia menarik diri dari pengajaran pada tahun 1984.



Gambar 3.5 Robert Merton

Sebagai penghargaan atas kontribusi yang langgeng untuk beasiswa dan University, Columbia didirikan Robert K. Merton Professor dalam Ilmu Sosial pada tahun 1990. Merton sangat aktif dalam penelitian-penelitian empiris sejak tahun 1941. Merton pernah menjadi pimpinan Jurusan Sosiologi di Tulane, sebelum ulang tahunnya yang ke-31 dan datang ke Columbia tahun 1941. Pada tahun 1957, Merton terpilih sebagai presiden American Sociology Society. Hal yang cukup membanggakan ketika Merton menjadi Sosiolog Amerika pertama yang mendapatkan penghargaan berupa *National*

Medal of Science dari presiden Amerika pada tahun 1994. Lebih dari 20 universitas besar juga memberikan kepadanya gelar kehormatan, termasuk Harvard, Yale, Columbia dan Chicago, Universitas Leiden, Wales, Oslo dan Kraków, Universitas Ibrani Yerusalem dan Oxford. Pada tahun 1994 Merton dianugerahi *US National Medal of Science* dan sosiolog pertama untuk menerima hadiah.

Merton sudah menikah dua kali, pertama dengan Suzanne Carhart, dan yang ke dua dengan sesama sosiolog Harriet Zuckerman. Dari pernikahannya dengan Suzanne Carhart Robert C. Merton punya satu putra dan dua putri dari perkawinan pertama, yaitu Robert C. Merton, pemenang tahun 1997 Hadiah Nobel di bidang ekonomi dan putrinya, Vanessa Merton, dia adalah Professor of Law at Pace University School of Law .Vanessa Merton, yang kini telah menjadi Guru Besar Hukum di Pace University School of Law. Robert K. Merton wafat pada tanggal 23 Februari 2003 dengan usia 93 tahun.

Pemikiran setiap orang pasti ada yang mempengaruhinya baik lewat orangnya secara langsung maupun buku yang pernah dibacanya, begitu halnya dengan Robert K Merton. Orang yang mempengaruhi pemikirannya adalah P.A. Sorokin yang mengarahkan pada pemikiran sosial Eropa, Robert K Merton pernah putus hubungan meskipun Robert K Merton tidak dapat mengikutinya dalam hal penelitian yang dilakukannya sejak akhir 1930-an, kemudian Talcott Parsons yang lebih muda, yang pemikirannya berpuncak pada karya besarnya, *Structure of Social Action*; ahli biokimia dan juga sosiolog, L.J. Henderson yang mengajari tentang disiplin investigasi ide-ide yang menarik; sejarawan ekonom E.F. Gay, yang mengajari tentang pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang dapat direkonstruksi dari arsip, dan dekan ilmu sejarah sains, George Sarton, yang mengizinkan saya bekerja di bawah bimbingannya selama beberapa tahun di bengkel

kerjanya yang terkenal di Widener Library of Harvard. Selain guru-guru langsung tersebut saya juga banyak belajar dari dua sosiolog terkemuka : Emile Durkheim dan Georg Simmel, yang hanya bisa mengajari saya melalui karya-karya peninggalan mereka, dan dari humanis yang sensitif secara sosiologis, Gilbert Murray. Selama periode terakhir hidup Robert K. Merton belajar banyak dari rekannya, Paul F. Lazarsfeld, yang mungkin tak tahu betapa banyak yang telah diajarkannya kepada saya selama perbincangan dan kerjasama selama lebih dari sepertiga abad. (Ritzer, 2012: 430). Menengok kembali pada karya Robert K. Merton menemukan lebih banyak pola didalamnya. Sejak awal Robert K. Merton setelah digembleng bertahun-tahun sebagai mahasiswa Robert K. Merton bertekad untuk mengembangkan intelektual yang dimilikinya. Merton belajar dari guru secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan karyanya.

Fungsionalis struktural Robert K. Merton dapat diidentifikasi dengan penelitiannya pada masyarakat Amerika Serikat, kelahiran teori sosial Merton berkaitan dengan situasi politik, ekonomi dan budaya dimana konteks teori sosial itu berada ditengah masyarakat. Merton berargumen bahwa fokus dari fungsionalis struktural harus diarahkan pada fungsi-fungsi sosial, yang menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian sistem sosial” (Merton, 1949/1968:105). Akan tetapi terdapat bias ideologi jika orang hanya memusatkan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian, karena adanya konsekuensi positif, dan perlu kita ketahui bahwa fakta sosial dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain.

Untuk mensintesiskannya, maka Merton mengembangkan gagasannya mengenai disfungsi. Seperti halnya pada penelitian Merton mengenai Perbudakan di Amerika Serikat,

yang berpendapat bahwa di Amerika Serikat belahan selatan perbudakan itu mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lainnya. Namun, bagi orang kulit putih di bagian Amerika Serikat belahan selatan justru mengandung konsekuensi positif karena tersedianya tenaga kerja murah, dukungan bagi ekonomi kapas dan status sosial. Ini mengandung disfungsi, misalnya membuat warga selatan terlalu tergantung pada ekonomi pertanian dan dengan demikian masyarakat tidak siap enghadapi industrialisasi.

Setelah Merton memaparkan tentang disfungsi, kini ia telah mengemukakan gagasannya tentang nonfungsi, yang didefinisikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut. termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk sosial yang “masih bertahan” sejak masa awal sejarah, entah itu mengandung konsekuensi positif maupun negatif masa lalu, tidak adanya efek yang signifikan bagi masyarakat sekarang.

Merton mengembangkan konsep keseimbangan mapan, untuk menjawab pertanyaan lebih penting manakah fungsi-fungsi positif atau negatif. Ia juga menambahkan gagasan, pasti ada level analisis fungsional, bahwa analisis dapat juga dilakukan terhadap organisasi, institusi atau kelompok. Merton menjelaskan bahwa di dalam keseimbangan mapan, perbudakan itu sifatnya fungsional bagi unit-unit sosial tertentu, dan juga disfungsional bagi unit-unit sosial lain. Konsep fungsi manifes dan fungsi laten dan mengarah pada konsep lainnya yaitu konsekuensi yang tidak terantisipasi. Menurut Merton, fungsi manifes pada perbudakan di Amerika Serikat, misalnya meningkatkan produktivitas ekonomi kawasan Selatan. Dan fungsi latennya yaitu adanya peningkatan status sosial warga kulit putih di Selatan karena terlalu banyak penghasil kelas budak.

Merton menjelaskan bahwa konsekuensi yang tidak diantisipasi itu tidaklah sama dengan fungsi laten, karena

fungsi laten merupakan suatu tipe konsekuensi yang tidak terantisipasi dan sesuatu yang fungsional bagi sistem yang dirancang. Ada dua jenis konsekuensi tidak terantisipasi, yakni “hal-hal yang disfungsional bagi sistem yang telah ada dan itu mencakup disfungsi laten” dan “hal-hal yang tidak relevan dengan sistem yang mereka pengaruh secara fungsional ataupun disfungsional... konsekuensi - konsekuensi non-fungsional” (Merton, 1949/1968: 105).

Sementara itu, adanya diskriminasi terhadap kulit hitam, perempuan, dan kelompok minoritas lain merupakan disfungsi bagi masyarakat Amerika Serikat. Akan tetapi, hal ini juga mempengaruhi pihak-pihak yang melakukan diskriminasi dengan memberikan terlalu banyak orang yang berada dibawah perlindungan ketat dan meningkatnya konflik sosial. Dari kondisi ini, klasifikasi teori fungsional dapat mengarah pada suatu struktur yang disfungsional bagi sistem secara keseluruhan dan mungkin terus berlangsung. Namun, tidak semuanya struktur sosial itu tidak dapat diubah oleh sistem sosial, serta fungsionalisme itu membuka jalan bagi perubahan sosial penuh makna.

Analisis Merton mengenai hubungan antara kebudayaan, struktur dan anomie yakni ketidakmampuan bertindak menurut nilai-nilai normatif karena posisinya berada dalam struktur sosial masyarakat, serta kebudayaan menghendaki adanya beberapa jenis perilaku yang dicegah oleh struktur sosial. Dalam hal ini, Merton lebih terfokuskan pada disfungsi, yaitu anomie. Ia menghubungkan anomie dengan penyimpangan, dan berpendapat bahwa disfungsi antara kebudayaan dengan struktur akan melahirkan konsekuensi disfungsional yaitu munculnya penyimpangan dalam masyarakat.

Robert K Merton merupakan tokoh sosial aliran positivistik (empiris). Aliran tersebut muncul dari pengaruh dorongan pemikiran P. A. Sorokin yang mengarahkan pada

pemikiran sosial Eropa, meskipun ia pernah putus hubungan dan Merton tidak dapat mengikutinya dalam hal penelitian yang dilakukannya sejak akhir 1930-an. Lalu, Talcott Parsons yang lebih muda, yang pemikirannya berpuncak pada karya besarnya, *Structure of Social Action*; ahli biokimia dan juga sosiolog, L.J. Henderson yang mengajari tentang disiplin investigasi ide-ide yang menarik; sejarawan ekonom E.F. Gay, yang mengajari tentang pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang dapat direkonstruksi dari arsip, dan dekan ilmu sejarah sains, George Sarton, yang mengizinkan dia bekerja di bawah bimbingannya selama beberapa tahun di bengkel kerjanya yang terkenal di Widener Library of Harvard. Selain guru-guru langsung tersebut dia juga banyak belajar dari dua sosiolog terkemuka: Emile Durkheim dan Georg Simmel, yang hanya bisa mengajari dia melalui karya-karya peninggalan mereka, dan dari humanis yang sensitif secara sosiologis, Gilbert Murray. Selama periode terakhir hidup Robert K Merton belajar banyak dari rekannya, Paul F. Lazarsfeld, yang mungkin tak tahu betapa banyak yang telah diajarkannya kepada dia selama perbincangan dan kerjasama selama lebih dari sepertiga abad. (Ritzer,2012: 430).

Dalam *Social Theory and Social Structure/ Teori Sosial dan Struktur Sosial* (1949; rev 1968), Merton mengembangkan teori perilaku menyimpang berdasarkan berbagai jenis adaptasi sosial. Dia mendefinisikan keterkaitan antara teori sosial dan penelitian empiris, memajukan pendekatan fungsional struktural untuk studi masyarakat dan menciptakan konsep fungsi dan disfungsi nyata dan tersembunyi. Karya-karya lain oleh Merton mencakup *Mass Persuasion/ Persuasi Massa* (1946), *On the Shoulders of Giants* (1965), *On The Shoulder of Sociology* (1967), *Social Theory and Functional Analysis/ Teori Sosial dan Analisis Fungsional* (1969), *The Sociology of Science* (1973), dan *Social Ambivalence and Other Essays/*

Ambivalensi Sosial dan Esai Lainnya (1976). Dia mengedit *Qualitative and Quantitative Social Research/ Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Sosial* (1979), berisi makalah untuk menghormati Paul Lazarsfeld, dan *Sociological Traditions from Generation to Generation/ Tradisi Sosiologis dari Generasi ke Generasi* (1980).

3.2. Strukturalisme: Kritik dan Perkembangannya

Teori Strukturalisme termasuk teori Sosiologi Modern dan juga Post Modern, karena dalam perkembangannya, teori ini terus dikembangkan dan menjadi teori Post Strukturalisme. Walaupun teori ini jelas memusatkan perhatiannya pada struktur, tetapi tidak sepenuhnya sama dengan struktur yang menjadi sasaran perhatian teoritis Fungsionalisme Struktural (salah satu teori Sosiologi klasik). Perbedaannya pada tekanannya, yaitu fungsionalisme struktural memusatkan perhatiannya pada struktur sosial, sedangkan teori strukturalisme memusatkan pada struktur linguistik (Ritzer, 2004 :603).

Strukturalisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap. Ciri khas strukturalisme ialah pemasatan pada deskripsi keadaan aktual obyek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat-sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu obyek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat) (Bagus, 1996:1040).

Gagasan-gagasan strukturalisme juga mempunyai metodologi tertentu dalam memajukan studi interdisipliner tentang gejala-gejala budaya, dan dalam mendekatkan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi introduksi metode struktural dalam bermacam bidang pengetahuan

menimbulkan upaya yang sia-sia untuk mengangkat strukturalisme pada status sistem filosofis. (Bagus, 1996:1040)

A. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa, 26 November 1857 – dari keluarga Protestan Perancis (Huguenot) yang beremigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16, meninggal di Vufflens-le-Château tanggal 22 Februari 1913 pada umur 55 tahun, adalah linguis Swedia yang dipandang sebagai salah satu Bapak Linguistik Modern dan semiotika. Karya utamanya, *Cours de Linguistique Générale* diterbitkan pada tahun 1916, tiga tahun setelah kematiannya, oleh dua orang mantan muridnya, Charles Bally and Albert Sechehaye, berdasarkan catatan-catatan dari kuliah Saussure di Paris.

<http://sosiologis.com>



Konsepnya yang paling terkenal adalah pembedaan tanda bahasa menjadi dua aspek, yaitu *signifiant* (yang memaknai) dan *signifie* (yang dimaknai). Dalam semiologi, Saussure berpendapat bahwa bahasa sebagai “suatu sistem tanda yang mewujudkan ide” dapat dibagi menjadi dua unsur: *langue* (bahasa), sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang digunakan sebagai alat komunikasi, dan *parole* (ujaran), realisasi individual atas sistem bahasa.

Sejak kecil, Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Pada tahun 1870, ia masuk Institut Martine, di Paris. Dua tahun kemudian (1872), ia menulis *Essai Sur Les Langues* yang ia persembahkan untuk ahli linguistik pujian hatinya (yang menolong dia untuk masuk ke Institut Martine,

Paris), yakni Pictet. Pada tahun 1874 ia belajar fisika dan kimia di universitas Genewa (sesuai tradisi keluarganya), namun 18 bulan kemudian, ia mulai belajar bahasa sansekerta di Berlin. Rupanya, Saussure semakin tertarik pada studi bahasa, maka pada 1876-1878 ia belajar bahasa di Leipzig; dan pada tahun 1878-1879 di Berlin. Di perguruan tinggi ini, ia belajar dari tokoh besar linguistik, yakni Brugmann dan Hübschmann.

Ketika masih mahasiswa, ia telah membaca karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney yang membahas tentang *The Life and Growth of Language: and outline of Linguistic Science* (1875); buku ini sangat mempengaruhi teori linguistiknya di kemudian hari. Pada tahun 1878, Saussure menulis buku tentang *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* (Catatan Tentang Sistem Vokal Purba Dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa). Pada tahun 1880 ia mendapat gelar doktor (dengan prestasi gemilang: summa cum laude) dari universitas Leipzig dengan disertasi: *De l'emploi du génitif absolu en sanscrit* (Kasus Genetivus Dalam Bahasa Sansekerta) dan pada tahun yang sama, ia berangkat ke Paris.

Tahun 1881 menjadi dosen di salah satu universitas di Paris. Setelah lebih dari sepuluh tahun mengajar di Paris, ia dianugerahkan gelar profesor dalam bidang bahasa Sansekerta dan Indo-Eropa dari Universitas Genewa. Berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Saussure C. Menurut beliau, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial).

Untuk mengenal lebih lanjut tentang strukturalisme maka ada baiknya untuk menyimak pemikiran Ferdinand de Saussure yang banyak disebut orang sebagai bapak strukturalisme, walaupun bukan orang pertama yang mengungkapkan strukturalisme. Banyak hal yang menunjukkan Ferdinand de Saussure adalah bapak strukturalisme. Selain ia sebagai bapak

strukturalisme ia juga sebagai bapak linguistik yang ditunjukkan dengan mengadakan perubahan besar-besaran di bidang linguistik. Ia yang pertama kali merumuskan secara sistematis cara menganalisa bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisa sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. Ia mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mandiri, karena bahan penelitiannya, yaitu bahasa, juga bersifat otonom. Bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap.

Menurutnya ada kemiskinan dalam sistem tanda lainnya, sehingga untuk masuk ke dalam analisis semiotik, sering digunakan pola ilmu bahasa. De Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dengan demikian dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad orang-orang bisu tuli, upacara simbolik, bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan lain sebagainya. Bahasa hanyalah yang paling penting dari sistem-sistem ini. Jadi kita dapat menanamkan benih suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda di tengah-tengah kehidupan kemasyarakatan; ia akan menjadi bagian dari psikologi umum, yang nantinya dinamakan oleh de Saussure sebagai semiologi.

Ilmu ini akan mengajarkan kepada kita, terdiri dari apa saja tanda-tanda itu, kaidah mana yang mengaturnya. Karena ilmu ini belum ada, maka kita belum dapat mengatakan bagaimana ilmu ini, tetapi ia berhak hadir, tempatnya telah ditentukan lebih dahulu. Linguistik hanyalah sebagian dari ilmu umum itu, kaidah-kaidah yang digunakan dalam semiologi akan dapat digunakan dalam linguistik dan dengan demikian linguistik akan terikat pada suatu bidang tertentu dalam keseluruhan fakta manusia. Gagasan yang paling mendasar dari de Saussure adalah sebagai berikut:

1. Diakronis dan sinkronis: penelitian suatu bidang ilmu tidak hanya dapat dilakukan secara diakronis (menurut perkembangannya) melainkan juga secara sinkronis (penelitian dilakukan terhadap unsur-unsur struktur yang sezaman)
2. *Langue* dan *parole*: *langue* adalah penelitian bahasa yang mengandung kaidah-kaidah, telah menjadi milik masyarakat, dan telah menjadi konvensi. Sementara *parole* adalah penelitian terhadap ujaran yang dihasilkan secara individual.
3. *Sintagmatik* dan *Paradigmatik (asosiatif)*: sintagmatik adalah hubungan antara unsur yang berurutan (struktur) dan paradigmatik adalah hubungan antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir, dan dapat saling menggantikan, bersifat asosiatif (sistem).
4. Penanda dan Petanda: Saussure menampilkan tiga istilah dalam teori ini, yaitu tanda bahasa (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurutnya setiap tanda bahasa mempunyai dua sisi yang tidak terpisahkan yaitu penanda (imaji bunyi) dan petanda (konsep). Sebagai contoh kalau kita mendengar kata rumah langsung tergambar dalam pikiran kita konsep rumah.

Strukturalisme termasuk dalam teori kebudayaan yang idealistik karena strukturalisme mengkaji pikiran-pikiran yang terjadi dalam diri manusia. Strukturalisme menganalisa proses berfikir manusia dari mulai konsep hingga munculnya simbol-simbol atau tanda-tanda (termasuk didalmnya upacara-upacara, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya) sehingga membentuk sistem bahasa. Bahasa yang diungkapkan dalam percakapan sehari-hari juga mengenai proses kehidupan yang ada dalam kehidupan manusia, dianalisa berdasarkan strukturnya melalui petanda dan penanda, langue dan parole, sintagmatik dan paradigmatik serta diakronis dan sinkronis.

Semua relitas sosial dapat dianalisa berdasarkan analisa struktural yang tidak terlepas dari kebahasaan.

Dalam memahami kebudayaan kita tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip dasarnya. de Saussure merumuskan setidaknya ada tiga prinsip dasar yang penting dalam memahami kebudayaan, yaitu:

1. Tanda (dalam bahasa) terdiri atas yang menandai (*signifiant*, *signifier*, penanda) dan yang ditandai (*signifié*, *signified*, petanda). Penanda adalah citra bunyi sedangkan petanda adalah gagasan atau konsep. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya konsep bunyi terdiri atas tiga komponen (1) artikulasi kedua bibir, (2) pelepasan udara yang keluar secara mendadak, dan (3) pita suara yang tidak bergetar.
2. Gagasan penting yang berhubungan dengan tanda menurut Saussure adalah tidak adanya acuan ke realitas obyektif. Tanda tidak mempunyai nomenclature. Untuk memahami makna maka terdapat dua cara, yaitu, pertama, makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan semua tanda lainnya yang digunakan dan cara kedua karena merupakan unsur dari batin manusia, atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia, menentukan bagaimana unsur-unsur realitas obyektif diberikan signifikasi atau kebermaknaan sesuai dengan konsep yang terekam.
3. Permasalahan yang selalu kembali dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan adalah hubungan antara individu dan masyarakat. Untuk bahasa, menurut Saussure ada *langue* dan *parole* (bahasa dan tuturan). *Langue* adalah pengetahuan dan kemampuan bahasa yang bersifat kolektif, yang dihayati bersama oleh semua warga masyarakat; *parole* adalah perwujudan *langue* pada individu. Melalui individu direalisasikan tuturan yang mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku secara kolektif,

karena kalau tidak, komunikasi tidak akan berlangsung secara lancar.

Gagasan kebudayaan, baik sebagai sistem kognitif maupun sebagai sistem struktural, bertolak dari anggapan bahwa kebudayaan adalah sistem mental yang mengandung semua hal yang harus diketahui individu agar dapat berperilaku dan bertindak sedemikian rupa sehingga dapat diterima dan dianggap wajar oleh sesama warga masyarakatnya.

Gagasan terbesar de Saussure adalah pada teori umum sistem tanda (*general theory of sign system*) yang disebutnya dengan ilmu Semiologi (*Semiology*) (Noth, 1995:56). Sebagai penemu konsep linguistik modern, wajar jika de Saussure dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh terhadap teori Strukturalisme.

Terobosan pemikiran de Saussure dimulai pada pemikirannya mengenai hakekat gejala bahasa. Pemikiran ini kemudian melahirkan konsep struktural dalam bahasa dan juga semiologi atau yang sekarang disebut dengan semiotik (Ahimsa, 2006). Ada lima pandangan de Saussure yang mempengaruhi Levi-Strauss dalam memandang bahasa. Yaitu:

1. *Signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda)

Bahasa adalah suatu sistem tanda (sign). De Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*), yang wujudnya tidak lain adalah kata-kata.

Tanda adalah juga kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut signifier, dengan sebuah ide atau tinanda yang disebut signified, walaupun penanda dan tinanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (Culler; 1976:19, via Ahimsya, 2006: 35).

2 *Form* (wadah) dan *content* (isi)

Wadah atau form adalah sesuatu yang tidak berubah. Dalam konsep ini, isi boleh saja berganti tetapi makna dari wadah masih tetap berfungsi. Untuk menjelaskan konsep ini memang agak sulit. Kiasan yang sering digunakan untuk menggambarkan kedudukan wadah (*form*) dan isi adalah pergantian salah satu fungsi dari komponen permainan catur.

3 Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*)

Konsep *langue* merupakan aspek yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan sesama. Inilah kenapa *langue* membicarakan juga aspek sosial dalam linguistik. Dalam *langue* terdapat norma-norma, aturan-aturan antar *person* yang tidak disadari tetapi ada pada setiap pemakai bahasa. Disisi lain *parole* merupakan tuturan yang bersifat individu, ia bisa mencerminkan kebebasan pribadi seseorang.

4 Sinkronis (*Synchronic*) dan Diakronis (*Diachronic*)

De Saussure meyakini akan adanya proses perubahan bahasa. Oleh karena itu keadaan ini menuntut adanya perbedaan yang jelas antara fakta-fakta kebahasaan sebagai sebuah sistem, dan fakta-fakta kebahasaan yang mengalami evolusi (Culler, 1976, via Ahimsa, 2006; 46). Karena sifatnya yang evolutif maka tanda kebahasaan sepenuhnya tunduk pada proses sejarah.

5 Sintagmatik dan Paradigmatik

Dalam kontek ini de Saussure menyatakan bahwa manusia menggunakan kata-kata dalam komunikasi bukan begitu saja terjadi. Tetapi menggunakan pertimbangan-pertimbangan akan kata yang akan digunakan. Kita memiliki kata yang mau kita gunakan sebagaimana penguasaan bahasa yang kita miliki. Disinilah hubungan sintagmatik dan paradigmatis itu berperan. Hubungan sintagmatik dan

paradigmatik terdapat dalam kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep (Ahimsa, 2006; 47).

Strukturalisme adalah sebuah metode yang telah diacu oleh banyak ahli semiotik, hal itu didasarkan pada model linguistik struktural de Saussure. Strukturalis mencoba mendeskripsikan sistem tanda sebagai bahasa-bahasa, Strauss dengan *mith*, *kinship* dan *totemisme*, Lacan dengan *unconscious*, Barthes dan Greimas dengan *grammar of narrative*. Mereka bekerja mencari struktur dalam (*deep structure*) dari bentuk struktur luar (*surface structure*) sebuah fenomena. Semiotik sosial kontemporer telah bergerak di luar perhatian struktural yaitu menganalisis hubungan – hubungan internal bagian-bagian dengan *a self contained system*, dan mencoba mengembangkan penggunaan tanda dalam situasi sosial yang spesifik.

Melihat kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang strukturalisme dalam konteks perkembangan kajian budaya harus dilakukan dalam konteks perkembangannya ke semiotik yang seolah-olah lahir sesudahnya. Sebenarnya bibitnya telah lahir bersama dalam kuliah-kuliah Ferdinand de Saussure yang sekaligus melahirkan strukturalisme dan semiotik (oleh de Saussure disebut semiologi yaitu ilmu tentang kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat) (Hoed, 2002:1). Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa lahirnya semiotik khususnya di Eropa tidak dapat dilepaskan dari bayangan strukturalisme yang mendahuluinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan budaya. Perkembangan dari strukturalis ke semiotik dapat dibagi dua yakni yang sifatnya melanjutkan sehingga ciri -ciri strukturalismenya masih sangat kelihatan (kontinuitas) dan yang sifatnya mulai meninggalkan sifat strukturalisme untuk lebih menonjolkan kebudayaan sebagai sistem tanda (evolusi).

B. Pierre Bourdieu

Pierre Felix Bourdieu lahir di Denguin (Distrik Pyrénées-Atlantiques) Perancis Selatan pada tanggal 1 Agustus 1930 dan meninggal pada tanggal 23 Januari 2002, adalah seorang sosiolog Prancis, antropolog, filsuf, dan intelektual publik. Bourdieu menikahi Marie-Claire Brizard pada tahun 1962. Pasangan itu memiliki tiga putra, Jérôme, Emmanuel, dan Laurent. Bourdieu dididik di lycée Pau sebelum pindah ke Lycée Louis-le-Grand di Paris. Dari sana ia masuk ke *École Normale Supérieure* (ENS), juga di Paris, di mana ia belajar filsafat bersama Louis Althusser. Setelah mendapatkan agresinya, Bourdieu bekerja sebagai guru Lycée di Moulins selama setahun sebelum masuk ke Angkatan Darat Prancis pada tahun 1955.



Gambar 3.7 Pierre Bourdieu

Penulis biografinya menulis bahwa dia memilih untuk tidak masuk ke Reserve Officer's College seperti banyak rekan ENS lainnya karena dia ingin tinggal dengan orang-orang dari latar belakang sosialnya sendiri yang sederhana. Dikerahkan ke Aljazair pada bulan Oktober 1955 selama perang kemerdekaan dari Prancis, dia bertugas di sebuah unit yang menjaga instalasi militer sebelum dipindahkan ke pekerjaan tata usaha/klerus.

Setelah menjalani tugas militer selama setahun, Bourdieu tinggal sebagai dosen di Universitas Aljazair. Selama Perang Aljazair pada tahun 1958-1962, Bourdieu melakukan penelitian etnografi mengenai bentrokan tersebut melalui sebuah studi tentang masyarakat Kabyle di Berber , meletakkan dasar untuk reputasi antropologisnya. Hasilnya

adalah buku pertamanya, *Sociologie de l'Algérie* (Sosiologi Aljazair, 1958), yang segera sukses di Prancis dan diterbitkan di Amerika pada tahun 1962. Dia kemudian sangat tertarik pada penelitian lapangan ini dalam bukunya yang berjudul *Outline of a 1972 Theory of Practice*, sebuah intervensi yang kuat terhadap teori antropologi.

Pada tahun 1960 Bourdieu kembali ke Universitas Paris sebelum memperoleh posisi mengajar di Universitas Lille, di mana dia tinggal sampai tahun 1964. Dari tahun 1964 dan seterusnya Bourdieu memegang jabatan Profesor (Directeur d'études) di bagian VI dari *École Pratique des Hautes Études* (masa depan *École des Hautes Études en Sciences Sociales*), dan sejak 1981 ia menjabat Ketua Jurusan Sosiologi di Collège de France (yang diadakan sebelumnya oleh Raymond Aron, Maurice Halbwachs dan Marcel Mauss). Pada tahun 1968, Bourdieu mengambil alih *Centre de Sociologie Européenne*, pusat penelitian yang didirikan oleh Aron, yang terus Bourdieu pimpin sampai saat wafatnya.

Pada tahun 1975, dengan kelompok riset yang ia bentuk di Center de Sociologie Européenne, ia bersama Luc Boltanski, meluncurkan jurnal interdisipliner *Actes de la recherche en sciences sociales*, yang dengannya ia berusaha mentransformasikan kanon produksi sosiologis yang diterima sambil mempertahankan ketelitian ilmiah sosiologi. Pada tahun 1993 ia merasa terhormat dengan *Médaille d'or du Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS). Pada tahun 1996 ia menerima *Goffman Prize* dari University of California, Berkeley dan pada tahun 2002 meraih *Medali Huxley* dari Royal Anthropological Institute. Bourdieu menikahi Marie-Claire Brizard pada 1962 dan memiliki tiga orang putra. Ia meninggal karena kanker pada usia 71 tahun.

Karya Bourdieu dibangun di atas teori-teori Ludwig Wittgenstein, Maurice Marleau-Ponty, Edmund Husserl,

Georges Canguilhem, Karl Marx, Gaston Bachelard, Max Weber, Emile Durkheim, dan Norbert Elias. Pengaruh yang terlihat jelas terhadap Bourdieu adalah dari Blaise Pascal, terhadap siapa Bourdieu memberi judul bukunya *Pascalian Meditations*.

Karya Bourdieu dipengaruhi oleh antropologi dan sosiologi tradisional, yang ia sintesiskan ke dalam teorinya sendiri. Dari Max Weber, ia memperoleh kesadaran tentang pentingnya dominasi dan sistem simbolik dalam kehidupan sosial, serta gagasan tatanan sosial yang akhirnya akan ditransformasikan oleh Bourdieu ke dalam teori ranah-ranah (*fields*).

Dari Karl Marx, ia memperoleh antara lain pemahaman tentang “masyarakat” sebagai penjumlahan hubungan-hubungan sosial: “yang eksis dalam dunia sosial adalah hubungan-hubungan –bukan interaksi antara agen-agen, atau ikatan intersubyektif antara individu-individu, namun hubungan-hubungan obyektif yang eksis secara independen dari kesadaran dan kehendak individual.” Hubungan-hubungan itu berlandaskan pada bentuk dan kondisi-kondisi produksi ekonomi, dan kebutuhan untuk secara dialektis mengembangkan teori sosial dari praktik sosial.

Dari Emile Durkheim, akhirnya, Bourdieu mewarisi semacam pendekatan deterministik tertentu, dan melalui Marcel Mauss dan Claude Levi-Strauss, ia mewarisi gaya strukturalis yang menekankan kecenderungan struktur-struktur sosial untuk mereproduksi dirinya sendiri. Bagaimanapun, Bourdieu secara kritis menyimpang dari analisis Durkheimian ini, yang menekankan peran agen sosial dalam memainkan tatanan-tatanan simbolik melalui perwujudan struktur-struktur sosial. Bourdieu lebih jauh menekankan bahwa reproduksi struktur-struktur sosial tidak beroperasi menurut logika fungsionalis.

Tokoh lain yang mempengaruhi Bourdieu adalah Maurice Marleau-Ponty. Melalui filsuf ini, fenomenologi Edmund Husserl memainkan peranan esensial dalam perumusan fokus Bourdieu pada tubuh, tindakan, dan disposisi praktis, yang memperoleh manifestasi utamanya pada teori habitus Bourdieu. Bourdieu juga mengklaim dipengaruhi oleh karya Wittgenstein tentang mengikuti-aturan (rule-following), dengan menyatakan bahwa "Wittgenstein barangkali adalah filsuf yang paling membantu saya pada momen-momen sulit. Dia adalah sejenis penyelamat pada saat-saat tekanan intelektual yang berat."

Karya Bourdieu dibangun di atas usaha untuk mentransendensi serangkaian oposisi-oposisi yang mewarnai ilmu-ilmu sosial (seperti: subyektivisme-obyektivisme, mikro-makro, kebebasan-determinisme). Secara khusus, ia melakukan hal ini melalui inovasi-inovasi konseptual. Konsep-konsep habitus, modal, dan ranah memang disusun dengan niat untuk menghapuskan oposisi-oposisi semacam itu.

Bourdieu pada awalnya menghasilkan karya-karya yang memaparkan sejumlah pengaruh teoritis, termasuk fungsionalisme, strukturalisme dan eksistensialisme, terutama pengaruh Jean Paul Sartre dan Louis Althusser. Pada tahun 60-an ia mulai mengolah pandangan-pandangan tersebut dan membangun suatu teori tentang model masyarakat. Gabungan antara pendekatan teori obyektivis dan teori subyektivis sosial yang dituangkan dalam buku yang berjudul *outline of a theory of practice* dimana didalamnya ia memiliki posisi yang unik karena berusaha mensintesakan kedua pendekatan metodologi dan epistemologi tersebut.

Dalam karyanya ini ia menyerang pemahaman kaum strukturalis yang menciptakan obyektivisme yang menyimpang dengan memposisikan ilmuwan sosial sebagai pengamat. Menurutnya pemahaman ini mengabaikan peran pelaku dan

tindakan-tindakan praktis dalam kehidupan sosial. Kelebihan Bourdieu adalah menghasilkan cara pandang dan metode baru yang mengatasi berbagai pertentangan di antara penjelasan-penjelasan sebelumnya. Pemikirannya bukan hanya menjawab pertanyaan tentang asal usul dan seluk beluk masyarakat tetapi lebih pada menjawab persoalan-persoalan baru yang diturunkan dari pemikiran-pemikiran terdahulu.

Terdapat 3 (tiga) konsep penting dalam pemikiran Bourdieu yaitu Habitus, Field dan Modal. Berikut ini akan dibahas ketiga konsep tersebut dan akan dijelaskan interaksi ketiga konsep ini dalam masyarakat.

1. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Setiap aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektis habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial. Atau dengan kata lain habitus dilihat sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan.

Habitus mencerminkan pembagian obyektif dalam struktur kelas seperti umur, jenis kelamin, kelompok dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Habitus berbeda-beda pada setiap orang tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tidak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama.

Habitus lebih didasarkan pada keputusan impulsif, dimana seorang individu bereaksi secara efisien dalam

semua aspek kehidupan. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Disatu pihak habitus adalah struktur yang menstruktur artinya habitus adalah sebuah struktur yang menstruktur kehidupan sosial. Di lain pihak habitus adalah struktur yang terstruktur, yaitu habitus adalah struktur yang distruktur oleh dunia sosial. Habitus menjadi konsep penting baginya dalam mendamaikan ide tentang struktur dengan ide tentang praktik. Ia berusaha mengkonseptkan kebiasaan dalam berbagai cara, yaitu:

1. Sebagai kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dalam cara-cara yang khusus (gaya hidup).
2. Sebagai motivasi, preferensi, cita rasa atau perasaan (emosi).
3. Sebagai perilaku yang mendarah daging.
4. Sebagai suatu pandangan tentang dunia (kosmologi).
5. Sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis.
6. Sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karier.

Habitus membekali seseorang dengan hasrat. Motivasi, pengetahuan, keterampilan, rutinitas dan strategi untuk memproduksi status yang lebih rendah. Bagi Bourdieu, keluarga dan sekolah merupakan lembaga penting dalam membentuk kebiasaan yang berbeda. Maka Bourdieu melihat habitus sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Individu-individu belajar untuk mendambakan hal-hal yang dimungkinkan bagi mereka, dan tidak meng-aspirasi hal-hal yang tidak tersedia bagi mereka.

2. Field

Field bagi Bourdieu lebih bersifat relasional ketimbang struktural. Field adalah jaringan hubungan antarposisi obyektif di dalamnya. Keberadaan hubungan ini terlepas dari kesadaran dan kemauan individu. Field bukanlah interaksi atau ikatan lingkungan bukanlah intersubjektif antara individu. Penghubung posisi mungkin agen individual atau lembaga, dan penghubung posisi ini dikendalikan oleh struktur lingkungan.

Bourdieu melihat field sebagai sebuah arena pertarungan. Struktur Field lah yang menyiapkan dan membimbing strategi yang digunakan penghuni posisi tertentu yang mencoba melindungi atau meningkatkan posisi mereka untuk memaksakan prinsip penjenjangan sosial yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Field adalah sejenis pasar kompetisi dimana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebarluaskan. Lingkungan adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting; hirarki hubungan kekuasaan di dalam lingkungan politik membantu menata semua lingkungan yang lain.

Bourdieu menyusun 3 (tiga) langkah proses untuk menganalisa lingkungan, *pertama*, menggambarkan keutamaan lingkungan kekuasaan (politik). Langkah *kedua*, menggambarkan struktur obyektif hubungan antar berbagai posisi di dalam lingkungan tertentu, dan *ketiga*, analis harus mencoba menetukan ciri-ciri kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi di dalam lingkungan. Dengan kata lain, Field adalah wilayah kehidupan sosial, seperti seni, industri, hukum, pengobatan, politik dan lain sebagainya, dimana para pelakunya berusaha untuk memperoleh kekuasaan dan status.

3. Modal

Bourdieu menganggap bahwa modal memainkan peranan yang penting, karena modallah yang memungkinkan orang untuk mengendalikan orang untuk mengendalikan nasibnya sendiri maupun nasib orang lain. Ada 4 (empat) modal yang berperan dalam masyarakat yang menentukan kekuasaan sosial dan ketidaksetaraan sosial, *pertama* modal ekonomis yang menunjukkan sumber ekonomi. *Kedua*, modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan seseorang bermobilisasi demi kepentingan sendiri. *Ketiga*, modal simbolik yang berasal dari kehormatan dan prestise seseorang. Dan *keempat* adalah modal budaya yang memiliki beberapa dimensi, yaitu:

- a. Pengetahuan obyektif tentang seni dan budaya
- b. Cita rasa budaya (*cultural taste*) dan preferensi
- c. Kualifikasi-kualifikasi formal (seperti gelar-gelar universitas)
- d. Kemampuan-kemampuan budayawi dan pengetahuan praktis.
- e. Kemampuan untuk dibedakan dan untuk membuat perbedaan antara yang baik dan buruk.

Modal kultural ini terbentuk selama bertahun-tahun hingga terbatinkan dalam diri seseorang. Setelah dibahas tentang ketiga konsep diatas maka akan dijelaskan hubungan ketiga konsep tersebut. Habitus dan ranah merupakan perangkat konseptual utama yang krusial bagi karya Bourdieu yang ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi dan perbuatan beserta beragam jenis modal.

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa habitus adalah struktur kognitif yang menghubungkan individu dan realitas sosial. Habitus merupakan struktur subyektif yang terbentuk

dari pengalaman individu berhubungan dengan individu lain dalam jaringan struktur obyektif yang ada dalam ruang sosial. Habitus adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu, dengan kata lain habitus adalah hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat. Pembelajaran ini berjalan secara halus sehingga individu tidak menyadari hal ini terjadi pada dirinya, jadi habitus bukan pengetahuan bawaan.

Habitus mendasari field yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi obyektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individu. Field semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak diluar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak luar tersebut terbentuklah Field.

Dalam suatu Field ada pertarungan kekuatan-kekuatan antara individu yang memiliki banyak modal dengan individu yang tidak memiliki modal. Diatas sudah di singgung bahwa modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam field dimana di dalam setiap field menuntut untuk setiap individu untuk memiliki modal gara dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.

Secara ringkas Bourdieu menyatakan rumusan generatif yang menerangkan praktis sosial dengan rumus setiap relasi sederhana antara individu dan struktur dengan relasi antara habitus dan ranah yang melibatkan modal.

C. Claude Levi Strauss

Dalam konsep Strukturalisme Levi-Strauss, struktur adalah model-model yang dibuat oleh ahli Antropologi untuk memahami

atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (Ahimsa, 2006; 60). Meskipun bertolak pada linguistik, fokus strukturalisme Levi-Strauss sebenarnya bukan pada makna kata, tetapi lebih menekankan pada bentuk (*pattern*) dari kata itu. Bentuk-bentuk kata ini menurut Levi-Strauss berkaitan erat dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Oleh sebab itu Sarah Schmitt menyatakan, “*Levi-Strauss derived structuralism from school of linguistics whose focus was not on the meaning of the word, but the patterns that the words form.*”

Strukturalisme Levi-Strauss juga bertolak dari konsep oposisi biner (*binary opposition*). Konsep ini dianggap sama dengan organisasi pemikiran manusia dan juga kebudayaannya. Seperti kata-kata hitam dan putih. Hitam sering dikaitkan dengan kegelapan, keburukan, kejahatan, sedangkan putih dihubungkan dengan kesucian, kebersihan, ketulusan dan lain-lain. Contoh lain adalah kata rasional dan emosional. Rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki. Sementara emosional dianggap inferior yang diasosiasikan dengan perempuan.

Semua konsep mengenai struktur bahasa tersebut di atas, dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan sosial. Untuk membuktikan adanya keterkaitan atau beberapa kesamaan antara bahasa dan budaya, Levi-Strauss mengembangkan teorinya dalam analisis mitos. Levi-Strauss sangat tertarik pada logika mitologi. Itu sebabnya ia mulai dengan mitos, menggabungkan fungsi-fungsi hanya secara vertikal, dan mencoba menerangkan paradigmatis mereka yang tumpah-tindih dengan varian-varian mitos. Model strukturalnya tidak linier (Meletinskij, 1969 dalam



<https://www.britannica.com>

Gambar 3.8 Claude Levi Strauss dengan bentuk atau susunan sosial masyarakat. Oleh sebab itu Sarah Schmitt menyatakan, “*Levi-Strauss derived structuralism from school of linguistics whose focus was not on the meaning of the word, but the patterns that the words form.*”

Fokkema, 1978). Untuk mengetahui makna struktur dalam bidang Antropologi Levi-Strauss, perlu diketahui terlebih dahulu prinsip dasar dari struktur itu sendiri. Prinsip dasar struktur yang dimaksud disini adalah bahwa struktur sosial tidak berkaitan dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun menurut realitas empiris tersebut (Levi-Strauss, 1958; 378). Bangunan dari model-model itu yang akan membentuk struktur sosial. Menurut Levi-Strauss (1958) ada empat syarat model agar terbentuk struktur sosial;

1. Sebuah struktur menawarkan sebuah karakter sistem. Struktur terdiri atas elemen-elemen seperti sebuah modifikasi apa saja, yang salah satunya akan menyeret modifikasi seluruh elemen lainnya.
2. Seluruh model termasuk dalam sebuah kelompok transformasi, di mana masing-masing berhubungan dengan sebuah model dari keluarga yang sama, sehingga seluruh transformasi ini membentuk sekelompok model.
3. Sifat-sifat yang telah ditunjukkan sebelumnya tadi memungkinkan kita untuk memperkirakan dengan cara apa model akan beraksi menyangkut modifikasi salah satu dari sekian elemennya.
4. Model itu harus dibangun dengan cara sedemikian rupa sehingga kegunaannya bisa bertanggung jawab atas semua kejadian yang diobservasi.

Lahirnya konsep Strukturalisme Levi-Strauss merupakan akibat dari ketidakpuasan Levi-Strauss terhadap fenomenologi dan eksistensialisme (Fokkema, 1978). Masalahnya para ahli Antropologi pada saat ini tidak pernah mempertimbangkan peranan bahasa yang sesungguhnya sangat dekat dengan kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Trites Tropique* (1955) ia menyatakan bahwa penelaahan budaya perlu dilakukan dengan model linguistik seperti yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, bukan seperti yang dikembangkan oleh

Bergson. Karena bagi Bergson tanda linguistik dianggap sebagai hambatan, yaitu sesuatu yang merusak impresi kesadaran individual yang halus, cepat berlalu, dan mudah rusak (Fokkema, 1978).

Bagi Levi-Strauss telaah Antropologi harus meniru apa yang dilakukan oleh para ahli linguistik. Levi-Strauss memandang bahwa apa yang ada di dalam kebudayaan atau perilaku manusia tidak pernah lepas dari apa yang terefleksikan dalam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu akan terdapat kesamaan konsep antara bahasa dan budaya manusia. Singkatnya Levi-Strauss berkeyakinan bahwa untuk mempelajari kebudayaan atau perilaku suatu masyarakat dapat dilakukan melalui bahasa.

Istilah kekerabatan, seperti halnya fonem, merupakan unsur makna; dan seperti fonem, kekerabatan memperoleh maknanya hanya dari posisi yang mereka tempati dalam suatu sistem. Kesimpulannya adalah bahwa “meskipun mereka berasal dari tatanan relitas yang lain, fenomena kekerabatan merupakan tipe yang sama dengan fenomena linguistik (Levi-Strauss, 1972 dalam Fokkema, 1978).

Ahimsa (2006: 24-25) menyebutkan bahwa ada beberapa pemahaman mengenai keterkaitan bahasa dan budaya menurut Levi-Strauss yaitu:

Pertama, bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Kedua, menyadari bahwa bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Karena bahasa merupakan unsur dari kebudayaan, maka bahasa adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat juga pendapat para pakar kebudayaan yang selalu menyertakan bahasa sebagai unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu jika kita membahas mengenai kebudayaan, kita tidak pernah

bisa lepas dari pembahasan bahasa (lihat, Koentjaraningrat, 1987).

Ketiga, menyatakan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Dengan kata lain melalui bahasa manusia mengetahui kebudayaan suatu masyarakat yang sering disebut dengan kebudayaan dalam arti diakronis. Dengan bahasa manusia menjadi makhluk sosial yang berbudaya. Berikutnya, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya memiliki kesamaan jenis atau tipe dengan apa yang ada pada kebudayaan itu sendiri. Hubungan atau korelasi bahasa dan budaya terjadi pada tingkat struktur (*mathematical models*) dan bukan pada *statistical models* (Ahimsa, 2006). Model-model matematis pada bahasa dapat berbeda pada tingkatan dengan model matematis yang ada pada kebudayaan. Seperti yang disebutkan oleh **Levi-Strauss** (1983), korelasi sistem kekerabatan orang-orang Indian di Amerika Utara dengan mitos-mitos mereka, dan dalam cara orang Indian mengekspresikan konsep waktu mereka. Korelasi semacam ini sangat mungkin terdapat pada kebudayaan lain.

Antropologi mengalami perkembangan pesat setelah dikembangkan dengan model linguistik, terutama setelah diakuinya bidang Fonologi atau ilmu tentang bunyi dalam bahasa (Fokkema, 1978). Namun demikian, perlu juga diperhatikan beberapa perbedaan mendasar antara sifat keilmuan Fonologi dengan apa yang ada dalam Antropologi/Sosiologi. Levi-strauss mengakui bahwa analisis yang benar-benar ilmiah harus nyata, sederhana, dan bersifat menjelaskan (Levi-Strauss, 1972, dalam Fokkema, 1978). Tetapi hal itu agak berbeda dengan apa yang ada dalam Antropologi. Antropologi/Sosiologi bukan bergerak dari hal-hal yang kongkret, analisis Antropolgi justru maju ke arah yang

berlawanan, manjauhi yang kongkret, sistemnya lebih rumit daripada data observasi dan akhirnya hipotesisnya tidak menawarkan penjelasan bagi fenomena maupun asal-usul sistem itu sendiri.

Antropologi/Sosiologi berurusan dengan sistem kekerabatan pada titik persilangan dua tatanan realitas yang berbeda, sistem terminologi dan sistem sikap. Fonologi bisa diterangkan secara ekskulsif dalam sistem persitilahan; ia tidak perlu memperhitungkan segala sikap sumber sosial atau sumber psikologis, tetapi bagaimana manusia mengucapkan vokal.

Asumsi dasar nalar manusia (*human mind*) adalah sistem relasi (*system of relation*). Kebudayaan dan bahasa berposisi sejajar karena keduanya merupakan hasil dari nalar manusia. Antropolog Levi-Strauss bertujuan menemukan model bahasa dan budaya melalui strukturnya. Pemahaman terhadap pikiran dan perilaku kehidupan manusia, serta relasi manusia dengan tradisi sangat penting. Kebudayaan adalah produk atau hasil aktifitas nalar manusia yang memiliki kesejajaran dengan bahasa dan tradisi. Tradisi adalah sebuah jalan bagi masyarakat untuk memformulasikan dan memperlakukan fakta-fakta dasar dari eksistensi kehidupan manusia. Tradisi adalah tatanan transendental sebagai pengabsah tindakan dan juga sesuatu yg imanen dalam situasi aktual dan bersesuaian dengan konteks bersifat dinamis (J.C. Hastermann). sebagai contoh: Konsensus manusia tentang persoalan kehidupan dan kematian merupakan suatu tradisi yang penuh dengan simbul dan tradisi, oleh karena itu selalu dengan upacara yang berbeda menurut pemahaman suatu suku atau pemeluk agama tertentu. Di Bali, misalnya ketika persiapan menguburkan mayat, selalu daiadakan pesta dan upacara kematiannya penuh dengan kegembiraan, apalagi ketika upacara pembakaran mayat, sedangkan upacara kemaian pada pemeluk Islam, dipenuhi dengan kesedian dan bahkan dilarang sama sekali memasak makanan pada komunitas Islam tertentu.

Dalam hal ini pengaruh pemikiran tokoh-tokoh terhadap strukturalisme Levi-Strauss cukup besar. Levi-Strauss belajar metode komparasi tentang geologi masyarakat (Marx) untuk menemukan geologi psikis (Freud) dan bagaimana pola umum objek dalam menjelaskan gejala yang tersembunyi. Kajiannya berupa relasi antara keilmuan yang inderawi dan yang linguistik rasional yang dilakukan oleh **Fredinand de Saussure** (1857-1913), ahli bahasa Swiss yang membangun Strukturalisme dari sudut ilmu bahasa struktural yg akhirnya menjadi teori Strukturalisme itu.

Bahasa adalah sistem tanda (*sign*). Suara dapat dikatakan sebagai bahasa jika dapat mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan ide atau pengertian tertentu. Elemen dasarnya adalah kata-kata. Jadi ide tidak ada sebelum adanya kata-kata. Suara yang muncul dari sebuah kata adalah penanda (*signifier*), konsep suara tersebut adalah tinanda (*signified*). Contoh: Jaran, kuda, horse adalah "penanda". Sedangkan binatang berkaki 4 (empat) & berlari kencang adalah tinanda. Hubungan antara penanda & tinanda disebut *arbiter*. Tinanda dari sebuah penanda dapat berupa apa saja, tergantung dari relasinya. Menurut Fredinand de Saussure konsep bentuk (*form*) dan isi (*content*) penanda dan tinanda selalu memiliki bentuk dan isi. Isi bisa berubah, namun bentuknya tidak.

Untuk dapat mengetahui kekhasan bentuk (*distinctive form*) ialah dengan mengenali perbedaan satu kata dengan kata yang lain (differensiasi sistematis). Sebagai contoh: babu, tabu, sabu, jelas sekali walaupun fonemnya hampir sama, tetapi artinya sangat berbeda, karena perbedaan sistimatis tersebut. Saussure juga membedakan antara konsep langue dan parole. Langue adalah sistem tata bahasa formal; sistem elemen *phonic* yang hubungannya ditentukan oleh hukum yang tetap. Sedangkan parole adalah percakapan sebenarnya, yaitu cara pembicara mengungkapkan

bahasa untuk dirinya sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain. Adanya langue menyebabkan adanya parole.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, Shri, H., 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Alimandan, 1995. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bagus, Loren. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Brown, Radcliffe. 1976. *Structure and Function in Primitive Society*. Clencoe: Free Fress.
- Fokkema, D.W., 1978. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh (Theories of Literature in the Twentieth Century)*. Jakarta: Gramedia.
- Hoed, Benny H., 2002. *Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya,"dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Irving, M. Zeitlin, 1998. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*: jilid I. Jakarta: UI press.
- Levi-Strauss, Claude 1958. *Anthropologie Structurale*. Paris: Ethnology Publisher.
- _____. 1983. *Struktural Anthropology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Narasi Agung.
- Merton, Robert K. 1949/1968. *Sosial Theory And Sosial Structure*. New York: Free Press.
- Mudhafir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.

- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. USA: Indiana University Press.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: UI.
- Turner, Bryan S. (ed.). 2012. *Social Theory*. London: Blackwell Publishing.

4.1. Pengertian, Konsep dan Teknik

Etnografi adalah metode yang lazim digunakan dalam penelitian antropologi. Penelitian etnografi ini mensyaratkan dilakukannya penelitian lapangan di mana peneliti bertindak sebagai orang yang sedang mempelajari suatu kebudayaan. Dalam melakukan penelitian etnografi, peneliti harus menguasai secara baik konsep-konsep dan teknik-teknik yang akan digunakannya. Di samping itu untuk memperoleh data yang objektif maka peneliti harus tinggal di dalam komunitas yang diteliti.

Etnografi adalah berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan tentang/mengenai bangsa. Namun pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu. Burhan Bungin (2008:220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi di mana jika kita berbicara etnografi maka kita tidak lepas dari antropologi setidaknya kita sudah mempelajari dasar dari antropologi. Sedangkan menurut Marzali (2005:42), etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi.

Etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu (Muhadjir, 1996:94). Belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya

antropologi sosial. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang menyeluruh dan terpadu (*holistic-integratif*), deskripsi yang kaya (*thick description*) dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan cara pandang pemilik kebudayaan (*native's point of view*). Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipasi dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu relatif panjang, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survey (Salim, 2006:152).

Membuat etnografi juga merupakan hal yang wajib dilakukan untuk para sarjana antropologi. Seperti yang ditulis oleh Marzali (2005: 42): “Bagaimanapun, etnografi adalah pekerjaan tingkat awal dari seorang ahli antropologi yang profesional. Etnografi adalah satu pekerjaan inisiasi bagi yang ingin menjadi ahli antropologi professional. Seseorang tidak mungkin dapat diakui sebagai seorang ahli antropologi professional jika sebelumnya dia tidak melakukan sebuah etnografi, dan melaporkan hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya ini harus dinilai kualitasnya...Untuk meningkat ke peringkat yang lebih tinggi maka...pekerjaan yang harus dilakukan selanjutnya adalah apa yang disebut sebagai *comperative study*, basik secara diakronis maupun secara sinkronis”

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut (*Native's views*) dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat (Siddiq dan Salama, 2019: 27).

Ethnography is the work of describing a culture. The central aim of ethnography is to understand another way of life from the native point of view. The goal of ethnography as

Malinowski put it, is to grasp the native's point of view, his relation to life to realize his vision of his world. Fieldwork, then, involves the disciplined study of what the world is like to people who have learned to see, hear, speak, think, and act in ways that are different. Rather than studying people, ethnography means learning from people. ... In order to discover the hidden principles of another way of life, the researcher must become a student. Storekeepers and storytellers and local farmers become teachers (Spradley dan Curdy, 2012: 7).

Pada periode kajian antropologi klasik, metode etnografi digunakan untuk meneliti masyarakat sederhana. Akan tetapi metode etnografi ini telah mengalami evolusi besar, di mana dewasa ini metode etnografi bisa juga diterapkan untuk meneliti masyarakat kompleks. Dalam meneliti masyarakat kompleks, peneliti akan memulainya dengan mengambil satu atau lebih *culture scene* sebagai fokus kajian. Di samping itu penelitian pada masyarakat kompleks juga mulai menggunakan teknik-teknik penelitian lainnya seperti teknik survei. Sementara itu teknik analisis jaringan sosial lazim digunakan untuk meneliti masyarakat kompleks dalam rangka mendeskripsikan pola-pola hubungan.

Metode Etnografi modern muncul tahun 1915-1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Berfokus pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang *way of life* masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya melakukan wawancara dengan informan tetapi juga melakukan observasi sambil berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Selanjutnya etnografi berkembang menjadi etnografi baru yang bersumber dari aliran antropologi yang disebut cognitive anthropology atau ethoscience. Etnografi baru ini memusatkan perhatiannya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran

mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (Siddiq dan Salama, 2019: 30).

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan dalam bahasa. Oleh karena itu, studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam etnografi. Pendekatan apapun yang digunakan sang etnografer seperti pengamatan terlibat, wawancara etnografis, mengumpulkan kisah-kisah kehidupan atau strategi lainnya, bahasa akan selalu muncul pada setiap fase dalam proses penelitian. Jika kita bagi pekerjaan etnografi menjadi dua tugas utama, yaitu penemuan (*discovery*) dan deskripsi, maka kita dapat melihat dengan jelas peran penting yang dimainkan oleh bahasa (Spradley, 2007: 30)

4.2. Etnografi Model Spradley

Metode etnografi merupakan salah satu tipe penelitian yang khas dan mulai berkembang sejak tahun 1960-an. Dalam perkembangannya etnografi kemudian memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Dalam etnografi baru, bentuk sosial dan budaya masyarakat dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut, dan tugas sang peneliti adalah membawanya keluar dari pikiran mereka. Secara spesifik Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka (Spradley dan Curdy, 2012: 12).

Metode etnografi model Spradley berasal dari tradisi antropologi kognitif dengan definisi budaya yang dirumuskan oleh Goodenough. Definisi budaya Goodenough ini berbeda dengan definisi Geertz, atau Levi-Strauss, atau Marvin Harris. Sebagai konsekuensinya, model etnografi mereka juga berbeda. Geertz dengan model aliran semiotiknya, Levi-Strauss dengan aliran struktural ala Prancisnya, dan Marvin Harris dengan aliran ekologi dan kultural materialismenya. Etnografi model Spradley, meskipun tergolong ke dalam generasi kedua dalam antropologi kognitif, namun beliau mempunyai banyak hal yang khas pada dirinya sendiri, khususnya dalam hal prosedur dan fungsi etnografi yang umumnya berisi tentang pengalaman pribadi sang etnografer (Siddiq dan Salama, 2019: 30).

Spradley menyarankan bahwa cara terbaik untuk mempelajari etnografi adalah melakukannya, kerjakan, kerjakan, dan terus kerjakan. Walaupun demikian, agar pekerjaan etnografi ini dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan efektif diperlukan suatu metode yang oleh Spradley disebut dengan *The Developmental Research Sequence* tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem-solving*.

Pertama, teknik tunggal. Dalam suatu penelitian etnografi, peneliti sebetulnya dapat menerapkan berbagai teknik penelitian secara bersamaan dalam satu fase penelitian, seperti melakukan wawancara etnografik, observasi partisipasi, membuat peta genealogis, dan sebagainya. Akan tetapi dalam metode alur penelitian maju bertahap ini, Spradley menganjurkan agar peneliti khususnya peneliti pemula agar berkonsentrasi menggunakan satu teknik tertentu saja dalam sebuah tahap penelitian.

Kedua, identifikasi tugas. Dalam metode alur penelitian maju bertahap, peneliti diharapkan mengenali langkah-langkah pokok yang harus dilaluinya. Terdapat 12 langkah pokok dalam teknik wawancara etnografis. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) menetapkan informan, (2) mewawancarai

informan, (3) membuat catatan etnografis, (4) mengajukan pertanyaan deskriptif, (5) menganalisis wawancara etnografis, (6) membuat analisis domain, (7) mengajukan pertanyaan struktural, (8) membuat analisis taksonomik, (9) mengajukan pertanyaan kontras, (10) membuat analisis komponen, (11) menemukan tema-tema budaya, dan (12) menulis suatu etnografi.

Ketiga, maju bertahap. Setiap langkah pokok dalam metode alur penelitian maju bertahap sebaiknya dilakukan secara berurutan atau bertahap. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam menghasilkan tulisan etnografi pada akhir penelitian karena dengan melakukannya secara bertahap akan diperoleh suatu deskripsi etnografis yang orisinal.

Keempat, penelitian orisinal. Mempelajari tentang melakukan penelitian etnografis ini tentunya harus dipraktikkan langsung oleh peneliti dan dalam proyek penelitian sungguhan, bukan sekedar untuk kepentingan latihan saja. Menurut Spradley bahwa cara yang terbaik untuk belajar etnografi adalah dengan melakukannya.

Kelima, penyelesaian masalah (*problem-solving*). Metode alur penelitian maju bertahap ini didasarkan atas pemikiran Spradley bahwa cara pandang ilmu untuk ilmu sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman masa kini. Menurutnya ilmu harus memiliki kegunaan praktis dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Begitupula halnya dengan penelitian etnografi, seorang peneliti yang berhasil adalah juga seorang penyelesaian masalah (*problem solver*) (Spradley, 2007: 63).

4.3. Penelitian Etnografi pada Masyarakat Kompleks

Masyarakat kompleks adalah masyarakat yang mempunyai karakteristik terbuka, besar dan cenderung heterogen. Dengan demikian maka kebudayaan masyarakat kompleks tidak mewakili cara pandang hidup total dari warganya. Kebudayaan masyarakat kompleks merupakan kelompok-kelompok kebudayaan yang saling

tumpang tindih. Untuk itu dalam meneliti kebudayaan pada masyarakat kompleks kita harus menentukan satu atau lebih *culture scene* sebagai fokus penelitian.

Pengumpulan data penelitian pada masyarakat kompleks selain menggunakan metode etnografi juga digunakan teknik survei untuk mendapatkan gambaran umum dari subjek yang diteliti. Di samping itu penelitian pada masyarakat kompleks juga menggunakan metode analisis jaringan sosial. Analisis jaringan sosial sendiri digunakan untuk mendeskripsikan pola-pola hubungan antara satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak yang lainnya. Analisis jaringan sosial dilakukan dengan cara menentukan alpha sebagai titik sentral jaringan yang kemudian diperlebar pada para alter.

Creswell (2007) menegaskan bahwa etnografi merupakan sebuah penelitian yang berfokus penuh pada sebuah kelompok budaya. Kelompok budaya yang menjadi fokus tersebut bisa saja dalam *scope* yang kecil (sekumpulan individu), atau dalam skala yang lebih besar dan terkait dengan sekumpulan orang atau banyak orang yang saling berinteraksi sepanjang waktu, seperti sebuah komunitas sosial dari kelompok pekerja. **Creswell** menjelaskan pula bahwa etnografi adalah sebuah desain dari penelitian kualitatif dimana peneliti mencoba menjelaskan dan menginterpretasikan suatu kebudayaan, kelompok sosial atau sistem yang ada di masyarakat. Peneliti yang bisa disebut sebagai Etnograf mencoba menguji suatu kelompok dan mencoba mempelajari pola perilaku, adat istiadat, gaya hidup, yang tercermin dalam keseharian yang ada di kelompok tersebut. Peneliti berusaha menguji dan mempelajari keseharian kelompok tersebut baik sebagai suatu proses maupun hasil dari penelitian. “*An ethnography is a description and interpretation of a cultural or social group or system. The researcher examines the group's observable and learned patterns of behavior, customs, and ways of life..*” (Harris, 1968 on Creswell, 2007).

Bagi **Agar** (dalam Creswell, 2007), etnografi adalah sebuah produk dari suatu penelitian, dan outputnya biasanya berbentuk sebuah tulisan yang terangkum dalam sebuah buku. Namun di sisi lain, etnografi juga dapat dipahami sebagai sebuah proses, dimana sang peneliti melibatkan diri pada sebuah observasi panjang terhadap kelompok tertentu. Observasi yang dilakukan menunjukkan adanya sebuah proses dimana peneliti mencoba meleburkan diri pada kehidupan seseorang atau sekelompok orang atau komunitas, dan mencoba menggali data dan informasi secara mendalam atau menyeluruh mengenai fenomena yang ada pada tentang individu atau kelompok atau komunitas tersebut.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti mencoba mempelajari arti dari tingkah laku, bahasa, dan interaksi kebudayaan yang terjadi dalam kelompok tersebut. Para etnograf dalam penelitian yang dilakukannya mencoba belajar dan mendapatkan informasi dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi dalam kelompok tersebut dengan ikut serta berinteraksi dalam situasi yang sebenarnya, dan berusaha memberikan penilaian terhadap pola penyebaran yang terjadi, baik itu berupa keseharian dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa yang terjadi, dan topik-topik atau fenomena yang berhubungan dengan budaya masyarakat atau kelompok yang menjadi topik penelitian.

Penelitian Etnografi sangat erat hubungannya dengan penelitian suatu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), dalam menganalisa suatu kebudayaan, seorang peneliti harus mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam setiap bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem organisasi, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Kebudayaan di mata seorang etnograf adalah hal yang selalu berubah. Dan etnograf melihat kebudayaan itu sendiri lebih pada sesuatu dimana peneliti mencoba melebur dan mencoba masuk dalam keseharian suatu kelompok,

melihat aktivitasnya sampai pada lingkup yang paling rinci. Etnograf berusaha melihat perilaku dan aktivitas dalam kelompok tersebut, melihat bahasa yang digunakan, dan mengamati kesenjangan yang terjadi, kesenjangan antara apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana mereka menggunakan dan membuat sesuatu (artefak).

Dalam penelitiannya, etnograf berusaha untuk mengumpulkan artefak, bukti fisik, ataupun yang berkaitan dengan cerita, mitos, dan lain sebagainya sebagai bukti dan rekaman akan aktivitas yang ada dalam kelompok tersebut. Selain itu, etnograf juga melakukan kerja lapangan seperti melakukan observasi, wawancara, dan cara lain dalam pengembangan deskripsi aturan budaya dalam kelompok guna menentukan pola hubungan sosial antar anggota kelompok yang mengatur pola perilaku individu dalam kelompok tersebut. Dalam kerja lapangan yang dilakukan, etnograf diwajibkan sensitif terhadap masalah akses masuk ke dalam kelompok yang tentu tidak selalu mudah untuk dilakukan. Selain itu, keberadaan informan kunci juga perlu diketahui untuk menunjang keberhasilan dari penelitian tersebut.

Jika informasi sudah didapat, maka perlu adanya kepedulian dengan memberikan timbal balik yang sesuai bagi orang atau sumber yang telah sudi memberikan informasi. Selain itu, dampak penelitian terhadap situs yang sedang dipelajari juga perlu diperhatikan, guna melihat apakah ada efek buruk selama penelitian agar tidak meninggalkan bekas buruk pula bagi lokus yang sedang diteliti oleh etnograf.

Tatkala melakukan penelitian, keberadaan dan aktivitas sang etnograf patut untuk diketahui agar jika terjadi kebohongan mudah ditanggulangi dengan transparansi akan maksud dan tujuan studi sang etnograf tersebut. Peneliti etnograf adalah orang yang peka akan masalah, hal tersebut dikarenakan penelitian etnografi membutuhkan penjelasan yang detail akan kelompok atau individu yang sedang diteliti. Penjelasan detail tersebut diharapkan dapat

menghasilkan satu analisis tentang kelompok budaya berdasarkan topik atau perspektif dan beberapa interpretasi atas sebuah kelompok berupa interaksi sosial dan kehidupan sosial atau politik manusia dalam lokus yang sedang diteliti. *Holistically*, etnografi berusaha untuk mendeskripsikan sedetail mungkin tentang sistem budaya yang ada dalam sebuah kelompok sosial yang hidup di masyarakat, baik itu tentang sejarah, ekonomi, lingkungan, politik dan fenomena lain yang terdapat dalam dinamika keseharian kelompok tersebut.

Dalam karyanya, Creswell mencoba memberikan contoh dan ilustrasi yang detail mengenai bagaimana pelaksanaan metode etnografi. Ia mencontohkan penelitian yang dilakukan oleh Wolcott yang mencoba menggunakan pendekatan etnografi dalam menguji proses wawancara yang terjadi dalam rangkaian pemilihan kepala sekolah baru. Dalam penelitian yang dilakukannya, Wolcott mencoba mengumpulkan data hasil pengamatan terhadap partisipan dan hasil wawancara. Elemen penting yang bisa digambarkan dalam penelitian ini antara lain adalah pendekripsi yang detail dan terkait dengan kehidupan sehari-hari, penyampaian cerita yang bersifat informal, dan tema yang bersifat kultural.

Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Savirani (2008), dalam penelitiannya di kota Pekalongan. Dalam tulisannya, ia mencoba meneliti praktik etika keagamaan di kalangan pengusaha pebisnis (pengusaha batik) di Pekalongan. Amalinda berusaha mengumpulkan data hasil pengamatan atau observasinya selama berbulan-bulan. Dalam karyanya, terlihat betapa Amalinda menggunakan kata-kata yang mendeskripsikan masalah dengan detail yang amat jelas dan terkesan *high level definition*. Ia mencoba menceritakan kepada kita sebagai orang awam dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti dan menuliskannya secara informal, seperti mendongengkan cerita kepada para pembacanya.

Pola deskriptifnya benar-benar dapat menggambarkan masalahnya dalam benak setiap pembaca. Dari kata-kata dan rangkaian kalimat yang digunakan terlihat jelas betapa Amalinda memiliki pengetahuan dasar yang cukup luas tentang konsep sosial budaya yang sedang ia teliti. Kesimpulan yang Amalinda hasilkan bahwa agama adalah seperangkat kepercayaan dan etnisitas adalah bagian dari identitas budaya baik dalam rasa esensialis maupun konstruktivis dan berbagai praktik keagamaan dan etnisitas dalam pelaku usaha lokal di Pekalongan tersebut pastinya ada berkat keberadaan Amalinda pada saat melakukan observasi yang bertahan dalam waktu yang cukup lama guna melebur dalam budaya dan tradisi masyarakat setempat guna mengetahui aktivitas dan pola perilaku mereka.

Menurut Spradley (2007:33), setiap deskripsi etnografi merupakan suatu terjemahan yang di dalamnya terdapat penggunaan istilah-istilah dan makna-maknanya yang asli (*native*), di samping juga menggunakan istilah yang digunakan etnografer. Spradley mengidentifikasi bahwa terdapat enam tipe deskripsi yang menggambarkan perbedaan dalam hal sejauh mana suatu deskripsi merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Beberapa jenis deskripsi etnografi menurut Spradley (2007:33)yaitu:

Pertama, Deskripsi Etnosentrism. Tipe ini tidak menggunakan bahasa yang digunakan oleh penduduk asli. Deskripsi tipe ini mengabaikan makna dari berbagai hal yang terdapat dalam istilah-istilah bahasa asli. Masyarakat dan pandangan hidup yang diteliti dicirikan berdasarkan stereotipe yang dibangun oleh si peneliti seperti malas, kotor, bodoh, primitif, aneh, dan tidak berpendidikan. Deskripsi etnosentrism sering kali tampak pada literatur masa-masa awal dan beberapa pengamatan terhadap masyarakat non-Barat oleh para etnografer Barat.

Kedua, Deskripsi Ilmu Sosial. Jenis deskripsi ini terdapat pada berbagai macam disiplin yang mempelajari masyarakat lain. Deskripsi ini biasanya menjadi bagian dari studi yang mengkhusus-

kan pada pengujian hipotesis dari suatu teori. Karena didasarkan pada pengamatan, wawancara, kuisioner, atau tes psikologi, maka deskripsi ilmu sosial tampak merefleksikan sudut pandang penduduk asli. Namun bagaimanapun, ilmuwan sosial merupakan orang luar dari kebudayaan-kebudayaan ini dan konsep analitis yang mereka kembangkan bukanlah konsep analitis yang dimiliki oleh informan.

Ketiga, Etnografi Standar. Tipe ini adalah tipe deskripsi etnografi yang menunjukkan tingkat keberagaman penggunaan bahasa penduduk asli. Beberapa deskripsi mengangkat konsepsi dari informan dan memasukkan beberapa istilah yang digunakan informan dari penduduk asli. Konsep dan makna yang dimiliki informan dimasukkan ke dalam deskripsi dan memberi suatu pengertian mendalam mengenai pandangan hidup lain yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Keempat, Etnografi Monolingual. Tipe deskripsi yang lebih dekat pada deskripsi suatu kebudayaan yang menggunakan istilah-istilah sendiri. Dalam studi tipe ini, anggota masyarakat yang benar-benar terpelajar menuliskan etnografi dalam bahasa penduduk asli. Kemudian, setelah mempelajari dengan cermat sistem semantik bahasanya, etnografer menerjemahkan etnografi tersebut ke dalam bahasa peneliti. Dalam beberapa hal, etnografi monolingual mempunyai kemiripan dengan kategori deskripsi sejarah kehidupan.

Kelima, Etnografi Sejarah Kehidupan. Tipe ini merupakan jenis deskripsi yang menawarkan suatu pemahaman terhadap kebudayaan lain. Deskripsi ini mengungkapkan secara detail kehidupan-kehidupan seseorang dana dalam proses itu menunjukkan bagian-bagian penting dalam kebudayaan itu. Deskripsi ini dapat dicatat dalam bahasa yang dipakai oleh penduduk asli, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa peneliti, atau terkadang jika informannya bilingual, maka deskripsi itu dapat langsung dicatat dalam bahasa peneliti.

Keenam, Novel Etnografi. Tipe ini merupakan deskripsi yang ditulis oleh penulis yang berasal dari kalangan penduduk asli dengan memberikan deskripsi yang dekat dengan sudut pandang penduduk asli. Novel etnografis kaya akan deskripsi; novel ini menggunakan bahasa yang dipakai oleh komunitas asal tokoh dalam novel itu. Penting untuk diketahui bahwa novel-novel mengenai beberapa aspek terpilih dalam kebudayaan kita seringkali bersifat etnografis. Novel semacam ini dapat menangkap makna-makna kebudayaan yang tersembunyi dan menggambarkannya dengan cara-cara yang membuat pembaca memahami cara dan pandangan hidup orang lain (Spradley, 2007: 34-37).

Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut. Kebudayaan yang implisit maupun yang eksplisit, dapat terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian etnografi, peneliti berusaha untuk mempelajari suatu kelompok budaya selama periode waktu yang lama dengan mengumpulkan data melalui observasi. Proses penelitian bisa fleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan realita yang ditemui di lapangan. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. (Nugroho, 2011).

REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzali, Amri. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Jakarta: Rake Sarasir.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)* Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Savirani, Amalinda. 2008. *Batik Balon dan Spanduk Parpol Studi Kaitan Antara Ekonomi Batik dan Politik di Kota Pekalongan*. Laporan Riset Lapangan Untuk Gelar Doktoral Universiteit Van Amsterdam Belanda.
- Siddiq, Mohammad dan Salama, Hartini, 2019. Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *KORDINAT*. Vol. XVIII No. 1 April 2019. DOI: 10.15408/kordinat. v18i1.11471.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James dan Curdy, David W. Mc. 2012. *Conformity and Conflict: Reading in Cultural Anthropology (14th Ed)*. London: Pearson Education.

Sumber dari Internet:

Nugroho, Nunung Dwi. 2011. *Etnografi, Sebuah Metode.*
<http://filsafat.kompasiana.com/2011/11/03/etnografi-sebuah-metode-409358.html>, diakses pada 13 November 2016.

5.1. Pengertian dan Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau kekal. Kebudayaan dalam bahasa Belanda disebut istilah *cultuur* dan dari bahasa Inggris disebut dengan istilah *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari terminologi bahasa tersebut kemudian terlahir definisi kebudayaan yang berarti segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Definisi sederhana tentang kebudayaan ini kemudian menjadi bahan perdebatan akademik, sehingga muncul kumpulan definisi kebudayaan sebanyak 176 definisi yang dikumpulkan oleh A.L Kroeber dan C. Kluckhohn. Dari hasil penyelidikannya diterbitkan sebuah buku yang bernama *Culture, A Critical Review of Concept and Definition*, menurut A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn (1952:34) definisi kebudayaan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tipe yaitu kebudayaan sebagai tingkah laku yang dipelajari sampai ke tradisi-tradisi, alat-alat untuk memecahkan masalah, produk atau artefak, ide-ide simbol. Kedua ahli ini kemudian mengklasifikasikan budaya dalam 9 tipe definisi yang dianalisis berdasarkan latar belakang, prinsip, serta intinya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang

rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra yang memaksa itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti *individualisme kasar* di Amerika, *keselarasan individu dengan alam* di Jepang dan *kepatuhan kolektif* di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budaya lah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Melville J. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun

temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai super organic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut dimiliki oleh setiap masyarakat, bedanya hanyalah bahwa kebudayaan masyarakat yang satu lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat yang lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya kebudayaan-dalam-kehidupan-masyarakat. Selain itu, beberapa pendapat ahli tentang kebudayaan yaitu:

1. **E. B. Tylor** (1832-1917) dalam buku *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.
2. **Ralph Linton** (1893-1953) seorang antropolog Amerika dalam buku *The Cultural Background of Personality* (1945), bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku dan hasil laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.
3. **C. Kluckhohn** dan **W.H. Kelly** (1945) menyatakan kebudayaan adalah sebagai hasil tanya jawab dari para ahli antropologi, sejarah, hukum, psikologi, yang implisit dan eksplisit, rasional, irasional terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

4. **Christopher H. Dawson** (1889-1970) dalam buku *The Age of the Gods* (1928), mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup bersama (*culture is common way of life*)
5. **Robert H Lowie** (1883-1957) dalam bukunya *Culture and Ethnology* (1917) bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.
6. **Larson dan Smalley** (1972: 39) bahwa kebudayaan sebagai *blue print* yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan di inkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup budaya yang berbeda struktur yang mendasari yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi.
7. **M. Jacobs dan B.J. Stern** (1948) menyatakan kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda yang semuanya merupakan warisan sosial.
8. **Francis E. Merrill** (1904-1969) bahwa kebudayaan merupakan Pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simbolis
9. **William H. Haviland** (1985:333) mengatakan kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

10. **Clifford Geertz** (1926-2006) mendefinisikan kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun..dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunia-nya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadi-kannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik (Kuper; 1999, 98).
11. **Edward Spranger** (1882-1963) bahwa kebudayaan sebagai segala bentuk atau ekspresi dari kehidupan batin masyarakat. Sedangkan peradaban ialah perwujudan kemajuan teknologi dan pola material kehidupannya.
12. **Selo Soemardjan** dan **Soelaiman Soemardi** (1964) bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
13. **Koentjaraningrat** (1990) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.
18. **Ki Hajar Dewantara**, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu zaman dan alam (kodrat dan masyarakat) (Warsito, 2012:50).
20. **M.M. Djojodiguno** dalam buku *Asas-asas Sosiologi* (1958), kebudayaan/budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, rasa, dan karsa.
 - a. Cipta : Ilmu pengetahuan, yang bersumber dari pengalaman lahir dan batin.

- b. Karsa : Norma-norma keagamaan/kepercayaan, yang bersumber dari sangkan (lahir) dan paran (mati).
- c. Rasa : Norma keindahan yang menghasilkan kesenian, yang bersumber dari

Dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari buah budi (gagasan) manusia yang berupa cipta, rasa dan karsa baik yang kongkrit ataupun abstrak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Yang dalam pengaplikasianya dilakukan dengan pola-pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lainnya yang telah menjadi kebiasaan yang turun temurun dari leluhur.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

5.2. Cara Pandang Terhadap Kebudayaan

Konsepsi kebudayaan merupakan bentuk dari kemampuan yang berbeda dan didistribusikan dalam populasi, sehingga membawa pengetahuan yang berkembang. Meskipun tidak seorang pun pelaku asli mengetahui kebudayaannya, masing-masing punya versi yang bervariasi. Budaya tidak hanya sebagai koleksi simbol tetapi sebagai sistem pengetahuan yang menghasilkan model-model simbol, sehingga Keesing dan Schneider menyatakan budaya sebagai sistem pengetahuan harus diselidiki dan dipetakkan.

Menurut Kaplan dan Manner dalam Sulastri dan Gumilar (2013:62) bahwa satu faktor yang telah menyumbang bagi

penetapan dan pertumbuhan antropologi sebagai suatu disiplin ilmu sosial yang dikhkususkan adalah penekanan pada kerja lapangan dan observasi partisipatif yang mulai muncul sebagai piranti utama pengumpulan data antropologi pada peralihan abad ini. Sebelum itu, kebanyakan antropolog hampir semata-mata mengandalkan catatan dari para pelancong, pedagang, penyebar agama Kristen, dan pejabat kolonial sebagai sumber bahan etnografi. Akan tetapi, dalam dasawarsa awal abad kedua puluh, antropolog semakin banyak berupaya menghimpun bahan kajiannya sendiri. Penelitian lapangan sungguh-sungguh menjadi “stempel khas” antropologi.

5.2.1. Kebudayaan Sebagai Peradaban

Peradaban berasal dari kata *adab* yang dalam pengertian ini mengandung pengertian tata krama, perilaku atau sopan santun. Adapun istilah “peradaban” dalam bahasa Inggris disebut *civilization*. Peradaban (*civilization*) dapat diartikan sebagai hubungannya dengan kewarganegaraan karena diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti seorang warga Negara yang berkemajuan. Dalam hal ini dapat diartikan dengan dua cara (1) proses menjadi berkeadaban, (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian tersebut maka indikasi suatu peradaban adalah adanya gejala-gejala lahir seperti masyarakat yang telah memiliki berbagai perangkat kehidupan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata peradaban sering diidentikkan dengan kata kebudayaan. Akan tetapi dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan pengertian antara *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan.

Peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Pengertian yang lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik

(nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi). Adapun ciri-ciri dari peradaban diantaranya:

1. Pembangunan kota-kota baru dengan tata ruang yang lebih baik, indah, serta modern.
2. Sistem pemerintahan yang baik disebabkan karena adanya hukum dan peraturan.
3. Berkembangnya beragam ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang lebih maju seperti astronomi, bentuk tulisan, arsitektur, ilmu ukur dan lain sebagainya.
4. Masyarakat dalam berbagai jenis pekerjaan, keahlian, serta juga strata sosial yang lebih kompleks.

Menurut **Albion W. Small** (1854-1926), Peradaban merupakan kemampuan manusia didalam mengendalikan dorongan

dasar kemanusiaannya untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara dari hal itu, kebudayaan mengacu kepada kemampuan manusia di dalam mengendalikan alam dengan melalui ilmu pengetahuan serta teknologi. Menurutnya, yang menyatakan bahwa peradaban berhubungan dengan adanya suatu perbaikan yang bersifat kualitatif serta menyangkut kondisi batin



Gambar 5.1 Peradaban Mesir Kuno manusia, sedangkan kebudayaan tersebut mengacu pada suatu yang bersifat material, faktual, relevan, serta konkret. Sedangkan **Arnold J. Toynbee** (1889-1975), dalam bukunya yang berjudul *The Disintegrations of Civilization* (1962) mengemukakan peradaban ialah suatu kebudayaan yang sudah mencapai taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Pengertian lain juga menyebutkan bahwa peradaban merupakan kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup kepada seluruh aspek kehidupan

manusia, baik fisik itu (misalnya bangunan, jalan), ataupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, ataupun iptek).

Peradaban adalah identik dengan gagasan tentang kemajuan sosial, baik dalam bentuk kemenangan akal dan rasionalitas terhadap dogma maupun doktrin agama, memudarnya norma-norma lokal tradisional dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Segala hal, berupa perbuatan dan pemikiran manusia tak bisa dilepaskan dari peradaban. Jadi, konsep peradaban bersifat mencakup semua. Oleh karena itu, menjadi beradab adalah menjadi santun dan berakhhlak baik dan peduli pada orang lain, bersih dan sopan dan higienis dalam kebiasaan pribadi dan sebagainya. Sebuah peradaban tinggi seharusnya bisa menjaga keagungan manusianya, memberikan kepuasan terhadap fisik, estetika psikis, dan kreativitas manusianya. Oleh sebab itu, ia meniscayakan adanya fleksibilitas yang saling menunjang antara manusia dan peradabannya.

Samuel P. Huntington (2004) memberikan pengertian peradaban sebagai nilai-nilai, institusi-institusi dan pola pikir yang menjadi bagian terpenting dari suatu masyarakat dan terwariskan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Ada dua hal penting tentang pengertian peradaban dari Samuel Huntington ini yaitu tentang pola pikir, tata nilai dan institusi (konten) dari suatu peradaban serta adanya upaya meneruskan atau mewariskan konten peradaban tersebut kepada generasi selanjutnya. Jadi kalau baru berupa pola pikir, institusi dan tata nilai belum merupakan suatu peradaban dari generasi dalam kurun waktu tertentu apabila tidak terjadi penyebarluasan, pewarisan kepada generasi selanjutnya.

Tentu saja pengertian peradaban dari Samuel Huntington ini menjadi dasar bagi para peneliti selanjutnya untuk menentukan suatu peradaban tertentu. Pengertian peradaban yang dikemukakan Samuel Huntington ini berlaku untuk masyarakat secara umum asal memiliki konten peradaban dan ada upaya untuk meneruskan, memelihara atau mewariskan kepada generasi muda selanjutnya.

Stefan Z. Czarnowski (1948) mengartikan peradaban sebagai suatu taraf tertentu dari kebudayaan, yakni taraf yang tertinggi yang mengandaikan tingkat-tingkat perkembangan secara umum dari umat manusia sebelumnya yang lebih rendah selama prasejarah dan zaman-zaman yang biadab. Berbeda dengan Samuel P. Huntington, dalam memberikan pengertian peradaban ini Czarnowski lebih menitik beratkan kepada periodisasi dari perkembangan hidup manusia di muka bumi ini. Dengan demikian Czarnowski membagi peradaban kepada tiga periode yaitu zaman purba, pra sejarah dan zaman modern. Czarnowski samasekali tidak membahas tentang konten dari suatu peradaban ketika memberi pengertian peradaban tersebut. Peneliti ini hanya berkonsentrasi dalam memberi pengertian peradaban kepada periode zaman semata.

Namun tentu saja dalam kaitannya dengan periodisasi ini, Czarnowski memberikan elemen-elemen pendukung dari masing-masing peradaban tersebut. Tanpa ini maka pengertian peradaban menjadi tidak jelas. Karena tidak menutup kemungkinan konten dari suatu peradaban masa lalu tetap dipelihara atau bahkan menjadi semacam rujukan untuk periode peradaban selanjutnya. Lalu, apakah bila ada suatu masyarakat tertentu yang masih memelihara peradaban purba, kemudian tumbuh dan berkembang pada kekinian, apakah kemudian akan dikategorikan sebagai peradaban kuno atau peradaban modern.

Rene Sedilot (1959) mengartikan peradaban sebagai khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sanggup berlanjut secara terus-menerus. Dalam hal keberlangsungan suatu peradaban, Rene Sedilot menitik beratkan pada upaya diwariskan kepada generasi selanjutnya secara terus-menerus. Aspek ini mengingatkan kita pada pengertian peradaban dari Samuel Huntington.

Namun elemen dasar dari suatu peradaban tidak melulu pola pikir, tata nilai dan institusi seperti pengertian peradaban dari

Samuel, melainkan juga dimasukkan ke dalamnya tentang aspek kecakapan teknis. Kecakapan teknis tertentu yang seiring dengan perkembangan zaman mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, memang merupakan bagian (konten) dari suatu peradaban. Bahkan kecakapan teknis yang diwujudkan dalam berbagai macam hasil karya juga yang menjadi dasar penandaan suatu peradaban.

Dari pengertian peradaban yang dikemukakan oleh Rene Sedilot ini bisa dikatakan sebagai penyempurnaan akan pengertian peradaban yang dikemukakan oleh Samuel Huntington. Peradaban (*hadlarah*) adalah sekumpulan konsep (*mafahim*) tentang kehidupan. Peradaban adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut bagian-bagian atau unsur-unsur suatu kebudayaan yang dianggap halus, maju, dan indah. Peradaban adalah pertumbuhan melalui perkembangan pengetahuan dan kecakapan, sehingga orang memungkinkan memiliki tabiat beradab. Peradaban adalah untuk menunjukkan keadaban beradab artinya memiliki tabiat dan pengendalian diri. Peradaban ialah kemajuan lahir batin yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa. Peradaban merupakan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi yang terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Saat ini, kebanyakan orang memahami gagasan budaya yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang budaya ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah-daerah yang dijajah. Mereka menganggap kebudayaan sebagai peradaban sebagai lawan kata dari alam. Menurut cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

Pada praktiknya, kata kebudayaan merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang elit seperti misalnya memakai baju yang berkelas, *fine art*, atau mendengarkan musik klasik, sementara kata berkebudayaan digunakan untuk menggambarkan orang yang

mengetahui, dan mengambil bagian, dari aktivitas-aktivitas di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendapat bahwa musik klasik adalah musik yang berkelas, elit, dan bercita rasa seni, sementara musik tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah berkebudayaan.

Orang yang menggunakan kata kebudayaan dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan nilai di seluruh dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang berkebudayaan disebut sebagai orang yang tidak berkebudayaan; bukan sebagai orang dari kebudayaan yang lain. Orang yang tidak berkebudayaan dikatakan lebih alam, dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran manusia alami (*human nature*).

Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan tidak alami yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan jalan hidup yang alami (*natural way of life*), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk memperbandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep monadik yang pernah berlaku. Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap tidak elit dan kebudayaan elit adalah sama, masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan. Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai kultur populer (*popular culture*) atau

pop kultur, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.

Budaya populer terdiri dari kata “budaya” dan “pop”. Menurut **William** (1983:90) mengenai “budaya” sebagai berikut: *Pertama*, budaya dapat diartikan suatu proses umum pengembangan intelektual, spiritual, dan estetika (*a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development*). *Kedua*, budaya berarti cara hidup tertentu dari orang, periode, atau kelompok (*culture might be to suggest ‘a particular way of life, whether of a people, a period or a group*). *Ketiga*, budaya bisa merujuk pada karya dan praktik intelektual dan terutama aktivitas artistic (*culture can be used to refer to ‘the works and practices of intellectual and especially artistic activity*) (Storey, 2009:1-2). William (1983:237) mengemukakan empat arti kata populer yaitu (1) disukai oleh banyak orang (*well liked by many people*), (2) jenis pekerjaan yang inferior (*inferior kinds of work*), (3) bekerja dengan sengaja bersiap untuk memenangkan hati dengan orang-orang (*work deliberately setting out to win favour with the people*), dan (4) Budaya sebenarnya dibuat oleh rakyat untuk dirinya sendiri (*culture actually made by the people for themselves*). Setiap definisi budaya populer akan membawa kombinasi kompleks yang berbeda makna istilah 'budaya' dengan arti berbeda dari istilah 'populer'. Sejarah keterlibatan teori budaya dengan budaya populer adalah sejarah dari berbagai cara di mana kedua istilah tersebut dihubungkan oleh tenaga kerja teoritis dalam konteks historis dan sosial tertentu (Storey, 2009:5).

Pengertian budaya popular dijabarkan dalam berbagai definisi. Budaya pop oleh Antonio Gramsci (1971:75) dikaitkan dengan konsep hegemoninya, mengacu pada cara kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok subordinasi melalui proses kepemimpinan, intelektual, dan moral. Budaya pop adalah budaya massa, budaya yang diproduksi massa untuk konsumsi massa. Untuk itulah, ada

relevansi antara *popular culture* dengan *commercial culture* (kebudayaan komersial). Budaya yang dibutuhkan sifatnya massal (*common people*), tentu diproduksi berlandaskan keinginan pasar (komersial). Kebudayaan pop hanya akan terjadi manakala keinginan pasar menjadi perhatian sentral.

Mendefinisikan budaya dan populer, yang pada dasarnya adalah konsep yang masih diperdebatkan, sangat rumit. Bahkan Tony Bennett (1980:18) mengatakan *points out*, ‘*as it stands, the concept of popular culture is virtually useless, a melting pot of confused and contradictory meanings capable of misdirecting inquiry up any number of theoretical blind alleys*’. Bagian dari kesulitan berasal dari sisi yang tersirat yang selalu hadir saat kita menggunakan istilah ‘budaya populer’. Budaya populer selalu didefinisikan, secara implisit atau eksplisit, berbeda dengan kategori konseptual lainnya: budaya rakyat, budaya massa, budaya dominan, budaya kelas pekerja, dan lain-lain. Selain itu, seperti yang juga akan kita lihat, kategori konseptual mana pun dikerahkan sebagai budaya populer yang tidak ada, hal itu akan terjadi selalu kuat mempengaruhi konotasi yang dibawa ke dalam bermain ketika kita menggunakan istilah ‘budaya populer’.

Definisi itu bersaing dengan berbagai definisi budaya populer itu sendiri. **John Storey** (2009:5-12), dalam *Cultural Theory and Popular Culture* membahas enam definisi budaya populer.

1. Budaya populer hanyalah budaya yang banyak disukai atau disukai banyak orang (*popular culture is simply culture that is widely favoured or well liked by many people*). Jelas bahwa definisi budaya populer harus mencakup dimensi kuantitatif. Kita bisa memeriksa catatan kehadiran orang-orang di acara konser musik, acara olahraga, dan festival. Kita juga bisa meneliti angka riset pasar tentang preferensi pemirsa untuk berbagai program televisi.

2. Budaya populer adalah dengan menunjukkan bahwa itu adalah budaya yang tersisa setelah kita memutuskan apa itu budaya tinggi (*popular culture is to suggest that it is the culture that is left over after we have decided what is high culture*). Budaya populer, dalam definisi ini, adalah sebuah kategori residual, ada untuk mengakomodasi teks dan praktik yang gagal memenuhi standar yang dibutuhkan untuk memenuhi syarat sebagai budaya tinggi. Dengan kata lain, ini adalah definisi popular budaya sebagai budaya inferior. Definisi budaya populer ini sering didukung oleh klaim bahwa budaya populer adalah budaya komersial produksi massal, sedangkan budaya tinggi adalah hasil dari individu tindakan penciptaan Yang terakhir, oleh karena itu, hanya pantas mendapat respons moral dan estetika. Sebagai contoh, William Shakespeare sekarang dipandang sebagai lambang budaya yang tinggi, namun sampai akhir abad kesembilan belas karyanya sangat banyak bagian dari popular teater.
3. Budaya populer adalah budaya massal (*popular culture is as mass culture*). Mereka yang mengacu pada budaya populer sebagai budaya massal menginginkan untuk menetapkan bahwa budaya populer adalah budaya komersial yang tidak berdaya. Hal ini *mass produced* untuk konsumsi massa. Penontonnya adalah massa konsumen yang tidak diskriminatif. Budaya itu sendiri bersifat formula, manipulatif (untuk politik kanan atau kiri, tergantung siapa yang melakukan analisis).
4. Budaya populer adalah budaya yang berasal darinya orang-orang (*popular culture is the culture that originates from the people*). Dibutuhkan masalah dengan pendekatan apa pun yang menunjukkan bahwa itu adalah sesuatu yang dipaksakan pada 'orang-orang' dari atas. Menurut definisi ini, istilah itu hanya boleh digunakan untuk menunjukkan 'otentik' budaya 'rakyat'. Ini adalah budaya populer sebagai budaya rakyat: budaya masyarakat untuk rakyat. Sebagai definisi budaya populer,

- seringkali disamakan dengan konsep budaya kelas pekerja yang sangat romantis ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolis dalam kapitalisme kontemporer (Bennett, 1980: 27).
5. Budaya populer adalah salah satu yang mengacu pada analisis politik dari Marxis Italia Antonio Gramsci, terutama mengenai pengembangan konsepnya hegemoni (*popular culture, then, is one that draws on the political analysis of the Italian Marxist Antonio Gramsci, particularly on his development of the concept of hegemony*). Gramsci (2009:75) menggunakan istilah 'hegemoni' untuk merujuk pada jalan masuk yang kelompok dominan di masyarakat, melalui proses 'kepemimpinan intelektual dan moral, berusaha untuk mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat di masyarakat. Para ahli teori budaya telah mengambil konsep politik Gramsci dan menggunakannya untuk menjelaskan sifat dan politik budaya populer. Mereka yang menggunakan pendekatan ini melihat budaya populer sebagai lokasi perjuangan antara 'perlawanan' kelompok subordinasi dan kekuatan 'penggabungan' yang beroperasi untuk kepentingan kelompok dominan.
 6. Budaya populer adalah satu informasi yang dipikirkan baru-baru ini tentang pemikiran perdebatan tentang post modernisme (*popular culture is one informed by recent thinking around the debate on postmodernism*). Budaya postmodern adalah budaya yang tidak lagi mengenal perbedaan antara budaya tinggi dan populer. Seperti yang akan kita lihat, untuk beberapa ini adalah alasan untuk merayakannya sebuah akhir dari sebuah elitisme yang dibangun pada perbedaan budaya yang sewenang-wenang; Bagi orang lain itu adalah alasan untuk putus asa pada kemenangan akhir perdagangan atas budaya. Contoh yang seharusnya inter penetrasi perdagangan dan budaya (kekaburuan postmodern dari perbedaan antara budaya 'asli' dan 'komersial') dapat ditemukan dalam hubungan tersebut antara iklan televisi dan musik pop. Misalnya, ada

daftar yang berkembang seniman yang telah mencapai rekor sebagai hasil dari lagu mereka muncul di iklan televisi.

Penelitian terhadap Shakespeare (misalnya oleh Weimann atau Barber Bristol) menemukan banyak vitalitas karakteristik pada drama-drama Shakespeare dalam partisipasinya terhadap budaya populer Renaissance. Sedangkan, praktisi kontemporer, misalnya Dario Fo dan John McGrath, menggunakan budaya populer dalam rasa Gramscian yang meliputi tradisi masyarakat kebanyakan (misalnya Ludruk).

Budaya Pop selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Budaya pop membentuk arus dan pusaran, dan mewakili suatu perspektif interdependent-mutual yang kompleks dan nilai-nilai yang memengaruhi masyarakat dan lembaga-lembaganya dengan berbagai cara. Misalnya, beberapa arus budaya pop mungkin muncul dari (atau menyeleweng menjadi) suatu subkultur, yang melambangkan perspektif yang kemiripannya dengan budaya pop mainstream begitu sedikit.

Berbagai hal yang berhubungan dengan budaya pop sangat khas menarik spektrum yang lebih luas dalam masyarakat. Adapun ciri-ciri budaya populer:

- a. Tren, sebuah budaya yang menjadi trend dan diikuti atau disukai banyak orang berpotensi menjadi budaya populer;
- b. Keseragaman bentuk, sebuah ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak penjiplak. Karya tersebut dapat menjadi pionir bagi karya-karya lain yang berciri sama, sebagai contoh genre musik pop (diambil dari kata popular) adalah genre musik yang notasi nada tidak terlalu kompleks, lirik lagunya sederhana dan mudah diingat;
- c. Adaptabilitas, sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak, hal ini mengarah pada tren;
- d. Durabilitas, sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian

- muncul tidak dapat menyaingi keunikan dirinya, akan bertahan-seperti merek Coca-cola yang sudah ada berpuluhan-puluhan tahun;
- e. Profitabilitas, dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.

Menurut Ben Agger pemikiran tentang budaya popular dapat dikelompokan menjadi yaitu:

1. Budaya dibangun berdasarkan kesenangan namun tidak substansial dan mengentaskan orang dari kejemuhan kerja sepanjang hari.
2. Kebudayaan popular menghancurkan kebudayaan tradisional.
3. Kebudayaan menjadi masalah besar dalam pandangan ekonomi kapitalis Marx.
4. Kebudayaan popular merupakan budaya yang menetes dari atas (Bungin, 2009: 100).

Kebudayaan popular berkaitan dengan masalah keseharian yang dapat dinikmati oleh semua orang atau kalangan orang tertentu seperti mega bintang, kendaraan pribadi, fashion, model rumah, perawatan tubuh, dan sebagainya. Menurut Ben Agger sebuah budaya yang akan masuk dunia hiburan maka budaya itu umumnya menempatkan unsur popular sebagai unsur utamanya. Budaya itu akan memperoleh kekuatannya manakala media massa digunakan sebagai penyebaran pengaruh di masyarakat (Bungin, 2009:100).

Peradaban adalah sesuatu yang sudah selesai (*it has been*), sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang sedang menjadi (*it becomes*). Contoh peradaban adalah bangunan-bangunan monumental seperti Peradaban Mesir, Borobudur, Piramida, Tembok Besar Cina, dan berbagai hal monumental lain. Sementara, contoh kebudayaan antara lain makanan dan minuman, pakaian, dan berbagai hal yang masih memiliki kecenderungan untuk terus berkembang.

5.2.2 Kebudayaan Sebagai Sudut Pandang Umum

Selama era romantis, para cendekiawan di Jerman, khususnya mereka yang peduli terhadap gerakan nasionalisme, seperti misalnya perjuangan nasionalis untuk menyatukan Jerman, dan perjuangan nasionalis dari etnis minoritas melawan Kekaisaran Austria-Hongaria, mengembangkan sebuah gagasan kebudayaan dalam sudut pandang umum. Pemikiran ini menganggap suatu budaya dengan budaya lainnya memiliki perbedaan dan kekhasan masing-masing. Karenanya, budaya tidak dapat diperbandingkan. Meskipun begitu, gagasan ini masih mengakui adanya pemisahan antara berkebudayaan dengan tidak berkebudayaan atau kebudayaan primitif.

Pada akhir abad ke-19, para ahli antropologi telah memakai kata kebudayaan dengan definisi yang lebih luas. Bertolak dari teori evolusi, mereka mengasumsikan bahwa setiap manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari evolusi itulah tercipta kebudayaan. Pada tahun 50-an, sub kebudayaan – kelompok dengan perilaku yang sedikit berbeda dari kebudayaan induknya – mulai dijadikan subjek penelitian oleh para ahli sosiologi. Pada abad ini pula, terjadi popularisasi ide kebudayaan perusahaan – perbedaan dan bakat dalam konteks pekerja organisasi atau tempat bekerja (Sulasman dan Gumilar, 2013:65-66).

5.2.3. Kebudayaan sebagai Mekanisme Stabilisasi

Teori-teori yang ada saat ini menganggap bahwa (suatu) kebudayaan adalah sebuah produk dari stabilisasi yang melekat dalam tekanan evolusi menuju kebersamaan dan kesadaran bersama dalam suatu masyarakat, atau biasa disebut dengan tribalisme. Sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki sub-kebudayaan (atau biasa disebut sub-kultur), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh

beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, aesthetik, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender. Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli.

Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar budaya, dan tipe pemerintahan yang berkuasa.

1. Monokulturalisme; pemerintah mengusahakan terjadinya asimilasi kebudayaan sehingga masyarakat yang berbeda kebudayaan menjadi satu dan saling bekerja sama.
2. Leitkultur (kebudayaan inti); sebuah model yang dikembangkan oleh Bassam Tibi di Jerman. Dalam Leitkultur, kelompok minoritas dapat menjaga dan mengembangkan kebudayaannya sendiri, tanpa bertentangan dengan kebudayaan induk yang ada dalam masyarakat.
3. Melting Pot; kebudayaan imigran/asing berbaur dan bergabung dengan kebudayaan asli tanpa campur tangan pemerintah.
4. Multikulturalisme; sebuah kebijakan yang mengharuskan imigran dan kelompok minoritas untuk menjaga kebudayaan mereka dan berinteraksi secara damai dengan kebudayaan induk.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, hubungan dan saling keterkaitan kebudayaan-kebudayaan di dunia saat ini sangat tinggi. Selain kemajuan teknologi dan informasi, hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, dan agama. Beberapa kebudayaan di benua Afrika terbentuk melalui penjajahan Eropa, seperti kebudayaan Sub-Sahara. Sementara itu, wilayah Afrika Utara lebih banyak terpengaruh oleh kebudayaan Arab dan Islam. Kebudayaan di benua Amerika dipengaruhi oleh suku-suku Asli benua Amerika; orang-orang dari Afrika (terutama

di Amerika Serikat), dan para imigran Eropa terutama Spanyol, Inggris, Perancis, Portugis, Jerman, dan Belanda. Masyarakat asia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tiongkok kepada kebudayaan Jepang, Korea, dan Vietnam.

Dalam bidang agama, agama Budha dan Taoisme banyak mempengaruhi kebudayaan di Asia Timur. Selain kedua Agama



Gambar 5.2 Timbuktu, Peradaban Islam di Afrika Barat

tersebut, norma dan nilai Agama Islam juga turut mempengaruhi kebudayaan terutama di wilayah Asia Selatan dan tenggara. Kebanyakan budaya di Australia masa kini berakar dari kebudayaan Eropa dan Amerika. Kebudayaan Eropa dan Amerika tersebut kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan benua Australia, serta diintegrasikan dengan

kebudayaan penduduk asli benua Australia, Aboriginal. Kebudayaan Eropa banyak terpengaruh oleh kebudayaan Negara-negara yang pernah dijajahnya. Kebudayaan ini dikenal juga dengan sebutan "kebudayaan barat". Kebudayaan ini telah diserap oleh banyak kebudayaan, hal ini terbukti dengan banyaknya pengguna bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya di seluruh dunia.

Selain dipengaruhi oleh kebudayaan negara yang pernah dijajah, kebudayaan ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani kuno, Romawi kuno, dan agama Kristen, meskipun kepercayaan akan agama banyak mengalami kemunduran beberapa tahun terakhir ini. Kebudayaan di daerah Timur Tengah dan Afrika Utara saat ini kebanyakan sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma agama Islam, meskipun tidak hanya agama Islam yang berkembang di daerah ini. Dengan adanya kebudayaan maka akan memberikan

daya rekat terhadap kehidupan bersama sehingga bisa menciptakan stabilitas yang dinamis di tengah masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam Sulastri dan Gumilar (2013:66) bahwa kebudayaan merupakan pedoman dasar bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk bertindak yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, adat istiadat, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bahkan James Coleman dalam *Social Problem* (1984:32) mengatakan bahwa “*culture is the way of the people in the certain geographic area, particularly their ideas, beliefs, value, patterns of thought and the symbols*” yang berarti bahwa budaya adalah jalan orang-orang di wilayah geografis tertentu, terutama gagasan, kepercayaan, nilai, pola pikir dan simbol mereka. Dalam bahasa yang lebih sederhana disebutkan bahwa acuan dari kebudayaan itu dikonsepsikan oleh anggota masyarakat sebagai pedoman tentang apa yang seharusnya diketahui, bagaimana sesuatu itu diperlukan, dan apa saja yang seharusnya diwariskan kepada generasi berikutnya (Sulastri dan Gumilar, 2013:66).

5.2.4. Kebudayaan Sebagai Struktur dan Sistem Terbuka

Untuk memahami kebudayaan sebagai struktur dan sistem terbuka dapat didekati dengan pendekatan teori strukturalisme dan teori semiotika. Teori strukturalisme melihat gejala budaya sebagai struktur, sementara teori semiotika melihat kebudayaan sebagai sistem tanda. Dua perspektif teori tersebut memandang bahwa kebudayaan bisa dipahami dengan melakukan proses pemaknaan terhadap gejala budaya tersebut. Denis & Peron (1999) melihat kebudayaan sebagai “*The system of shared meaning that is based on a signifying orders*”. Mengenai *shared meaning* ini, Schift and Noy menyebutnya “...a very basic aspect of our experience”. Lebih lanjut Schift and Noy menyebutkan dua fungsi untuk menggambarkan *shared meaning*, yaitu melalui *interpretation* dan *communication* (Sulastri dan Gumilar, 2013:66).

Teori strukturalisme tidak terlepas dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Fokus utama strukturalisme terletak pada analisis relasi antara berbagai unsur, bukan pada hakikat unsur tersebut. Relasi tersebut disebut oleh Saussure sebagai bentuk relasi *sintagmatik* (hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat linear). Menurut Benny H. Hoed bahwa strukturalisme tidak berusaha menyoroti mekanisme sebab akibat dari suatu fenomena, tetapi tertarik pada konsep bahwa satu totalitas yang kompleks dapat dipahami sebagai rangkaian unsur yang saling berkaitan. Dengan demikian strukturalisme berkaitan dengan penyingkapan struktur berbagai aspek pemikiran dan tingkah laku.

Bericara struktur tidak lepas dari pembicaraan konsep sistem. Menurut Benny H. Hoed bahwa sistem adalah jejaring yang menghubungkan antara unsur suatu struktur dan entitas di luar struktur yang bersangkutan (*system is a network that links between elements of a structure and entities outside the structure in question*). Relasi ini disebut oleh Saussure dengan relasi *paradigmatik* (hubungan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan bersifat vertikal) (Sulasman dan Gumilar, 2013:67).

Dalam memahami strukturalisme, Fages yang dikutip Noth (1955) mengemukakan bahwa analisis structural biasanya mengikuti sebagian atau keseluruhan dari ketujuh kaidah yang disebutkannya yaitu: *imanensi, pertinensi, komutasi, kompatibilitas, integrasi, sinkroni sebagai dasar analitis diakronis, dan fungsi*.

1. *Imanensi*. Analisis struktural melihat struktur dalam rangka sistem dan dalam perspektif sinkronis. Jadi struktur adalah bangun yang abstrak yang komponen-komponennya terikat dalam suatu jaringan relasi, baik dalam struktur (secara sintagmatis) maupun ke luar struktur (secara asosiatif).
2. *Pertinensi*. Analisis struktural melihat makna suatu komponen struktur dengan mengidentifikasi ciri pembeda di antara komponen tersebut dengan komponen-komponen yang lain

dalam rangka suatu sistem. Akhirnya, ciri pembeda itu menjadi lebih dipentingkan daripada komponennya.

3. *Komutasi*. Analisis struktural menggunakan tes komutasi, yakni tes oposisi pasangan minimal untuk mengidentifikasi ciri pembeda antar komponen dalam suatu sistem.
4. *Kompatibilitas*. Analisis struktural melihat komponen struktur dalam rangka kombinasi dan kesesuaian antar komponen (relasi sintagmatis).
5. *Integrasi*. Analisis struktural melihat struktur sebagai suatu kesatuan (totalitas) dalam suatu sistem.
6. *Sinkroni sebagai dasar analisis*. Analisis diakronis adalah analisis berdasarkan poros waktu (memperlihatkan perkembangan), sedangkan analisis sinkronis adalah analisis pada satu lapisan waktu dan ruang dalam poros waktu. Dalam melakukan kajian diakronis, analisis struktural bertumpu pada lapisan-lapisan analisis sinkronis.
7. *Fungsi*. Analisis struktural melihat komponen struktur dalam system sebagai memiliki fungsi tertentu (dalam hal bahasa, fungsi dilihat dalam rangka komunikasi) (Sulasman dan Gumilar, 2013:67-68).

Berbeda dengan strukturalisme, semiotika menurut Saussure adalah ilmu yang mengkaji tentang fenomena tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dari definisi tersebut, kajian semiotika akan bergantung kepada aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat manusia. Dengan demikian, semiotika membimbing seseorang kepada pemahaman atas sebuah tanda dengan berdasarkan konsensus masyarakat manusia.

Dalam memahami kebudayaan, semiotika dapat mengungkap berbagai jenis tanda yang digunakan untuk mengirimkan pesan, dan inilah yang oleh Danesi & Perron (1999) disebut *the signifying orders*. Menurutnya, kajian semiotika tidak hanya membahas persoalan bahasa tetapi bisa juga aspek lain, seperti warna, *body language*, dan lain-lain. Dalam melakukan penelitian

kebudayaan dengan menggunakan pendekatan semiotika, Danesi & Peron (1999) membagi tiga dimensi yang dihubungkan dengan axis kepertamaan, kekeduaan, dan keketigaan., yaitu *temporal* meliputi unsur waktu sinkronik, diakronik dan dinamik; *notational* meliputi denotatif, konotatif, dan annotatif; dan *structural* meliputi paradigmatis, sintagmatik, dan analogi.

Berkaitan dengan strukturalisme dan semiotik ini, Noth (1990: 258-386) mengungkapkan bahwa pada tahap tertentu perkembangan strukturalisme berujung pada semiotik. Perkembangan dari strukturalisme ke semiotik ini terbagi dua. *Pertama*, semiotik yang sifatnya melanjutkan sehingga ciri-ciri strukturalisme masih terlihat sangat kental atau nampak terlihat sebagai kelanjutan dari strukturalisme. Sudut pandang kelompok ini sering dikenal sebagai *dikotomis* atau *diadik*. Kelompok ini diwakili salah satunya oleh Saussure yang melihat semiotik sebagai sistem tanda, terdiri dari dua muka yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda).

Kedua, semiotik yang sifatnya mulai meninggalkan sifat-sifat strukturalisme untuk lebih menonjolkan kebudayaan sebagai sistem tanda. Kelompok kedua ini sering dikenal dengan kelompok *trikotomis* atau *triadik*. Kelompok ini bisa dilihat dari gagasannya Peirce yang menyebutkan bahwa jagat raya ini terdiri dari atas tanda-tanda (*signs*), disebut oleh Noth (1995) sebagai *pansemiotik*. Prinsip dasar dari pandangan Peirce ini disebutkan oleh Benny H. Hoed (dalam Tommy Cristomy, 2004:21) bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

Lebih lanjut, Peirce (dalam Tommy Cristomy, 2004:117) melihat tanda bukan sebuah struktur, tetapi proses pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif. Proses ini disebut sebagai semiosis. Proses pemaknaan tanda ini mengikuti hubungan antara tiga titik, yaitu *Representament* (R), *Objek* (O), dan *Interpretable* (I). Hubungan ini bersifat *Unlimited semiosis*.

- Tahap 1 : pencerapan *representament* (R) yaitu “wajah luar” tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung (ini sering disamakan dengan pengertian “tanda”)
- Tahap 2 : perujukan *representament* pada *object* (O) yakni yang merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda berkaitan dengan *representament* tersebut.
- Tahap 3 : penafsiran lanjut oleh pemakai tanda, yang disebut *interpretant* (I) setelah *representament* (R) dikaitkan dengan *object* (O).

Proses penafsiran (interpretan) dapat berjalan terus bergantung pada kemampuan dan keamanan pemakai tanda untuk penafsirannya. Pierce menyebutkan bahwa proses semiosis itu sebagai “tak terbatas”. Sebuah interpretan dapat menjadi representamen baru yang merujuk pada objek baru dan menghasilkan interpretan baru. Hubungan ini bersifat *unlimited semiosis*. Selain pola hubungan tersebut, Pierce membagi tiga jenis tanda yaitu *Icon*, *Index*, dan *Syimbol* (Sulasman dan Gumilar, 2013:69).

Pada perkembangannya, sekalipun semiotik diklaim sebagai salah satu ujung strukturalisme, namun terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian strukturalisme dan semiotik. Para semiolog melihat bahwa kajian strukturalisme bersifat idealistik dan tertutup dalam strukturnya. Strukturalisme hanya mengenal relasi sintagmatik (*relasi im presantia*) dan relasi paradigmatis (*relasi in absensia*). Adapun semiotik lebih terbuka dan mengusulkan bahwa sistem tanda mempunyai hubungan erat dengan realitas. Semiolog seperti Peirce memandang bahwa pemberian makna (*signifikasi*) menjadi penting ketika manusia berhadapan dengan realitas seperti memberi nama pada benda dan Eco menyebutkan dunia merupakan *opera- opera*, memperlihatkan bahwa kognisi dan emosi manusia berperan aktif, demikian diungkap Benny H. Hoed (dalam Tommy Cristommy, 2002:23).

Kekurangan dari teori strukturalisme yang hanya melihat budaya sebagai struktur dan memahami budaya secara tidak tuntas, dilengkapi oleh teori semiotik yang tidak hanya melihat kebudayaan sebagai struktur, tetapi juga sebagai sistem tanda. Dari kondisi tersebut, penggabungan semiotika struktural akan memperlengkap kita dalam memahami sebuah fenomena kebudayaan (Sulasman dan Gumilar, 2013:69-70).

5.3. Penetrasi kebudayaan

Penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lain. Koentjaraningrat (1990) membedakan proses masuknya penetrasi kebudayaan menjadi dua, yakni penetrasi secara damai (*penetration pacifique*) dan penetrasi secara tidak damai atau memaksa (*penetration violante*).

5.3.1. Penetrasi Damai (*penetration pasifique*)

Di dalam sejarah umat manusia, penetrasi kebudayaan secara damai biasanya terjadi melalui jalur perdagangan. Indonesia pada jaman kerajaan telah menjalin hubungan dengan berbagai bangsa dan kebudayaan melalui perdagangan, sebut misalnya India, Gujarat, Arab saudi, Mongolia, Cina, Portugis, dan sebagainya. Melalui perdagangan itulah banyak masyarakat Indonesia yang terpengaruh oleh kebudayaan yang dibawa para pedagang dari bangsa lain. Kita lihat misalnya beberapa bangunan candi sebagai tempat persembahyangan umat Hindu dan Budha, memiliki beberapa kesamaan dengan budaya Hindu dan Budha di India namun masih memiliki ciri khas budaya lokal (Jawa).

Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat.

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan Akulturasi, Asimilasi, atau Sintesis. *Akulturasi* adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India. *Asimilasi* adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan *Sintesis* adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli (Sulasman dan Gumilar, 2013: 205-206).

5.3.2. Penetrasi Kekerasan (*penetration violante*)

Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Wujud budaya dunia barat antara lain adalah budaya dari Belanda yang menjajah selama 350 tahun lamanya. Budaya warisan Belanda masih melekat di Indonesia antara lain pada sistem pemerintahan Indonesia.

Ketika jalan perdagangan pada mulanya berlangsung secara damai, maka suatu saat bisa berubah menjadi penguasaan dan pemaksaan karena ingin memperluas pasar dan penyediaan bahan mentah bagi perekonomiannya. Sebut saja misalnya, Portugis, Belanda, Jepang dan Inggris yang pernah menjajah bangsa Indonesia serta melakukan penetrasi budaya secara paksa. Banyak kebudayaan Indonesia yang hingga saat ini masih digunakan sehari-hari sesungguhnya berasal dari kebudayaan asing yang pernah menjajah Indonesia, misalnya pakaian (jas, dasi, piyama), makanan, kesenian (film, musik), agama (Kristen), dan sebagainya.

Konflik yang terjadi akibat penetrasi kebudayaan, sesungguhnya tidak bisa dilihat dari unsur kebudayaan tertentu,

melainkan lebih pada cara penetrasi kebudayaan tersebut. Penetrasi dalam bidang kebudayaan agama, misalnya yang selama ini dianggap rawan timbul konflik ternyata tidak jika dilakukan secara damai melalui perdagangan seperti yang pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia pada masa lampau (masuknya Hindu dan Budha dari negara India). Namun demikian penyebaran agama Islam, khususnya di Jawa sesungguhnya tidak berjalan dengan damai karena berkali-kali terjadi peperangan dengan beberapa kerajaan Hindu, baik Mataram maupun Majapahit. Demikian pula dengan Kristen yang masuk ke Indonesia melalui penjajahan yang dilakukan oleh Portugis dan Belanda pada awalnya juga banyak menimbulkan konflik.

Penetrasi kebudayaan asing sesungguhnya tidak dapat terserap secara merata pada seluruh lapisan masyarakat. Lapisan elit di kota saja yang mudah menyerap penetrasi budaya asing, sementara masyarakat di lapisan bawah atau pedesaan cenderung resisten terhadap penetrasi budaya asing. Akibatnya ada semacam isolasi kultural, yakni terpinggirkannya budaya pedesaan dan tidak tersentuh oleh budaya asing. Di sinilah terjadi dualisme kultural, di satu sisi masih kuatnya tradisi dan budaya tradisional, dan di sisi lain sudah tergantikan oleh budaya modern (Barat).

Resistensi yang paling kuat dan acapkali terjadi konflik di masyarakat adalah agama (terutama pada masa kini dimana telah terjadi kebangkitan gerakan Islam di banyak negara Muslim), sehingga berbagai bentuk penetrasi kebudayaan dalam berbagai bentuk yang bersinggungan dengan agama seringkali menimbulkan konflik. Jadi di sini (khususnya masyarakat indonesia), cenderung menggunakan agama sebagai tapis (filter) dalam menyeleksi penetrasi budaya asing. Hal ini sesuai dengan pendapat Haviland (1985) yang menyatakan bahwa setiap masyarakat akan selalu menerapkan seleksi yang ketat terhadap segala unsur budaya asing yang masuk dengan membatasi pilihan mereka sesuai dengan kebudayaan yang ada. Di beberapa tempat pedesaan di Jawa,

misalnya, penggunaan mesin traktor untuk membajak sawah dianggap tidak sesuai dengan budaya tradisional. Mereka menganggap bahwa sapi dan kerbau lebih sesuai untuk digunakan ketimbang mesin, karena ternak sapi atau kerbau merupakan bentuk investasi bagi keluarga desa. Namun untuk hal-hal lain yang memberi manfaat atau keuntungan serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang telah ada tentu akan mudah diserap, misalnya penggunaan berbagai teknologi seperti *magic jar* untuk menanak nasi, telepon genggam, TV, dan sebagainya.

Untuk kondisi saat ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, penetrasi budaya dalam bidang agama melalui cara apapun rawan menimbulkan konflik. Sebagai sebuah ideologi yang bersifat transendental, agama dianggap sebagai pedoman hidup yang bersifat mutlak kebenarannya dan tidak dapat digantikan oleh yang lainnya. Oleh sebab itu penetrasi budaya dalam bentuk apapun serta dengan cara apapun apabila bertentangan dengan ideologi agama tentu akan dilawan/ditolak, kecuali untuk hal-hal tertentu seperti pakaian untuk beribadah, peralatan ibadah masih dapat dipengaruhi oleh unsur asing (Psantoso, 2012)

5.4. Implikasi Karakteristik Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002). Kebudayaan bisa dikatakan sebagai suatu sistem dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antar individu/kelompok dengan individu/kelompok lain sehingga menimbulkan suatu pola tertentu, kemudian menjadi sebuah kesepakatan bersama (baik langsung ataupun tidak langsung).

Sementara itu dalam melihat dan memahami kebudayaan kita harus mengacu pada sejumlah karakteristik kebudayaan. Karakteristik kebudayaan tersebut antara lain adalah bahwa kebudayaan itu dimiliki bersama, diperoleh melalui belajar, bersifat

simbolis, bersifat adaptif dan maladaptif, bersifat relatif dan universal. Karakteristik secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *character*. Arti *character* sendiri adalah watak, sifat, dan peran. Karakter bisa diartikan sebagai suatu sifat ataupun ciri-ciri yang khusus (yang membedakannya dengan yang lain). *Characteristic* adalah sifat yang khas, yaitu sebuah keistimewaan atau ciri khas yang membantu dalam mengenal sesuatu, memisahkannya dengan yang lain, atau mendeskripsikan secara jelas dan nyata; sebuah tanda yang berbeda.

Karakteristik kebudayaan adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dapat ditukar dan dapat berubah, itu terjadi hanya jika ada jaringan interaksi antar manusia dalam bentuk komunikasi antar pribadi maupun antar kelompok budaya yang terus menerus. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh Edward T. Hall (1959), budaya adalah komunikasi; komunikasi adalah budaya. Jika kebudayaan diartikan sebagai sebuah kompleksitas total dari seluruh pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia, maka untuk mendapatkannya dibutuhkan sebuah usaha yang selalu berurusan dengan orang lain.

Di sini Edward T. Hall menegaskan bahwa hanya manusialah yang memiliki kebudayaan, sedangkan binatang tidak. Karakteristik dari kebudayaan membentuk perilaku-perilaku komunikasi yang khusus, yang tampil dalam konsep subkultur. Subkultur adalah kebudayaan yang hanya berlaku bagi anggota sebuah komunitas dalam satu kebudayaan makro. Sebagai contoh para homosex atau lesbi mempunyai kebudayaan khusus, apakah itu dari segi pakaian, makanan, istilah, atau bahasa yang digunakan sehari-hari (Liliweri, 2007).

Dalam mempelajari kebudayaan terdapat beberapa pendekatan: materi, behaviorisme, dan ideasional. *Pendekatan materi* yakni memandang kebudayaan sebagai materi: pada produk yang dihasilkan sehingga bisa diobservasi. *Pendekatan behaviorisme* kebudayaan dipandang sebagai suatu pola tindakan dan perilaku

atau sebagai suatu sistem adaptif. Sedangkan pada *pendekatan ideasional* kebudayaan dipandang sebagai suatu ide, yaitu keseluruhan pengetahuan yang memungkinkan produk dan perilaku ditampakkan.

Dalam memahami kebudayaan kita harus mengacu pada sejumlah karakteristik kebudayaan, antara lain adalah bahwa kebudayaan itu dimiliki bersama, diperoleh melalui belajar, bersifat simbolis, bersifat adaptif dan maladaptif, bersifat relatif dan universal. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa karakteristik kebudayaan yang diambil dari sumber atau bahan bacaan lain:

a. *Culture is an adaptive mechanism*

Kebudayaan adalah suatu mekanisme yang dapat menyesuaikan diri. Kebudayaan adalah sebuah keberhasilan mekanisme bagi spesies manusia. Kebudayaan memberikan kita sebuah keuntungan selektif yang besar dalam kompetisi bertahan hidup terhadap bentuk kehidupan yang lain.

Manusia pertama berevolusi di daerah tropis dan subtropis Afrika sekitar 2,5 juta tahun yang lalu. Sejak itu, kami telah berhasil menduduki semua wilayah geografis utama di dunia, tetapi tubuh kita tetap pada dasarnya orang-orang dari hewan iklim hangat. Kita tidak bisa bertahan hidup di luar daerah lebih hangat dari planet kita tanpa pengetahuan budaya dan teknologi. Apa yang memungkinkan bagi nenek moyang kita untuk mulai hidup di daerah beriklim sedang dan akhirnya subarctic dari belahan bumi utara setelah setengah juta tahun yang lalu adalah penemuan keterampilan berburu yang efisien, penggunaan api, dan, akhirnya, pakaian, perumahan hangat, pertanian, dan perdagangan.

Budaya telah menjadi sangat sukses mekanisme adaptif untuk spesies kita. Ini telah memberi kita keuntungan selektif utama dalam persaingan untuk bertahan hidup dengan bentuk kehidupan lainnya. Budaya telah memungkinkan populasi manusia global untuk tumbuh dari kurang dari 10 juta orang

tak lama setelah berakhirnya zaman es terakhir menjadi lebih dari 6,5 miliar orang saat ini, hanya 10.000 tahun kemudian. Budaya telah membuat kami yang paling berbahaya dan hewan besar yang paling merusak di planet kita. Sungguh ironis bahwa meskipun kekuatan budaya telah memberi kita, kita benar-benar bergantung padanya untuk bertahan hidup. Kita perlu keterampilan budaya kita untuk tetap hidup.

b. *Culture is learned*

Budaya bukanlah suatu hal yang naluriah, dimana kita telah terprogram untuk mengetahui fakta-fakta dari budaya tersebut. Oleh karena itu salah satu dari karakteristik budaya adalah diperoleh melalui belajar. Manusia lahir ke dunia dengan sifat dasar, yaitu lapar dan haus. Akan tetapi mereka belum memiliki suatu bentuk pola naluriah untuk dapat memuaskan sifat dasar itu. Selain itu manusia saat lahir juga tidak dibekali pengetahuan tentang budaya (*cultural knowledge*). Tetapi mereka secara genetis terpengaruh untuk belajar/mempelajari bahasa dan tanda-tanda kebudayaan lainnya (*cultural traits*). Seorang bayi akan berada di suatu tempat (di sini bisa dikatakan sebuah keluarga), dan mereka tumbuh dan belajar tentang kebudayaan sebagai sesuatu yang mereka miliki.

Bayi manusia datang ke dunia dengan drive dasar seperti lapar dan haus, tetapi mereka tidak memiliki pola perilaku instingtif untuk memuaskan mereka. Demikian juga, mereka tanpa pengetahuan budaya. Namun, mereka secara genetik cenderung untuk cepat belajar bahasa dan ciri-ciri budaya lainnya. Manusia baru lahir adalah mesin belajar yang menakjubkan. Setiap bayi yang normal dapat ditempatkan ke setiap keluarga di bumi dan tumbuh untuk belajar budaya mereka dan menerimanya sebagai sendiri. Karena budaya adalah non-naluriah, kita tidak diprogram secara genetik untuk mempelajari satu tertentu.

Setiap generasi manusia berpotensi dapat menemukan hal-hal baru dan menciptakan teknologi yang lebih baik. Keterampilan budaya dan pengetahuan baru yang ditambahkan ke apa yang telah dipelajari pada generasi sebelumnya. Akibatnya, budaya adalah kumulatif. Karena efek kumulatif ini, sebagian besar siswa SMA saat sekarang akrab dengan wawasan matematika dan solusi yang Yunani kuno seperti Archimedes dan Pythagoras berjuang hidup mereka untuk dijelajahi.

c. *Cultures Change.*

Kebudayaan bukan sesuatu yang terus-menerus tetap (bertumpuk). Pada waktu yang sama dimana suatu kebudayaan ada, terdapat tanda-tanda kebudayaan baru. Tanda-tanda itu bisa sebagai tambahan (*addition*) atau pengurangan (*subtraction*). Tanda-tanda ini menyebabkan perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan berubah dan berkembang secara dinamis setiap saat: kebudayaan tidak statis. Berbagai aspek kebudayaan beserta tanda-tandanya akan terjalin rapat menjadi suatu pola yang sangat kompleks.

Semua pengetahuan budaya tidak terus-menerus menumpuk. Pada saat yang sama bahwa ciri-ciri budaya baru ditambahkan, beberapa lama hilang karena mereka tidak lagi berguna. Sebagai contoh, sebagian besar penduduk kota saat ini tidak memiliki atau butuh keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup di padang gurun a. Kebanyakan sangat mungkin akan mati kelaparan karena mereka tidak tahu bagaimana untuk mendapatkan makanan liar dan bertahan ekstrem cuaca di luar ruangan. Apa yang lebih penting dalam kehidupan perkotaan modern adalah hal-hal seperti kemampuan untuk mengendarai mobil, menggunakan komputer, dan memahami cara mendapatkan makanan di supermarket atau restoran.

Penambahan teratur dan pengurangan budaya hasil sifat dalam perubahan budaya. Semua budaya berubah seiring waktu tidak ada yang tetap. Namun, laju perubahan dan aspek budaya yang berubah bervariasi dari masyarakat untuk masyarakat. Misalnya, orang di Jerman saat ini umumnya tampak bersemangat untuk mengadopsi kata-kata baru dari bahasa lain, terutama dari bahasa Inggris Amerika, sementara banyak orang Prancis yang resisten terhadap itu karena ancaman "merusak" bahasa mereka sendiri. Namun, Perancis hanya sebagai bersemangat sebagai Jerman untuk mengadopsi teknologi baru.

Perubahan bisa terjadi sebagai akibat dari kedua penemuan dalam masyarakat serta difusi dari ciri-ciri budaya dari satu masyarakat yang lain. Memprediksi apakah masyarakat akan mengadopsi ciri-ciri budaya baru atau meninggalkan orang lain adalah rumit oleh fakta bahwa berbagai aspek budaya sangat erat terjalin ke dalam pola yang kompleks. Mengubah satu sifat akan berdampak pada sifat-sifat lain karena mereka secara fungsional saling berhubungan. Akibatnya, ada umumnya adalah resistensi terhadap perubahan besar. Sebagai contoh, banyak pria di Amerika Utara dan Eropa menolak peningkatan kesempatan ekonomi dan politik bagi perempuan selama abad terakhir karena konsekuensi jauh mulai. Ini pasti mengubah sifat perkawinan, keluarga, dan kehidupan semua orang. Hal ini juga secara signifikan mengubah tempat kerja serta sistem hukum dan keputusan yang dibuat oleh pemerintah (http://anthro.palomar.edu/culture/culture_2.htm).

d. *People usually are not aware of their culture*

Cara kita bergaul dan melakukan segala sesuatu dalam keseharian kita terkesan berjalan dengan alami (*natural*). Kebanyakan dari kita tidak sadar akan budaya. Hal itu disebabkan oleh manusia yang pada dasarnya sangat dekat

dengan kebudayaan itu dan mengetahuinya dengan sangat baik. Manusia merasakan bahwa semuanya seolah-olah terjadi begitu saja (mewarisi secara biologis). Dan biasanya manusia hanya akan sadar bahwa pola kelakuan mereka bukanlah sesuatu yang individual ketika mereka mulai berinteraksi dengan manusia dari kebudayaan lain.

Cara kita berinteraksi dan melakukan hal-hal dalam kehidupan kita sehari-hari tampaknya "wajar" bagi kita. Kami tidak menyadari budaya kita karena kita begitu dekat dengan itu dan tahu itu begitu baik. Bagi kebanyakan orang, seolah-olah perilaku mereka belajar secara biologi diwariskan. Hal ini biasanya hanya ketika mereka datang ke dalam kontak dengan orang-orang dari budaya lain yang mereka menjadi sadar bahwa pola perilaku mereka tidak universal.

Tanggapan umum dalam semua masyarakat budaya lain adalah untuk menilai mereka dalam hal nilai-nilai dan adat istiadat budaya asing mereka sendiri. Ini adalah **etnosentrisme**. Menjadi menyukai cara Anda sendiri hidup dan merendahkan atau bahkan memusuhi budaya lain yang biasa bagi semua orang. Ciri-ciri budaya asing sering dipandang sebagai bukan hanya berbeda tetapi lebih rendah, kurang masuk akal, dan bahkan "tidak wajar." Sebagai contoh, budaya Eropa mengcam keras masyarakat lain yang mempraktekkan poligami dan makan anjing - perilaku yang orang Eropa umumnya menganggap tidak bermoral dan ofensif. Demikian juga, banyak orang dalam masyarakat Muslim konservatif, seperti Afghanistan dan Arab Saudi, pertimbangkan perempuan Eropa yang sangat tidak sopan dan tidak bermoral untuk pergi keluar di depan umum tanpa didampingi oleh saudara laki-laki dan tanpa tubuh mereka tertutup dari kepala sampai kaki sehingga mencegah orang dari melihat mereka. Etnosentrisme tidak karakteristik hanya dari masyarakat modern yang kompleks.

Orang-orang di masyarakat yang relatif terisolasi kecil juga etnosentrism dalam pandangan mereka tentang orang luar.

Etnosentrisme kita dapat mencegah kita dari pemahaman dan menghargai budaya lain. Ketika antropolog mempelajari masyarakat lain, mereka harus menangguhkan penilaian etnosentrism mereka sendiri dan mengadopsi pendekatan relativitas budaya. Artinya, mereka mencoba untuk mempelajari dan menafsirkan berbagai aspek budaya yang mereka pelajari dalam referensi untuk budaya yang bukan budaya antropolog sendiri. Ini memberikan pemahaman tentang bagaimana praktek-praktek seperti poligami dapat berfungsi dan bahkan mendukung tradisi budaya lainnya.

Mengambil pendekatan relativitas budaya tidak hanya berguna untuk antropolog. Ini adalah alat yang sangat berguna bagi para diplomat, pengusaha, dokter, dan setiap orang lain yang membutuhkan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari masyarakat lain dan bahkan subkultur lainnya dalam masyarakat mereka sendiri. Namun, dapat secara emosional sulit dan tidak nyaman pada awalnya untuk menangguhkan nilai-nilai budaya sendiri dalam situasi ini.

Dari perspektif objektif, dapat dilihat bahwa etnosentrisme memiliki nilai-nilai positif dan negatif bagi masyarakat. Potensi negatif jelas. Hasil etnosentrisme dalam prasangka tentang orang-orang dari budaya lain dan penolakan mereka "cara alien." Ketika ada kontak dengan orang-orang dari budaya lain, etnosentrisme dapat mencegah komunikasi yang terbuka dan mengakibatkan kesalahpahaman dan ketidakpercayaan. Ini akan menjadi sangat kontraproduktif bagi pengusaha berusaha untuk menegosiasikan kesepakatan perdagangan atau bahkan hanya tetangga mencoba untuk bergaul dengan satu sama lain. Aspek positif dari etnosentrisme berkaitan dengan perlindungan yang dapat memberikan untuk budaya. Dengan menyebabkan penolakan terhadap

makanan, kebiasaan, dan persepsi dari orang dalam budaya lain, ia bertindak sebagai kekuatan konservatif dalam melestarikan tradisi budaya sendiri seseorang. Hal ini dapat membantu menjaga pemisahan dan keunikan budaya (http://anthro.palomar.edu/culture/culture_2.htm).

e. ***We do not know all of our own country***

Tidak ada satupun orang yang mengetahui budaya mereka secara keseluruhan. Dalam masyarakat, terdapat pengetahuan tentang budaya yang terbatas terhadap fakta-fakta kelas sosial, pekerjaan, agama, dan perkumpulan-perkumpulan lain.

Tidak ada yang tahu segala sesuatu tentang budaya sendiri. Dalam semua masyarakat, ada tubuh pengetahuan budaya khusus yang jender tertentu - mereka dikenal laki-laki tetapi tidak perempuan atau sebaliknya. Dalam banyak masyarakat ada juga tubuh pengetahuan yang terbatas sebagian besar kelas-kelas tertentu sosial, pekerjaan, kelompok agama, atau asosiasi tujuan khusus lainnya.

Keterampilan berbasis gender, pengetahuan, dan persepsi sebagian besar berasal dari kenyataan bahwa anak laki-laki dan perempuan sampai batas tertentu diperlakukan berbeda dari satu sama lain dalam semua masyarakat. Meskipun mungkin ada tumpang tindih dalam apa yang mereka diajarkan, ada beberapa hal yang spesifik gender. Di Dunia Barat, misalnya, itu lebih umum untuk mengajar anak-anak tentang keterampilan tempur dan cara kerja mesin. Anak perempuan lebih sering terkena seluk-beluk interaksi sosial dan penggunaan pakaian dan make-up untuk berkomunikasi niat. Tidak mengherankan, pria lebih mungkin untuk mengetahui bagaimana untuk memperbaiki mobil mereka atau komputer, sementara wanita umumnya lebih baik dalam memprediksi hasil dari interaksi sosial dan membuat perbedaan yang lebih dalam kain dan warna istilah.

Ada banyak profesi dalam masyarakat skala besar. Masing-masing biasanya memiliki terminologi sendiri dan alat-alat khusus. Pengacara, dokter medis, tentara, dan spesialis lainnya menggunakan berbagai istilah teknis dalam profesi mereka. Untuk membuatnya lebih jelas bagi orang luar, para profesional sering menggunakan singkatan untuk merujuk pada istilah-istilah teknis mereka. Misalnya, ahli bedah ortopedi umumnya merujuk pada jenis tertentu operasi lutut operasi ACL. ACL adalah singkatan dari *cruciatum anterior ligamen*. Kebanyakan orang di luar bidang medis yang belum menjalani operasi ini tidak mungkin untuk tahu di mana ligamentum ini dan apa yang tidak, apalagi tahu apa artinya singkatan (http://anthro.palomar.edu/culture/culture_2.htm).

f. *Culture gives us a range of permissible behavior patterns*

Kebudayaan umumnya memberikan jarak dalam cara bagaimana laki-laki sebagai laki-laki, wanita sebagai wanita. Kebudayaan juga memberitahukan bagaimana perbedaan aktivitas yang seharusnya ada dan tidak, seperti bagaimana seorang suami bertindak sebagai suami, isteri sebagai isteri, dan sebagainya. Aturan ini biasanya bersifat fleksibel di setiap derajat, kadar dan tingkatnya. Di Amerika Utara contohnya, kebudayaan mereka mengajarkan bahwa seorang harus berpakaian sesuai dengan jenis kelamin mereka (*gender*). Akan tetapi mereka boleh memakai pakaian dengan cara yang berbeda pada saat situasi yang berbeda.

Budaya biasanya memungkinkan berbagai cara di mana laki-laki bisa pria dan wanita bisa menjadi wanita. Budaya juga memberitahu kita bagaimana kegiatan yang berbeda harus dilakukan, seperti bagaimana seseorang harus bertindak sebagai seorang suami, istri, orang tua, anak, dll Aturan-aturan ini perilaku yang diperbolehkan biasanya fleksibel untuk gelar - ada beberapa alternatif daripada aturan keras. Di Amerika Utara, misalnya, budaya memberitahu kita bagaimana kita

harus berpakaian berdasarkan jenis kelamin kami, tapi itu memungkinkan kita untuk berpakaian dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda untuk berkomunikasi pesan bervariasi dan status. Pola pakaian perempuan dalam masyarakat ini dapat menjadi sangat kaya dan kompleks. Pakaian mereka bisa sengaja bisnis seperti, rekreasi, serta menarik secara seksual, ambigu, netral, atau bahkan menjijikkan. Wanita Amerika Utara umumnya lebih luas daripada laki-laki tentang seluk-beluk menggunakan pakaian dan perhiasan lain untuk berkomunikasi niat mereka. Beragam cara yang diizinkan menjadi seorang wanita di Amerika Utara saat ini membuat perempuan agak tak terduga sebagai individu ketika orang lain mencoba untuk memahami niat mereka tetapi tidak sepenuhnya memahami pola-pola budaya. Hal ini sangat sulit untuk pria dari budaya lain untuk memahami nuansa halus. Hal ini kadang-kadang dapat menyebabkan situasi canggung atau bahkan berbahaya. Misalnya, keramahan yang mudah dan santai, gaun agak mengungkapkan perempuan muda Amerika Utara di musim panas kadang-kadang ditafsirkan oleh orang-orang Timur Amerika Latin dan Tengah tradisional sebagai undangan seksual (http://anthro.palomar.edu/culture/culture_2.htm).

g. *Cultures no longer exist in isolation*

Artinya kebudayaan tidak akan bertahan lama dalam suatu wilayah terpencil. Apabila suatu kebudayaan baru memasuki wilayah tersebut, secara alamiah masyarakat di sana akan berkembang dan mulai beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan baru. Dengan kata lain, suatu budaya sulit bertahan (asli) di suatu tempat karena akan dipengaruhi oleh budaya-budaya dari daerah lain di sekitarnya.

Hal ini sangat tidak mungkin bahwa ada masyarakat masih ada dalam isolasi total dari dunia luar. Bahkan kecil, keluar dari jalan masyarakat suku sekarang sedang terintegrasi

sampai batas tertentu ke dalam ekonomi global. Itu tidak terjadi suatu generasi yang singkat lalu. Beberapa masyarakat di dataran tinggi New Guinea tidak menyadari siapa pun di luar tanah air mereka sampai kedatangan penambang Australia Eropa di tahun 1930-an. Beberapa suku Indian di Upper Amazon Basin Amerika Selatan tetap tidak menyadari dunia luar sampai penjelajah memasuki wilayah mereka di tahun 1950 dan 1960-an. Anggota ini sama masyarakat Guinea dan Amazon baru hari ini membeli pakaian dan barang-barang rumah tangga yang dihasilkan oleh perusahaan multinasional. Mereka mengembangkan pengetahuan berkembang budaya lain melalui sekolah, radio, dan bahkan televisi dan internet. Sebagai hasil dari proses yang tak terelakkan ini, bahasa mereka dan pola budaya asli sedang cepat diganti. Hampir semua masyarakat kini memperoleh ciri-ciri budaya dari masyarakat yang dominan ekonomi dunia. Yang paling berpengaruh ini masyarakat dominan saat ini sebagian besar adalah di Amerika Utara dan Eropa Barat. Namun, bahkan masyarakat ini dengan cepat mengadopsi kata-kata, makanan, dan ciri-ciri budaya lainnya dari seluruh dunia (http://anthro.palomar.edu/culture/culture_2.htm).

h. *Culture is shared*

Suatu kebudayaan dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang. Berdasarkan wilayah, kondisi iklim, dan warisan sejarah, mereka tumbuh dan berkembang di dalamnya. Mereka memiliki suatu nilai dan keyakinan, dimana kumpulan-kumpulan prinsip/asas/dasar nilai dan keyakinan ini akan membentuk kebudayaan mereka. Kebudayaan bisa saja menjadi kepunyaan dari komunitas tunggal, tapi tidak akan pernah menjadi kepunyaan dari seseorang yang tunggal.

5.5. Tujuh Unsur Kebudayaan Universal

Isi dari setiap unsur kebudayaan akan berbeda antara kebudayaan satu dari yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor geografis. Setiap isi dari unsur kebudayaan tidak bersifat statis tetapi akan berubah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan proses adaptif yang diperlukan. Sebab pada dasarnya kebudayaan berfungsi mempermudah kehidupan manusia. Di samping itu terdapat beberapa aspek dari kebudayaan, yaitu integrasi kebudayaan, fokus kebudayaan, dan etos kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan ini juga menjelaskan pada kita bagaimana rupa dan fungsi dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Bali, atau kebudayaan Jepang) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal (*cultural universals*)”. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Mengenai definisi *cultural universals* itu, ada beberapa pandangan yang berbeda di antara para sarjana antropologi. Berbagai pandangan yang berbeda itu serta alasannya perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953: 507-523), ia menjelaskan 7 unsur dalam bukunya tersebut dan di beri nama *Culture Universals* (Koentjaraningrat, 2009:164-165). Berdasarkan berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal dari beberapa sarjana Antropologi, Koentjaraningrat (2009:165) menyebut ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa,
2. Sistem Pengetahuan,
3. Organisasi Sosial,

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencarian hidup,
6. Sistem religi,
7. Kesenian.

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, pengecer dan konsumen. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religious (Koentjaraningrat, 2009:165).

Urutan unsur – unsur kebudayaan di atas menurut Koentjaraningrat didasarkan pada mudah atau sulitnya suatu unsur kebudayaan mengalami perubahan. Artinya, unsur kebudayaan yang pertama atau nomor 1 dianggap sebagai unsur kebudayaan universal yang paling sulit berubah, sedangkan urutan yang paling terakhir merupakan unsur yang paling mudah untuk berubah.

Tiap unsur kebudayaan universal dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Dengan mengikuti metode pemerincian dari seorang ahli antropologi bernama Ralp Linton (1963:397-398), maka pemerincian itu akan kita lakukan sampai empat tahap yaitu (1) *cultural activities*, (2) *complexes*, (3) *traits*, dan (4) *items*. Karena serupa dengan kebudayaan dalam keseluruhan, tiap unsur kebudayaan universal itu juga mempunyai tiga wujud yaitu wujud sistem budaya, wujud

sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik, maka pemerincian dari ketujuh unsur tadi masing-masing harus juga dilakukan dalam ketiga wujud tadi.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Itulah sebabnya kebudayaan fisik tidak perlu diperinci menurut keempat tahap pemerincian seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial. Namun semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan. Berikut kita akan menjelaskan tentang ketujuh unsur kebudayaan universal di atas:

5.5.1. Bahasa

Masyarakat mana yang tidak memiliki bahasa? Tentunya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Menurut **Chaer** dan **Leonie** (2010:11) secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem (Mackey, 1986:12). Sedangkan menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat

berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan

bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi” melambangkan konsep atau makna sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok”.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Mahsun, mengatakan bahwa Indonesia kaya akan ragam bahasa. Jumlahnya terus bertambah seiring penelitian yang terus dilakukan. Pihaknya mencatat sedikitnya ada 442 bahasa yang dimiliki Indonesia yang terungkap dalam Kongres Bahasa ke-9 yang digelar 2008 silam. Pada 2012, penelitian berlanjut dengan mengambil sampel di 70 lokasi di wilayah Maluku dan Papua. Hasil dari penelitian itu, jumlah bahasa dan sub bahasa di seluruh Indonesia mencapai 546 bahasa. Sedangkan Menurut data dari Stephen Juan, Ph.D. seorang antropolog dari University of Sydney di dunia terdapat 6.800 bahasa.

Telah disebutkan di atas bahwa bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

1. Bahasa Bersifat Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Secara kongkret, alasan “kuda” melambangkan ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’ adalah tidak bisa dijelaskan.

Meskipun bersifat arbitrer, tetapi juga konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Dia akan mematuhi, misalnya, lambang ‘buku’ hanya digunakan untuk menyatakan ‘tumpukan kertas bercetak yang dijilid’, dan tidak untuk

melambangkan konsep yang lain, sebab jika dilakukannya berarti dia telah melanggar konvensi itu.

2. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Misalnya, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS. Purwadarminta bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dengan 23.000 buah kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

3. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantic dan leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja terdapat kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

4. Bahasa Bersifat Beragam.

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena

bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon. Bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya berbeda dengan yang digunakan di Yogyakarta. Begitu juga bahasa Arab yang digunakan di Mesir berbeda dengan yang digunakan di Arab Saudi.

5. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak

isyarat, tidak bersifat produktif dan dinamis. Manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, tetapi dengan cara belajar. Hewan tidak mampu untuk mempelajari bahasa manusia, oleh karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi (Chaer dan Leonie, 2010:11).

Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bagi sosiolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topic, kode dan amanat pembicaraan (Chaer, 2004: 54).

1. Fungsi Personal atau Pribadi

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi *personal*. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturnya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedang sedih, marah atau gembira.

2. Fungsi Direktif

Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

3. Fungsi Fatik

Bila dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa bersifat fatik. Artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan

biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelangan kepala, gerak gerik tangan, air muka atau kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut jika tidak disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai makna.

4. Fungsi Referensial

Dilihat dari topik ujaran bahasa berfungsi referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

5. Fungsi Metalingual atau Metalinguistik

Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.

6. Fungsi Imajinatif

Jika dilihat dari segi amanat (*message*) yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imaginasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk

kesenangan penutur maupun para pendengarnya (Abdul dan Leonie, 2010:15).

Menurut pendapat dari Ogden & Richard dalam Tarigan (1993: 62), yang mengemukakan adanya lima fungsi bahasa, yaitu:

1. Pelambangan acuan (*symbolization of reference*);
2. Pengekspresian sikap pada penyimak (*the expression of attitude to listener*);
3. Pengekspresian sikap pada pengacu (*the expression of attitude to referent*);
4. Penunjang acuan/referensi (*support of reference*).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Berdasarkan pendapat Keraf dalam Finoza (2010:2) yang menyatakan bahwa dalam literatur bahasa, para ahli umumnya merumuskan fungsi bahasa bagi setiap orang ada empat, yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi (*as a communication tool*);
2. Sebagai alat mengekspresikan diri (*as a means of expressing oneself*);
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial (*as a means of integrating and adapting socially*);
4. Sebagai alat kontrol sosial (*as a social control tool*)

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerakgerik badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh pancaindra (Keraf, 1997: 1).

5.5.2. Sistem Pengetahuan

Sejak zaman Neolithikum, masyarakat Indonesia telah mengenal pengetahuan yang tinggi, dimana masyarakat telah dapat memanfaatkan angin musim sebagai tenaga penggerak dalam aktivitas perdagangan dan pelayaran juga mengenal astronomi atau ilmu pertantangan sebagai petunjuk arah pelayaran atau sebagai petunjuk waktu dalam bidang pertanian. Selain berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, juga dikenal oleh masyarakat prasejarah terutama pada zaman perundagian, yaitu teknologi pengecoran logam sehingga pada masa perundagian masyarakat sudah mampu menghasilkan alat-alat kehidupan yang terbuat dari logam.

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*) (Bakhtiar, 2004: 85). Sedangkan menurut Sidi Gazalba (dalam Bakhtiar, 2004:85) pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Selain itu, secara terminologi definisi pengetahuan ada beberapa definisi yaitu:

- a) Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.
- b) Pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam hal ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.

- c) Pengetahuan adalah segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya ilmu, seni dan agama. Pengetahuan ini merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung dan tak langsung memperkaya kehidupan kita.

Pada dasarnya pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berwujud barang-barang baik lewat indera maupun lewat akal, dapat pula objek yang dipahami oleh manusia berbentuk ideal, atau yang bersangkutan dengan masalah kejiwaan.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada di kepala kita. Pengetahuan yang kita miliki didasarkan pada pengalaman yang kita dapatkan. Selain pengalaman, kita menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Menurut Prasetyo (2005:4) ada dua sumber bagaimana seseorang memiliki pengetahuan, yaitu secara *Eksperimental Reality* (ER) dan *Agreement Reality* (AR).

Eksperimental Reality adalah sumber pengetahuan yang kita dapatkan dengan cara mengalaminya sendiri. Sedangkan *agreement reality* adalah sumber pengetahuan yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan antara diri kita pribadi dan orang lain.

Gambar 5.3. Kalender Suku Maya



didasarkan pada pengalaman yang kita dapatkan. Selain pengalaman, kita menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Menurut Prasetyo (2005:4) ada dua sumber bagaimana seseorang memiliki pengetahuan, yaitu secara *Eksperimental Reality* (ER) dan *Agreement Reality* (AR). *Eksperimental Reality* adalah sumber pengetahuan yang kita dapatkan dengan cara mengalaminya sendiri. Sedangkan *agreement reality* adalah sumber pengetahuan yang didasarkan pada kesepakatan-kesepakatan antara diri kita pribadi dan orang lain.

Menurut Sukardi (2010:10) ada beberapa macam atau metode cara manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk hidup dalam dunianya yaitu:

1. Melalui pengalaman
2. Melalui cara tradisi (*tenacity*). Penguasaan ilmu pengetahuan melalui cara tradisi ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Memegang teguh kebenaran warisan dari orang tua atau nenek moyang
 - b. Ada pengulangan yang sifatnya membenarkan, berarti akan semakin menambah valid cara tersebut, semakin terjadi pengulangan yang bersifat menyimpang dari yang membenarkan, akan dapat mereduksi kepercayaan yang ada.
 - c. Menimbulkan ketidakpastian nilai kepercayaan, ketika terjadi konflik dalam masyarakat.
3. Melalui metode otoritas. Metode otoritas digunakan seseorang untuk menguasai ilmu pengetahuan jika metode pengalaman tidak dapat digunakan secara efektif.
 4. Melalui metode deduktif dan induktif
 5. Menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah adalah merupakan metode untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi nilai validitas dan ketepatannya.

Burhanudin Salam (Baktiar, 2004:87) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu:

1. Pengetahuan biasa
Yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*, dan sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. Common sense diperoleh dari pengalaman sehari-hari.
2. Pengetahuan ilmu,
Ilmu pada prinsipnya adalah usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari. Namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.
3. Pengetahuan filsafat,
Yakni, pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang

bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman tentang kajian sesuatu.

4. Pengetahuan agama,

Yakni pengetahuan yang diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.

Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cendrung trial and error dan berdasarkan pengalaman belaka. Ruang lingkup pengetahuan secara ontologi, epistemologi dan aksiologi ada tiga yaitu Ilmu, Agama dan Seni.

5.5.3. Organisasi Sosial

Keberadaan lembaga sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma dalam masyarakat. Di mana nilai merupakan sesuatu yang baik, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang tegas yang disebut norma sosial. Nilai dan norma inilah yang membatasi setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah cikal bakal dari terbentuknya organisasi sosial.

Organisasi sosial (*sosial organization*) di dalam kehidupan manusia merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu

pertanyaan, apakah setiap 15 himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial? untuk itu, diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain; 1) adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, 2) adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, 3) adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama, 4) berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, 5) bersistem dan berproses (Budiyanto, dkk, 2008: 9).

Menurut JBAF Major Polak dalam Budianto, dkk (2008) bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto organisasi sosial adalah kesatuan-kesatuan hidup atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap sebagai sebuah asosiasi. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial berdasarkan pendekatan sosiologi adalah organisasi sosial sebagai sebuah asosiasi, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai tujuan, kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang tetap (Budiyanto,dkk, 2008:10).

Organisasi sosial dalam prosesnya, terdapat proses yang dinamis, dimana hubungan antar manusia di dalamnya senantiasa berubah-ubah, tindakan masing-masing orang terhadap orang lain selalu berulang-ulang dan terkoordinasi. Namun demikian dalam organisasi sosial mencerminkan pula suatu pola tingkah laku yang terstruktur dalam setiap proses perubahannya. Jadi organisasi sosial, di samping sebagai suatu kondisi yang bersifat dinamis, juga sebagai kondisi yang bersifat struktural (Syani, 2007: 115-116).

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, masyarakatnya hidup berkelompok-kelompok dalam jumlah yang

kecil. Tetapi hubungan antara kelompoknya sudah erat karena mereka harus bersama-sama menghadapi kondisi alam yang berat, sehingga sistem kemasyarakatan yang muncul saat itu sangat sederhana. Tetapi pada masa bercocok tanam, kehidupan masyarakat yang sudah menetap semakin mengalami perkembangan dan hal inilah mendorong masyarakat untuk membentuk keteraturan hidup.

Dalam kehidupan masyarakat biasanya diatur oleh suatu aturan atau adat istiadat tentang kesatuan dalam suatu lingkup. Sistem kekerabatan sangat berpengaruh terhadap contoh hidup rukun pada kehidupan manusia. Walaupun sekarang kekerabatan sudah semakin berkurang, akan tetapi masih ada beberapa daerah yang menganut sistem kekerabatan yaitu Afrika, Asia, Oseania, dan juga Amerika Latin. Macam-macam sistem kekerabatan menurut L.H Morgan diantaranya:

a. Garis keturunan ibu (matrilineal)

Pada sistem kekerabatan ini, garis keturunan hanya dihubungkan dengan ibu. Misalkan anak menjadi hak ibu, lalu ketika telah menikah harus tinggal di rumah istri. Warisan diturunkan kepada anggota perempuan dan kedudukan perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Di Indonesia sistem kekerabatan ini dianut oleh suku Minangkabau.

b. Garis Parental

Pada sistem kekerabatan ini yang ditarik adalah garis keturunan ibu dan bapak. Semua aspek dihubungkan dengan ibu ataupun bapak. Pada sistem kekerabatan ini kedudukan laki-laki ataupun perempuan sama. Di Indonesia sistem kekerabatan ini dianut oleh Suku Sunda, Jawa, dan Kalimantan.

c. Alternered

Sistem kekerabatan alternered ini berarah sepihak yaitu berdasarkan kerabat bapak atau kerabat ibu. Maksudnya adalah sistem kekerabatan ini menarik garis keturunan bergantian

sesuai dengan pola perkawinan. *Double unilateral* Sistem kekerabatan *double unilateral* ini yaitu masyarakat yang menganut dua sistem kekerabatan.

Selanjutnya sistem kemasyarakatan terus mengalami perkembangan khususnya pada masa perundagian. Karena pada masa ini kehidupan masyarakat lebih kompleks. Masyarakat terbagi-bagi menjadi kelompok-kelompok sesuai bidang keahliannya.

A. Zaman Batu

Zaman batu adalah suatu periode ketika peralatan hidup manusia secara dominan terbuat dari batu. Walaupun ada juga alat-alat tertentu yang terbuat dari kayu dan tulang. Akan tetapi secara dominan alat-alat yang digunakan terbuat dari zaman batu. Zaman batu terbagi atas zaman batu tua, zaman batu madya, zaman batu baru, dan zaman batu besar.

1. Zaman Batu Tua (*Paleolithikum*)

Pengertian *paleolithikum*, berasal dari dua kata yaitu *paleos* yang artinya tua dan *lithikum* dari kata *lithos* yang berarti batu, karena itu zaman *paleolithikum* sering disebut juga dengan zaman batu tua. Zaman batu tua diperkirakan berlangsung selama 50.000-10.000 SM. Manusia yang hidup pada zaman ini adalah Manusia Peking dan Manusia Jawa. Ciri-ciri kehidupan zaman batu tua antara lain hidup berpindah-pindah atau nomaden, berburu, dan mengumpulkan bahan makanan yang disediakan alam (*food gathering*) dan manusia berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya atau mempertahankan kelompok manusia lainnya. Pada zaman batu tua, alat-alat yang dibuat sangat kasar serta sederhana. Cara pembuatannya hanya dibentur-benturkan antara batu yang satu dengan batu yang lainnya, sehingga menyerupai kapak dan dipergunakan sebagai alat.

Menurut Teuku Jacob, pada zaman batu tua telah terdapat bahasa sebagai alat komunikasi, meskipun dalam

tingkat yang sederhana berdasarkan ciri kehidupan masyarakat pada masa *paleolitikum* manusia pada zaman itu masuk dalam tahap meramu dan berburu tingkat awal yaitu masa di mana kehidupan manusia masih berpusat pada upaya mempertahankan diri di tengah-tengah alam yang penuh tantangan dengan kemampuan yang terbatas dengan manusia pendukungnya adalah manusia jenis *pithecanthropus*, *meganthropus palaeojavanicus*, *homo soloensis*, *homo wajakensis*, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hidupnya berpindah-pindah (*nomaden*) dan menggantungkan makanan pada alam (*food gathering*), binatang perburuan yang dicari antara lain gajah, banteng, badak, rusa kerbau liar dan juga ikan dan kerang laut, sedangkan bahan makanan yang dicari adalah ubi, daun-daunan, dan buah-buahan.
- 2) Mengenal kebutuhan berkelompok dan hubungan berkelompok sangat erat.
- 3) Memiliki pemimpin yang dihormati dan ditaati.
- 4) Mengenal pembagian kerja yaitu laki-laki bertugas untuk berburu dan meramu dan wanita bertugas mengumpulkan dan menyeleksi buah-buahan yang dapat dimakan serta memelihara anak-anaknya.

Berdasarkan tempat penemuannya hasil kebudayaan pada zaman *paleolitikum* dibagi menjadi dua yaitu:

1) Kebudayaan Pacitan

Tahun 1935 Von Koeningswald mengadakan penggalian di kali Baksoko, desa Punung, Pacitan, Jawa Timur menemukan kapak genggam, kapak perimbas, kapak penetah, pahat genggam, *flake* (alat serpih), benda-benda tersebut ditemukan di lapisan Trinil yang merupakan lapisan plestosen tengah, pada

lapisan ini ditemukan *Pithecanthropus Erectus* di temukan di desa Trinil, tetapi di sini tidak ditemukan alat-alat tersebut sehingga para ahli membandingkan dengan penemuan fosil yang serupa dengan *Pithecanthropus Erectus* yaitu *Sinanthropus Pekinensis*, di gua *Choukouten*, Peking, Cina. Di sini banyak ditemukan alat-alat batu seperti pada kebudayaan Pacitan oleh karena itu para ahli menyimpulkan bahwa pendukung utama kebudayaan Pacitan adalah *Pithecanthropus Erectus* berasal dari masa pleistosen tengah yang merupakan masa perkembangan budaya batu terawal di Indonesia.

Selain di Pacitan, alat-alat tersebut ditemukan pula di beberapa daerah di Indonesia seperti di Sukabumi (Jawa Barat), Perigi dan Gombong (Jawa Tengah), Tambangsawah (Bengkulu), Lahat (Sumatra Selatan), Kalianda (Lampung), Awingbangkal (Kalimantan Selatan), Cabenge (Sulawesi Selatan), Sembiran dan Trunyan (Bali), Batutring (Sumbawa), Maumere (Flores), dan Atambua (Timor).

2) Kebudayaan Ngandong

Ditemukan di daerah sekitar Ngandong dan Sidorejo dekat Ngawi, Jawa Timur berupa kapak-kapak genggam dari batu dan alat-alat serpih, dan alat-alat dari tulang berupa alat penusuk (belati) alat-alat budaya Ngandong juga ditemukan di Sangiran (Jawa Tengah), Cabenge (Sulawesi Selatan) alat yang ditemukan adalah *flakes* dan alat-alat dari batu kalsedon. Selain itu di dekat Sangiran ditemukan alat sangat kecil dari batuan yang amat indah. Alat ini dinamakan Serbih Pilah Kebudayaan Ngandong juga didukung oleh penemuan lukisan pada dinding goa seperti lukisan tapak tangan berwarna merah dan babi

hutan ditemukan di Goa Leang Patae (Sulawesi Selatan). Von Koenigswald tahun 1931 dan 1933 menemukan fosil *Pithecanthropus* di Ngandong Lembah Bengawan Solo.

2. Zaman Batu Madya (*Mesolithikum*)

Zaman ini disebut juga dengan zaman batu tengah atau zaman batu madya, yang diperkirakan berlangsung pada masa holosen (10.000-20.000 tahun yang lalu). Pada zaman *mesolithikum* kehidupan manusia tidak jauh berbeda dengan zaman paleolitikum, yaitu berburu dan menangkap ikan. Ciri-ciri peralatan yang digunakan terbuat dari batu yang telah diasah tajamnya, zaman ini merupakan peralihan dari zaman batu tua (*paleolitikum*) ke zaman batu baru (*neolithikum*)

Pada zaman ini manusia sudah mempunyai tempat tinggal agak tetap dan bercocok tanam secara sederhana (berladang) menanam umbi-umbian, cara hidup pada zaman batu tengah adalah sebagian masih *food gathering* dan berburu. Perkembangan kebudayaan pada zaman ini berlangsung lebih cepat dari masa sebelumnya. Hal ini disebabkan antara lain:

- a. Keadaan alam yang sudah lebih stabil, yang memungkinkan manusia dapat hidup dengan lebih tenang, sehingga dapat mengembangkan kebudayaannya.
- b. Manusia pendukungnya adalah dari jenis homo sapiens, makhluk yang lebih cerdas dibandingkan pendahulunya.

Ciri khas zaman batu tengah adalah *kejikkenmoddinger* (sampah dapur yang terdiri dari kulit kerang dan siput setinggi 7 m) ditemukan di sepanjang pantai Timur pulau Sumatra dan Abris Sous Roche (gua

yang dipakai sebagai tempat tinggal manusia prasejarah). *Kjokkenmoddinger* dan Abris Sous Roche pertama kali diteliti dan ditemukan oleh Van Stein Callenfels pada tahun 1925.

Abris Sous Roche adalah tempat tinggal zaman prasejarah yang berwujud goa-goa dan ceruk-ceruk di dalam batu karang untuk berlindung. Dari goa ini berhasil ditemukan beberapa artefak atau peninggalan prasejarah, misalnya: flakes, ujung anak panah, alat-alat dari tulang, tanduk rusa, alat-alat dari perunggu dan besi juga fosil dari manusia Papua Melanesoid.

3. Zaman Batu Baru (Neolithikum)

Zaman neolithikum berarti zaman batu muda. Di Indonesia zaman Neolithikum dimulai sekitar 1.500 SM. Cara hidup pada masa neolithikum adalah *food producting*, yaitu dengan cara bercocok tanam dan memelihara ternak. Pada masa itu manusia sudah mulai menetap di rumah panggung untuk menghindari bahaya binatang buas. Masa ini merupakan masa bercocok tanam bersamaan dengan berkembangnya kemahiran mengasah alat-alat batu serta mulai dikenalnya teknologi pembuatan tembikar, perhiasan dan pakaian.

Pada masa ini, manusia purba telah mulai membuat lumbung-lumbung guna menyimpan padi dan gabah. Tradisi seperti ini masih dapat dilihat pada masyarakat Badui di Banten. Dua jenis peralatan yang digunakan yakni beliung persegi (bagian barat) dan kapak lonjong menyebar di Indonesia bagian Timur yang didatangkan dari Jepang kemudian menyebar ke Taiwan, Filipina, Sulawesi Utara, Maluku,

Pada zaman *neolithikum*, peralatan dari batu sudah digosok halus karena mereka sudah mengenal teknik

mengasah dan mengupam. Peralatan itu antara lain sebagai berikut.

- a) Kapak bahu adalah kapak persegi, namun pada tangkai diberi leher sehingga menyerupai bentuk botol persegi.
- b) Kapak persegi untuk mengerjakan kayu.
- c) Kapak lonjong adalah kapak dengan penampang berbentuk lonjong atau bulat telur. Kapak lonjong banyak disebut sebagai kapak Irian karena banyak ditemukan di Irian (Papua).

4. Zaman Batu Besar (Megalithikum)

Megalitikum sendiri berasal dari kata bahasa Yunani, Megalitik, dimana kata *megas* berarti besar, dan *lithos* berarti batu. Zaman *Megalitikum* biasa disebut dengan zaman batu besar, periode ini ditandai dengan peninggalan kebudayaan yang terbuat dari batu-batu besar. Beberapa peninggalan megalitik menurut ahli digunakan sebagai monumen dan tempat ritual menurut kepercayaan masa itu. Dapat dipastikan bahwa pada zaman ini manusia sudah dapat membuat dan meningkatkan kebudayaan yang terbuat dari batu-batu besar. Di beberapa negara bahkan terdapat peninggalan dari periode megalitik seperti Stonehenge di Inggris, termasuk Indonesia tentunya.

Menurut Von Heine Geldern, kebudayaan Megalithikum menyebar ke Indonesia melalui 2 (dua) gelombang yaitu:

1. Megalith Tua menyebar ke Indonesia pada zaman Neolithikum (2500-1500 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Kapak Persegi (Proto Melayu). Contoh bangunan megalitikum adalah menhir, punden berundak undak, dan arca-arca statis.

2. Megalith Muda menyebar ke Indonesia pada zaman perunggu (1000-100 SM) dibawa oleh pendukung Kebudayaan Dongson (Deutro Melayu). Contoh bangunan megalithnya adalah peti kubur batu, dolmen, waruga, sarkofagus dan arca-arca dinamis.

Pada masa megalitikum, manusia sudah mampu membuat bangunan dari batu yang besar. Manusia menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. (roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya. Adapun beberapa peninggalan zaman megalitikum yaitu:

1. Punden Berundak

Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Punden Berundak pada zaman megalitik selalu bertingkat tiga yang



Gambar 5.4 Punden Berunda

mempunyai makna tersendiri. Tingkat pertama melambangkan kehidupan saat masih dikandungan ibu, tingkat kedua melambangkan kehidupan didunia dan tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah meninggal.

Bangunan ini banyak ditemukan di daerah Lebak Si Bedug, Banten Selatan, Kosala dan Arca Domas Banten, Cisolok Sukabumi, serta Pugungharjo di Lampung. Dalam perkembangan selanjutnya, punden berundak merupakan dasar pembuatan candi, keratin atau bangunan keagamaan lainnya.

2. Menhir (**men** = batu, **hir** = tegak/berdiri)



Gambar 5.5 Menhir

Menhir ialah tiang atau tugu yang terbuat dari batu yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang, sehingga menjadi benda pujaan pada suatu tempat.

Fungsi menhir adalah sebagai sarana pemujaan terhadap arwah nenek moyang, sebagai tempat memperingati seseorang (kepala suku) yang telah meninggal, dan sebagai tempat menampung kedatangan roh. Menhir ini banyak ditemukan di Pasemah (Sumatra Selatan), Pugungharjo (Lampung), Kosala dan Lebak Sibedug, Leles, Karang Muara, Cisolok (Jawa Barat), Pekauman Bondowoso (Jawa Timur), Orunyan dan Sembiran (Bali), Belu (Timor), Bada-Besoha, dan

Toraja, Sulawesi. Di daerah Belubus, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima puluh Koto, Sumatera Barat, terdapat menhir yang tingginya 125 cm, berbentuk seperti gagak pedang, bagian lengkungannya menghadap Gunung Sago.

3. Sarkofagus

Sarkofagus adalah suatu tempat untuk menyimpan jenazah. Sarkofagus umumnya dibuat dari batu. Kata "sarkofaus" berasal dari bahasa Yunani σάρξ (*sark*, "daging") dan φαγεῖνειν (*phagein*, "memakan"), dengan demikian sarkofagus bermakna "memakan daging". Sarkofagus atau keranda adalah peti jenazah yang bentuknya seperti lesung, tetapi mempunyai tutup.

Pembuatannya seperti lesung batu, tetapi bentuknya seperti keranda. Salah satu tempat penemuan sarkofagus adalah di Bali. Isinya tulang-beluang manusia, barang-barang perunggu dan besi, serta manik-manik.

Sarkofagus juga ditemukan di Tapanuli, Sumba, Minahasa (dikenal sebagai waruga), serta di Bondowoso (Jawa Timur). Sarkofagus untuk melindungi roh jasad yang sudah mati dari gangguan gaib, pada sarkofagus sering dipahatkan motif kedok/topeng dengan berbagai ekspresi. Sarkofagus dapat juga diartikan sebagai "perahu roh" untuk membawa roh berlayar kedunia roh. Sarkofagus kadang-kadang terbuat dari logam atau batu kapur yang juga digunakan oleh orang Romawi kuno sampai



Gambar 5.6 Sarkofagus

datangnya agama Kristen yang mengharuskan mayat untuk dikubur di dalam tanah.

4. Dolmen (Dol = meja, men = batu)

Dolmen adalah meja batu besar dengan permukaan rata sebagai tempat meletakkan sesaji yang akan dipersembahkan kepada arwah nenek moyang, sebagai tempat meletakkan roh, dan menjadi tempat duduk ketua suku agar mendapat berkah magis dari leluhurnya. Dolmen ada yang berkakikan menhir seperti yang ditemukan di Pasemah, Sumatra Selatan, ada juga yang digunakan sebagai kubur batu seperti yang ditemukan di Bondowoso dan di Merawan, Jember, Jawa Timur.

Dolmen yang merupakan tempat pemujaan misalnya ditemukan di Telagamukmin, Sumberjaya,



Lampung Barat. Dolmen yang mempunyai panjang 325 cm, lebar 145 cm, tinggi 115 cm ini disangga oleh beberapa batu besar dan kecil. Hasil penggalian tidak menunjukkan adanya sisa-sisa penguburan. Benda-benda yang ditemukan pada umumnya dolmen banyak ditemukan di Jawa Timur dan Sumatera Selatan. Dolmen merupakan hasil kebudayaan megalitikum, di mana pada zaman megalit bangunannya selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Dolmen ini merupakan sebuah media atau peralatan yang dipergunakan untuk

mengadakan upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Menurut pengamatan Hoop, dolmen dolmen yang paling baik terdapat di Batucawang. Papan batunya yang berukuran 3 x 3 meter dengan tebal 7 cm, terletak di atas empat buah batu penunjang. Salah satu dolmen yang digali di Tegurwangi diduga berisi tulang-tulang manusia. Tetapi benda-benda lain yang dianggap sebagai bekal kubur tidak ditemukan. Selain dolmen, di daerah ini banyak ditemukan patung-patung batu, yang diduga merupakan patung nenek moyang. Di antara dolmen-dolmen tersebut terdapat juga dolmen yang papan batunya ditunjang oleh enam batu tegak. Tradisi setempat menyatakan bahwa tempat ini merupakan pusat kegiatan upacara pemujaan nenek moyang dan tempat tempat untuk penguburan. Di daerah ini ditemukan pula domen bersama-sama menhir.

Temuan dolmen-dolmen lainnya terdapat di Pamatang dan pulau Panggung, dan di kedua tempat pula ditemukan patung batu. Daerah temuan lain ialah Nanding, Tanjungara, Pajabulan (di sini dolmen ditemukan bersama-sama dengan lesung batu), Gunung Megang, Tanjungsakti, Pagerdewa, Lampung Barat dan Sumbawa. Dolmen diperkirakan mulai dikenal dalam masyarakat Indonesia pada zaman bercocok tanam.

5. Waruga

Waruga adalah kubur atau makam leluhur orang Minahasa yang terbuat dari batu dan terdiri dari dua bagian. Bagian atas berbentuk segitiga seperti bubungan rumah dan bagian bawah berbentuk kotak yang bagian tengahnya ada ruang. Menurut



Gambar 5.8 Waruga

Kebiasaan dibungkus mengganti wadah rongga pohon kayu atau nibung kemudian orang meninggal dimasukkan ke dalam rongga pohon lalu ditanam dalam tanah. Baru sekitar abad IX Suku Minahasa mulai menggunakan waruga. Orang yang telah meninggal diletakkan pada posisi menghadap ke utara dan didudukkan dengan tumit kaki menempel pada pantat dan kepala mencium lutut. Tujuan dihadapkan ke bagian Utara yang menandakan bahwa nenek moyang Suku Minahasa berasal dari bagian Utara. Sekitar tahun 1860 mulai ada larangan dari Pemerintah Belanda menguburkan orang meninggal dalam waruga.

Kemudian pada tahun 1870, Suku Minahasa mulai membuat peti mati sebagai pengganti Waruga, karena waktu itu mulai berjangkit berbagai penyakit, di antaranya penyakit tipus dan kolera. Dikhawatirkan, si meninggal menularkan bibit penyakit tipus dan kolera melalui celah yang terdapat di antara badan waruga dan cungkup waruga. Bersamaan dengan itu pula, agama Kristen mengharuskan mayat dikubur di dalam tanah mulai menyebar di Minahasa. Waruga yang memiliki ukiran dan relief umumnya terdapat di Tonsea. Ukiran dan relief tersebut menggambarkan

sejarahnya, mula-mula Suku Minahasa jika mengubur orang meninggal sebelum ditanam terlebih dulu dibungkus dengan daun woka (sejenis janur). Lambat laun, terjadi perubahan dalam kebiasaan menggunakan daun woka.

daun ini berubah dengan

nibung

kemudian

orang

meninggal

dimasukkan

ke dalam

rongga

pohon

lalu

ditanam

dalam

tanah

Baru

sekitar

abad

IX

Suku

Minahasa

mulai

menggunakan

waruga

Orang

yang

telah

meninggal

diletakkan

pada

posisi

menghadap

ke

utara

dan

didudukkan

dengan

tumit

kaki

menempel

pada

pantat

dan

kepala

mencium

lutut

Tujuan

dihadapkan

ke

bagian

Utara

yang

menandakan

bahwa

nenek

moyang

Suku

Minahasa

berasal

dari

bagian

Utara

Sekitar

tahun

1860

mulai

ada

larangan

dari

Pemerintah

Belanda

menguburkan

orang

meninggal

dalam

waruga

Baru

sekitar

abad

IX

Suku

Minahasa

mulai

menggunakan

waruga

Orang

yang

telah

meninggal

diletakkan

pada

posisi

menghadap

ke

utara

dan

didudukkan

dengan

tumit

kaki

menempel

pada

pantat

dan

kepala

mencium

lutut

Tujuan

dihadapkan

ke

bagian

Utara

yang

menandakan

bahwa

nenek

moyang

Suku

Minahasa

berasal

dari

bagian

Utara

Sekitar

tahun

1860

mulai

ada

larangan

dari

Pemerintah

Belanda

menguburkan

orang

meninggal

dalam

waruga

Baru

sekitar

abad

IX

Suku

Minahasa

mulai

menggunakan

waruga

Orang

yang

telah

meninggal

diletakkan

pada

posisi

menghadap

ke

utara

dan

didudukkan

dengan

tumit

kaki

menempel

pada

pantat

dan

kepala

mencium

lutut

Tujuan

dihadapkan

ke

bagian

Utara

yang

menandakan

bahwa

nenek

moyang

Suku

Minahasa

berasal

dari

bagian

Utara

Sekitar

tahun

1860

mulai

ada

larangan

dari

Pemerintah

Belanda

menguburkan

orang

</div

berapa jasad yang tersimpan di waruga yang bersangkutan sekaligus menggambarkan mata pencarian atau pekerjaan orang tersebut semasa hidup.

Di Minahasa bagian Utara, pada awalnya waruga-waruga yang ada sekitar 370 buah tersebut, tersebar pada hampir semua desa di Minahasa Utara yang akhirnya dikumpulkan ke beberapa tempat seperti kelurahan Rap-Rap sekitar 15 buah, kelurahan Airmadi di bawah 211 buah dan desa Sawangan 144 buah. Kini lokasi waruga-waruga di tempat-tempat tersebut menjadi salah satu tujuan wisata sejarah di Sulawesi Utara. Tempat ini pun telah dicalonkan untuk menjadi salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 1995.

6. Kuburan atau Peti Batu



Gambar 5.9 Kubur Peti Batu

Kubur batu secara khusus dapat dimaknai sebagai peti yang dibentuk dari beberapa buah batu, seperti papan, disusun secara langsung dalam lubang kubur yang telah disiapkan. Sisinya berdinding batu, begitu juga bidang alas dan penutupnya. Peti kubur sebagian besar diletakkan membujur dengan arah Timur-Barat. Banyak makna dan maksud dari bentuk kubur batu itu, selain unsur religi, sepertinya kenyamanan dan juga keamanan menjadi aspek penting dalam pembuatannya. Fungsi dari kubur batu salah satunya adalah sebagai tempat untuk menyimpan mayat.

Kubur batu merupakan tradisi megalitik yang sudah sangat tua. Diduga tradisi ini sudah dilakukan

sejak masa bercocok tanam pada masa prasejarah. Akan tetapi, beberapa kubur batu menunjukkan penanggalan yang lebih muda. Hal ini terutama diperkuat dari hasil temuan bekas kubur yang berasal dari zaman yang lebih awal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi kubur batu telah berlangsung sejak masa prasejarah hingga masa setelahnya, bahkan di beberapa tempat tradisi ini terus berlanjut pada masa kerajaan kuno. Kubur batu umumnya diletakkan dengan orientasi timur-barat hal ini dipercaya sebagai bagian dari konsep religi dan sistem kepercayaan masyarakat pada masa itu. Kekuasaan alam seperti matahari dan juga bulan dianggap menjadi pedoman dalam hidup mereka.

Di wilayah Sumatra Selatan, tempat diketemukannya peti kubur batu adalah di wilayah Tegurwangi yang memang cukup dikenal karena memiliki kekayaan peninggalan megalitik seperti Menhir, Dolmen, dan patung-patung berukuran besar. Dari hasil penggalian Hoop, C.C. Baterburg dan juga C.W.P. de Bie di Tegurwangi, diketemukan kubur batu yang dianggap paling besar di antara temuan lainnya. Permukaan kubur batu itu berada di bawah tanah dengan tutupnya yang terdiri dari beberapa papan batu. Sela-sela di antara batu penutup dan penutup dengan peti diisi oleh batu-batu kecil. Papan-papan batu itu yang paling besar panjangnya mencapai 2,5 meter. Alas petinya melandai dengan arah hadap Timur-Barat. Dari alas peti kubur batu di Tegurwangi yang digali Hoop, diketemukan bekal kubur seperti manik-manik beraneka warna, sebuah benda mirip dengan paku yang terbuat dari emas, dan sebuah fragmen dari bahan perunggu.

Baterburg juga pernah melakukan penggalian kubur batu lainnya yang di dalamnya ditemukan manik-manik dan mata tombak besi. Sementara itu di dalam kubur batu yang diketemukan Bie, terdapat lempengan perunggu. Kubur batu ini juga diketemukan di Tanjungara sering disebut peti kubur rangkap karena terdiri dari dua ruangan yang sejajar secara berdampingan. Ruangan itu dipisahkan dinding yang diwarnai kuning, hitam, putih, dan kelabu, menggambarkan manusia dan pola binatang yang distilir. Diantaranya pola lukisan yang tampak adalah penggambaran tangan dengan tiga jari, bentuk kepala kerbau bertanduk dengan bagian mata yang digambar dengan sebuah bulatan. Kemungkinan penggambaran lukisan-lukisan itu erat kaitannya dengan konsepsi kepercayaan dan pemujaan terhadap nenek moyang.

Di Desa Kawengan, Bojonegoro, (Jawa Timur) kubur batu setidaknya diketemukan pada sembilan titik. Dari hasil penelitian dari para arkeolog dari sembilan titik itu kurang lebih terdapat 100 lebih kubur batu dengan jarak satu dengan yang lain antara 150 meter sampai dengan satu kilometer.

Kubur batu juga diketemukan di wilayah bukit Gunung Mas pada kedalaman rata-rata sekitar 60 cm di bawah permukaan tanah. Di sekitar kubur batu diketemukan benda prasejarah lainnya yang berupa manik-manik, perhiasan gelang dari perak untuk tangan dan juga gelang untuk kaki. Selain itu juga diketemukan senjata berupa jenis golok dan juga gerabah yang sudah sangat halus. Kubur batu juga diketemukan di wilayah Wonosari, Klaten (Jawa Tengah) dan di daerah Cepu, Blora (Jawa Tengah)

Di Jawa Barat, temuan kubur batu yaitu di wilayah Cirebon dan di Kuningan. Di wilayah Cirebon kubur batu yang diketemukan berisi kerangka manusia yang telah rusak beserta bekal kubur seperti manik-manik, alat-alat dari perunggu dan juga dari besi. Selain itu juga ditemukan tengkorak yang bagian kepalanya berada di timur. Kubur batu Cirebon ini memiliki kesamaan dengan temuan kubur batu di Paseman. Penemuan kubur batu di wilayah Kuningan, tepatnya di Cipari (Jawa Barat) menunjukkan bahwa kubur batu terbuat dari jenis batu andesit dan berorientasi ke timur laut barat daya (Soesandireja, 2009).

7. Patung atau arca



Gambar 5.10 Patung/Arca

yang dinamakan Batu Gajah, yaitu sebongkah batu besar berbentuk bulat di atasnya terdapat pahatan wajah manusia yang mungkin merupakan perwujudan dari nenek moyang yang menjadi objek pemujaan. Arca pada masa Megalitikum terbuat dari batu, biasanya berbentuk sosok hewan dan manusia. Jenis hewan yang sering dibentuk adalah gajah, kerbau, harimau, monyet. Arca-arca batu ini banyak terdapat di Sumatera selatan, Lampung, Jawa Tengah dan Timur.

Arca batu banyak di temukan di beberapa tempat di wilayah Indonesia, di antaranya Pasemah, Sumatra Selatan dan Sulawesi Tenggara. Bentuknya dapat menyerupai binatang atau manusia dengan ciri Negrito. Di Pasemah ditemukan arca

Dalam agama Hindu, arca adalah sama dengan *Murti* (Dewanagari: मूर्ति), atau murthi, yang merujuk kepada citra yang menggambarkan Roh atau Jiwa Ketuhanan (*murtta*). Berarti “penubuhan”, murti adalah perwujudan aspek ketuhanan (dewa-dewi), biasanya terbuat dari batu, kayu, atau logam, yang berfungsi sebagai sarana dan sasaran konsentrasi kepada Tuhan dalam pemujaan. Menurut kepercayaan Hindu, murti pantas dipuja sebagai fokus pemujaan kepada Tuhan setelah roh suci dipanggil dan bersemayam di dalamnya dengan tujuan memberikan persembahan atau sesaji. Perwujudan dewa atau dewi, baik sikap tubuh, atribut, atau proporsinya harus mengacu kepada tradisi keagamaan yang bersangkutan.

B. Zaman Logam (Perundagian)

Zaman Logam adalah zaman yang ditandai dengan kemampuan manusia yang pada saat itu untuk membuat alat-alat dari logam. Kemampuan manusia membuat alat-alat dan benda-benda dari logam ini menunjukkan bahwa kebudayaan manusia terus berkembang, khususnya jika dibandingkan dengan zaman batu. Namun demikian, pada zaman itu alat-alat dari batu tidak ditinggalkan sama sekali.

Pada zaman logam, manusia sudah dapat membuat peralatan dari logam yang ternyata lebih kuat dan mudah dikerjakan daripada batu. Logam harus dilebur dahulu kemudian cairan logam itu dimasukkan ke cetakan alat yang hendak dibuat sebelum dipakai sebagai bahan pembuatan peralatan manusia. Oleh karena itu, pada zaman logam, kebudayaan manusia mestinya lebih tinggi daripada zaman batu. Kemampuan nenek moyang kita membuat benda-benda

dengan bahan dasar logam diperoleh dari orang-orang yang berimigrasi dari Dongson (Vietnam). selain sebagai alat upacara, karena dianggap mempunyai kekuatan magis.

Proses pembuatan alat-alat dari logam ini menunjukkan adanya kemahiran teknologi. Oleh karena itu, zaman logam ini sering juga disebut zaman perundagian. Zaman logam ini dibagi menjadi tiga bagian yakni zaman tembaga, zaman perunggu dan zaman besi.

1) **Zaman Tembaga**

Zaman Tembaga adalah zaman ketika manusia menggunakan tembaga sebagai bahan untuk membuat alat-alat untuk kebutuhan hidupnya. Pada zaman ini, manusia baru mengenal peralatan dari logam. Peralatan ini tidak ditemukan di Indonesia, hanya ditemukan di beberapa Negara seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, dan Vietnam. Sehingga di Indonesia langsung disusul oleh masuknya zaman perunggu. Peralatan yang berhasil dibuat seperti periuk, belanga, dan sebagainya.

2) **Zaman Perunggu**

Zaman Perunggu adalah zaman manusia membuat alat-alat dengan menggunakan perunggu. Pada zaman perunggu manusia telah mendapatkan logam campuran yang lebih keras daripada tembaga. Perunggu merupakan hasil campuran antara tembaga dengan timah. Penguasaan teknologi pengolahan dari tembaga dan timah ini membentuk keterampilan pertukangan masyarakat zaman perunggu. Oleh sebab itu zaman ini disebut dengan zaman perundagian.

Benda-benda yang diciptakan pada zaman perunggu digunakan sebagai alat-alat upacara ataupun lambing kebesaran. Teknik pembuatannya melalui:

- a. *A cire perdue* atau cetakan lilin, caranya yaitu membuat bentuk benda yang dikehendaki dengan

lilin. Setelah membuat model dari lilin, maka ditutup dengan menggunakan tanah, dan dibuat lubang dari atas dan bawah. Setelah itu, dibakar sehingga lilin yang terbungkus dengan tanah akan mencair, dan keluar melalui lubang bagian bawah. Lubang bagian atas dimasukkan cairan perunggu, dan apabila sudah dingin, cetakan tersebut dipecah sehingga keluarlah benda yang dikehendaki.

- b. *Bivalve* atau setangkup, caranya yaitu menggunakan cetakan yang ditungkupkan dan dapat dibuka, sehingga setelah dingin cetakan tersebut dapat dibuka, maka keluarlah benda yang dikehendaki, cetakan tersebut biasanya terbuat dari batu atau kayu.

Peralatan yang dikenal luas pada zaman ini adalah kapak perunggu. Selain kapak perunggu, ada juga tombak besar yang bermata besar seperti kapak. Tombak ini diberi hiasan yang indah dan diperkirakan digunakan untuk upacara keagamaan. Jenis barang yang terbuat dari perunggu seperti Nekara dan Moko, Candrasa, Kapak corong, Bejana Perunggu, Arca perunggu dan manik-manik perunggu.

1. Nekara

<http://sejarahkelasx.blogspot.co.id>



Gambar 5.10 Nekara

Nekara adalah benda dari perunggu yang bagian tengah dan sisi atasnya tertutup. Nekara dapat juga disebut Genderang Nobat atau Genderang Ketel karena bentuknya semacam berumbung. Terbuat dari perunggu yang berpinggang di

bagian tengahnya, dan sisi atasnya tertutup.

Bagi masyarakat prasejarah, nekara dianggap sesuatu yang suci. Di daerah asalnya, Dongson, pemilikan nekara merupakan simbol status, sehingga apabila pemiliknya meninggal, dibuatlah nekara tiruan yang kecil yang dipakai sebagai bekal kubur.

Di Indonesia nekara hanya dipergunakan waktu upacara-upacara saja, antara lain ditabuh untuk memanggil roh nenek moyang, dipakai sebagai genderang perang, dan dipakai sebagai alat memanggil hujan. Daerah penemuan nekara di Indonesia antara lain, Pulau Sumatra, Pulau Jawa, Pulau Roti, dan Pulau Kei serta Pulau Selayar, Pulau Bali, Pulau Sumbawa, Pulau Sangean serta wilayah pulau Papua.

Nekara-nekara yang ditemukan di Indonesia, biasanya beraneka ragam sehingga melalui hiasan-hiasan tersebut dapat diketahui gambaran kehidupan dan kebudayaan yang ada pada masyarakat prasejarah. Nekara yang ditemukan di Indonesia ukurannya besar-besar. Contoh nekara yang ditemukan di Desa Intaran daerah Pejeng Bali, memiliki ketinggian 1,86 meter dengan garis tengahnya 1,60 meter. Nekara tersebut dianggap suci sehingga ditempatkan di Pure Penataran Sasih. Dalam bahasa Bali sasih artinya bulan, maka nekara tersebut dinamakan nekara Bulan Pejeng.

2. Moko

Bentuk dari moko ialah menyerupai dari bentuk nekara tetapi lebih ramping. Pada bidang pukulnya bentuknya menjorok keluar, pada bagian bahu segaris lurus dengan pada bagian tengahnya yang membentuk sebuah silinder dan pada kakinya

berbentuk lurus serta melebar pada bagian bawah. Moko umumnya banyak didapati di Pulau Alor.

Salah satu keunikan yang dapat kita jumpai di Pulau Alor adalah ditemukannya banyak moko, padahal benda ini adalah salah satu peninggalan budaya pra-sejarah Dong Son di Vietnam Utara sekitar tahun 1000 SM hingga 1 SM. Selain dikenal sebagai Negeri Nusa Kenari, Pulau Alor juga memiliki julukan Negeri Seribu Moko, itu tidaklah mengherankan karena memang moko telah berperan penting bagi masyarakat Alor sejak zaman dahulu.



<http://www.way2east.com>

Gambar 5.11 Moko

Masyarakat Alor menyebut moko sebagai sebutan untuk nekara perunggu. Umumnya bentuk moko di Alor tergolong nekara tipe pejeng dengan bentuk dasarnya lonjong seperti gendang berbagai ukuran. Moko berbentuk seperti drum dengan diameter 40 - 60 sentimeter dan tingginya 80 - 100 sentimeter, memiliki 4 telinga yang berfungsi sebagai pegangan. Pola hiasnya beragam tergantung zaman pembuatannya, bila diperhatikan seksama bentuknya mirip dengan benda-benda perunggu di Pulau Jawa pada masa Kerajaan Majapahit.

Suku tradisional di Pulau Alor percaya bahwa Moko berasal dari tanah dan hanya dimiliki para bangsawan karena nilainya sangat tinggi. Moko dahulu ternyata sempat berfungsi sebagai alat tukar ekonomi masyarakat pulau ini, bahkan sempat menyebabkan inflasi pada masa pemerintahan Hindia

Belanda dan penguasa pun membuat sistem baru dengan membatasi peredaran Moko di Pulau Alor. Di beberapa suku tradisional di Pulau Alor, moko juga digunakan sebagai gendang untuk mengiringi tarian adat. Biasanya alat musik gong dan moko dimainkan untuk mengiringi tari-tarian tradisional seperti tarian lego-lego.

Moko memiliki peranan penting bagi masyarakat Alor, yaitu kepemilikan terhadap jumlah dan jenis moko tertentu dapat menunjukkan status sosial seseorang. Misalnya saja kepemilikan moko malei tana atau moko itkira menunjukkan status sosial yang cukup tinggi dan terpandang. Bahkan yang memiliki kedua Moko tersebut memiliki pengaruh dalam setiap kepemimpinan tradisional masyarakat Alor.

Selain sebagai alat musik tradisional, moko juga berfungsi sebagai peralatan belis atau mas kawin. Dalam tradisi pernikahan masyarakat Alor, moko digunakan sebagai alat pembayaran belis atau mas kawin seorang laki-laki kepada calon istrinya, itu karena moko dipercaya dapat mengikat pernikahan. Hingga kini, adat menjadikan moko sebagai mahar masih terus berlangsung. Suku di Alor yang masih menetapkan mas kawin dengan moko adalah suku Darang, Tawaka, Kalondama (Raja), Kawali, dan Balomasali. Tinggi rendahnya status sosial dinilai oleh banyaknya moko yang disanggupi saat membayar mas kawin. Apabila pihak keluarga pria tidak memiliki moko maka mereka harus meminjam moko kepada tetua adat. Peminjaman ini pun tidaklah gratis karena pihak keluarga pria harus menggantinya dengan sejumlah uang yang cukup besar. Sulit

memisahkan peran moko dan belis dalam kehidupan masyarakat Alor terutama dalam perkawinan. Fungsi moko di Alor hampir mirip dengan gading di Flores Timur.

Sampai saat ini masih banyak suku yang menyimpan moko itu untuk kepentingan adat perkawinan. Akan tetapi, sangat disayangkan juga banyak yang telah dibawa ke luar Pulau Alor oleh para pemburu barang antik. Harga satu buah moko bervariasi dimana itu bergantung pada besar kecilnya ukuran moko, tahun pembuatannya, serta pola hiasnya. Akan tetapi, bagi masyarakat Alor, moko tidak dapat diukur dengan uang karena moko mempunyai kedudukan dan nilai tersendiri dalam budaya, sejarah, dan sistem sosial masyarakat Alor.

Kita dapat mengunjungi Museum 1000 Moko di Jalan Diponegoro, Kalabahi, untuk melihat langsung beragam jenis moko serta kekayaan budaya Alor lainnya, termasuk juga tenunan indah Alor (*kawate*) yang kaya warna dan corak. Museum ini berambisi mengoleksi moko dalam jumlah banyak hingga 1.000 atau lebih dengan mengumpulkannya dari masyarakat maupun dari luar Alor. Di museum ini kita dapat menemukan satu-satunya moko yang paling besar yang disebut moko nekara yang ditemukan Simon J Oil Balol berdasarkan petunjuk mimpi. Anda juga akan melihat 23 moko ukuran kecil setinggi tiga atau empat jengkal orang dewasa.

Pilihan lain untuk melihat beragam jenis moko Alor adalah mengunjungi Desa Bumpa Lola yang dikenal juga sebagai "Desa Seribu Moko". Desa ini dianggap yang paling banyak menyimpan moko tetapi tidak untuk diperjualbelikan. Di sini moko diwariskan

turun-temurun sebagai mas kawin untuk pasangan yang baru menikah serta sebagai simbol status sosial. Mereka wajib menyimpan dan menjaganya, apabila menghilangkannya maka keluarga tersebut akan kehilangan wibawa di masyarakat (Gerimu, 2013).

3. Kapak Corong



<http://www.berbagaireviews.com>

Gambar 5.12 Kapak Corong

Kapak corong disebut juga kapak sepatu karena seolah-olah kapak disamakan dengan sepatu dan tangkai kayunya disamakan dengan kaki. Bentuk bagian tajamnya kapak corong tidak jauh berbeda dengan kapak batu, hanya bagian tangkainya yang berbentuk corong. Corong tersebut dipakai untuk tempat tangkai kayu. Bentuk kapak corong sangat beragam jenisnya. Salah satunya ada yang panjang satu sisinya yang disebut dengan candrasa, bentuknya sangat indah dan dilengkapi dengan hiasan. Kapak corong bentuknya seperti corong, bagian sembirnya belah, ke dalam corong itu dimasukkan tangkai kayu yang menyiku pada bidang kapak. Kapak corong sering juga disebut dengan kapak sepatu karena kapak corong ini menyerupai sepatu dan tangkainya disamakan dengan kaki manusia. Ukuran kapak corong ini cukup beragam, ada yang berukuran kecil dan cukup sederhana, ada juga yang besar dan memakai hiasan. Bahkan ada yang pendek dan lebar. Fungsi dari kapak ini tidak hanya dipakai sebagai alat pertukangan layaknya kapak pada

umumnya. Ada juga yang memiliki fungsi sebagai hiasan saat upacara.

4. Arca Perunggu

Arca perunggu yang berkembang pada zaman logam memiliki bentuk bervariasi, ada yang



Gambar 5.13 Arca Perunggu

berbentuk manusia, ada juga yang berbentuk binatang. Umumnya posisi manusia pada bentuk sebuah arca ada yang dalam keadaan tegap berdiri, bertolak pinggang, memegang senjata panah, menari serta sedang menunggangi kuda. Arca dengan bertolak pinggang pernah ditemukan di daerah Bogor. Patung/arca manusia yang sedang memegang senjata panah ditemukan di daerah Lumajang provinsi Jawa Timur. Arca yang bentuknya binatang biasanya berupa arca hewan kerbau yang sedang tidur atau berbaring, kuda yang sedang berdiri, serta kuda dengan pelana. Beberapa tempat ditemukannya arca-arca tersebut, seperti di daerah Bangkinang (Riau), kabupaten Lumajang, kota Palembang, dan juga daerah Bogor. Pada umumnya, arca perunggu bentuknya kecil-kecil dan dilengkapi cincin pada bagian atasnya. Adapun fungsi dari cincin tersebut sebagai alat untuk menggantungkan arca itu sehingga tidak mustahil arca perunggu yang kecil dipergunakan sebagai bandul kalung.

5. Bejana Perunggu

Bejana perunggu umumnya mempunyai bentuk bulat dan panjang menyerupai tempat untuk membawa ikan yang biasanya diikatkan di pinggang. Bejana tersebut terbuat dari dua bagian lempengan perunggu yang berbentuk cembung, yang dilekatkan pada pacuk besi di sisinya. Pola hias pada benda tersebut tidak sama secara penyusunannya. Bejana perunggu ditemukan di tepi Danau Kerinci Sumatra dan Pulau Madura (Asemjarang, Sampang), bentuknya seperti periuk tetapi langsing dan gepeng. Kedua bejana yang ditemukan mempunyai hiasan yang serupa dan sangat indah berupa gambar-gambar geometri dan pilin-pilin yang mirip huruf J dan pola anyaman. Pola huruf S terdapat di bagian tengah badan. Di bagian leher tampak logam berlekuk yang mungkin dipergunakan untuk menggantungkan bejana pada tali.

Bejana yang ditemukan di Asem jarang, Sampang (Madura) mempunyai ukuran tinggi 90 cm dan lebar 54 cm. Hiasan pada bagian leher terbagi atas tiga ruangan, yaitu ruang pertama berisi lima buah tumpal berderet dan di dalam pola ini terdapat gambar burung merak; ruang kedua berisi huruf J yang disusun berselang-seling tegak dan terbalik; dan ruang ketiga juga berisi pola tumpal sederet sebanyak empat buah. Di dalam pola tumpal terdapat gambar seekor



Gambar 5.14 Bejana Perunggu

kijang. Bagian badan bejana dihias dengan pola hias spiral yang utuh dan terpotong, dan sepanjang tepinya dihias dengan tumpal. Sepasang pegangan dihias dengan pola tali. Latar belakang hiasan dan pola tumpal ialah dengan titik-titik dan di dalam ruang-ruang dengan pola spiral diisi dengan pola anyaman halus. Bejana ini mirip dengan bejana yang ditemukan di Phnom Penh (Khmer).

6. Perhiasan Perunggu

Perhiasan dari perunggu yang ditemukan sangat beragam bentuknya, yaitu seperti kalung, gelang tangan dan kaki, bandul kalung dan cincin yang terbuat dari bahan perunggu biasanya dibuat tanpa ada hiasan. Akan tetapi, ada juga perhiasan perunggu yang dihias dengan suatu pola geometris atau pola makhluk hidup (bintang).

Gambar 5.15 Perhiasan Perunggu

Gelang yang biasnya mempunyai hiasan bentuknya besar serta tebal. Pola hias yang ada pada gelang tersebut berupa pola timpal, pola garis, pola menyerupai tangga, dan juga pola duri ikan laut. Pola hias lainnya seperti spiral yang disusun sedemikian rupa membentuk kerucut. Mata cincin mempunyai bentuk kambing jantan dapat ditemukan di daerah Kedu provinsi Jawa Tengah. Di antara bentuk perhiasan tersebut terdapat cincin yang ukurannya kecil sekali, bahkan lebih kecil dari lingkaran jari anak-anak. Untuk itu, para ahli menduga fungsinya



<https://asmashilah.wordpress.com>

sebagai alat tukar. Perhiasan perunggu ditemukan di Malang, Bali, dan Bogor.

7. Manik-Manik

Manik-manik sebagai hasil hiasan sesungguhnya sudah lama di kenal masyarakat Indonesia. Manik-manik di Indonesia memegang peranan penting. Manik-manik digunakan sebagai bekal kubur, benda pusaka, juga dipergunakan sebagai alat tukar. Manik-manik ditemukan hampir di setiap penggalian, terutama di daerah-daerah penemuan kubur prasejarah seperti Pasemah, Jawa Barat, Gunung Kidul (Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Besuki (Jawa Timur), dan Gilimanuk (Bali).

Manik-manik di Indonesia yang pernah ditemukan bermacam-macam bentuk dan ukurannya. Ukuran yang biasa adalah bulat, silinder, bulat panjang, lonjong telur, persegi enam, dan sebagainya. Warna-warna yang umum pada manik-manik tersebut adalah biru, merah, kuning, hijau atau merupakan kombinasi dari warna-warna itu. Beberapa manik-manik yang berwarna hitam ditemukan di Sangir, yang terbuat dari batu andesit

3) Zaman Besi

Zaman Besi adalah zaman dimana manusia membuat suatu alat dengan terlebih dahulu melebur besi dari bijihnya kemudian menuangkan ke dalam cetakan menjadi alat-alat yang hendak dibuat. Pembuatan alat-alat dari besi ini lebih sempurna daripada tembaga atau perunggu. Alat-alat atau benda-benda yang dihasilkan pada zaman besi ini, antara lain mata kapak dan mata tombak.

Berbeda dengan penemuan benda-benda perunggu, maka penemuan benda-benda besi terbatas jumlahnya. Benda-benda besi di gunakan sebagai bekal kubur, misalnya yang ditemukan di kubur-kubur prasejarah di Wonosari (Jawa Tengah) dan Besuki (Jawa Timur).

Jenis-jenis alat besi dapat digolongkan sebagai perkakas kerja sehari-hari dan sebagai senjata. Sebagian temuan hanya berupa fragmen-fragmen yang sukar ditentukan macam bendanya dan sebagian lagi memperlihatkan bentuk-bentuk yang belum jelas fungsinya. Alat-alat besi yang banyak ditemukan berbentuk:

- a. Mata kapak atau sejenis beliung yang dikaitkan secara melintang pada tangkai kayu. Alat ini banyak ditemukan di daerah Gunung Kidul (Jawa Tengah). Alat yang temukan tersebut diperkirakan dipergunakan untuk menatah batu padas.
- b. Mata pisau dalam berbagai ukuran
- c. Mata sabit dalam bentuk melingkar
- d. Mata tembilang atau tajak
- e. Mata alat penyiang rumput
- f. Mata pedang, yang antara lain ditemukan dalam kubur peti di
- g. Gunung Kidul
- h. Mata tombak
- i. Tongkat dengan ujungnya berbentuk kepala orang
- j. Gelang-gelang besi ditemukan antara lain di daerah Banyumas dan Punung (Pacitan Jawa Tengah)

5.5.4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup adalah semua

alat-alat yang digunakan manusia dalam kegiatan sehari-hari dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. termasuk di dalamnya adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam, berburu, menangkap ikan, dan alat-alat rumah tangga.

Hasil karya manusia melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama melindungi masyarakat dari lingkungannya. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul sebagai cara-cara manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, sebagai cara-cara manusia untuk mengorganisasikan masyarakat, serta sebagai cara-cara manusia untuk mengekspresikan rasa keindahan.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 264-269) bahwa teknologi tradisional mengenal paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai manusia yang hidup dalam masyarakat kecil berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu:

1. Alat-Alat Produksi

Alat-alat produksi adalah alat-alat yang berfungsi untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat yang sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu, sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun. Menurut K.T Oakley dalam bukunya *Man the Tool Maker* (1950), mengatakan bahwa pembuatan alat-alat batu dapat dikerjakan menurut empat teknik yaitu: teknik pemukulan (*percussion flaking*), teknik penekanan (*pressure flaking*), teknik pemecahan (*chipping*) dan teknik penggilingan (*grinding*).

Dipandang dari sudut pemakaian alat-alat produksi dalam kebudayaan tradisional, dapat kita bedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produksi itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat

untuk membuat api, alat meniup api, tangga dan sebagainya. Sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat pengikal dan tenun, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, jerat perangkap dan sebagainya.

2. Alat Membuat Api

Alat membuat api masuk dalam alat-alat produksi. Alat membuat api ada yang menggunakan gesekan batu dan gesekan kayu yang diraut. Orang Aborigin dahulu membuat api dengan memilin-milin potongan ranting kayu kering dengan kedua telapak tangannya sambil ditekankan kuat-kuat salah satu ujung kayu itu pada kayu lain.

Alat pembuat api yang lebih canggih pada waktu itu adalah alat yang ditemukan di kepulauan Polynesia, yaitu “bor api”. Alat itu terdiri dari “busur”, sepotong batang kayu berbentuk pensil, sepotong kayu pipih sebagai alas dengan taburan bubuk kayu kering atau rumput kering (rabuk atau kawul) dan sepotong kayu untuk menekan kuat-kuat ke bawah pada ujung atas batang kayu yang berbentuk pensil itu. Untuk membuat api tali busur itu dililitkan ke batang kayu berbentuk pensil itu. Dengan menekan bagian atas kayu berbentuk pensil kuat-kuat dengan kayu penekan, busur itu digerak-gerakkan ke kiri dan ke kanan dengan cepat, sehingga batang “pensil” itu berputar-putar bolak-balik. Maka antara ujung “pensil” dengan landasan kayu itu akan timbul panas dan menyulut rabuk kayu atau rumput kering yang ada diantara ujung pensil dan landasan kayu itu.

3. Senjata

Serupa dengan alat-alat produksi, senjata juga dapat dikelaskan. Pertama menurut bahan mentahnya, kemudian menurut teknik pembuatannya. Akhirnya bermacam senjata tradisional yang mungkin ada dalam kebudayaan manusia dapat pula dikelaskan menurut fungsi dan lapangan pemakai-

annya. Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Sedangkan menurut lapangan pemakaianya ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

4. Wadah

Wadah adalah alat atau tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang (*container*). Berbagai macam wadah juga dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan atau tanah liat. Selain memiliki fungsi sebagai tempat menimbun, memuat, dan menyimpan, tembikar pada khususnya dan semua pada umumnya, mempunyai juga berbagai fungsi dalam lapangan memasak sebagai alat dan sebagai wadah untuk membawa barang.

Contoh wadah adalah periuk, piring, guci, dan teko. Wadah dapat dibuat dari bambu, kayu, kulit, serat, tanah, batu, kaca, dan logam. Setiap masyarakat dengan berbagai tingkat peradaban telah mengenal teknologi pembuatan wadah. Zaman dahulu, masyarakat mengenal pembuatan wadah yang disebut tembikar dari bahan tanah liat. Saat ini, wadah dapat dibuat dari berbagai macam bahan sesuai dengan fungsinya.

5. Makanan

Dalam ilmu antropologi, makanan dapat dianggap sebagai barang yang dibicarakan dalam teknologi dan kebudayaan fisik. Makanan dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu (*dairy product*), ikan dan sebagainya.

Hasil yang sangat menarik dari sudut teknologi adalah cara-cara mengolah, memasak, dan menyajikan makanan dan minuman. Dalam berbagai kebudayaan di dunia, ada dua macam cara memasak, yaitu dengan api yang tentu bukan hal yang aneh bagi kita, dan dengan cara memakai batu-batu

panas. Cara memakai batu-batu panas atau *stone boiling technique*, sering kali ada sangkut pautnya dengan wadah-wadah yang dikenal dalam kebudayaan-kebudayaan yang bersangkutan.

Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: (a) makanan dalam arti khusus (*food*), (b) minuman (*beverages*), (c) bumbu-bumbuan (*spices*), dan (d) bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat, dan sebagainya (*stimulants*).

Di setiap masyarakat ditemukan cara-cara mengolah makanan yang bisa berbeda-beda, tergantung pada jenis teknologi yang dikuasai oleh masyarakat setempat. Pada masyarakat tradisional, pengolahan makanan dilakukan dengan dibakar atau dipanaskan di atas tungku api. Bahan makanan yang biasanya dibakar adalah daging dan umbi-umbian. Saat ini, di berbagai toko atau supermarket dapat kita temukan makanan-makanan yang tidak lagi perlu diolah, misalnya permen dan biskuit.

6. Pakaian

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hamper semua suku bangsa di dunia. Di pandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang dan lain-lain.

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaianya, pakaian dapat dibagi paling sedikit empat golongan yaitu: (a) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (b) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (c) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (d) pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan,

pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut di atas atau lebih.

Di Indonesia, setiap suku bangsa umumnya mengembangkan corak pakaian yang disesuaikan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa misalnya, memiliki pakaian daerah yang disebut kebaya dan batik. Suku bangsa Manggarai memiliki pakaian daerah yang disebut *songke* dan *bali belo*.

7. Tempat Berlindung dan Perumahan

Wujud kebudayaan yang paling menonjol pada masyarakat hingga sekarang ini adalah tempat berlindung atau perumahan. Pada masyarakat tradisional, tempat berlindung atau rumah umumnya berupa gua-gua tanah atau batu. Ada pula rumah yang terbuat dari dedaunan, akar dan kulit-kulit kayu atau tanah liat. Pada masyarakat ini, ukuran dan model rumah tidak diperhatikan.

Di beberapa tempat bersalju abadi, penduduk membuat rumah dari balok-balok es, tulang-tulang, dan kulit hewan. Di daerah-daerah peternakan di kawasan padang rumput, rumah terbuat dari ranting-ranting kayu dan kulit hewan yang dikeringkan. Pada masyarakat modern, perumahan dibangun dengan ukuran, bentuk dan bahan-bahan yang bervariasi. Pada umumnya, rumah dibuat dari bahan dasar batu, pasir dan tanah liat atau semen, serta besi.

Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) tahan angin, (b) tenda atau gubug yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi, dan (c) rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah yang tersebut terakhir dapat dibagi ke dalam: (a) rumah tempat tinggal keluarga kecil, (b) rumah tempat tinggal keluarga besar, (c) rumah suci, (d) rumah pemujaan, (e) rumah tempat berkumpul umum, dan (f) rumah pertahanan.

Di Indonesia, setiap suku bangsa umumnya memiliki bentuk atau corak rumah yang berbeda-beda. Hal ini biasanya disesuaikan dengan adat dan kebiasaan hidup masyarakatnya. Sebagai contoh, rumah adat suku bangsa Manggarai di Flores berbentuk panggung. Hal ini sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya yang memelihara ternak di bawah rumahnya.

8. Alat-Alat Transportasi

Manusia adalah makhluk yang selalu bergerak, baik dalam jarak dekat maupun jarak jauh. Keinginan untuk melakukan perjalanan dan kembali ke pemukimannya secara cepat dan efisien mendorong manusia menciptakan alat-alat transportasi. Alat-alat ini diciptakan bertahap, mulai dari alat yang sederhana, seperti raket dan gerobak hingga alat yang berteknologi tinggi, seperti mobil, sepeda motor, dan pesawat terbang.

Alat-alat transportasi dalam kebudayaan manusia agak sukar dikelaskan menurut bahan mentahnya, tetapi lebih praktis untuk membicarakannya langsung menurut fungsinya. Berdasarkan fungsinya, alat-alat transportasi yang terpenting adalah (a) sepatu, (b) binatang, (c) alat seret, (d) kereta beroda, (e) raket, dan (f) perahu. Jenis sepatu yang penting di daerah Utara (Siberia Utas dan Kanada Utara) adalah sepatu salju (*snowshoe*).

5.5.4.1 Suku Bangsa Di Papua

Papua, termasuk pulau yang dihuni oleh beratus-ratus suku-bangsa yang sebagai penduduk asli pulau Papua. Diperkirakan saat ini jumlah suku-suku di pulau Papua adalah sebanyak 319 suku. Keunikan suku-suku di Papua ini adalah karena memiliki ras yang berbeda dengan suku-suku yang ada di Indonesia bagian lain, mereka bukanlah bagian dari ras Proto Malayan maupun Deutro Malayan. Suku-suku di Papua memiliki ras yang berbeda dengan suku-suku lain di Asia Tenggara, karena mereka memiliki ras

Melanesia atau Negroid, sama dengan suku-suku di Afrika. Memiliki struktur fisik yang kekar, berkulit gelap dan rambut keriting. Pada masa dahulu bangsa-bangsa di Afrika menyebar ke seluruh Asia hingga ke wilayah Asia Pasifik. Diperkirakan suku Papua ini adalah manusia pertama yang hadir di wilayah Asia Tenggara ini, puluhan ribu tahun sebelum masuknya bangsa-bangsa Melayu. Mereka berasal dari daratan Afrika sejak zaman es, ketika daratan Asia masih menyatu dengan kepulauan-kepulauan di Asia Tenggara ini.

Orang Mimika, Asmat dan Marind Anim di Papua bagian Selatan, orang Moni dan Dani di pegunungan Jayawijaya, orang Biak dan Warofen di teluk Cenderawasih, orang Tor dan Bgu di pantai Utara.

A. Suku Bangsa Biak Numfor

Biak merupakan sebuah kepulauan yang terletak di Teluk Cenderawasih dan berhadapan langsung dengan Lautan Pasifik. Secara geografis kabupaten Biak Numfor terletak antara $134^{\circ}47\text{-}136^{\circ}$ Bujur Timur dan $0^{\circ}55\text{-}1^{\circ}27$ Lintang Selatan, sedangkan secara administratif kabupaten Biak Numfor, di bagian Utara berbatasan dengan Samudera Pasifik, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Yapen, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Manokwari dan sebelah Timur berbatasan dengan Lautan Pasifik (Biak Numfor Dalam angka, 2005:10).

Suku bangsa ini mendiami kepulauan Biak yang terletak di utara Teluk Cenderawasih di Irian Jaya. Penjelajah Eropa dulu menyebut kepulauan itu *Schouten Islands*. Terdiri dari dua buah pulau besar, yaitu Pulau Biak dan Numfor, serta puluhan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Ada juga yang menyebut suku bangsa ini orang Nufur atau Mafur (Mafoorsch). Jumlah populasinya sekitar 100.000 jiwa.

Suku Biak merupakan salah satu kelompok masyarakat Papua yang hidup dan tinggal di Kabupaten Biak Numfor.

Turun temurun, setiap kegiatan yang terkait dengan alur kehidupan mereka berjalan berdasarkan aturan adat. Aturan adat itu berasal dari para leluhur suku Biak yang diyakini sebagai tetua adat. Salah satu aturan adat yang harus dijalani yakni prosesi adat sebelum warga Biak melangsungkan pernikahan.

Sebelum melangsungkan pernikahan, pihak keluarga dari lelaki Biak yang ingin menikah itu diwajibkan untuk melamar wanita calon pendamping. Di Biak, terdapat dua cara untuk melamar calon pengantin wanita. Pertama, pinangan dilakukan oleh pihak orang tua lelaki sewaktu anak lelaki mereka ataupun anak gadis yang akan dilamar masih berusia anak-anak. Dalam bahasa Biak, tradisi ini disebut *Sanepen*. Cara yang kedua yakni *Fakfuken*, orang tua lelaki melamar gadis yang akan menjadi pengantin setelah kedua anak mereka berumur minimal 15 tahun. Pada saat melamar itu, pihak lelaki membawa *Kaken* atau tanda perkenalan seperti gelang ataupun kalung dari manik-manik. Tidak ada ketentuan adat, berapa banyak *kaken* yang harus diserahkan, jumlah dan jenisnya berdasarkan pada kemampuan materi dari pihak keluarga lelaki. Jika orang tua dari pihak perempuan menerima lamaran itu, mereka juga memberikan *kaken* kepada pihak lelaki. Sama halnya dengan tanda perkenalan yang diberikan oleh pihak lelaki, pihak perempuan memberikan *kaken* sesuai dengan kemampuannya.

Jika kedua belah pihak telah setuju untuk menyelenggarakan pernikahan, mereka menentukan mas kawin yang nantinya diberikan pihak lelaki kepada pihak wanita. Dulu, mas kawin itu umumnya berupa *Kamfar* yakni gelang dari kulit kerang. Jika lelaki yang akan menikah itu berasal dari keluarga terpandang, ia memberikan sebuah perahu layar sebagai mas kawin. Namun seiring dengan perkembangan zaman, suku Biak mengganti jenis mas kawin itu dengan

gelang yang terbuat dari perak. Setelah penentuan mas kawin, kedua orang tua dari kedua belah pihak pergi menuju rumah tetua adat suku Biak. Bagi suku Biak, tetua adat memiliki peran yang sangat penting. Begitu pentingnya peran tetua adat itu, pihak keluarga akan menyelenggarakan pernikahan pada hari yang oleh tetua adat dianggap sebagai hari baik. Sementara itu, segala macam kebutuhan pernikahan mulai dipersiapkan satu minggu menjelang hari pernikahan dilaksanakan.

Pernikahan adat suku Biak mulai dilaksanakan satu hari sebelum hari pernikahan tiba. Kedua calon mempelai yang akan menikah mengawali tradisi ini dengan acara makan bersama dengan semua saudara lelaki dari pihak ibu kedua mempelai. Keesokan harinya, keluarga wanita mulai menghias sang gadis sesuai adat. Setelah dianggap tampil sempurna, barulah calon pengantin wanita dibawa menuju rumah pengantin lelaki. Di rumah pihak lelaki itulah, puncak acara dalam pernikahan adat suku Biak dilaksanakan. Ketika menikah, lelaki ataupun wanita Biak mengenakan pakaian adat Papua yang bentuknya hampir sama. Mereka juga memakai gelang, kalung, serta ikat pinggang dari manik-manik.

Acara puncak pernikahan adat suku Biak diawali dengan penyerahan seperangkat senjata berupa tombak, panah, serta parang. Penyerahan itu diawali dari pihak keluarga wanita kepada pihak lelaki. Bagi suku Biak, penyerahan dari pihak wanita itu menjadi simbol bahwa keluarga wanita telah sepenuhnya menyerahkan anak gadis mereka kepada keluarga lelaki. Setelah diterima oleh wakil dari pihak lelaki, pihak keluarga lelaki menyerahkan pemberian yang bentuknya sama kepada pihak perempuan. Kali ini, pemberian ini menjadi simbol, keluarga lelaki telah menerima anak gadis itu dan menjaganya seperti anak mereka sendiri. Setelah itu, barulah kepala adat mulai mengawali inti acara pernikahan.

Inti acara pernikahan adat diawali dengan pemberian sebatang rokok yang tampak seperti cerutu. Rokok itu wajib dihisap oleh pengantin lelaki kemudian diisap oleh pengantin wanita. Tak lama kemudian, tetua adat memberikan dua buah ubi yang telah dibakar di atas bara api kepada kedua mempelai. Ketika itu, setiap pengantin memperoleh sebuah ubi. Doa dan mantra yang dibacakan oleh sang tetua adat mengiringi prosesi pemberian ubi itu kepada kedua mempelai. Dalam tradisi ini, doa merupakan permohonan restu kepada Tuhan agar kedua mempelai mendapat kebahagiaan. Setelah doa selesai dibacakan, kedua mempelai melaksanakan tradisi saling menuapi ubi. Seluruh rangkaian acara pernikahan adat suku Biak ini diakhiri dengan makan bersama dengan seluruh keluarga dari kedua pihak dan para tamu undangan. Dengan berakhirnya tradisi makan bersama itu, usai sudah seluruh rangkaian acara pernikahan adat suku Biak di kabupaten Biak Numfor, Papua (Supriyadi, 2015).

Rumah mereka berupa rumah panggung yang diberi atap menyerupai batok kura-kura. Perahu-perahu mereka ditambatkan di lorong bawah rumah. Setiap rumah biasanya dihuni oleh satu keluarga batih yang terdiri dari beberapa keluarga inti dari keturunan lelaki senior di rumah itu.

Prinsip hubungan kekerabatan mereka adalah patrilineal. Keluarga-keluarga batih itu tergabung lagi ke dalam keluarga luas terbatas dan kemudian membentuk klen patrilineal yang disebut keret. Sebaliknya dalam kegiatan ritual seperti inisiasi peranan saudara lelaki ibu sangat penting dalam mengantarkan seorang pemuda ke dunia dewasa. Sekarang kebanyakan orang Biak Numfor memeluk agama Kristen.

Bahasa mereka tergolong bahasa Papua, terbagi dalam sejumlah dialek, seperti: Dialek Ariom, Bo'o, Dwar, Fairi, Korim, Mandusir, Mofu, Opif, Padoa, Penasifu, Samberi, Sor, Sorendidori, Sundei, Wari, Wadibu dan sebagainya.

Sedangkan mata pencaharian utamanya adalah nelayan yang tersebar di pesisir Kepulauan Biak, serta melakukan kegiatan berladang berpindah-pindah dan perburuan.

1. Alat-alat yang digunakan menangkap ikan antara lain: pukat (pam papos) tombak ikan (manora), dan menggunakan jarring inanai dan arsap untuk menangkap ikan terban dan ikan hiu yang dilakukan dengan menggunakan perahu yang disebut dengan waipapa.
2. Kesenian yaitu (a) songer berupa kecapi kecil dan korobow yang berupa gerincing, (b) Yospan: tarian Yospan (Yosim Pancar) merupakan tarian asli Biak.



Gambar 5.16 Tarian Yospan

Tarian ini biasa ditarikan pada saat acara keagamaan, acara adat, atau untuk menyambut para pejabat yang mengadakan kunjungan ke kampung tertentu. Dalam menarikannya harus berpasangan laki-laki dan perempuan, (c) Wor: wor merupakan tarian yang diiringi oleh lagu-lagu dari para petua adat. Untuk menarikannya para penari diwajibkan untuk memegang satu senjata tradisional misalnya; tombak, busur, kalawai, dan lain lain, (d) Mapia: tarian ini berasal dari salah satu pulau yang dimiliki oleh kabupaten biak numfor. Nama tarian tersebut disesuaikan dengan nama pulau tempat tarian itu berasal yaitu mapia. Dalam menarikannya harus berpasangan laki-laki dan perempuan. Tarian ini biasa ditarikan untuk menyambut kedatangan para pejabat ke pulau mapia, dan (e) Mansorandak: tarian mansorandak merupakan tarian yang ditarikan untuk menyambut

kedatangan seseorang yang telah lama merantau di daerah lain. Tarian ini melibatkan seluruh angota keluarga dan keluarga-keluarga terdekat lainnya (Wader, 2012).

3. Alat kesenian yaitu (a) Jukelele: alat musik yang terbuat dari kayu dan bentuknya seperti gitar tetapi, dalam ukuran mini, senar yang digunakan adalah nilon yang berukuran 20, 40, dan 60. Jukelele hanya memiliki 3 senar. Alat musik ini digunakan pada saat acara adat, acara keagamaan atau hanya sekedar untuk menghibur diri pada saat-saat santai. (2) Tifa: alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit biawak. Pada alat musik ini terdapat ukiran-ukiran yang has biak. Alat musik ini biasa digunakan untuk mengiringi tarian-tarian dibiak, (3) Stembas: alat musik ini terbuat dari kayu dan bentuknya seperti gitar tetapi, dalam ukuran jumbo atau besar, senar yang digunakan adalah nilon yang berukuran 300, 400, dan 500. Stembas hanya memiliki 3 senar. Alat musik ini hanya digunakan pada saat acara-acara adat, dan keagamaan saja. Cara memainkan alat musik ini adalah di tarik, dan (4) Triton: triton merupakan atat musik dari kulit kerang yang berukurang besar. Cara memainkan alat musik ini adalah ditiup. Dahulu kalah alat musik ini dibunyikan ketika akan memulai ibadah minggu pagi. Namun, digunakan juga dalam acara-acara adat dan untuk mengingatkan masyarakat ketika akan ada perperangan (Wader, 2012).
4. Alat-alat rumah tangga: sendok kayu (adwar/asius), piring untuk sagu (aibar), pakaian dari kulit kayu (sarare).
5. Alat perhubungan: perahu bercadik satu dan perahu bercadik dua (perang).
6. Senjata tradisional yaitu busur dan anak panah, kalawai yang dibuat dari batang bambu dan pada ujung bambu tersebut di pasang batangan-batangan besi yang berfariasi jumlahnya yakni tiga, empat atau lima. Senjata tradisional

ini biasa digunakan untuk berburuh atau melempar ikan di laut.

B. Suku Bangsa Waropen

Menurut istilah dalam sebutan Waropen mempunyai hubungan yang erat dengan kata Oropong yang mula-mula dipakai oleh Jacob Weyland (1705), sedangkan kata Waropen menurut penduduk asli (Waropen) artinya orang yang berasal dari pedalaman yaitu dari Gunung Tonater, Wamusopedai. Dengan demikian mungkin dapat dibenarkan, karena apabila dihubungkan dengan mite-mite yang hidup di masyarakat hukum adat Waropen bahwa orang Waropen adalah orang yang bermigrasi ke pantai akibat adanya air ampuhan, dimana orang-orang Waropen terhanyut sampai ke Waropen Ambumi dan Roon di Kabupaten Nabire dan Manokwari di sebelah Barat, dan Waropen Ronari di sebelah Timur, sedangkan yang tersisalah yang tinggal di pesisir Waropen Kai. Orang Waropen secara resmi dalam administrasi Pemerintahan mendiami daerah Kecamatan Waropen Atas, kecamatan Masirei dan Kecamatan Waropen Bawah.

Dalam perspektif sejarah budaya, orang Waropen dibagi dalam tiga wilayah yaitu: wilayah Waropen Ambuni, wilayah Waropen Kai dan wilayah Waropen Ronari (Held, 1947); (Sanggenafa, 1978).

1. Penduduk Waropen Ambuni mendiami desa-desa Napan, Weinami, Makimi, Roon dan Ambuni. Orang Waropen Ambuni berasal dari daerah Waropen Kai karena dari penulusuran sistem kekerabatannya ditemui ada marga-marga yang karena hal-hal tertentu mereka pindah. Sedangkan dipandang dari perspektif bahasa dan adat istiadat dari kedua daerah ini mempunyai kesamaan – kesamaan dasar. Mereka yang berpindah ke daerah Ambuni ini disebabkan karena sifat nomaden atau

bahwa mereka ini berpindah ke pedalaman sungai Mambramo dan ada juga yang bergerak ke arah sungai Wapoga melintasi pegunungan Van Rees.

Bahasa Waropen digolongkan kedalam bahasa-bahasa Austronesia dan Geelvink Bay Sub-Group (Peter J. Zilser, 1991; 84). Wilayah penyebaran bahasa Waropen berada di wilayah administrasi pemerintahan Distrik Waropen Atas, Waropen Bawah, Nabire dan Napan. Mengenai bahasa Waropen terdapat perbedaan yaitu diantara Bahasa Waropen Ronari dengan bahasa Waropen Kai dan Ambuni. Bahasa Waropen Ronari sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa dari Pedalaman. Menurut klasifikasi bahasa yang dibuat oleh Ayamiseba 1984 daerah pesisir terdiri dari bahasa Austronesia tetapi apabila makin ke pedalaman kita temukan kelompok bahasa Non Austronesia (NAN).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya orang Waropen Ambuni, Waropen Kai yang mendiami pesisir Waropen menggunakan bahasa Austronesia. Sebaliknya Waropen Ronari yaitu mereka yang mendiami pesisir Barapasi sampai ke desa Tamakuri masuk kedalam kelompok Non Austronesia. Kelompok Non Austronesia masih dibedakan dalam tingkatan tertentu yang disebut sebagai *Geelvink Bay Phylum*. Sementara itu masih ada pembagian kelompok bahasa yang pernah dibuat oleh Van Eek (1952-1954):

1. Kelompok Tamakuri; yang digolongkan dalam kelompok ini adalah bahasa Bonoi, Tamakuri, Teba dan Janke
2. Kelompok Keerema; meliputi sebagian besar penduduk yang berada di pedalaman yaitu Desa Anasi, Dadat, Kerema, Baita, Nissa dan Danau Nissa.
3. Kelompok Sorabi; terdiri dari Desa Sorabi dan Rapa Mirei
4. Kelompok Si Romi / Nadefoai; meliputi Desa Barapasi, Sirami, Sidate, Bonefa, Bariwato, Berefer, Rabiwa, Demba dan Nadefuai

tinggal di empat kampung: Napan, Weinami, Makimi, dan Ambumi.

Held (1957) mencatat dua puluh dua nama *fam* (klen) yang tinggal pada kesebelas kampung dari seluruh Waropen. Ada klen Fafa, Ghairo, Wanda, Kai, Bunggu, Womorisi, Wainarisi, Imbir, Daimboa, Apeinawo, Nuwuri, Pedei, Sawaki, Ghopari, Ghama, Tao, Sirami, Watofa, Satia, Sawai, Papirandei, dan Wairoi. Akan tetapi, dia tidak memberikan nama-nama *fam* yang tinggal di Waropen Kai.

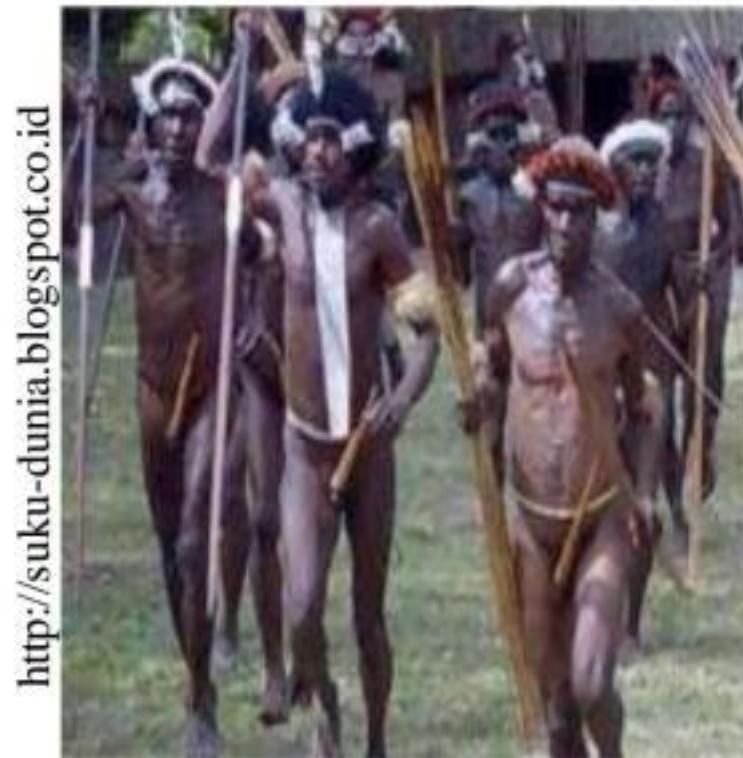
1. Alat berburu: perangkap binatang kecil (wana), panah burung (kowai), jerat babi hutan (dide).
2. Alat menebang pohon sagu digunakan kapak batu sedangkan untuk memukul tepung sagu digunakan pemukul dari kayu (magha).
3. Kesenian: genderang berbentuk gelas (siwa), gong (mauno) dan terompet dari kerang (buro).
4. Alat-alat rumah tangga sebagian besar terbuat dari kayu tetapi sudah terdapat alat-lat dari logam dan alat-alat dari batok kelapa (rakaiwi). pakaian dari kulit pohon pisang.
5. Alat perhubungan: perahu berupa biduk (gha) untuk laki-laki, biduk dari kulit pohon sagu (sandu) untuk perempuan.
6. Perhiasan: jenis manik-manik dan porselin kuno (*rewanggu*)

C. Suku Bangsa Bgu

Orang Bgu disebut juga orang Bonggo. Orang luar menyebut mereka sebagai orang Bonggo, tetapi mereka sendiri menyebut diri sebagai orang Bgu. Mendiami daerah sekitar muara sungai Wiruwai, lebih kurang 120 km sebelah Barat Kota Jayapura, Propinsi Papua. Daerah ini berawa-rawa dan dialiri oleh sungai-sungai kecil yang berasal dari pegunungan Irie dan Siduarsi. Wilayah mereka terletak di sebalah Timur wilayah orang Sarmi dan sebelah Barat orang Demta-Betaf.

Orang Bgu mendiami empat buah desa di Kecamatan Bonggo, Kabupaten Jayapura, yaitu; Taronta, Tarawani, Armopa Lama (Bonggo) dan Amopa Baru (Zulyani Hidayah, 1999).

Mata pencaharian utamanya adalah meramu sagu (pom) disamping nelayan dan berburu. Hutan-hutan sagu yang



<http://suku-dunia.blogspot.co.id>

sekarang berada pada kira-kira tiga sampai lima kilometer jauhnya dari desa-desa terbagi ke dalam wilayah-wilayah dengan batas-batas yang tegas, yang menjadi hak kelompok-kelompok kekerabatan yang tertentu. Orang Bgu berhak mengambil sagu diwilayah yang diwarisinya dari ayahnya dan di wilayah saudara pria ibunya (yang disebut olehnya wausu), kadang-kadang juga diwilayah saudara-saudara pria dari ibu dan wausu tadi serta di wilayah isterinya (Koentjaraningrat, 1999).

Sistem kekerabatan orang Bgu ditandai oleh status keluarga inti yang cenderung memilih pola pemukiman yang utrolokal sifatnya. Bentuk keluarga luas hampir tidak dikenal. Adat mereka mengizinkan seorang lelaki mempunyai beberapa isteri, tapi dengan masuknya pengaruh agama Nasrani perkawinan mereka lebih cenderung monogami.

Selain itu harus pula ditambah dengan pakaian, bahan pakaian, alat-alat dapur dan wadah-wadah. Kalau mas kawin tetap belum dibayar sampai anak lahir, maka anak itu diadopsi oleh kerabat pihak ibu, cara ini disebut *wendedka*. Pada masa dulu nampaknya mereka memiliki kelompok kekerabatan virilokal yang terkadang bersifat rahasia. Kelompok kekerabatan virilokal seperti ini mereka sebut *auwet*.

Koentjaraningrat (1999) mengelompokkan suku bangsa Bgu kepada tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu, penanaman padi tidak dibiasakan.

1. Alat pemukul sagu (*tongkiya*), alat peremas sagu (*kaemrun*), karung tepung sagu (*saipin*) dan wadah sagu (*bae*).
2. Bubur sagu (*as*) dan roti bakar sagu (*kaus*).
3. Perhiasan: Mas kawin yang mereka sebut *krae* amat penting artinya dalam hubungan kekerabatan, terdiri dari berbagai barang perhiasan, seperti: cincin yang terbuat dari kulit kerang (*sebkos*), kalung yang terbuat dari dari untaian merjan (*mote*), kalung yang dibuat dari untaian gigi anjing (*kdarf*), sabuk yang dibuat dari anyaman merjan (*bitem*), gelang dari merjan (*mak*) dan gelang kaki yang terbuat dari untaian tali-tali (*weikoki*). Selain itu harus pula ditambah dengan pakaian, bahan pakaian, alat-alat dapur dan wadah-wadah. Kalau mas kawin tetap belum dibayar sampai anak lahir, maka anak itu diadopsi oleh kerabat pihak ibu, cara ini disebut *teiya-mekyo*, upacaranya disebut wendedka (Zulyani Hidayah, 1999).

D. Suku Bangsa Dani



Gambar 5.18 Suku Bangsa Dani

Nama Dani sebagai nama suku diberikan oleh orang luar pada tahap-tahap awal suatu ekspedisi gabungan antara Amerika dengan Belanda pada tahun 1926 oleh pimpinan bernama M.W. Striling. Arti nama itu dan asal-usul kata tersebut tidak memiliki kejelasan, namun

menurut Le Roux nama *Dani* berasal dari bahasa Moni yakni *Ndani* yang berarti “sebelah timur arah matahari terbit”. Para penduduk asli sendiri tidak tahu siapa yang memberikan nama suku mereka. Masyarakat di sebelah lembah besar mengenali *Ndani* dalam pengertian “perdamaian”. Akan tetapi karena adanya perubahan fenom N hilang dan menjadi Dani saja. Sebagian besar masyarakat lebih senang disebut dengan Suku Parim. Suku ini sangat menghormati nenek moyangnya dan mereka biasanya melakukan upacara pesta babi sebagai penghormatan.

Suku Dani yang mendiami daerah Lembah Baliem merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami wilayah pegunungan tengah di Papua. Selain Suku Dani, wilayah pegunungan tengah di Papua didiami pula oleh suku lain seperti Suku Ekari, Moni, Damal, Amugme dan beberapa sub suku lainnya. Suku Dani yang mendiami wilayah Lembah Baliem dan sekitarnya diperkirakan merupakan suku yang berasal dari wilayah Timur Lembah Baliem atau dikenal dengan nama daerah Yali (pada saat ini masuk dalam Kabupaten Yalimo dan Kabupaten Yahokimo). Sehingga berdasarkan cerita rakyat yang sering dibicarakan oleh orang-orang tua bahwa nenek moyang Suku Dani berasal dari orang Yali.

Ada beberapa versi mitologi mengenai asal-usul Suku Dani di Papua, antara lain:

1. Mitos menceritakan bahwa orang pertama/manusia pertama Suku Dani bernama *Pumpa* (pria) dan *Nali-Nali* (wanita) yang masuk ke Lembah Baliem dari arah timur melalui sebuah Goa. Beberapa sumber mengatakan bahwa Goa pertama tempat keluarnya manusia pertama ini berasal dari Goa *Kali Huam* (daerah Siepkosy).
2. Suku Dani berasal dari keturunan sepasang suami istri yang menghuni suatu danau di sekitar kampung Maima di

Moety sehingga perkawinannya berprinsip eksogami *Moety* (perkawinan Moety/dengan orang diluar Moety).

4. Sistem Pengetahuan

Suku Dani merupakan salah satu suku yang mempunyai peradaban yang sangat tinggi. Hal itu bisa dilihat dari pengetahuan mereka untuk menciptakan sesuatu yang berguna dan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mereka itu dapat dilihat dari kenyataan hidup sebagai berikut ini:

- a. Pembuatan pakaian tradisional (*koteka*, *yokal* dan *sali*). *Koteka* adalah pakaian untuk menutup kemaluan laki-laki. Sedangkan *yokal* untuk perempuan yang sudah menikah dan *Sali* untuk gadis.
- b. Pembuatan *silimo* (kampung).
- c. Pembuatan kebun.

5. Sistem Organisasi Sosial

Suku Dani dipimpin oleh seorang kepala suku besar yang disebut *Ap Kain* yang memimpin desa adat watlangka. Selain itu ada 3 kepala suku yang posisinya berada dibawah *Ap Kain* yang memerankan perannya masing-masing & sendiri, mereka adalah:

- a. *Ap Menteg* yaitu kepala suku perang yang memimpin desa adat Silimo Mebel. Di Silimo inilah disimpan benda-benda perang dan perdamaian.
- b. *Ap Horeg* yaitu kepala suku kesuburan yang memimpin desa adat Silimo Logo. Di Silimo inilah disimpan benda-benda kesuburan.
- c. *Ap Ubalik* yaitu kepala suku adat penyembuhan yang memimpin desa adat Silimo Dabi. Di Silimo inilah disimpan benda-benda adat.

Organisasi sosial dan politik pada Suku Dani ditentukan berdasarkan hubungan keluarga dan keturunan, serta berdasarkan keturunan teritorial. Unit terkecil dari

ikatan sosial masyarakat Lembah *Baliem* adalah keluarga luas, yang biasanya terdiri dari tiga generasi dan bersifat patrilokal. Keluarga luas ini tinggal dalam satu *sili* dengan jumlah anggota pada umumnya belasan atau paling banyak sekitar dua puluhan. Di dalamnya biasa tinggal orang tua laki-laki, beberapa anak perempuan dan laki-laki generasi kedua beserta istri dan anak-anak mereka.

Kepala keluarga luas dipilih melalui musyawarah. Beberapa keluarga luas tergabung dalam klan kecil. Klan kecil ini bisa diisi oleh beberapa keluarga luas dari fam yang sama atau dari fam yang berbeda. Indikatornya adalah kepala klan kecil ini menguasai satu wilayah tanah tertentu dan biasanya tinggal dalam kesatuan pemukiman seperti kampung, yang dalam bahasa setempat disebut *yukmo*. Sebuah klan kecil merupakan kelompok kerja dalam bertani, khususnya pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan gotong royong, seperti membersihkan dan membuat pagar.

6. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Suku Dani tidak mengenal konsep keluarga batih, dimana bapak, ibu dan anak tinggal dalam satu rumah. Mereka adalah masyarakat komunal. Maka jika rumah dipandang sebagai suatu kesatuan fisik yang menampung aktivitas-aktivitas pribadi para penghuninya, dalam masyarakat Suku Dani unit rumah tersebut adalah *sili*.

Sistem kekerabatan masyarakat Suku Dani ada tiga, yaitu kelompok kekerabatan, *paroh* masyarakat, dan kelompok teritorial.

- a. Kelompok kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat Suku Dani adalah keluarga luas. Keluarga luas ini terdiri atas tiga atau dua keluarga inti

bersama-sama menghuni suatu kompleks perumahan yang ditutup pagar (lima).

- b. Paroh masyarakat yaitu struktur masyarakat Suku Dani yang merupakan gabungan beberapa *ukul* (klan kecil) yang disebut *ukul oak* (klan besar).
- c. Kelompok teritorial. Kesatuan teritorial yang terkecil dalam masyarakat Suku Dani adalah kompleks perumahan (*uma*) yang dihuni untuk kelompok keluarga luas yang *patrilineal* (diturunkan kepada anak laki-laki).

7. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Alat-alat utama suku Dani terbuat dari batu yang digosok sampai halus, kayu dan sejenis bambu yang disebut *lokop*. Alat-alat yang terbuat dari batu antara lain kapak, pahat atau kapak tangan. Batu-batu dihaluskan sehingga berwarna hitam, kemudian dibuat tajam pada satu sisinya. Mata kapak dari batu dibentuk segitiga dan diasah satu sisinya, kemudian diberi tangkai kayu. Tangkai dan mata kapak disambung dengan tali rotan yang dililitkan melintang dan saling tindih mengikat mata kapak pada tangkainya. Masyarakat *Baliem* mengenal bermacam-macam kapak antara lain:

- a. *Ewe Yake* untuk membelah kayu.
- b. *Yake Keken* untuk memotong.
- c. *Yake Kewok* (bentuknya seperti cangkul) untuk mengorek tanah.

Untuk keperluan berkebun selain yake kewok, mereka juga menggunakan tongkat penggali (*digging stick*) untuk membalikkan tanah agar menjadi gembur. Lubang-lubang untuk memasukkan bibit dibuat dengan menggunakan kayu yang diruncingkan. Tongkat penggali orang Suku Dani panjangnya 1,5 - 2 meter dan tajam pada kedua ujungnya. Tongkat ini digunakan untuk mengerjakan tugas-

tugas berat seperti membalik tanah. Tongkat untuk perempuan panjangnya 2 - 3 meter dan digunakan untuk penyiaangan, penanaman dan pemanenan. Ada juga pisau bambu yang terdiri dari empat bagian bambu muda kira-kira 6-8 inchi panjangnya dan cukup tajam untuk menyembelih daging, memotong rambut, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga pisau yang terbuat dari tulang rusuk babi.

Orang Suku Dani memiliki kantong berbentuk seperti jaring yang disebut *noken*. Noken terbuat dari serat pohon melinjo (*ganemo*). Perempuan Baliem pada umumnya mengenakan tiga lapis noken yang digantungkan dari dahi ke punggung. Noken pertama yang paling bawah berisi *hipere*, noken kedua berisi anak babi, dan noken yang ketiga berisi bayi sang ibu.

Cara membangun tempat kediaman mereka yaitu silimo yang terdiri dari beberapa bangunan:

- a. *Honai*, merupakan sebutan untuk rumah pada umumnya. Honai berasal dari kata *hun* yang berarti pria dewasa dan *ai* yang berarti rumah. Jadi secara harafiah, *honai* berarti rumah untuk pria dewasa. Honai berbentuk bulat, atapnya seperti kubah dari daun ilalang. Garis tengahnya bisa mencapai 5-7 meter.
- b. *Ebeai* yaitu rumah wanita. *Ebe* artinya tubuh atau pusat dan *ai* artinya rumah. Jadi *ebeai* artinya rumah tubuh atau rumah induk. Ebeai sama persis dengan honai, hanya garis tengahnya lebih pendek.
- c. *Wamai* artinya kandang babi. *Wam* artinya babi dan *ai* artinya rumah. Jadi *wamai* artinya rumah babi atau kandang babi. Wamai berbentuk persegi panjang dan disekat sebanyak jumlah ebeai. Wamai juga terletak dalam lingkungan silimo. Silimo sendiri berbentuk oval dan dipagari oleh pagar kayu.

Dalam masyarakat Suku Dani juga ditemukan semacam dayung yang tampaknya digunakan sebagai sekop sederhana. Di Suku Dani bagian barat digunakan semacam dayung (*eleebé*) untuk menggali dan mengeluarkan *hipere/hom* yang ditimbun dalam abu panas. Selain itu, orang Suku Dani juga menggunakan kayu yang dibelah bagian ujungnya dan berfungsi untuk memindahkan batu panas ke dalam lubang untuk memasak daging. Variasi yang kecil dari kayu penjepit ini digunakan di rumah untuk mengambil ubi panas dari abu. Orang Suku Dani juga memiliki berbagai peralatan lain, yakni:

- a. *Molige* yaitu sejenis kapak batu yang ujungnya diberi besi, digunakan untuk menebang pohon;
- b. *Sege* yaitu sejenis tugal, untuk melubangi tanah;
- c. *Korok* yaitu parang yang digunakan untuk membersihkan ilalang;
- d. *Valuk* yaitu sejenis sekop untuk mencangkul tanah;
- e. *Wim* yaitu sebutan untuk busur; dan
- f. Panah *sege* yaitu sebutan untuk berbagai benda yang ujungnya runcing.

Alat lain yang biasa dibawa oleh para lelaki Suku Dani di dalam noken adalah kotak peralatan untuk membuat api yang terdiri dari kayu kecil yang terbelah di bagian tengahnya, batu dan gulungan tumbuhan merambat kering untuk menyulut api. Kerajinan tangan berupa anyaman kantong jaring penutup kepala, pengikat kepala dan pengikat kapak.

8. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok Suku Dani adalah:

- a. Bercocok tanam ubi kayu dan ubi jalar yang disebut *hipere*.

Ubi jalar (*hipere*) adalah tanaman terpenting dan utama. Mereka juga menanam keladi (*hom*), tebu (*el*), pisang (*haki*) dan berbagai jenis sayur mayur secara tumpang sari, misalnya jagung, kedelai, buncis, kol dan bayam, sebagai tanaman yang baru diperkenalkan dari luar daerah. Kebun-kebun milik Suku Dani dibagi atas 3 jenis yaitu:

- 1) Kebun-kebun di daerah rendah dan datar yang diusahakan secara menetap.
- 2) Kebun-kebun di lereng gunung
- 3) Kebun-kebun yang berada di antara *silimo*.

Kebun-kebun tersebut biasanya dikuasai oleh sekelompok atau beberapa kerabat. Batas-batas hak ulayat dari tiap-tiap kerabat ini adalah sungai, gunung atau jurang.

b. Beternak babi

Babi dipelihara dalam kandang yang bernama *wamai* (*wam* artinya babi; *ai* artinya rumah). Kandang babi ini berupa bangunan berbentuk empat persegi panjang. Bagian dalam kandang ini terdiri dari petak-petak yang memiliki ketinggian sekitar 1,25 m dan ditutupi dengan bilah-bilah papan. Bagian atas kandang berfungsi sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan alat-alat kebun. Bagi Suku Dani babi berguna untuk dimakan dagingnya, darahnya dipakai dalam upacara magis, tulang-tulang dan ekornya untuk hiasan, tulang rusuknya untuk pisau pengupas ubi, alat tukar, dan sarana menciptakan perdamaian bila ada perselisihan.

c. Berdagang

Suku Dani juga melakukan kontak dagang dengan kelompok masyarakat terdekat di sekitarnya. Sistem perdagangan mereka adalah sistem barter sedangkan barang-barang yang dipertukarkan adalah kulit siput,

noken, kapak batu, pita-pita yang dihiasi dengan siput kauri, batu untuk membuat kapak dan hasil hutan seperti kayu, serat dan bulu burung. Perdagangan ini terbatas antar klan dan dapat berkembang keluar apabila mereka mau menukarkan benda-benda mereka dengan sejenis kayu untuk dipakai untuk membuat busur dan anak panah. Perdagangan ini juga hanya terbatas pada kebutuhan mereka sehari-hari

9. Kesenian

Kesenian masyarakat Suku Dani dapat dilihat dari:

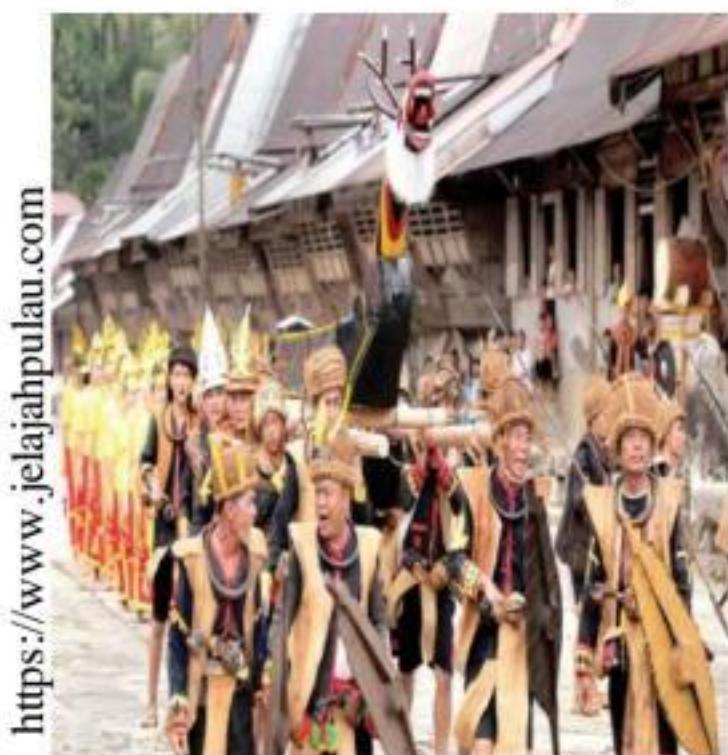
- a. Seni tari Baliem terdiri dari:
 - 1) *Hunike*, salah satu tarian yang dimainkan oleh satu orang secara bersama, berjejer dan terpisah dari kelompok pengiring lagu. Tarian ini paling sering dilakukan saat upacara perayaan kemenangan perang.
 - 2) *Hologotik*, salah satu gerak tari yang diperankan dalam posisi berdiri atau melompat di tempat.
 - 3) *Dipik/walin*, merupakan tarian rakyat yang dimainkan dengan cara membuat lingkaran dengan sebuah regu atau kelompok penyanyi berada di tengah. Tarian ini dilakukan pada saat pesta pernikahan, inisiasi dan upacara lain yang dilaksanakan bersamaan dengan pembunuhan babi.
 - 4) *Hulung*, adalah tarian rakyat yang dimainkan secara beramai-ramai ke sana ke mari dalam jarak yang dekat sambil bernyanyi bersama. Tarian ini dilaksanakan pada saat upacara inisiasi bagi anak laki-laki, upacara pernikahan dan upacara *mawe* (pesta babi).
 - 5) *Tem/sekan*, merupakan tarian pergaulan yang dilaksanakan oleh muda mudi di dalam *honai* atau dapur. Tari ini dimainkan dengan cara duduk berjejer saling berhadapan muka antara putera dan puteri sambil menyanyikan lagu-lagu rakyat.

- 6) *Hisilum*, merupakan tarian pergaulan muda-mudi untuk mendapatkan jodoh. Gerakan tari ini menggunakan bahasa isyarat sambil menyanyi di tiap kelompok, baik kelompok pria maupun wanita dengan melambai-lambaikan tangan.
- b. Masyarakat Suku Dani memiliki tiga macam lagu tradisional (*etai*), yaitu:
- 1) *Etai ewa etai*, merupakan jenis lagu-lagu utama yang dinyanyikan baik pada acara-acara resmi maupun pada acara-acara tidak resmi. Lagu yang dinyanyikan dalam acara-acara resmi, misalnya: lagu kemenangan dalam perang (*ap wataresik*), lagu pada saat inisiasi (*ap wayama*), lagu saat pesta perkawinan (*heugumo/heyokalma*), lagu pada saat *mawe* (*wam eweakowa*), dan lagu pada saat haid pertama bagi anak gadis Baliem (*he hotarlimo*). Lagu yang tidak resmi biasanya dinyanyikan secara spontan pada saat membuat honai dan membuka kebun baru.
 - 2) *Etai wene pugut*, merupakan salah satu bentuk lagu tradisional Baliem yang dinyanyikan dengan berbalasan pantun/syair. Isinya adalah ungkapan emosional, kritikan-kritikan dalam kehidupan sehari-hari, pesan-pesan tertentu dan sebagainya. *Etai wene pugut* dinyanyikan pada saat pesta pernikahan (*he yokal*), pada saat pengusiran roh orang mati dari tubuh seseorang (*hat waganegma*), saat atraksi tukar gelang (*sekan/tem kotilogolik*) dan saat bersantai (*haselum hagatilogolik*).
 - 3) *Etai lee wuni* atau *dee wuni*. *Lee* berarti ratapan atau tangisan dan *wuni* berarti lagu. Jadi *lee wuni* adalah lagu ratapan yang isinya mengandung syair-syair tentang peristiwa-peristiwa tertentu.

Utara, Kepulauan Mentawai masuk Propinsi Sumatera Barat dan kepulauan Enggano masuk ke dalam Propinsi Bengkulu.

A. Suku Bangsa Nias

Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "*Ono Niha*" (*Ono*= anak/keturunan; *Niha*= manusia) dan pulau Nias sebagai "*Tanö Niha*" (*Tanö*= tanah). Menurut masyarakat Nias, salah satu mitos asal-usul suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan yang disebut "*Sigaru Tora`a*" yang terletak di sebuah tempat yang bernama "*Tetehöli Ana'a*". Menurut mitos tersebut, kedatangan manusia pertama ke



<https://www.jelajahpulau.com>

Pulau Nias dimulai pada zaman Raja Sirao yang memiliki 9 orang Putra yang disuruh keluar dari *Tetehöli Ana'a* karena memperebutkan Takhta Sirao. Ke 9 Putra itulah yang dianggap menjadi orang-orang pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Nias.

Suku Nias merupakan masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *fondrakö* yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang.

Suku Nias mengenal sistem kasta (12 tingkatan Kasta). Dimana tingkatan kasta yang tertinggi adalah "*Balugu*". Untuk mencapai tingkatan ini seseorang harus mampu melakukan

pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor ternak babi selama berhari-hari. Suku Nias menerapkan sistem marga mengikuti garis ayah (*patrilineal*). Marga-marga umumnya berasal dari kampung-kampung pemukiman yang ada. Sedangkan bahasa Nias termasuk dalam rumpun bahasa Autronesia. Bahasa ini tersebar sampai ke Kepulauan Batu di sebelah selatan Pulau Nias. Di antaranya terdapat empat dialek, yaitu dialek Nias Utara, Nias Tengah (Gomo), Nias Selatan (Teluk Dalam) dan dialek Batu.

Kelompok keluarga terkecil atau keluarga inti dalam bahasa Nias disebut *sangambato*. Beberapa keluarga inti membentuk keluarga luas terbatas yang disebut *sangambato zebua*. Prinsip hubungan keturunannya bersifat patrilineal dan biasanya setiap keluarga luas tinggal bersama-sama dalam sebuah *omo* (rumah). Akan tetapi masing-masing keluarga inti mempunyai dapur sendiri. Beberapa *sangambati zebua* yang berasal dari satu kakek moyang yang sama tergabung ke dalam sebuah *mado* (di Nias Utara dan Nias Tengah) atau *gana* (di Nias Selatan) yaitu semacam klan atau marga patrilineal. Seorang anak akan menambahkan nama *mado* ayahnya di belakang nama kecilnya. Orang-orang dari satu *mado* bisa saling kawin asal ikatan kekerabatan mereka telah sampai tingkat sepuluh. Orang Nias hidup berkelompok dalam kampung-kampung yang mereka dirikan di atas bukit dan dipagari dengan batu atau aur berduri. Kampung itu mereka sebut *banua*, dipimpin oleh seorang *siulu* (bangsawan) yang mereka sebut *Tuhenor* atau *Salawa* (raja).

Pada zaman dulu orang Nias mengenal beberapa pelapisan sosial yang cukup tajam. Di Nias selatan misalnya dikenal kelas-kelas sosial, seperti *siulu* (bangsawan), *ere* (pendeta agama asli), *ono mbanua* (anak negeri atau orang kebanyakan), dan golongan *sawuyu* (budak). Golongan *siulu*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



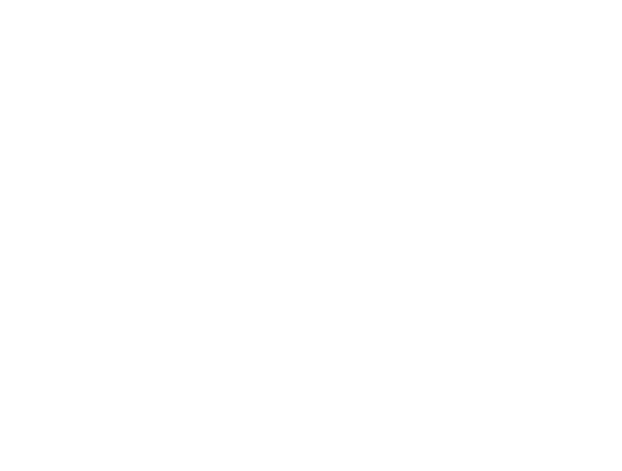
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



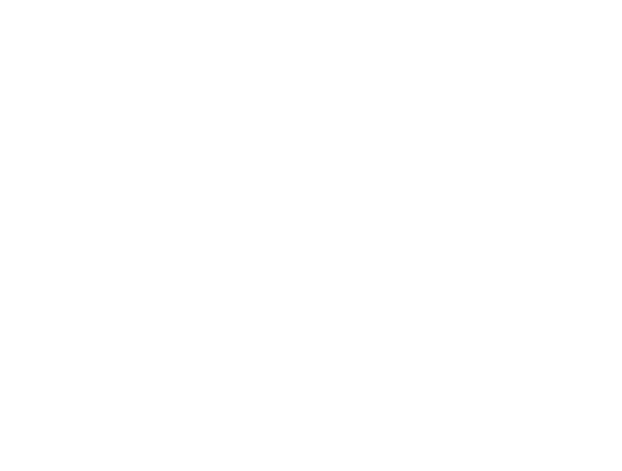
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



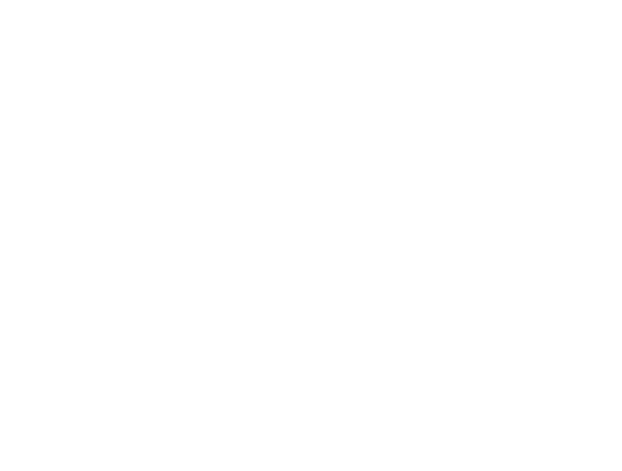
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.